

To Wana di Sulawesi Timur

Dr. ALB, C. KRUYT

Misionaris dari Masyarakat Misionaris Belanda.

Alb. C. Kruyt "De To Wana op Oost-Celebes" *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 70: 397-627.

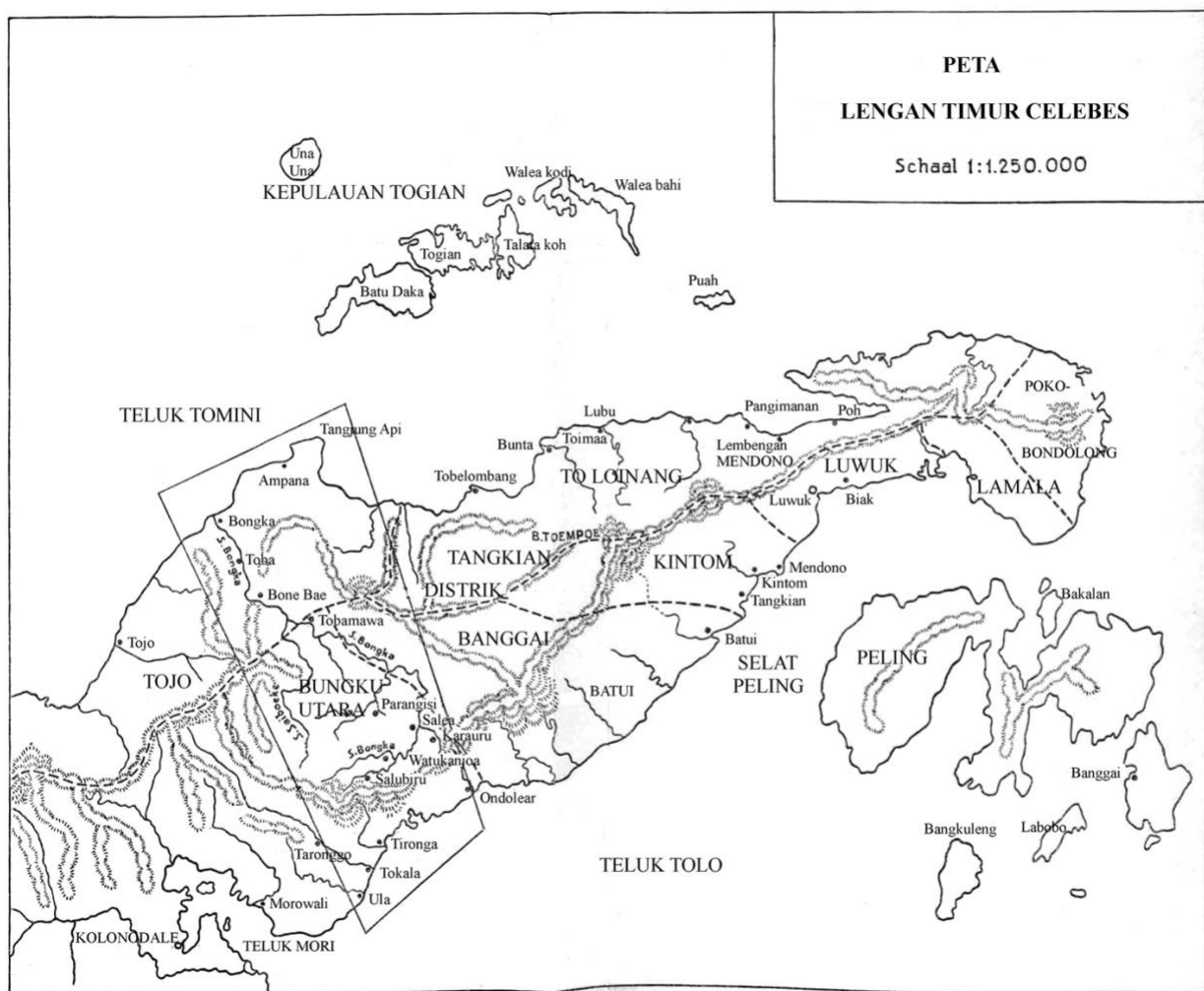
Perkenalan.

Ketika Dr. N. Adriani dan saya menulis buku kami tentang suku Toraja yang berbahasa Bare'e ([1914](#)), ada satu suku dari kelompok Toraja Timur yang tidak dapat kami sertakan dalam uraian tersebut. Ini adalah suku To Wana, bagian paling timur dari masyarakat ini. Kami memang mengenal sebagian dari mereka, To Ampana, namun To Wana ini yang turun ke pantai telah bercampur dengan penutur bahasa Bare'e di Tojo sedemikian rupa sehingga mereka tidak lagi dapat memberikan gambaran yang baik tentang suku ibu kandungnya.

Apa yang kami pelajari dari suku To Ampana dalam hal bahasa, moral dan adat istiadat mereka sudah cukup memberi kami kepastian bahwa suku To Wana adalah bagian dari suku Toraja. Namun perbedaan dan penyimpangan dari penutur bahasa To Poso juga

membuktikan kepada kita bahwa mereka berada pada tahap perkembangan yang lebih primitif dibandingkan penutur bahasa Bare'e lain. Kami telah lama mengetahui bahwa penduduk Poso berasal dari campuran setidaknya dua suku dan kami menduga di antara suku To Wana kami akan menemukan sisa-sisa suku asli yang mendiami Sulawesi Tengah. Oleh karena itu sangat penting untuk mengenal orang-orang ini karena melalui mereka kita dapat lebih mudah membedakan berbagai elemen yang menjadi dasar tumbuhnya peradaban Toraja.

Dr. Adriani dan saya tidak pernah dapat melaksanakan niat kami untuk mengunjungi suku ini. Dahulu, keadaan perang yang terjadi antara suku Poso dan suku To Wana merupakan kendala yang tidak dapat diatasi dan ketika Pemerintah Belanda datang, keadaan tidak



menjadi lebih baik pada awalnya. Selain itu, dengan berkembangnya karya misionaris, berbagai hal lain menyita perhatian kami. Namun, justru perkembangan karya misi ke arah Timur yang membawa suku To Wana kembali ke jalan kami sehingga pada bulan Mei dan Juni 1928 saya dapat menghabiskan beberapa minggu di antara suku ini.

Kecurigaan bahwa kita akan melihat di To Wana sisa-sisa masyarakat yang melalui percampuran yang lebih atau kurang intensif dengan masyarakat lain tempat lahirnya masyarakat Toraja saat ini telah terbukti. Salah satu marga yang tergabung dalam suku To Wana, yaitu To Pasangke, rupanya hanya sedikit bercampur dengan unsur lain. Di antara orang-orang itu saya menemukan banyak tipe Mela-

nesia dan ini membenarkan kecurigaan yang telah diungkapkan beberapa kali bahwa banyak jika tidak semua pulau-pulau di kepulauan Hindia Belanda pernah dihuni oleh orang-orang Melanesia; ada beberapa di antaranya terdesak ke Timur oleh orang-orang suku Melayu yang menyerbu dari Barat, ada yang dimusnahkan dan ada beberapa diantaranya termasuk dalam kelompok Melayu itu sendiri (lihat antara lain gambaran instruktif yang diberikan oleh Dr. J. P. Kleiweg de Zwaan dalam Tijdschrift Kon. Ned. Aardr. Gen., 2nd rks, vol. 45 "Apa yang kita ketahui tentang manusia prasejarah di Kepulauan Hindia dan di benua Asia tetangganya"; khususnya hal. 557, 561).



Du'u (Apa i mPogoli), kepala Watu Kanjoa.

Adriani memberikan gambaran umum tentang bahasa To Wana dalam buku [Toraja yang berbahasa Bare'e jilid ketiga](#), hal. 24, setelah dia mempelajari bahasa To Ampana. Di sana dia mendemonstrasikan hubungan bahasa ini dengan Bare'e. Sekarang saya juga bisa memberikan gambaran tentang tata krama dan adat istiadat orang-orang tersebut. Hal ini memungkinkan kita untuk mengetahui seperti apa bentuk asli dari berbagai adat istiadat di kalangan masyarakat To Poso. Yang paling menonjol dalam hal ini adalah perdukunan yang sejarah perkembangannya kini dapat ditulis baik untuk kelompok Toraja Timur maupun Barat. Berikut ini saya menahan diri untuk tidak menunjukkan garis-garis perkembangan tersebut. Saya hanya membuat sketsa gambaran orang-orang ini menurut pandangan saya: kesimpulan yang bisa kita ambil dari gambaran ini bisa menunggu sampai nanti.

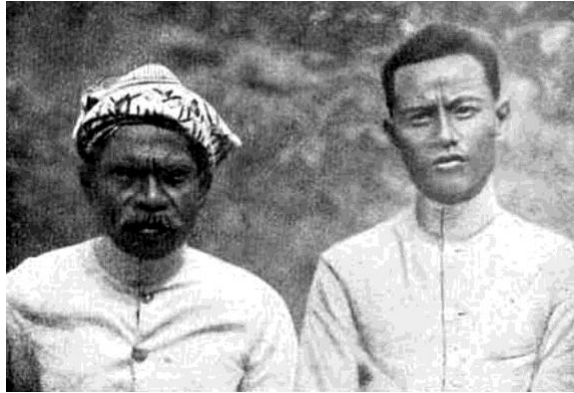
Saya hanya ingin menunjukkan fenomena berikut: Di antara suku-suku yang berbahasa Bare'e, suku To Pu'u mboto di sisi selatan Da-

nau Poso dan suku To Salu maoge di hulu Kalaena membentuk kelompok dengan karakteristik mereka sendiri. Karakter unik ini pasti muncul antara lain karena masyarakat tersebut tidak bergaul secara akrab dengan pendatang asing seperti yang terjadi pada suku Poso lainnya. Oleh karena itu, pembagian masyarakat Toraja ini menunjukkan ciri-ciri masyarakat asli yang menjadi asal muasal Toraja masa kini, lebih dari suku-suku lainnya. Sungguh luar biasa betapa banyak kesamaan yang ditunjukkan oleh To Pu'u mboto dan To Salu maoge ini dengan To Wana, yang tinggal berjauhan: seluruh masyarakat Mori tinggal di antara keduanya. Dalam banyak kesempatan Dr. Adriani telah menunjukkan kesamaan bahasa ini ([De Bar. spr. Tor. III, 19, 26](#))¹ sebagaimana saya yang telah tinggal di antara masyarakat To Pu'u mboto selama 20 tahun telah juga ditemukan dalam moral dan adat istiadat. Hal ini menunjukkan bahwa unsur asli yang menjadi asal muasal masyarakat Toraja modern adalah satu bangsa yang sama dan bahwa para penjajah yang lebih tinggi perkembangannya memodifikasi unsur asli ini dalam tingkat yang berbeda-beda pada suku-suku yang berbeda.

Meskipun bahasa To Wana menunjukkan banyak penyimpangan dari bahasa To Poso saya segera bisa berkomunikasi langsung dengan orang-orang ini yang sangat bermanfaat bagi penelitian saya. Tidak mungkin menyebutkan nama semua orang yang menjadi sumber pengetahuan saya. Hanya nama orang-orang yang berhubungan dengan saya selama beberapa hari berturut-turut yang dapat disebutkan di sini: Njao (Apa i Mangka), kepala desa Taronggo; Garegesi (Apa i Mari), kepala desa Ula; Du'u (Apa i mPogoli), kepala desa Watu kanjoa; Lau

¹ Ada legenda lain yang mengatakan bahwa To Ampana dan To Pu'u mboto (dengan To Salu maoge) tetap

bersatu untuk sementara waktu setelah pemisahan suku di Pamona ([Adriani & Kruyt 1912 I, 74](#)).



Kiri Njao (Apa i Mangka), Kepala Taronggo;
kanan Garegesi (Apa i Mari), kepala Ula.

(Tabadu), dukun di Watu kanjoa; Jojo (Apa nCabo) mantan camat (*mokole*) To Wana; Mo-ama, kepala desa Salea; Doli, kepala desa Dasari; Sero (Mama i Sale) kepala desa Ue ngKauru; Kui, wakil kepala Ue ngKauru.

Saya merasa sangat berhutang budi kepada Administrator Perusahaan Perminyakan Bata-via di Balikpapan yang telah memberi saya peta daerah aliran sungai Bongka yang disiapkan oleh para insinyur Perusahaannya untuk diterbitkan bersama esai ini. Ini meningkatkan nilai data saya. Saya secara terbuka mengucapkan terima kasih kepada Perusahaan atas hal ini.

Deskripsi Negara.

Masyarakat yang dikenal oleh tetangganya sebagai "manusia hutan", To Wana, tinggal di wilayah terluas di wilayah Timur Sulawesi. Daerah pegunungan terjal tempat mereka memilih untuk tinggal membuat tempat tinggal mereka sulit didekati, dan hutan lebat tempat mereka bersembunyi sepenuhnya sesuai dengan nama yang diberikan kepada mereka. Sempainya di bekas pemukiman To Wana hutan berganti dengan ladang alang-alang yang luas, membuktikan bahwa lahan ini sudah lama dihuni karena ladang tersebut tercipta dari pembakaran hutan yang berulang kali tumbuh di sana sehingga mereka bisa menanam padi di lahan yang telah dibuka.

Ejaan beberapa nama di peta berbeda dengan nama saya. Saya tidak selalu menunjukkan hal ini tetapi saya harus menganggap pendapat saya sebagai yang benar.

Kawasan pemukiman To Wana berpotongan dengan sungai Bongka dan banyak anak sungainya. Ini adalah aliran sungai terbesar di wilayah Sulawesi Timur ini. Namanya berarti "merobek". Ia sepenuhnya pantas mendapatkan nama ini karena ngarai-ngarainya yang sangat besar membuat negara pegunungan tinggi ini terbelah. Desa pertama yang saat ini terdapat di tepian Sungai Bongka di hulunya adalah Watu kanjoa. Letaknya 385 M di atas permukaan laut dan dari sini sungai masih harus menerobos daerah pegunungan yang sangat lebat ke arah utara sehingga terlihat betapa dalam jurang yang terbentuk di sana.

Bongka berasal dari gunung yang tinggi, "Gunung Besar" Tamungku Bae. Sungai ini kemudian mengalir ke arah Timur dan tidak ada yang menduga selain bahwa sungai ini akan mengalir ke arah selatan karena sungai ini mendekati Laut Maluku dalam garis lurus sejauh sekitar 20 kilometer. Namun setelah mengalir ke arah timur di sepanjang kaki pegunungan selatan untuk beberapa saat, sungai ini berbelok ke utara dan menemukan Teluk Tomini. Anak sungai kirinya yang terbesar juga disebut "sungai alang-alang" (Sabuke pada peta), yang berhulu di sebuah gunung tempat sungai-sungai lain yang langsung menuju Tojo juga pasti berhulu di sana; sungai ini mula-mula mengalir ke utara tetapi di tengah sungai berbelok besar ke timur laut lalu berbelok ke utara lagi dan mencari Bongka di arah itu. Kedua sungai itu mengalir di sekitar Gunung Sinari: Bongka di timur, Sai Buko di barat. Keduanya bertemu di barat laut gunung ini.

Aliran ini menerima Salu biro "sungai alang-alang - *Saccharum spontaneum*", dari pegunungan yang menghentikan aliran Bongka di

selatan setelah terlebih dahulu menyerap sungai "tempat teduh" Pombalea dan Kadapa "tempat putusny".

Anak sungai kiri Bongka lainnya adalah Manyo'e yang bergabung dengan aliran induk di dekat Pada mbuka. Oleh karena itu sungai ini penting karena menyerap air sungai yang menjadi nama beberapa suku To Wana. Misalnya ada sungai Burangasi menurut yang mana masyarakat di daerah itu menamakan dirinya To Burangasi. Ini jatuh ke dalam "kelapa" Kayuku yang selanjutnya menuangkan airnya ke dalam "yang keruh" Maliwuka, yang akhirnya membawanya ke Manyo'e. Tidak jauh dari sumber Maliwuko muncul sungai Kasiala yang menurut nama sungai tersebut suku lain memberi nama dirinya; sungai ini bermuara di Sai Buko.

Saya baru saja mencatat bahwa Sai Buko berasal dari persimpangan gunung tempat beberapa sungai berasal, mengalir ke arah yang berbeda. Pegunungan ini disebut Tamesari dan terletak di utara Tamungku Bae (atau Tongku Bae). Kata orang, sungai-sungai Tojo, Morowali, dan Solato berasal dari sana. Oleh karena itu tidak mengherankan jika wilayah tersebut disebut "daerah sumber" Untu nu Ue, dan masyarakat yang tinggal di sana menyebut dirinya To Untu nu Ue. Tampaknya ini adalah marga yang paling banyak jumlahnya. Lalu ada To Pasangke yang tinggal lebih jauh ke arah barat daya.

Suku To Linte tinggal di Buno Bae di utara Sinara. Ini adalah nama sungai yang dilaluinya dan dari gunung tempat tinggal orang-orang ini. Kini mereka tinggal lebih jauh di hilir di Toba mawo di atas Bone Bae, sebuah gumuk pasir besar. Kawasan ini termasuk dalam Lanskap Tojo. Di wilayah Bone Bae suku-suku mantan To Roka, To Palempa, dan To Payapi kini dipertemukan. Bagian To Wana ini bermukim di dekat pantai dan dikenal sebagai

To Ampana. Di kawasan Bongka Hulu seperti ini belum pernah ada pemukiman suku To Wana di tepi kanan sungai ini. Tulisan ini hanya menguraikan kebiasaan dan adat istiadat suku To Wana di daerah sumber Bongka, khususnya marga To Burangasi, To Kasiala, To Untu nu Ue, dan To Pasangke.

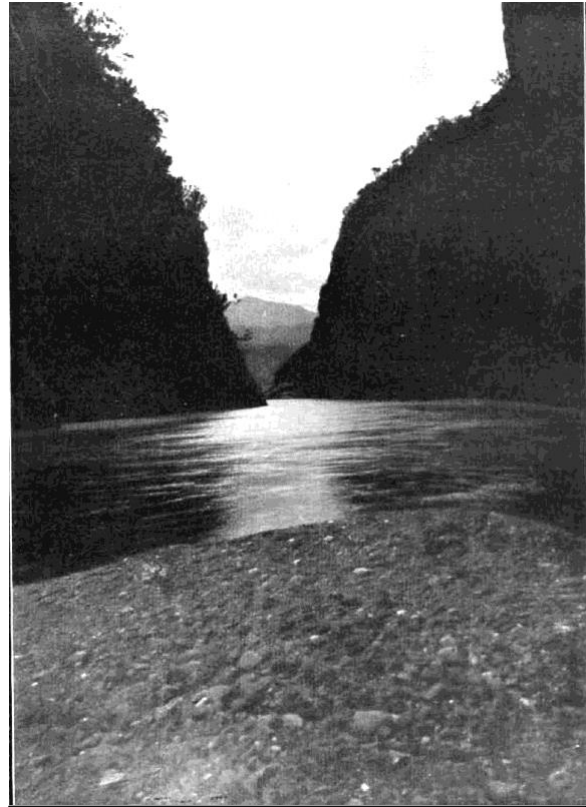
Suku To Wana adalah suku yang sangat bermasalah. Sebelum Pemerintah Hindia Belanda membereskan keadaan, kedamaian masyarakat ini sering diganggu oleh pengayauan orang Toraja yang berbahasa Bare'e dari Barat. Mereka dikenal oleh To Wana sebagai To Lage. Ketika Tojo memiliki seorang pangeran ([De Bar. spr. Tor. I, 76](#)), penggerebekan ini tidak hanya diizinkan oleh pangeran tersebut tetapi dia juga mendorongnya karena para penghuni hutan tidak mau tunduk pada kekuasaannya.

Suku-suku Poso mengklaim bahwa To Wana memiliki segala macam kesaktian. Ketika mereka membutuhkan mereka menjadikan diri mereka begitu kecil sehingga mereka bisa merangkak di bawah daun pohon; bara api yang menyala-nyala mengubah mereka menjadi semut pohon merah; ketika musuh mendekati api, mereka tidak melihat apa pun kecuali banyak hewan kecil ini. Hal ini menunjukkan betapa baiknya orang-orang penghuni hutan ini mengetahui cara menyembunyikan diri dari musuh. Mereka harus selalu siap untuk melarikan diri dan itulah sebabnya mereka memberikan cincin hidung pada babi mereka, konon, sesuatu yang terdengar konyol di telinga orang Toraja. Cincin hidung ini dapat menarik hewan peliharaan ini bersamanya setiap kali musuh mendekat.

Dari timur suku To Wana terus-menerus diancam oleh suku To Loinang sehingga kehidupan mereka pasti tidak damai. Kedamaian itu juga tidak menjadi milik mereka ketika Pemerintah Belanda memberikan pengaruh yang kuat terhadap mereka. Pada awal pendudukan

Pemerintah berpikir bahwa akan lebih mudah bagi orang-orang pemalu ini untuk terbiasa dengan ketertiban dan peraturan jika mereka terpaksa tinggal di dekat pantai. Namun mereka tidak menginginkan hal ini dan akibatnya patroli tentara berulang kali dikirim ke negara itu dari Utara oleh Pejabat Administrasi Poso dan dari Selatan oleh Gubernur Bungku dan Mori untuk memaksa rakyat turun. Akibat dari semua itu adalah sebagian kecil masyarakat menetap di daerah Bone bae; sebagian lagi membuat kampung-kampung di dekat pantai Laut Maluku namun sebagian besar lebih menyukai kehidupan yang tidak tenang di hutan. Ketika tekanan patroli dari Utara menjadi terlalu kuat mereka pindah ke Selatan. Jika bahaya mengancam dari Selatan orang-orang pindah ke Utara. Penderitaan orang-orang ini pastilah sangat besar. Banyak dari mereka yang terpaksa tinggal di dekat pantai meninggal.

Untungnya arah telah berubah dalam beberapa tahun terakhir. Di Tojo didirikan beberapa sekolah di daerah Bone bae. Orang-orang lebih dibiarkan sendiri sehingga mereka menjadi lebih tenang dan kini perlahan-lahan menjadi lebih dekat dengan diri mereka sendiri. Masyarakat yang tadinya tinggal di dekat Laut Maluku diperbolehkan kembali menetap di pedalaman. Izin tersebut dimanfaatkan sebagian besar masyarakat sehingga kini bermunculan sejumlah desa di pegunungan. Namun ratusan To Wana masih belum terdaftar di pegunungan dan hutan. Berkali-kali, pasukan To Wana "ditemukan" melalui patroli dan dibawa ke kota utama subdivisi Kolono Dale. Namun setelah mereka menghabiskan beberapa minggu di sana untuk membiasakan diri dengan masyarakat dan pemerintah mengizinkan mereka untuk kembali ke negara mereka setelah mereka berjanji untuk mendirikan sebuah desa di lokasi yang disepakati bersama, sebagian besar dari mereka menghilang kem-



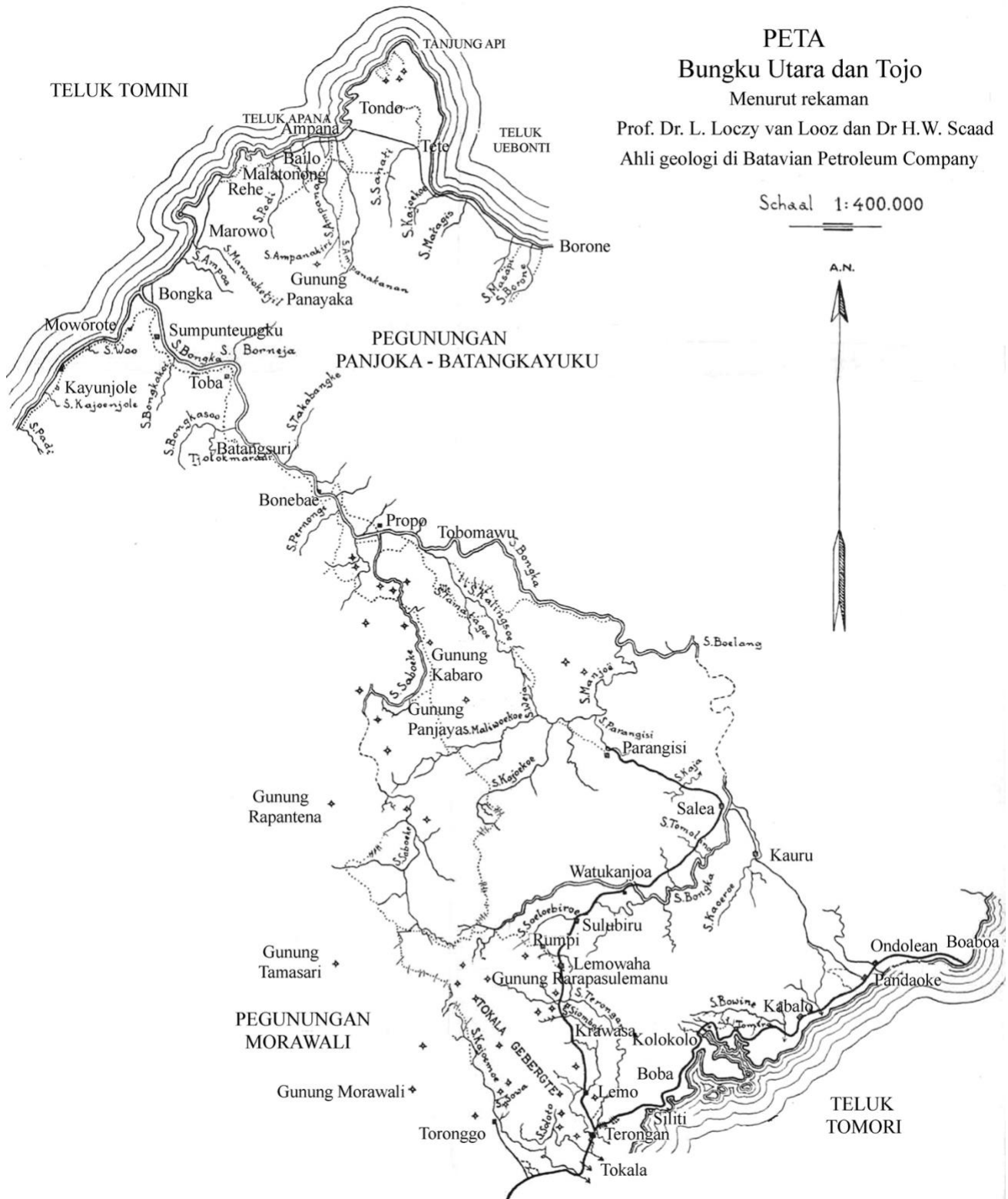
Pemandangan sungai di Sulawesi Timur.

bali ke dalam tempat persembunyian mereka yang tidak dapat diakses.

Bidang Penelitian.

Penelitian yang hasilnya saya sajikan dalam esai ini sebagaimana telah dikemukakan terbatas pada To Wana yang termasuk dalam *Onderafdeeling Bungku* dan Mori. Saya dan Dr. N Adriani sudah pernah berurusan dengan kerabat mereka di daerah Tojo terutama dengan To Ampana yang agak beradab di pesisir Teluk Tomini.

Pada tahun 1927 beberapa desa To Wana di wilayah tersebut meminta agar diizinkan untuk memiliki sekolah. Tuan K. Riedel, misionaris dari Mori, kemudian melakukan perjalanan menemui orang-orang tersebut. Ia diterima dengan baik dan mampu menunjukkan dua tempat di mana sekolah pertama akan dibangun. Pemulihan hubungan ini membangkitkan keinginan lama dalam diri saya untuk juga mengenal



orang-orang ini. Untuk tujuan ini saya pergi ke kota utama subdivisi tersebut, Kolono Dale di Teluk Mori. Sesampainya disana aku langsung bisa bertemu dengan To Wana karena disana

ada belasan orang. Mereka berjanji kepada pemerintah untuk mendirikan sebuah desa di Parangisi sekitar 26 kilometer dari Salea yang merupakan desa terjauh yang pernah dibangun

oleh masyarakat ini. Namun mereka gagal mematuhi perjanjian ini dan oleh karena itu mereka harus muncul di lokasi utama.

Dari Kolono Dale kita menyeberangi Teluk Mori hingga ke muara Sungai Morowali di sana terdapat sebuah desa yang berpenduduk campuran. Namun sebagian besar penduduk tempat ini tinggal di salah satu dari sekian banyak pulau yang tersebar di Teluk; di sanalah mereka memiliki ladang. Daerah pedalaman dari Morowali hingga Tokala merupakan dataran luas yang dibelah dari utara ke selatan oleh beberapa sungai; Sungai Tiworo dan Ula adalah yang terbesar. Di sungai terakhir kaki bukit pegunungan yang selalu terlihat di utara mendekati jalan yang telah dibangun langsung melalui dataran rendah ini.

Sungai Ula yang berjarak 25 kilometer dari Morowali dapat disebut sebagai batas barat wilayah To Wana. Di seberang sungai ini terdapat sebuah jembatan kayu yang kokoh, di mana ketika saya mendekat terdapat sekitar 20 orang To Wana yang sedang duduk di atasnya. Mereka ternyata sedang menunggu mandur sebelum mulai mengerjakan jalan. Begitu mereka melihat saya, sebagian dari mereka memanjat seperti kucing ke rangka atap jembatan, sebagian lagi melompat ke dasar sungai yang kering. Setelah berkali-kali dinasihati agar tidak takut, mereka pun terdiam; mereka mengira ada patroli tentara yang mendekat.

Dekat dengan sungai adalah desa To Wana di Ula. Dari sini ada jalan menuju ke utara dan barat laut; ini melewati dataran di antara dua puncak pegunungan. Dataran ini semakin menyempit hingga setelah 7 kilometer berubah menjadi ngarai yang dilalui Solato. Di ujung dataran ini terdapat Desa Taronggo tempat berkumpulnya To Pasangke. Desa baru ini, dan semua desa lain yang saya kunjungi kemudian, dengan jelas menunjukkan bahwa suku To Wana masih tetap setia pada kebiasaan lama

mereka yang hidup tersebar di ladang mereka. Kampung-kampung yang mereka dirikan atas perintah Pemerintah tidak berpenghuni seperti yang terlihat jelas dari rumah-rumah tersebut. Banyak di antaranya tidak bisa dihuni lagi, ada pula yang kehilangan tangga; tidak sedikit pun barang rumah tangga ditemukan di sana. Anda tidak melihat lumbung padi di mana pun, Anda juga tidak melihat lesung. Ketika kunjungan seorang pejabat diumumkan, Kepala Desa pulang dari ladangnya diikuti oleh istrinya dan beberapa orang lain yang membawa peralatan makan yang diperlukan dan beberapa makanan dalam keranjang, cukup untuk tinggal beberapa hari. Beberapa orang lain mungkin dari kebun terdekat datang untuk menemani Kepala Sekolah mereka. Namun, tak lama kemudian pengunjung tersebut menghilang dan desa kembali kosong. Selama berjalan-jalan di negeri ini saya tidak menemukan seekor anjing atau ayam pun di beberapa desa sehingga kadang-kadang membutuhkan waktu lama sebelum saya mendapatkan pengangkut-pengangkut yang diperlukan untuk kebutuhan saya karena harus diambil dari ladang.

Ketika seseorang mengikuti jalan utama dari Ula, setelah kurang lebih satu jam Anda melewati desa To Wana, Wata naso "suku pandan" hingga mencapai desa Tokala di sungai bernama sama, 32 kilometer dari Morowali. Ada dua desa dengan nama yang sama: desa kedua terletak di muara sungai dan dihuni oleh pedagang Bugis. Tokala bagian atas didirikan oleh To Lalao yang berpindah dari Tojo melalui lembah Sumara habitat kuno suku To Bau ke Teluk Mori dan dari sana melewati pantai selatan lengan timur Sulawesi. Di Tokala mereka berbaur dengan To Wana yang turun; Bare'e adalah bahasa sehari-hari di sana. Tokala kini kota menjadi utama di kawasan To Wana. Di sinilah tempat tinggal bupati dan tempat tinggal Asisten Administrasi Asli yang

datang setiap bulan selama beberapa minggu untuk menyatukan keadaan.

Dari Tokala jalan menuju utara melewati Sungai Kabuyu yang mengalir ke Tokala dan melewati Pekea. Yang terakhir disilangkan tiga kali. Setelah berjalan sejauh 5 kilometer melalui tanah datar seseorang sampai di Sungai Tironga, tempat desa bernama sama berada. Pada titik ini Sungai Tironga (To Wana mengatakan Tirongani) dan Siombo mengalir bersama dan jalan terbagi. Satu jalur berlanjut sepanjang pantai ke arah timur; yang lainnya menuju ke utara menuju daerah To Wana. Kedua sungai tersebut berasal dari Utara; jalurnya dipisahkan oleh punggung bukit yang berlapis. Jalan ini mengikuti lembah Siombo dan hanya di hulunya seseorang juga melintasi Tironga.

Awalnya kawasan itu tetap datar sampai desa To Wana Lemo, 5 km dari Tironga. Begitu melintasi Siombo di sini, banyak puncak pegunungan Sule manu - "jantung unggas" yang harus dilintasi agar jalurnya naik turun terus menerus. Seseorang berulang kali melintasi sungai yang mengalirkan airnya ke Siombo. Yang terbesar adalah Ue mPanapa; beberapa sungai mempunyai nama yang sama karena panapa adalah nama dinding batu yang curam dan sering ditemukan di jurang-jurang yang dilalui sungai-sungai tersebut. Lima belas menit sebelum sampai di Desa Karawasa yang berjarak 4 setengah KM dari Lemo, sungai Siombo dilintasi untuk terakhir kalinya. Dari Karawasa jalan berlanjut melewati kaki bukit Sule manu yang dinding bebatuan terjalnya selalu bisa kita lihat ke arah barat; ini adalah pegunungan yang sama yang kita lihat dari sisi lain di Taronggo. Aliran sungai mengalir menuruni dinding curam ini, airnya berkilauan di bawah sinar matahari pagi.

Setelah setengah jam kami menyeberangi Takanaotu yang jatuh ke Tironga; namun yang

terakhir disebut Wuata di hulunya yang dicapai segera setelah Takanaotu. Segera setelah itu salah satunya adalah di desa Tompo ntete "ujung jembatan (di atas Wuata). Di sini hanya terdapat beberapa rumah, padahal wilayah ini mempunyai jumlah penduduk yang cukup besar; beberapa rumah milik desa Lembo walia "milik dukun lembah" dan lagi-lagi beberapa lainnya milik Rompi "dicukur" (dalam pisau).

Dalam perjalanan ini Anda selalu melihat pegunungan di depan Anda yang menghalangi aliran Sungai Bongka ke selatan. Pegunungan ini tidak mempunyai nama namun titik yang melintasinya pada ketinggian 620 meter disebut Ngoyo poromu, "jurang yang berkumpul", yang juga merupakan nama sungai kecil yang berhulu di dekat tempat itu. Sebelum pendakian ke titik ini dimulai, perjalanan menyusuri Sungai Popongko yang bermuara di Sungai Wuata. Pendakiannya tidak sulit dan panjangnya hanya satu setengah kilometer. Saat melintasi DAS jalurnya terus menurun sepanjang jalur Salu biru "jelaga sungai", di sebelah kanan Pombalaa "tempat terpeleset". Pertemuan kedua sungai tersebut adalah Desa Salu Biru, 25 kilometer dari Tokala.

Kita sekarang sudah berada di daerah tangkapan air Bongka, sungai mana yang kita capai setelah berjalan sejauh 5 km lebih jauh di dekat desa Watu kanjoa "batu menonjol". Bongka di sini sangat lebar namun dangkal; memberikan pemandangan yang indah karena mengalir dengan tenang di ketinggian 385 meter di atas permukaan laut. Hanya melewati Watu kanjoa seseorang melintasinya yang dapat menyebabkan banyak kesulitan pada saat banjir. Jalan setapak selalu mengarah melalui daerah pegunungan yang indah melewati kaki pegunungan yang di dalamnya terdapat banyak jurang yang mengalir deras ke aliran induk. Aliran yang lebih besar adalah Tamokelo, "penggoda", Watu pa'a "batu seperti paha" dan

"Sarang Burung Laut". Dua yang terakhir bersatu terlebih dahulu sebelum terjun ke Bongka. Di kilometer 45 kami berdiri di suatu tempat yang menunjukkan tanda-tanda pernah dihuni manusia; dinamai sungai Leworo yang mengalir di sana; konon To Wana dari Tambale telah berjanji kepada Pemerintah untuk membuat kampung di sini; tetapi setelah tempat itu dibersihkan, mereka kembali berjalan ke dalam hutan.

Desa Salea terletak lebih dari 46 km dari Tokala di tepi kiri sungai Bongka. Antara Watu kanjoa dan Salea sungai itu membelok sedikit ke selatan, seolah mencari tempat di pegunungan yang bisa dilaluinya untuk mengalir ke selatan untuk mengalirkan airnya ke Teluk Tolo. Karena jalan tersebut dibangun dalam garis yang cukup lurus, orang tidak dapat melihat apa pun dari sungai sampai seseorang mencapainya lagi sesaat sebelum Salea. Pada titik ini merupakan sungai yang dalam dan megah yang hanya dapat diseberangi dengan kapal (di sini rakit).

Dari Salea ada jalan menuju utara menuju Parangisi dimana masyarakat juga seharusnya membuat desa namun tidak memenuhi kesepakatan seperti yang telah dikatakan. Sampai saat ini jalur Bongka masih dapat dilalui namun dari situ harus keluar sungai untuk mencari jalan melewati pegunungan hingga mencapainya lagi tidak jauh dari Bone bae. Di seberang Salea ada desa Dasari yang berada di ketinggian. Di sini saya pertama kali melihat seorang wanita dengan penyakit gondok di lehernya. Setelah kasus ini saya menanyakan tentang terjadinya penyakit gondok di kalangan suku To Wana. Saya diberitahu bahwa hanya sedikit yang menderita masalah ini; laki-laki belum pernah terlihat memakainya, kata mereka.

Jalan menuju Ueng Kaura melewati Dasari, 6 kilometer dari Salea. Desa ini terletak di dataran yang terbentang di kaki Gunung

Dasari; Namanya diambil dari sungai tempatnya berada, di sebelah kanan Bongka. Saya telah menyebutkan di atas bahwa desa-desa To Wana sebagian besar dihuni oleh masyarakat yang pertama kali terpaksa tinggal di pesisir pantai. Banyak dari orang-orang ini yang masih menunjukkan pengaruh pemaksaan ini dalam penampilan, pakaian dan perhiasan mereka, khususnya penduduk Ue ngKauru. Di sini para perempuan bahkan menggunakan kerudung, dan beberapa laki-laki menutupi kepala mereka dengan kain fez, sehingga sulit membayangkan berada di antara To Wana. Camatnya, seorang To Wana, juga tinggal di Ue ngKauru. Namun, pria ini nampaknya lebih mementingkan kepentingan perdagangan damarnya dibandingkan rakyatnya. Mungkin hal ini terkail dengan banyaknya keluarga dari ngKauru yang pindah ke Tojo.

Dari pemukiman yang disebutkan terakhir, jalan lain melintasi pegunungan ke selatan. Setelah mendaki satu setengah kilometer seseorang sudah mencapai titik tertinggi yang disebut Rapaluli, kemudian lebih dari 12 kilometer menuju dataran, yang dicapai di desa di tepi sungai Kapu'a le'e "tempat seseorang memecahkan leher." Masyarakat juga tinggal di sini yang sebelumnya terpaksa membangun rumah di pesisir pantai di Baku-baku. Dari sini perlu berjalan kaki sejauh 7 km melalui dataran menuju Ondolean di pesisir pantai menuju Tokala dan Sulu kabalo yang dihuni oleh To Lalao dan To Wana, serta Tomira dan Kolo hulu, semuanya berpenduduk To Wana, serta Ue Ruru berikutnya. Akhirnya kita mendapatkan Bobo dan Siliti yang penduduknya adalah orang Bugis dan orang asing lainnya.

Dalam perjalananku melintasi pedesaan di Bongka Atas aku menikmati pemandangan yang indah. Tanahnya subur, mudah dilalui dan layak huni. Itulah mengapa saya heran bagaimana orang-orang ingin mengurangi populasi

negara yang indah ini. Dapat dimengerti jika suku To Wana tidak mau pindah: mereka tidak hanya terikat pada tanah asal mereka, namun juga terdapat banyak hutan untuk melanjutkan penjarahan mereka. Di pedalaman, banyak dataran dan lereng gunung yang ditumbuhi alang-alang akibat eksploitasi yang berkepanjangan, namun hutan tidak ada habisnya. Dan di dalam hutan itulah terdapat kemakmuran rakyat. Damar dari pohon damar yang tak terhitung jumlahnya dikumpulkan dan dibawa ke pantai. Untungnya, kondisi To Wana lebih baik sekarang.²

Klan-klan To Wana.

Saya telah sebutkan empat marga suku To Wana yang bermukim di sungai Bongka Atas dan tunduk pada Raja Bungku. Yaitu To Pasangke, To Burangasi, To Kasiala, dan To Untu nu Ue. Marga yang disebutkan pertama kini sebagian berkumpul di Desa Taronggo, namun anggota marga lainnya kini tinggal bercampur di desa-desa tersebut. Ada alasan mengapa suku To Pasangke mengasingkan diri karena suku ini membedakan dirinya dengan suku lainnya. Dr. Adriani telah menunjukkan bahwa To Wana dan To Ampana adalah milik suku Toraja yang berbahasa Bare'e. Bahasa yang mereka gunakan tidak lebih dari dialek Bare'e. Namun secara penampilan To Wana di Bongka Atas berbeda jauh dengan To Poso. Sebagaimana telah disebutkan orang dengan ciri-ciri Melanesia lebih banyak ditemukan di antara mereka dibandingkan di Poso dan Tojo. Khususnya di kalangan perempuan, saya meli-

hat banyak orang yang mungkin dikira orang Papua. Banyak pria yang memiliki janggut dan kumis yang tumbuh dengan baik dan banyak pula yang memiliki rambut keriting. Semua ciri-ciri Melanesia ini lebih banyak ditemukan di kalangan To Pasangke dibandingkan ketiga marga lainnya. Yang pertama bahkan lebih pemalu dibandingkan yang kedua. Ketika saya menyelidiki di antara To Pasangke saya menarik perhatian pemandu saya, seorang To Mori terpelajar yang telah bekerja bertahun-tahun sebagai pengawas jalan di antara orang-orang ini, pada pandangan ketakutan di mata banyak orang. Dia kemudian mengatakan kepada saya bahwa anggota klan lain tidak merasakan hal ini dan kemudian saya harus setuju.

Jika saya bahas di bawah ini tentang tata krama dan adat istiadat masyarakat ini, kita akan melihat bahwa suku To Pasangke berbeda dalam beberapa hal dengan suku mereka yang lain. Yang juga luar biasa adalah bahwa mereka tidak pernah memiliki seorang pemimpin, namun berada dalam keadaan subordinasi terhadap para Kepala Suku To Untu nu Ue dan To Burangasi.

Kalau dipikir-pikir, timbul kecurigaan dalam diri saya bahwa kita menemukan To Wana yang lebih murni di To Pasangke dibandingkan dengan anggota marga lainnya. Ini telah memperoleh perubahan penampilan melalui percampuran dengan orang-orang dari tipe yang berbeda. Namun percampuran ini pasti hanya terjadi dalam skala kecil, tidak seutuhnya seperti yang terjadi di To Poso, khususnya To Lage dan To Onda'e, serta di

² Di daerah pegunungan tempat pemukiman lama To Wana berada pasti banyak terdapat danau yang sebagian besar tidak lebih dari cekungan antar pegunungan yang terisi air pada musim hujan yang menguap pada musim kemarau yang berkepanjangan. Salah satunya adalah Rano mpandeo tidak jauh dari Watu mpoatu sebuah batu yang berperan besar dalam

kehidupan masyarakat seperti yang akan kita lihat pada bagian "pertanian". Kolam lain yang terkenal dengan ikan yang dikandungnya disebut Rano mpunga. Salah satu danau terbesar adalah Rano mpobimbi, dari mana aliran Wia'u berasal yang mengalir ke Kayuku.

Tojo. Dari wilayah terakhir ini percampuran akan terus terjadi sedikit demi sedikit di antara suku To Wana di Bongka dan paling sedikit terjadi di kalangan To Pasangke, mungkin karena sebagian penduduk ini selalu menarik diri dari pengaruh asing tersebut dengan terus berpindah dan bahkan meninggalkan daerah sumber Bongka. Hal ini kemudian menjelaskan mengapa orang-orang ini tinggal di sudut terjauh dari wilayah pemukiman.

Jika asumsi ini benar kita akan melihat di To Pasangke sisa masyarakat yang, melalui percampuran dengan masyarakat lain, muncullah masyarakat Toraja yang berbahasa Bare'e. Studi tentang To Wana harus menjadi hal yang sangat penting untuk menentukan seperti apa pengaruh penjajah terhadap populasi asli. Namun penyelidikan seperti itu bukanlah tujuan dari esai ini. Berikut ini saya akan uraikan seakurat mungkin apa yang saya pelajari dari To Wana.

Asal Usul To Wana.

Ketika seseorang bertanya kepada berbagai suku To Wana tentang pemukiman tertua mereka, mereka semua sekarang menyebut Tunda nu Eja "di mana dulu tangga itu berdiri". Nama kedua tempat itu adalah Puse ntana" pusar bumi. Ini adalah tempat yang terletak di tikungan yang dibuat oleh Sai Buko ke arah Selatan, tidak jauh dari Baraba yang juga merupakan pemukiman kuno. Dari sanalah masyarakat Untu nu Ue dan Pasangke akan berpindah ke Barat dan Barat Daya, serta To Burangasi ke Tenggara dan To Kasiala ke Timur.

Tangga yang kemudian diberi nama tempat itu adalah tangga yang menghubungkan bumi dengan surga. Bumi dan surga berdekatan saat

itu. Tangganya terdiri dari liana, *wiaa siwangu*. Hanya ada dua dewa pada saat itu, Pue ri arantana "penguasa di bawah tanah", dan Pue lamo, "penguasa dewa". Mereka bersaudara yang berjalan bolak-balik terus menerus di sepanjang sulur antara langit dan bumi. Saat langit menjauh dari bumi tanaman merambat menerobos tetapi Pue lamo, juga disebut Lai (syn. laki "manusia"), mampu mengarahkan ujung tombaknya ke ujung tanaman merambat yang menempel di langit dan memanjat ke sana. Saudara laki-laki lainnya harus tetap tinggal di bumi dan menjadi penguasa bumi.

Cerita lain mengatakan bahwa pada mulanya ada tiga laki-laki, i Lai, i Ndara dan i Koni, "manusia", "perawan" dan "pemakan". Sepertinya tidak ada manusia di bumi saat itu, namun konon Koni memakan manusia. Oleh karena itu Lai dan Ndara mengejanya dan membunuhnya di Kolo, dekat pantai. Sumur minyak di lokasi tersebut masih merupakan sisa-sisa pertempuran yang terjadi di sana. Kedua anjing yang dibawa Lai dan Ndara berubah menjadi batu dan masih berada di tepi kolam. Ketika kedua bersaudara itu kembali ke Tunda nu Eja seekor tikus telah menggerogoti pokok anggur yang menghubungkan langit dan bumi dan langit pun menjauh dari bumi. Namun dengan melompat Lai mampu meraih ujungnya dan memanjat lebih jauh. Ndara, sebaliknya, harus tetap tinggal dan menghilang ke dalam bumi.³

Tidak ada lagi yang diketahui tentang kedua dewa ini; mereka tidak banyak mengganggu orang.

I wede komi ndendemo:

kapate i Rambabelo;

sakodi yaku tawamo

ri gayangi sio leko.

³ Ndara identik dengan Mal, *dara* pada *anak dara* "perawan". Di kalangan Bare'e Toraja, Lai dan Ndara tampil sebagai suami istri. Di kalangan To Wana mereka selalu berbicara tentang dua saudara laki-laki.

Mengalahkan sarang "pemakan manusia" juga dikenal di Poso. Konon Pue Lai kembali ke kayangan menyusuri *wayaa siwangu* setelah mengalahkan Pue Mekoni, "Tuhan yang hanya makan".

Betapa senangnya Anda (lit. betapa Anda gemetar, yaitu dengan gembira)
tentang kematian seorang pelaut;
itu hanya akan membuat sedikit perbedaan
atau saya tidak akan berhasil mencapai 9
putaran bersilangan (artinya pokok anggur).

Mengenai Rambabelo, mereka hanya bisa mengatakan bahwa itu merujuk pada i Koni. Kata itu berasal dari Belo, tanah orang Tobelo, yang juga dikenal oleh orang To Wana sebagai bajak laut. Orang Tobelo juga dikatakan sebagai kanibal dan itulah sebabnya i Koni disebut Tobelo karena ia memakan manusia. Ramba berarti "hiasan" sehingga Rambabelo dapat diterjemahkan dalam bahasa sehari-hari kita sebagai "bunga Belo", buah pilihan para kanibal.

Ada lagi kisah yang menceritakan 7 kakak beradik yang menjadi bapak pendiri dan ibu seluruh bangsa, kisah yang tersebar luas di Sulawesi Tengah. Ayah purba saat itu adalah Ampue, sebuah kata yang bisa jadi Pue, "tuan" dengan awalan, atau disingkat dari Ampu dan Pue, keduanya artinya kurang lebih sama; jadi "Tuan Kakek". Ampue memiliki empat putra dan tiga putri. Ketika dia sudah sangat tua pantatnya menjadi sakit sehingga dia tidak bisa berdiri lagi. Sambil duduk dia memberikan perintahnya kepada anak-anaknya. Tetapi anak bungsunya sangat ceroboh terhadap ayahnya: ketika ia pulang ke rumah membawa seberkas ranting ia membiarkan ranting-ranting itu menggesek akar yang tumbuh dari ayahnya. Hal ini menyebabkan pria tua itu sangat kesakitan dan dia memutuskan untuk pergi. Ia pergi ke surga dan di sana ia menjadi rasi bintang yang oleh penutur bahasa Bare'e disebut "Ayam Jantan" (Tamangkapa) dan yang mengatur waktu bercocok tanam. Nama anak-anak ini tidak diketahui. Yang termuda menjadi nenek moyang To Wana; anak-anak

lainnya menyebar dan melahirkan suku-suku lain. Anak tengahnya, seorang putri bernama Pini pae, memberikan padi tersebut kepada masyarakat. Kami akan kembali ke sana di bawah ketika kita berbicara tentang pertanian.

Penciptaan dan kosmos

Terlepas dari kisah Lai dan Ndara ada sebuah kisah yang diceritakan tentang seorang pria atau dewa yang bernama Pololoiso. Sudah menjadi jelas bagi saya bahwa nama ini diketahui oleh semua orang To Wana meskipun beberapa orang tidak tahu bagaimana cara menceritakan kisah yang berhubungan dengannya. Pololoiso turun dari surga di sepanjang tanaman merambat yang disebutkan di atas dan meletakkan tanah di laut yang ada di bawahnya. Kemudian ia menanam pohon parambae di tanah itu. Ia membersihkan tanah di sekitar kaki pohon itu sehingga tumbuh dengan baik; tetapi ketika pohon itu tumbuh tinggi angin kencang membuatnya miring. Kemudian Pololoiso menjadi takut bahwa ia akan memiringkan tanah kecil tempat ia berdiri dan karena itu ia ingin menebang pohon itu; tetapi ia tidak berhasil. Pololoiso pergi ke surga untuk meminta izin kepada Pue Lamoia untuk menebang pohon itu. Dewa tidak mengizinkannya melakukan ini dan Pololoiso kembali ke buminya. Namun pohon itu mulai miring begitu mengkhawatirkan sehingga Pololoiso memanjat lagi untuk meminta izin untuk menebangnya. Kemudian Pue Lamoia mengizinkannya tetapi ia menambahkan: "Pastikan pohon itu jatuh di darat karena jika jatuh ke laut kamu akan menjadi miskin." Pololoiso berusaha sekuat tenaga agar pohon itu jatuh ke darat tetapi pohon itu tetap berakhir di laut dan karena itu Pue Lamoia berkata: "Sekarang orang-orang akan menjadi miskin: mereka akan memukul kulit kayu menjadi pakaian dan tidak akan menikmati kemakmuran."

Dari bagian bawah pohon parambae Pololoiso memotong seorang pria dan seorang wanita. Ketika kedua patung itu sudah siap ia naik ke surga lagi untuk mendapatkan napas bagi mereka. Ketika ia pergi, Jini datang yang memberikan napas kepada patung-patung itu sehingga mereka menjadi hidup. Namun, ini adalah napas yang berbeda dari napas yang Pololoiso dapatkan dari surga. Karena dengan napas Jini orang-orang harus mati. Jika mereka menerima napas dari surga mereka akan hidup selamanya. Kisah Pololoiso lainnya diceritakan yang menurut isinya merupakan penemuan belakangan. Pololoiso bertindak di sini sebagai wakil masyarakat To Wana. Pololoiso mengenakan cawat dan dinding rumahnya terbuat dari lapisan lemak babi. Ia mempunyai saudara laki-laki bernama Aji Banggai. Yang ini adalah seorang Muslim. Suatu ketika Aji Banggai datang mengunjungi saudaranya tetapi dia tidak mau masuk ke rumahnya dan dia berusaha membujuk saudaranya untuk masuk Islam. Pololoiso menjawab bahwa dia tidak mau, bahwa dialah yang tertua dan karena itu benar. Tiga kali berturut-turut Aji Banggai mengulangi usahanya hingga Pololoiso berkata: "Kalau begitu, mari kita bawa perselisihan kita ke hadapan Ala Tala." Ketika mereka berdiri dihadapan Rabb Langit, Pololoiso terdiam namun Aji Banggai mengatakan: "Perselisihan kita, Tuhan, muncul karena aku ingin membujuk saudaraku untuk menjadi seorang Muslim. Hidupku di bumi indah dan surgaku juga indah. Namun Pololoiso menolak untuk mengikutiku sementara ia menjalani kehidupan yang menyedihkan di bumi dan surganya terbuat dari daging babi." Ala Tala kemudian memutuskan: "Tidak seperti yang kamu katakan karena hidup Pololoiso indah dan surganya indah karena dia yang tertua." Kemudian keduanya kembali ke rumah masing-masing. Namun dalam perjalanan menuju Aji Banggai, tanah di depannya

ambruk dan hal yang sama terjadi di belakangnya sehingga ia terpaksa duduk di sebidang tanah kecil (Pulau Banggai) untuk menjalani kehidupan yang miskin.

Ketika manusia ciptaan Pololoiso sudah hidup di bumi Pue Lamo mengiriskan empat orang berbadan tegap dalam keranjang turun dari surga. Dewa itu berkata kepada mereka: 'Jangan buka matamu sampai kamu tiba di bumi.' Keranjang itu mendarat di pohon beringin (nunu) dan orang-orang yang mengira mereka ada di bumi, membuka mata dan memakan buah pohon itu. Kemudian mereka menjadi kera dan berdiam di atas pohon.

Untuk kedua kalinya Pue Lamo menurunkan orang-orang dalam keranjang. Orang-orang ini turun ke bumi dan mereka berkembang biak dengan sangat cepat sehingga jumlahnya melebihi jumlah orang-orang Pololoiso.

Ceritanya tidak menceritakan siapa saja orang-orang yang berbeda tersebut namun di cerita lain kita mendengar bahwa penduduk Pololoiso adalah kaum Islam dan keturunan dari mereka yang turun dari surga adalah To Wana. Sebuah perahu dibuat dari pohon parambae yang disebutkan di atas, dan dengan itu beberapa orang (yang mana?) berangkat ke Banggai dan mereka menjadi penganut agama Islam.

Orang membayangkan matahari ketika sudah mencapai Barat merangkak ke dalam selubung (guma) dan kembali ke sana melalui langit ke arah Timur. Dahulu matahari sangat besar dan belum ada bulan. Karena matahari begitu besar panasnya hampir tak tertahankan terutama karena jarak langit ke bumi jauh lebih dekat dibandingkan sekarang. Seorang laki-laki yang sudah tidak tahan lagi dengan panasnya mengambil sumpitan (sopu) dan menembakkan anak panah ke arah matahari. Hal ini menghantam bola dengan kekuatan sedemikian rupa

hingga pecahannya pecah: satu bagian menjadi bulan, dan bagian lainnya menjadi bintang. Menurut To Pasangke, bayangan hitam di bulan adalah potongan fuya yang ditembakkan ke bulan bersamaan dengan anak panah; tidak ada yang tahu apa tujuan hal ini terjadi. Menurut suku lain, tempat tersebut adalah pohon beringin (*nunu*) sebagaimana juga dikatakan oleh penutur bahasa Bare'e.

Gerhana bulan disebabkan oleh seekor burung besar, Tolongkungku, yang menelan bulan. Orang-orang kemudian berteriak: *Nuwaika kami muni wuya mami!* "Kembalikan bulan kami!" Genderang ditabuh untuk membujuk burung agar memuntahkan apa yang telah ditelannya. Di kalangan To Ampana, rak-sasa pemakan bulan hanya disebut Tolo. Banyak nama hewan yang digabungkan dengan Tolo; *kungku* dalam gabungan Tolongkungku adalah burung berukuran sedang dengan ekor panjang milik burung gaib yang suaranya sebagian besar berhubungan dengan hujan.

Gempa bumi, *lengko tana* "pergerakan tanah", atau *lingu* (lih. Bare'e *lingu* "bingung, hilang") dikailkan dengan dewa yang bersemayam di bawah bumi. Ia menendang bumi atau mencakarnya dengan jarinya untuk mengetahui apakah masih ada manusia di bumi. Begitu merasakan gempa, semua orang berteriak sekuat tenaga: *Se'ija kami Pue!* "kami masih di sini, Tuhan!"

Guntur dan kilat disebut *lamoa*, "dewa". Bersamaan dengan kilat Pue Lamoa, sang penguasa langit, melemparkan kapaknya ke bawah. Ketika sebuah pohon tersambar petir seseorang mengambil sepotong kayunya dan membawanya di dalam *kampi*, keranjangnya, agar tidak terkena api surga atau penyakit apa pun. Tidak seorang pun boleh menanam sawah di dekat pohon yang tumbang karena padi yang ditanam di sana tidak akan subur.

Mokole Jojo menceritakan di bekas desa

Burangasi hiduplah seorang laki-laki bernama Tadungga yang anaknya masih hidup. Saat terjadi badai petir hebat dia melihat seberkas cahaya jatuh dan menghilang ke dalam tanah. Dia pergi ke tempat itu dan menemukan di sana sebuah *wase lamoa* "kapak roh" yang terbuat dari tembaga. Karena dia membawa benda ini bersamanya dia menang dalam setiap penghakiman dewa di mana dia mengambil peran orang lain: ketika dia meletakkan tongkatnya di tanah, tongkat itu lenyap sama sekali. Sejak saat itu, benda itu menghilang. Kisah ini diceritakan kepada saya terkail dengan beberapa kapak tembaga seperti yang telah ditemukan beberapa kali di Poso yang saya perlihatkan kepada orang-orang. Informan saya belum pernah melihat *wase lamoa* tersebut; hanya mendengarnya. Pemandangan kapak tembaga selalu membuat masyarakat heran; mereka belum pernah melihatnya dan belum pernah mendengarnya.

Dari semua fenomena di alam, manusia paling menghormati pelangi (*pinoraa*). Jika ia jatuh di pohon maka ini tandanya ada makhluk halus (*sangia*) yang tinggal di sana. Tidak jelas apakah pelangi itu sendiri dianggap sebagai manifestasi roh atau dianggap sebagai jalan yang dilalui roh untuk hidup di pohon. Yang pasti kemunculan pelangi selalu membuat orang-orang gelisah; "Kemudian seekor sangia lewat," kata mereka dan mereka diam saja, kalau tidak mereka akan sakit. Ketika pelangi telah muncul di desa dan tak lama kemudian seseorang jatuh sakit mereka segera mengetahui bahwa sangia atau pelangi telah merenggut roh kehidupan mereka. Jika fenomena tersebut tetap terlihat untuk beberapa saat telinga anjing akan dipelintir hingga melolong karena akan menyebabkan hilangnya pelangi. Orang-orang berseru: *Kee, kee, asu madusu, tutunu kawewe bokonya*. "Guk, guk, anjing kurus, panggang dia, supaya lemaknya bisa

membungkusnya,” yaitu melangkah keluar dari tubuhnya. Jika kamu melihat pelangi di rumah segera panggil anak-anak yang sedang bermain di luar, kalau tidak sangia akan membuat mereka pusing. Yang sama berbahayanya bagi anak-anak adalah hujan disertai sinar matahari; ini disebut *uja mokilo* "hujan yang membiarkan sinar matahari masuk"; ini juga menyebabkan sakit kepala. Jika seseorang terkejut dengan hal ini di jalur perang, mereka harus bermalam di tempat itu.

Jika seseorang melihat pelangi di hadapannya saat berada di jalur perang, *raa iwali* ini berarti "darah musuh"; maka seseorang akan sukses dalam pertempuran tersebut. Jika pelangi muncul di belakang para petarung, itu berarti mereka sendiri yang kalah. Menunjuk pelangi sangatlah berbahaya sebab jari tersebut akan tersumpah atau seperti kata pepatah: terpotong oleh pelangi.

Dewa dan Roh.

Di antara suku To Wana, saya hanya menemukan Lai dan Ndara yang disebutkan sebelumnya sebagai dewa, yang pertama tinggal di atas di udara, yang kedua di dalam atau di bawah bumi. Kedua nama tersebut diketahui oleh sebagian besar orang yang saya tanyai tentang mereka tetapi mereka jarang disebutkan; bila perlu mereka disebut sebagai Pue "tuan", dengan deskripsi "yang tinggal di atas", dan "yang tinggal di bawah".

Dalam beberapa kesempatan, jika menyangkut kesejahteraan umum masyarakat, mereka dipanggil kemudian "Tuhan yang di atas" diminta untuk membalikkan jika ia kadang-kadang berbaring telentang dan "Tuhan yang di bawah" diminta untuk membalikkan jika ia berbaring tengkurap sehingga mereka menghadapkan wajah mereka ke arah pembicara dan mendengarkan apa yang dia minta. Dalam kehidupan sehari-hari dewa-dewa ini hanya me-

ainkan peran kecil. Suatu saat di mana mereka selalu dipanggil adalah ketika seseorang meminta belas kasihan secara umum dan telah mengatakan atau melakukan sesuatu yang dikhawatirkan akan konsekuensinya sehingga ia ingin menyingkirkannya kejahatan. Kita akan menemui ini beberapa kali di bawah.

Saat saya bertanya apakah kedua dewa ini pernah membuat manusia sakit jawabannya selalu: Tidak. Saat ini sudah menjadi kepercayaan umum bahwa beberapa penyakit muncul karena kail ikan (*peka*) yang dilemparkan ke manusia dari surga. Kailnya tetap berada di tubuh dan menimbulkan rasa sakit. Di bawah ini kita akan melihat bagaimana dukun menghilangkan kail itu dari tubuhnya. Ketika saya bertanya siapa yang melakukan kail itu jawabannya berbeda. Ada yang menjawab: Pue. Yang lain mengatakan: Ini yang dilakukan oleh makhluk halus di udara, Indo i Dolindo, atau Dalinde, tetapi sebelumnya dia harus meminta izin kepada Pue. Namun, hal ini tidak muncul dalam mantra para dukun. Kebanyakan menyebut Sangia sebagai pelempar sengat. Dikatakan tentang Indo i Dolinde bahwa dia adalah seorang manusia, seorang wanita yang belum menikah dan memiliki sifat buruk terhadap orang lain.

Sangia pasti merupakan kata yang diimpor oleh masyarakat To Wana; di semua suku lain tidak diketahui. Diantara suku To Mori (lihat J. KRUYT, [To Mori dari Tinompo](#), Bijdragen vol. 80, 1924, halaman 131) dan suku-suku di Semenanjung Sulawesi tenggara, itu adalah nama roh-roh penting yang berulang kali campur tangan dalam kehidupan masyarakat. Sama halnya dengan To Wana. Sangia adalah roh udara yang melakukan perjalanan melalui cakrawala dan menampakkan diri mereka dalam pelangi dan hujan disertai sinar matahari. Beberapa tinggal di pepohonan dan orang-orang diberitahu tentang tempat tinggal mereka

di sana karena pelangi telah terbentuk di pohon tersebut. Selama diketahui hal tersebut terjadi, pohon tersebut tidak akan ditebang dan masyarakat sebisa mungkin menghindari mendekati pohon tersebut.

Ada nama lain untuk hantu. Setiap rumah dan desa penuh dengan *tambari*. Ini adalah roh yang sangat kecil yang mudah diinjak tangan atau kaki; kemudian mereka mengadu kepada *tau sampu'a*, "orang sebagian", atau mungkin dalam pengertian ini "setengah orang". Mereka kemudian memotong pelakunya dan akibatnya dia jatuh sakit. Saya tidak tahu apa yang dimaksud dengan *tambari* ini. Di kalangan To Ampana, To Wana yang beradab, *tambari* adalah "obat, jamu ajaib, penawar racun"; pengaruh. Juga *tau sampu'a*, sering hanya disebut *sampu'a*, adalah roh yang kurang mulia dibandingkan *sangia*. Seseorang mengaku pernah melihat *sampu'a* dalam mimpi; roh-roh ini pasti berwajah sangat buruk rupa. Di samping, atau menurut beberapa orang, bahkan di atas, *sangia* adalah *kapali*. Kata ini memiliki arti dalam kehidupan sehari-hari "terlarang, tidak digunakan lagi". Namun roh-roh ini jarang disebutkan. Peran utama dimainkan oleh *sangia*.

Kita harus berhati-hati terhadap semua roh ini karena mereka mengambil kesempatan sekecil apa pun untuk membuat orang sakit. Namun suku To Wana juga mempunyai roh yang datang membantu ketika mereka membutuhkan. Inilah *wonggo*, jiwa orang mati. Peran mereka dalam kehidupan masyarakat jauh lebih besar dibandingkan dengan suku Bare'e-Toraja. Dalam kasus ini peran penolong dalam penyakit telah dialihkan ke roh wurake yang mereka sangkal sebagai jiwa orang yang sudah meninggal. Seperti halnya di Poso, setelah kematian seseorang, masyarakat mengkhawatirkan jiwanya karena diyakini masih terkontaminasi racun penyebab kematian orang tersebut sehingga berbahaya bagi yang masih

hidup. Dipercaya bahwa jiwa orang yang meninggal pada mulanya bersemayam di dalam gubuk yang didirikan di atas kuburannya. Ia memakan dedaunan yang menjadi bahan pembuatan atap gubuk (orang-orang tidak lagi mengunjungi kuburan, sehingga ketika gubuk pemakaman sudah lapuk, mereka tidak lagi tahu di mana jenazah dikuburkan). Jika daunnya sudah termakan maka ruh menggerogoti tiang-tiang gubuk tersebut hingga hanya tersisa lubang-lubang di tanah tempat tiang-tiang itu berdiri. Jiwa tetap berada di dalam lubang-lubang ini untuk sementara waktu tetapi ketika lubang-lubang tersebut terisi dengan tanah ia berpindah ke pegunungan di mana ia menjadi seorang walia. Menurut para dukun, *walia* terlihat seperti orang yang tingginya 60 hingga 70 cm. Menurut beberapa orang, "*to walia*" ini berbaur dengan sejenis makhluk halus, "*to bolagi*", yang sangat putih dan tinggal di hutan. Mereka membuat desa-desa di sana yang namanya disebutkan dalam mantera para dukun seperti Togongi "pulau", Tamungku moolu "gunung moolu", berhentinya pemotongan padi; Ira mencologi, "daun terbawa arus"; Tomu jaya Ngoyu, "tempat bertemunya jalur angin." *Walia* yang perkasa tinggal di Tunda nu Eja, desa suku orang-orang ini. *Walia* ini juga mempunyai pemimpinnya. Salah satunya Topu'u mpowira (*topu'u* berarti "pemula, pencipta", *mowira* tidak saya kenal) sering disebutkan di awal mantra.

Selain makhluk halus yang terdapat dimanmana ada juga makhluk tak kasat mata yang terikat pada suatu tempat. Misalnya, di dekat desa suku Pasangke terdapat sebuah gunung kecil bernama Puli yang di atasnya tumbuh bambu. Barangsiapa mengambil sebagian dari bambu itu, ia akan dibunuh oleh roh yang tinggal di sana. Hal ini disampaikan kepada masyarakat pada zaman dahulu melalui seorang laki-laki yang mengambil bambu dari

sana. Pada malam hari, sesosok makhluk halus mendatangnya dalam mimpi dan, dalam kema-
rahan, ia menyerangnya dan mengatakan kepa-
danya bahwa jika ada orang lagi yang berani
mengambil bambunya, ia akan membunuh
penjahat itu. Di gunung tinggi Tamungku bae,
konon hiduplah makhluk halus perkasa yang
berbentuk ular.

Penyakit.

Pertolongan yang diminta dari jiwa orang
mati hanya berfungsi untuk kesembuhan orang
sakit. Jadi pertama-tama kita akan memikirkan
apa yang dilakukan seseorang ketika penyakit
menular mendekat dan mengunjungi desanya;
kemudian saya akan menyebutkan sebab-sebab
yang menyebabkan orang sakit dan terakhir
mengkaji bagaimana dukun melakukan inter-
vensi dalam kasus penyakit.

Ketika terdengar bahwa suatu penyakit se-
dang mendekat para tetua desa bertemu untuk
membahas langkah-langkah untuk mencegah
penyakit tersebut masuk ke tempat tinggalnya.
Dalam hal-hal yang penting secara umum se-
perti pencegahan penyakit yang mengancam,
bukan dukun yang bertanggung jawab melain-
kan salah satu tetua masyarakat: namun, bisa
saja orang yang mengetahui cara bertindak
sedemikian rupa kasus juga seorang dukun.
Pemimpin pada kesempatan seperti itu disebut
sando. Pertama-tama, sebuah meja persembah-
an kecil, *palampa* (disebut *lampa'ani* di Poso),
didirikan tepat di luar desa di jalan menuju
wilayah yang terancam penyakit tersebut. Ini
adalah meja yang terbuat dari bambu atau kayu
dengan 3 atau 4 kaki. Di meja ini ditaruh sesaji
berupa nasi dan telur ayam, keduanya direbus.
Sebatang bambu ditancapkan ke dalam tanah di
samping meja dengan arah miring ke sisi yang
diperkirakan akan terserang penyakit. 4 buah
fuya putih digantung pada tongkat ini; po-
tongan kain ini disebut *pampeniniki*; kata ini

bisa berarti "naik ke sana", yaitu pengorbanan
yang dilakukan kepada roh, pendampingnya.
Semuanya disebut *bandera* "bendera", sebuah
kata yang telah diadopsi.

Sando memanggil segala macam roh dengan
cara ini: *Ee komi, anu ri pipi ntongku, anu ri
mata ue, anu ri winanga ue, anu ri limbonga
ntana, tau sapu'a, tambari, sungia, kapali,
Mokole Ngoyo, Alimaa pai Sutaraa, kami
merapi puru*. "Wahai kamu yang bersemayam
di tepi gunung, di sumber dan muara sungai,
yang berada di celah-celah bumi, *tau sampu'a,
tambari sangia, kapali* (nama-nama makhluk
halus sudah dibicarakan). Pangeran jurang, Ali-
maa dan Sutaraa, kami mohon belas kasihan."
Kemudian mereka diberitahu bahwa makanan
telah ditempatkan untuk mereka dan penyakit-
nya diminta untuk pergi ke tempat lain. Sebagai
penjelasan ditambahkan bahwa tujuan peng-
orbanan ini adalah untuk memuaskan semua
roh itu agar mereka tidak menyebut penyakit
yang mendekat.

Dua buah batang kayu juga ditancapkan ke
tanah berbentuk huruf V terbalik dan di atasnya
digantungkan daun palem muda yang masih
kuning dan *lelo asu* "ekor anjing", yaitu ben-
dera yang terbuat dari potongan fuya atau
kapas. Alat yang dimaksudkan untuk meng-
halangi jalannya penyakit harus dibuat dari
cabang *golpangi* dan *wentonu*. Disebut *pa'a
jaya* "gunung dari atau di jalan". Pegunungan
biasanya diibaratkan sebagai pembatas, pe-
misah wilayah. Misalnya, ketika seseorang
pertama kali mendaki gunung, ketika sampai di
puncak, ia akan menancapkan dahan pohon ke
tanah dan mematahkannya. Menurut saya, ini
yang disebut "mencari kegunaan atau keun-
tungan". Hal ini juga dilakukan pada anak kecil
yang dibawanya, namun kemudian juga dile-
takkan sirih-pinang di kaki ranting. Tidak ada
percakapan. Konon hal ini dilakukan agar
makhluk halus dari daerah yang ditinggalkan

tidak mengikuti.

Pa'a jaya seperti itu juga didirikan di depan pintu masuk setiap rumah. Terakhir, *sando* memercikkan air berkah kepada semua orang. Pada hari setelah pelaksanaan upacara ini, tidak seorang pun boleh meninggalkan desa dan tidak seorang pun dari tempat lain boleh memasuki desa. Selama tiga hari tidak seorang pun boleh membawa masuk kayu yang baru ditebang atau menyalakan api besar di siang hari, atau membiarkan bambu meledak ke dalam api, atau berteriak, atau menabuh genderang. Singkatnya, seseorang harus tetap tenang dan diam. Jika penyakitnya sudah dekat seseorang harus mengikuti petunjuk ini selama 7 hari.

Jika setelah sebulan penantian yang penuh kegelisahan ternyata penyakitnya tidak kunjung datang maka disiapkanlah kurban lain. Sebuah tabung bambu kecil (*pasolo*) berisi nasi dibuat untuk setiap orang dan semua tabung tersebut digantung di meja persembahan. Telur diletakkan di atas meja ini: untuk desa besar 17 butir telur, untuk pemukiman kecil 7. Persembahan semacam itu dibawa ke kedua sisi desa. Dalam doanya dinyatakan bahwa roh-roh itu baik hati terhadap manusia, bahwa mereka ingin tinggal bersama mereka.

Kalau penyakitnya menerima pengorbanan ini tapi tetap datang ke desa maka tidak banyak yang meninggal. Yang terpenting seseorang tidak boleh merayakannya saat penyakitnya sedang berkecamuk; tidak ada penyembelihan hewan atau pemanggang daging. Menurut To Burangasi, seseorang boleh memanggang unggas pada saat itu tetapi pada saat yang sama harus memercikkan bulunya dengan air agar tidak gosong karena bau bulu dan rambut yang terbakar itulah yang memperparah penyakit-

nya. Makan udang, *ura*, dilarang keras karena warnanya menjadi merah jika dimasak.⁴ Orang yang meninggal karena suatu penyakit tidak boleh diratapi karena “penyakit itu akan menjangkiti orang yang menangis.”

Ketika penyakit sudah habis dan tidak terjadi kematian selama beberapa waktu barulah *mompasoro* dilakukan. Kata ini berarti “melepaskan kembali, membiarkan pulang”, yaitu penyakit. Setiap warga desa kemudian menyediakan tabung bambu seukuran jari tangan yang diisi beras. Tabung-tabung ini dipertemukan di rumah pemimpin upacara. Makan bersama juga diadakan di sana dan tarian (*mokayori*) dilakukan pada malam hari. Keesokan paginya dukun mempersenjatai diri dengan sapu yang terbuat dari dahan tanaman bernama *balingkento mate*. Dengan sapu itu *sando* menghantam tembok rumah dan lantai dari bawah rumah. Di beberapa daerah, ia hanya melakukan hal ini di rumahnya, tempat berkumpulnya tabung bambu dengan beras dan di tempat terkonsentrasinya penyakit yang menyebar. Kemudian mereka berbaris dalam arak-arakan menuju suatu tempat di luar desa, dengan *sando* memimpin jalan dengan membawa sapu. Jika penyakit datang dari arah hulu maka meja persembahan, *palampa*, didirikan di sana, tabung bambu digantung di atasnya dan telur yang disentuh semua orang diletakkan di atasnya; bulu unggas yang telah disembelih untuk santapan umum diikatkan pada meja: sapu dilempar ke arah datangnya penyakit. Selama doa *sando* kepada roh penyakit dia menawarkan mereka pengorbanan dan mendorong mereka untuk kembali ke negara mereka.

Jika datangnya penyakit itu dari daerah hilir maka sapu dan sesaji dibawa ke sungai dan dimuat ke rakit kecil, aki, atau miniatur sam-

⁴ Di Poso, memakan udang (*ura*, Austr. *hudang*, atau *angkona*) dilarang pada beberapa kesempatan. Di beberapa suku, memakannya dilarang secara perman-

en. Di sini larangan ini dikaitkan dengan Pue Ura, dewa ladang. Ura ini mungkin identik dengan Mal. hujan.

pan, *bangka*. Dalam hal ini juga ditambahkan unggas hidup, hal ini tidak terjadi jika kurban dipersembahkan di darat. Penggunaan sosok sebagai kambing hitam tidak diketahui dimanapun di kalangan To Wana. Ketika semua orang sudah disiram air oleh *sando*, kapal dibiarkan hanyut.

Kapal seperti itu terkadang dibiarkan hanyut bahkan bagi orang sakit biasa yang tidak kunjung membaik meskipun para dukun telah menyembuhkannya dengan berbagai cara. Namun hal ini tidak membuat penyakitnya kembali ke asalnya, melainkan hanya kejahatan yang dilakukan oleh orang yang sakit itu yang menyebabkan dia menjadi sakit, yang dibawa pergi oleh kapal itu. Upacara ini disebut *moreapi* “untuk merobek”, yaitu merobek keburukan dari pelakunya. Untuk itu dibuat rakit kecil dari kayu atau bambu yang di atasnya diletakkan nasi, daging ayam, dan sirih-pinang. Seorang lelaki tua menyapanya dan menjelaskan bahwa selama kapal ini dapat kembali ke arus sungai dengan pengorbanannya, kejahatan yang dilakukan tidak akan lagi melekat pada orang tersebut. Kemudian kapal itu dilepaskan.⁵

Jika seseorang percaya bahwa penyakitnya adalah akibat dari ketidaksenangan yang ditimbulkan oleh pasien kepada para dewa melalui perilakunya, sebagaimana terlihat dari kenyataan bahwa upaya dukun untuk menyembuhkan tidak membuahkan hasil, maka ada cara lain untuk mendamaikan orang yang sakit dengan yang tak kasat mata. Kekuatannya adalah sebagai berikut: seseorang dipanggil yang memahami seni *mantoo*. Ini mungkin kata yang sama dengan *manto'o* Poso "katakan sesuatu", tanpa hamzah. Di antara orang To Wana kata “berbi-

cara” adalah *motuntu* dan saya belum pernah menemukan “*to'o*” di antara mereka. Orang yang dipanggil mengambil piring tembaga, *dula*, di atasnya ia meletakkan sirih-pinang dan rokok, setelah itu semuanya ditutup dengan kain katun yang bagus. Si pemberi menurunkan piring ini dan meletakkannya di lantai dan berseru kepada Tuhan di atas dan Tuhan di bawah dengan cara yang biasa. Beliau meminta belas kasihan kepada tuan-tuan ini terhadap orang yang sakit dan berjanji untuk merayakan pesta besar ketika orang yang sakit telah sembuh. Pesta ini, di mana sejumlah unggas disembelih, dapat diadakan dengan mengadakan perkelahian palsu (*momose*) atau tanpa; yang pertama lebih bagus tetapi lebih mahal. Ketika pasien sembuh ia menggunakan kain katun yang menutupi sesaji sebagai sarung pembawa. Jika dia meninggal, jasadnya dibungkus di dalamnya.

Penyebab penyakit.

Kita telah melihat dari penjelasan di atas bahwa suatu penyakit dapat disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan atau dikatakan yang menyebabkan ketidaksenangan para makhluk halus. Hal ini mencakup semua kasus pelanggaran adat. Kami telah menyebutkan penyebab umum penyakit yang kedua: Roh melemparkan kail kepada seseorang. Benda ini tersangkut di tubuhnya dan menimbulkan rasa sakit. Ini mencakup semua nyeri rematik, kram, dan kekakuan. Barangsiapa memakan umbi ubi dengan menggunakan daun tanaman itu sebagai makanan ringan maka dia akan dilempari kail. Atau ketika dia makan daging rusa dengan udang, atau jamur yang dimasak bersama udang, hal yang sama terjadi padanya. Perzi-

⁵ Di Poso, tindakan menghilangkan segala kejahatan dilakukan dengan cara mencabut sebatang rumput yang bercabang. Di Poso, dikenal pula istilah *moreapi*, namun di sini tindakan ini disebut dengan nama

tersebut hanya jika semakin banyak orang yang berminat untuk menghilangkan kejahatan dan sumbangan dikumpulkan untuk kurban ([Adriani & Kruyt 1912 1, 272](#)).

nahan sering kali dihukum dengan melemparkan kail. Jika seseorang ingin pergi dan ada yang menghentikannya tetapi orang yang hendak pergi itu tidak diganggu olehnya dan tetap pergi maka dia akan terkena kail. Jika Anda mengambil seekor kucing dan memaksanya memanjat pilar, atau memaksanya melakukan hal lain, atau menertawakannya, penjahat itu akan terkena pukulan yang sangat kuat. Kailnya jatuh di daerah ginjal menyebabkan kolik ginjal; atau masuk ke tenggorokan dan menyebabkan kelenjar membengkak sehingga makanan tidak dapat ditelan. Terkadang kailnya menembus kepala dan perut sehingga menimbulkan rasa sakit yang parah. Jika mengenai betis atau paha, penderita tidak akan bisa berjalan karena kram yang parah. Ketika seseorang terkena abses disertai rasa sakit yang berdenyut-denyut, ketika seseorang menderita demam atau terserang sakit punggung atau rematik dan kram, semua ini disebabkan oleh kail yang dilemparkan kepada penderitanya oleh makhluk halus di udara.⁶

Terkadang jiwa (*wonggo*) orang yang meninggal juga menjadi penyebab seseorang jatuh sakit. Namun hal ini selalu terjadi segera setelah kematian seseorang, yaitu pada saat jiwa orang yang meninggal belum dimurnikan. Jiwa tersebut kemudian dikatakan memberi makan orang-orang hidup dari makanan yang diberikan kepadanya di kuburan. Kalau orang hidup memakannya maka orang mati akan berkuasa atasnya; dia kemudian mengambil kekuatan hidup (*tanoana*) orang itu dan dia kemudian jatuh sakit. Selama periode ketidakmurnian ini, jiwa melakukan lebih banyak kerusakan seperti yang akan kita lihat di bawah.

Sepertinya tidak ada yang percaya bahwa seseorang dapat secara ajaib membuat sese-

orang sakit dengan sisa-sisa makanan, sirih pinang yang dibuang, kuku yang terpotong, pakaian bekas dan sejenisnya. Kemungkinan terjadinya hal seperti itu ditolak di mana-mana. Namun ada kepercayaan kuat pada racun, beku, yang secara misterius dimunculkan seseorang ke dalam tubuh sesamanya. Pesulap seperti itu, misalnya, mengambil satu sen atau sepotong kayu dan membungkusnya dengan rambut dari kepala yang tidak harus berasal dari orang yang ia ingin disakiti. Benda ini ditiupkan dengan mantera lalu dilempar ke seseorang dari jarak jauh. Alat ajaib seperti itu disebut *rancong*: artinya peniti yang menancapkan sesuatu. Oleh karena itu, benda tersebut dapat dianggap sebagai sesuatu yang melekat pada atau di dalam diri manusia; tapi bisa juga *rancong* disini adalah campur aduk dari Mal. "racun". Orang yang tahu cara mengatasi racun gaib tersebut disebut *mayasa* "membuat sakit" (di Poso roh-roh di kuil dan di bengkel membuat mayasa padahal tugasnya lebih memberi kekuatan dan kesejahteraan pada manusia. daripada membuat mereka sakit).

Orang yang bisa mengubah dirinya menjadi binatang dan menyakiti sesama manusia dengan memakan hatinya tidak diketahui oleh To Wana. Dikatakan bahwa ada orang yang secara acak dapat mengubah dirinya menjadi hewan dan kemudian kembali ke bentuk manusianya tetapi orang-orang ini tidak melakukan ini untuk menyakiti sesama manusia tetapi hanya untuk menunjukkan keahlian mereka. Namun jika seseorang menyaksikan transformasi tersebut dan jatuh sakit tak lama kemudian kedua peristiwa tersebut saling terkail. Dipercaya bahwa ada orang yang memakan hati orang lain. Ini adalah *mayasa ntau mate*.

Para dukun mengklaim bahwa mereka dapat

yangi "penghuni cakrawala". Hal ini menyebabkan sakit tenggorokan yang parah.

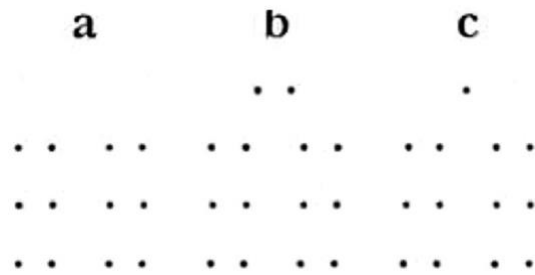
⁶ Kepercayaan melempar kail masih hidup di Poso hanya pada larangan tidur telentang di udara terbuka. Jika berbuat demikian, ia akan terkena tongkat *wawo*

mengenali para peracun. Untuk membuktikan kesalahan mereka resin cair ditaruh di telapak tangan mereka tiga kali berturut-turut. Dikatakan bahwa banyak dari mereka yang dapat menanggungnya dengan baik untuk pertama dan kedua kalinya; tetapi untuk ketiga kalinya tangan itu mulai gemetar dan mereka menutupnya. Kemudian ternyata tangannya terbakar dan dia dinyatakan bersalah. Jika orang tersebut tidak bersalah tangannya tidak terbakar dan resinnya yang mengeras dapat dengan mudah terlepas. Jika tes ini membuktikan kesalahannya dia akan dibacok sampai mati. Jika persidangan membuktikan dia tidak bersalah, penuduhnya akan didenda berat.

Ramalan untuk orang sakit.

Ketika seseorang sakit salah satu anggota keluarga segera beralih ke ramalan untuk mengetahui apakah pasiennya akan sembuh atau tidak. Ramalan dow seperti itu disebut *mobolobiangi*. Suku To Wana mempunyai banyak metode ramalan. Yang paling umum adalah yang menggunakan empat dawai atau daun alang-alang dengan biji jagung. Pada cara pertama, empat helai daun rumput panjang dipilin menjadi satu dan dililitkan pada jari tangan kiri yang terulur. Setelah memohon kepada para dewa di atas dan di bawah dan meminta dedaunan untuk mengungkapkan apa yang menanti orang sakit di masa depan, ujung-ujung daun diikat menjadi dua dan kemudian dibuka dari jari dan dipisahkan. Jika tampak ujung-ujungnya diikat sedemikian rupa sehingga keseluruhannya membentuk lingkaran besar maka ini pertanda baik, yang menurutnya orang yang sakit pasti akan sembuh. Berbagai kombinasi yang terjadi dan maknanya dijelaskan secara rinci dalam [Adriani & Krut 1912 I, 421-22](#).

Ramalan dengan biji jagung juga dijelaskan di bagian yang sama ([418-21](#)) tetapi To Wana



melakukannya sedikit berbeda. Mereka mengambil tongkol jagung di tangan kiri dan memegang tangan kanan yang siap mengupas sejumlah biji jagung dari tongkolnya dengan sekali tekan. Seseorang selalu meramal dua kali berturut-turut: jika ada penyakit, pertama-tama orang bertanya apakah orang yang sakit itu akan meninggal dan kemudian orang bertanya pada biji jagung untuk menunjukkan apakah pasiennya akan hidup. Ketika seseorang berkonsultasi dengan peramal ini mengenai berhasil atau tidaknya panen, pertama-tama ia akan bertanya: Tunjukkan pada saya apakah padi tersebut akan gagal. Kemudian ramalan itu diulangi dengan permintaan: Katakan padaku apakah semuanya akan baik-baik saja bagiku, apakah aku akan menuai panen yang berlimpah. Segera setelah pertanyaan diajukan seseorang menekan telapak tangan kanannya di sepanjang biji-biji tersebut sehingga sejumlah biji terlepas. Butir-butir ini dihitung dua per dua, seperti yang ditunjukkan pada gambar terlampir. A dan b tidak baik, apalagi b sangat buruk. C memprediksi hasil yang baik: jelas bahwa keuntungannya terletak pada jumlah kernel yang ganjil.

Metode ramalan yang belum pernah saya lihat digunakan di tempat lain di kalangan masyarakat Toraja adalah dengan menggunakan bulu ayam. Seikat 7 bulu dipegang di tangan kiri dan bagian bawah batangnya dipotong dengan satu pukulan. Ujung potongan ini melompat ke atas dan jatuh lagi. Sekarang jika satu atau lebih dari batang-batang itu akhirnya berputar ketika jatuh dan terletak dengan ujung

mengarah ke bulu tempat mereka terjatuh maka ramalannya baik; semakin banyak bidak yang berputar saat jatuh, semakin disukai ramalannya. Jika Anda tidak dapat memotong semua bulu dengan satu pukulan, ramalan itu bukan pertanda baik. Mereka kemudian menunggu tiga hari sebelum mencoba lagi. Bulu-bulu yang diperkirakan menguntungkan dimasukkan ke dalam atap.

Tidak diketahui bagaimana cara memprediksi masa depan dari hati dan usus unggas atau hewan peliharaan lainnya. Cara yang lazim dilakukan banyak masyarakat di Hindia Belanda untuk mengetahui masa depan dengan mengukur tongkat sebanyak dua kali dan peregang rentangan dari tangan kanan ke lengan kiri juga dikenal di kalangan To Wana. Dalam kasus pertama, sebatang tongkat dipotong sepanjang depa orang yang sedang meramal. Lalu ia mengukur lagi tongkat itu dengan sejengkal tangan. Jika ujung jari tengah kanan melewati ujung tongkat maka ramalannya baik. Jika jari sudah tidak lagi mencapai ujung tongkat maka tidak banyak yang bisa diharapkan. Hal ini juga berlaku untuk mengukur rentang tangan: pertama-tama letakkan ujung jari tengah kedua tangan di atas satu sama lain, lalu ukur rentang tangan kanan pada lengan kiri yang terulur sebanyak tiga kali. Mengukur kembali ke arah tangan, ujung jari tengah kanan harus melebihi ujung tangan kiri, jika diharapkan perjalanan penyakitnya menguntungkan. Jika kedua ujung jari sudah tidak bisa lagi saling menjangkau maka tidak ada lagi harapan.

Suku To Pasangke juga meminum telur yang menurut suku lain tidak dilakukan. Bagaimana seseorang yang meniup dengan daun rumput, biji jagung dan bulu yang dimaksudkan untuk mengungkap masa depan maka telur yang dipegang tertutup di tangan kanan juga ditiup, setelah itu ia memberitahukan apa yang diing-

inkannya tahu. Mereka mencoba menghancurkan telur itu dengan tangan. Jika ini berhasil, maka ramalan tersebut menguntungkan (juru bicara saya sepertinya tidak mengetahui bahwa telur tidak dapat dipecahkan dengan tangan ketika ditekan sepanjang sumbu memanjangnya).

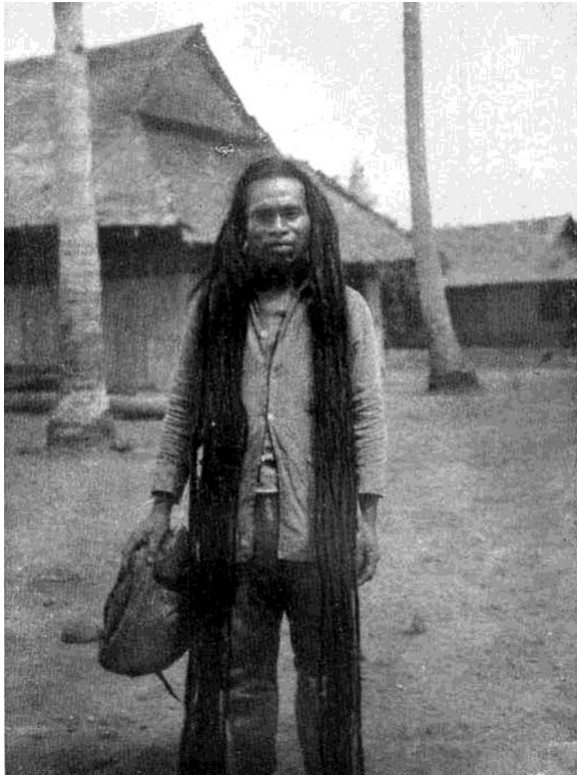
Ramalan tersebut tidak harus memberitahukan bagaimana keadaan pasiennya tetapi juga memberikan informasi tentang penyebab penyakitnya. Jika penyebabnya diketahui maka dukun mengetahui bagaimana tindakan yang harus dilakukan untuk menyembuhkan orang yang sakit itu.

Dukun dan karyanya.

Dukun tidak ada bedanya dengan tabib tetapi karena ia juga bertindak sebagai perantara antara orang sakit dan roh-roh yang membantu dalam hal ini, ia layak disebut dukun. Kita telah melihat bahwa jiwa orang mati yang disucikan, para walia yang memberikan bantuan dalam hal ini. Untuk tujuan ini mereka menembus tubuh dukun yang kemudian dirasuki oleh mereka.

Mari kita bahas dulu bagaimana seseorang menjadi dukun. Biasanya laki-lakilah yang menjadi korban; dukun perempuan hanya sedikit. Seseorang menjadi dukun jika ia mempunyai keinginan untuk peran ini. Untuk itu beberapa orang senantiasa mendampingi seorang dukun berpengalaman yang lengannya mereka pegang saat melakukan pekerjaannya dalam keadaan dirasuki. Kemudian lambat laun *walia* yang mengunjungi dukun juga akan terwujud dalam dirinya. Dukun mempercepat proses ini dengan sesekali meniup pemula di ubun-ubun kepala.

Yang lain mencari keterampilan langsung dari roh. Untuk tujuan ini mereka bermalam di sebuah gunung yang konon banyak dihuni oleh para *walia*. Ini disebut *mobaratapa*. Pertama-tama roh-roh tersebut mencoba untuk menakut-



Dukun dengan rambut terurai.

nakuti penyerbu tersebut ke dalam wilayah mereka: segala macam penampakan mengerikan datang kepadanya; tetapi jika orang yang berani tetap bertahan, roh *walia* pada akhirnya akan datang kepadanya yang akan memperkenalkan kepadanya segala macam pengobatan dan berjanji untuk segera membantunya ketika dia dipanggil.

Di Buringasi saya diberitahu sebagian besar adalah dukun perempuan. Ketika seorang wanita menjadi dukun biasanya seni ibunya yang diwariskan kepada putrinya. Dukun wanita mempersiapkannya dengan menggosokkan wangi daun tanaman *wunga* di antara kedua tangannya lalu menggosok tubuh dan wajah dengannya. Dia menghirup aroma ramuan itu berulang kali. Kemudian dukun wanita mengambil buah-buahan dari tanaman *wunga* yang sama, menempelkannya ke telapak tangan siswa dan ke ubun-ubun kepala, lalu meniupnya dengan tujuan agar buah tersebut meresap ke dalam tubuh siswa. Yang lebih muda pergi



Dukun yang sama seperti sebelumnya dengan rambut yang dililitkan di kepala.

bersama majikannya mencoba meniru dia dalam segala hal, menari (*motaro*) ketika dukun melakukan ini, duduk dan berbicara ketika dukun duduk dan berbicara. Dengan cara ini dia menjadi akrab dengan profesinya. Ini juga cara seseorang bekerja dengan siswa laki-laki. Jika pendatang baru dapat bertindak mandiri, dia akan memberikan 50 sen Belanda kuno dan sehelai kain katun putih untuk baju sebagai pembayaran atas instruksinya. Gaji, *tombo*, yang diterima seorang dukun atas karyanya penyembuhan orang sakit berbeda-beda. Seringkali hanya 10 sen dan semangkuk nasi giling yang di dalamnya diletakkan telur atau potongan pinang tegak. Kadang-kadang ia mendapat belibis, atau sepotong garam, atau sehelai kain katun untuk baju; kadang juga baju yang sudah dijahit. Untuk pengobatan paling sederhana ia hanya mendapat sirih-pinang saja.

Orang lain bermimpi ditikam dengan tombak, dicincang dengan pedang, bahkan dibunuh oleh orang yang tidak dikenalnya; tetapi ketika mereka bangun mereka menemukan bahwa mereka masih hidup. Inilah roh *walia* yang menganiaya mereka saat mereka tidur. Si pemimpi merasa sangat sakit setelahnya. Keesok-

an harinya dia melihat walia itu, pria atau wanita, mendatangnya. Dia mengatakan bahwa dialah yang menganiaya tetapi dia ingin membantunya mulai sekarang dan memanifestasikan dirinya dalam dirinya untuk mengungkapkan segala macam hal. Ketika orang itu telah sembuh dia telah menjadi *to walia*, seorang dukun.

Hal ini juga terjadi bahwa seseorang tiba-tiba menjadi gila; dia berjalan kemana-mana dan mengancam akan memakan sesama manusia (*narai-rai tau da nakoni*). Kemudian sebuah gendang dibawa dan irama tarian dukun (*talas*) ditabuh di atasnya; orang gila kemudian mulai menari (*motaro*) sampai roh tersebut meninggalkannya, setelah itu orang tersebut kembali normal; tapi mulai sekarang dia adalah *to walia*, dukun.

To Wana memiliki berbagai jenis lonceng (*dio-dio*) dan lonceng (*tiwolu*); namun, para dukun tidak menggunakannya dalam pekerjaan mereka. Saya jarang melihat penggunaan manik-manik di antara orang-orang ini dan saya yakin bahwa mereka hanya memiliki sedikit manik-manik. Bagaimanapun mereka tidak digunakan oleh para dukun. Dalam pakaian mereka, para dukun sama sekali tidak berbeda dengan sesamanya; mereka dapat segera mendatangi orang yang sakit dengan pakaian yang mereka gunakan saat bekerja di ladang. Yang harus selalu mereka bawa adalah daun dan buah tanaman *wungu* yang telah disebutkan, *labiata*, *Ocimum sanctum*. Inilah tanaman yang paling unggul dalam roh penolong (*pinamuya nu walia*). Mencium aromanya secara terus-menerus dapat dianggap sebagai salah satu cara mabuk.

Dalam kehidupan sehari-hari *to walia* tidak berbeda dengan orang lain. Tidak ada makanan yang diharamkan baginya (*palia*). Hanya orang sakit yang tidak boleh makan makanan tertentu sampai sembuh. Bagi sebagian orang yang ini

haram, bagi sebagian lainnya yang lain yang haram, namun yang tidak boleh dimakan oleh para orang sakit adalah: cabai, sejenis pisang yang disebut loka kaju dan labu kuning (*Lagenaria vulgaris*, disebut *tedo* oleh To Wana).

Tidak semua dukun mempunyai nilai yang sama. Ada yang hanya bisa menyembuhkan kondisi lokal, yaitu *walia mangepe*. *Walia mantende* yang bisa menghilangkan kail roh yang dilempar ke tubuh manusia pasti lebih ahli. Menyusul mereka adalah *to walia moganda* yang karyanya diiringi dengan menabuh gendang, moganda, dan memukul gong. Dukun tertinggi adalah *to walia mamparada woto ntongku* "dukun yang mendaki lereng gunung (tempat tinggal para roh *walia*) dengan menaiki tangga". Oleh karena itu, para dukun ini tidak menunggu datangnya roh pertolongan tetapi mencarinya di rumah mereka. Fakta bahwa hal ini melibatkan tangga terkail dengan kepercayaan bahwa roh *walia* lebih suka tinggal di atas dinding batu tegak lurus yang tidak dapat dipanjat manusia. Para dukun tertinggi ini hanya memimpin festival *salia* besar, yang harus berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan suku secara umum; itu tidak diadakan setiap tahun.

Mangepe. Sekarang saya akan menjelaskan pekerjaan masing-masing macam dukun, dimulai dengan *mangepe*. Kata ini berarti "merasakan", "meraba-raba", yaitu tempat di mana racun yang muncul di dalam tubuh berada. Cara penyembuhan ini diterapkan jika diduga atau jika ramalan telah membuktikan bahwa sesama orang adalah *mayasa* yang telah menyakiti seseorang dengan cara yang sudah dijelaskan di atas. *Walia mangepe* tidak membutuhkan bantuan makhluk halus dalam pekerjaannya. Setelah duduk di samping pasien ia mengunyah sirih-pinang kemudian meniup ke tangan dan menggosok kedua telapak tangan erat-erat, seolah-olah membuatnya sensitif saat

menyentuh tubuh pasien. Kemudian ia mulai menekan tubuh pasien dengan telapak tangannya, menggerakkan tangannya setiap kali hingga ia merasakan benda asing tersebut. Kemudian dia meletakkan mulutnya di tempat itu dan mulai menghisapnya hingga racun yang berupa kayu, batu, daun pohon atau sejenisnya tersedot ke dalam mulutnya.

Montende. Modus *mowalia* yang kedua adalah *montende*. Kata ini berarti "melempar, melemparkan ke tempat yang tinggi"; maksudnya adalah kail yang dilemparkan oleh roh Pue Dalinde atau Dolindo ke dalam tubuh seseorang dan sekarang dikeluarkan dari tubuh itu oleh dukun dan dilemparkan kepada roh dari siapa benda itu berasal. Hampir tidak perlu dikatakan bahwa kail yang dimaksud di sini tidak terlihat oleh mata manusia biasa.

Ketika *to walia montende* dipanggil kepada orang sakit yang terkena kail dari surga dia tidak memanggil roh untuk menolongnya. Setelah ia duduk di samping orang yang sakit dan makan sirih-pinang ia diberikan seekor unggas yang dipegangnya pada bagian sayap dan kakinya sambil juga memegang sepotong besi (parang kecil yang sudah usang) di tangannya. Jika pasiennya laki-laki, burungnya pasti ayam jantan; jika dia seorang wanita maka seekor ayam. Orang yang sakit ditutupi dengan hati-hati di bawah fuya atau selimut katun; tidak ada sesuatu pun yang boleh terlihat darinya karena jika sehelai bulu burung belibis yang jatuh ke tanah menyentuh sesuatu pada tubuh orang yang sakit maka ia tidak akan pernah sembuh. Kemudian dukun itu dengan belibis dan parang di tangan kanannya, membelai orang yang sakit itu tiga kali dari kiri ke kanan dan kemudian dengan belibis dan parang di tangan kirinya, tiga kali lagi dari kanan ke kiri. Sambil melakukan ini ia mengeluarkan suara menghisap dengan mulutnya dan mengucapkan hal berikut: *Ee, wurake, kuwurakaka manu, manu*

buya, manu pesikongko peka mPue la'u, peka Pue ndate, tudu yau wengi, tudu yau wuro, tudu bae eo, tudu mobaka, tudu mowojo, tudu tida wo'o. "Wahai *wurake*, Aku jadikan (kailnya) tak berdaya dengan unggas ini, unggas putih, unggas yang dipegang di satu tangan dengan kail Tuhan di bawah, kail Tuhan di atas, yang ada dalam kegelapan datang turun, siapa yang turun di pagi hari, siapa yang turun ketika matahari sedang tinggi, siapa yang menyebabkan maag ketika turun, yang menyebabkan demam ketika turun, yang memenggal kepala ketika turun (yakni menyebabkan sakit kepala)."

Dukun lain bercerita kepada saya bahwa dia mengatakan hal berikut ketika membelai dengan ayam dan parang: *Ee, wurake, se'i manu podagu, manu pompakatao, kupakaluluka peka, nakalulu kupamboe, woyo kutende muni.* "Oh *wurake*, ini belibis (saya tidak bisa menerjemahkan *podagu*), belibis itu untuk menyembuhkan (orang yang sakit); dengan itu aku membuat kailnya lunak (dapat diatur) sehingga mengikuti dan aku membuatnya tidak berdaya, Aku melempar bambu ke atas"

Kemudian dukun meletakkan ayam dan parangnya serta mengambil enam helai fuya (*ronto kojo*) di tangannya dan dengan itu ia mengelus kaki yang sakit yang masih tersembunyi di bawah selimut sebanyak tiga kali ke kiri dan tiga kali ke kanan. Menurut salah satu juru bicara, ia mengatakan hal berikut: *Ma'i tapamboe yau, peka mPue la'u, peka mPue ndoi danda ngkaso: peko mPue ndate, peka mPue pesou; peka apu, peka wubu, peka jau, mayanya mayaya. Ma'i tapamboe yau, tapasiwoe languru, tupasiwoe tandoyo. Tawoe manale-nale, tawoe maruna-runa. Tabea nya-wa tawoe, ojo peka se'e tawoe, boi mabotu tampanya.* "Kemarilah, agar aku dapat membuat tak berdaya, kail tuan di bawah, kail tuan ibu dari jembatan kasau; kail tuan di atas, kail tuan yang menjatuhkan (mungkin kail):

kail api, kail besi, sengatan jarum yang menimbulkan rasa sakit menusuk pada yang ditusuknya. Ayo kita jadikan (kailnya) tidak berdaya, kita jadikan tidak berdaya seperti *languru* (Bar. *longuro* semak, Hibiscus Mani-hot, yang daunnya direbus menjadi sayur berlendir) kita jadikan dia tidak berdaya seperti *tandoyo* (sayuran yang khasiatnya sama dengan yang sebelumnya). Kita jadikan dia tidak berdaya (dengan persetujuannya); (yang menurut juru bicara saya, berarti tali pengikat pengait) tidak boleh putus.”

Juru bicara saya yang lain berbicara sambil menyetrika kain *fuya*: *Ee, peka wubu, poyokomo, se'imo manu mampoyokoka*. “Wahai kail besi, terbanglah, inilah ayam yang membuatnya terbang.”

Dengan menyapu dengan potongan *fuya* tersebut maka dikumpulkanlah bulu-bulu unggas yang sengaja ditinggalkan pada orang yang sakit. Bulu-bulu ini ditempatkan bersama dengan *fuya* pada potongan kulit pohon yang lebih besar (*inike*) dan dibungkus di dalamnya. Kailnya kini telah dicabut dari tubuh orang yang sakit bersama bulu-bulu itu. Kemudian dukun mengambil kembali ayam dan parangnya dan menggerakkannya tiga kali ke kiri dan tiga kali ke kanan ke arah orang yang sakit sambil berkata: *Ee, wurake, se'imo manu, ee, si'amo kuwoeka peka, ee, omo kupapeyoko, eh, poyoko yaumo, peka mPue to i la'u, peka mPue to i ndate, ee, poyako yau*. “Wahai *wurake*, ini belibisnya, ooo, dengan itu kailnya kubuat tidak berdaya, ooo, kubiarkan terbang saja, ooo, sudah terbang, kail tuan yang ada di bawah, kail tuan yang di atas adalah, oh, dia terbang.”

Kemudian dukun mengambil se lembar daun *Dracaena* (*taba*) dan merobeknya menjadi potongan-potongan. Potongan daun tersebut diikatkan pada pergelangan tangan dan pergelangan kaki pasien dengan tujuan untuk men-

cegah kail masuk ke dalam tubuh lagi. Ia kemudian mencelupkan beberapa lembar daun *Dracaena* ke dalam air dan memercikkannya ke kaki pasien sambil berkata: *Ta momali ue kita, ta mompalika mangoko wuda*. “Tidak haram airnya bagi kita (untuk mandi), tidak haram pula kita mengambil (menggunakan) parang.” Dengan kata-kata ini air dan besi disumpah agar tidak membahayakan pasien. Paket bulu dan potongan *fuya* diikat dengan parang dan beberapa lembar daun *Dracaena* lalu dimasukkan ke dalam atap. Setelah perawatan ini, pasien harus mengamati tiga hari di mana ia harus tetap tenang di dalam rumah. Unggas yang disajikan dalam upacara ini terlebih dahulu dilepasliarkan, namun kemudian hewan tersebut dapat disembelih dan dimakan: hanya pasien yang menggunakan unggas tersebut yang tidak boleh menggunakannya.

Sebelum kita beralih ke aktivitas dukun yang lain saya harus mengatakan sesuatu tentang kata *wurake* yang digunakan oleh dukun dalam rumusannya. Kepala suku To Pasangke yang sudah lanjut usia itu mengaku tidak mengenal kata *wurake*. Tampaknya *montende* yang baru saja dijelaskan lebih sederhana pada suku ini dibandingkan suku lainnya. Dukun tidak banyak bicara tentang hal itu. Setelah unggas digerakan tiga kali dari kiri ke kanan dan tiga kali dari kanan ke kiri, hanya mengeluarkan suara isapan dengan mulut untuk memancing kail keluar dari tubuh pasien, kain penutup pasien ditepuk-tepuk. Orang yang sakit kemudian dibalut lagi dengan kain tersebut dan unggas digerakan di atasnya sebanyak tiga kali dari kiri ke kanan dan tiga kali dari kanan ke kiri.

Montende juga disebut *mowurake* berdasarkan kata *wurake* ini. Saya belum dapat menjelaskan dengan jelas siapa atau apa yang dimaksud dengan *wurake* ini; orang-orang sendiri sepertinya tidak mengetahuinya dengan baik

dan kemungkinan besar yang dimaksud adalah unggas yang mengembalikan kail ke surga. Ketidakpastian seputar hal ini membuat saya curiga bahwa *wurake* hanyalah sebuah kata seru yang diterjemahkan oleh Dr. Adriani sebagai “jatuh ke atas”. Arti asli dari *mowurake* di kalangan To Wana adalah “bangkit dengan cepat”, dan ini mengacu pada unggas yang terbang ke atas untuk mengembalikan kail. *Montende*, “melempar ke atas” dan *mowurake* “menembak ke atas” kemudian akan saling menutupi maknanya. Di antara To Poso kata ini menjadi nama roh penolong yang menemani dukun wanita menuju Tuhan Surgawi untuk memperoleh kekuatan hidup, artinya, *mowurake* kemudian juga akan muncul di *pakawurake*, yang dapat diterjemahkan sebagai “biarkan semua orang terbang ke atas” (lih. Catatan Dr. S. J. Esser tentang *wurake* dalam [Bare'e-Nederlandsch Woordenboek karya Adriani, 1932](#) hal. 966).

Mowalia moganda.

Meskipun sejauh ini kami telah menjelaskan beberapa metode penyembuhan yang tidak memerlukan bantuan roh *walia*, hal ini terjadi di *mowalia* sebenarnya. Sore harinya dukun datang ke rumah orang yang sakit, di mana sebelumnya telah ditempatkan gendang dan gong yang dengannya roh *walia* dipanggil. Hal pertama yang dilakukan dukun sebelum malam tiba adalah menyiapkan tongkat persembahan. Untuk tujuan ini ia membelah ujung bambu menjadi beberapa helai yang dibengkokkan ke luar dan ditahan pada posisi tersebut dengan menggunakan anyaman rotan. Ini menghasilkan keranjang di ujung tiang bambu. Tongkat itu ditanam di tanah di pekarangan, lalu ditaruh nasi dan telur di dalamnya; secarik fuya atau kapas diikatkan pada tiang yang diletakkan di sebelahnya. Ini banderanya. Tongkat kurban yang demikian disebut *tombonga*. Ketika

dukun telah mempersembahkan persembahan ini kepada roh, orang-orang mulai makan, dan setelah makan, imam memulai pekerjaannya.

Seperti yang telah dikatakan, penampilan dukun tidak bisa dibedakan dari orang lain. Di hadapannya telah diletakkan penampi beras yang berisi sirih-pinang dalam jumlah banyak; juga rokok, buah puring tigilium (*luli*, di Poso *kamande*), *bua bunta*, *wanga*, *pantea*, segala tumbuhan yang khasiat atau kekuatannya dapat membantu dukun dalam pekerjaannya. Selanjutnya tabung bambu berisi nasi sudah disiapkan di sini. Baik dukun maupun orang-orang di sekitarnya mengambil bagian dari sirih-pinang dan bir (*pongasi*). Buah *luli* dimakan oleh dukun untuk memabukkan dirinya; beberapa dukun tidak memakannya tetapi ini dianggap belum lengkap. Sebagian untuk membuat dirinya kesurupan, sang dukun merokok dan berulang kali mengendus wangi *wunga*. Tabung berisi bir beras terus-menerus ditangani olehnya. Satu-satunya yang ada di tangan dukun hanyalah sepotong fuya (*inike*), yang telah digulungnya. Tambalan ini disebut *papoloncu* “sang ekstraktor”, yaitu penyakit yang berasal dari pasien. Selanjutnya tenaga hidup orang yang sakit dikumpulkan dalam kain itu dan dikembalikan kepada pemiliknya.

Ketika tiba saatnya pekerjaan dimulai, seseorang mulai menabuh genderang dengan ritme tertentu. Untuk itu ia meletakkan alat musik tersebut dengan posisi berlutut dan memetik kulit kedua sisi gendang dengan cara dipukul dengan tangan (*ratopo*). Permainan drum ini membangkitkan roh *walia*. Dukun itu sendiri meminta bantuan kepada kepala desa roh, yang kemudian memerintahkan salah satu rakyatnya untuk menemui dukun yang memohon. Beban untuk melakukan hal tersebut tersurat dalam kata-kata berikut: *Topu'u mpowira mantulungi lima*. “penyebab pecahnya membantu tangan.” Pemisahan ini mengacu pada gagasan bahwa

tubuh dibelah untuk memungkinkan penyakit masuk dan keluar. Roh tersebut harus menolong tangan dukun yang meraba tempat penyakit itu berada dan kemudian menghilangkan penyakit itu.

Ketika dukun merasa ada roh yang ingin menguasai dirinya, dia meniup potongan fuya (*papoloncu*) dan menyeka wajahnya dengan itu. Kemudian dia bangkit dan mulai menari (*motaro*), dengan seluruh tubuhnya gemetar. Saat dukun menari *motaro*, gendang digantung pada tali dan dua orang memukulnya dengan tongkat (*ratingko*) dengan ritme yang sangat berbeda dari saat arwah dipanggil. Jangan sampai salah irama, karena nanti sang wali akan marah dan akibatnya badan dukun menjadi kaku. Jika hal ini terjadi, maka orang disekitarnya harus mematahkan kaki dan lengan orang yang kaku tersebut agar anggota tubuhnya dapat lentur kembali (ini disebut *rapaku*, yang juga disebut menjentikkan sendi jari).

Jika dukun kehabisan nafas karena *motaro* dia duduk kembali dan berbicara dengan bahasa normal namun bukan lagi dukun yang berbicara melainkan roh yang ada di dalam dirinya. Saya selalu bertanya apakah dukun menggunakan bahasa tersendiri saat kesurupan seperti di Poso. Di mana-mana jawabannya negatif. Beberapa kali dukun berbicara dengan bahasa deskriptif sehingga harus menebak maksud kalimatnya, “seperti yang juga kita lakukan dalam lagu *kayori*,” kata seorang yang pandai di Watu kanjoa kepada saya; tetapi kata-kata yang dia gunakan adalah sama seperti orang-orang yang biasa berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

Roh tersebut meminta makanan, namun setiap roh *walia* mempunyai selera masing-masing. Oleh karena itu ketika seseorang mengundang seorang dukun untuk melakukan pekerjaannya pada orang yang sakit ia juga mendapatkan informasi pada dirinya sendiri

tentang apa yang biasa “makan” oleh roh *walia* yang muncul dalam diri orang tersebut dan makanan ini selalu siap. Makanan itu sangat tidak biasa, sebagaimana seharusnya dengan minuman beralkohol: beberapa memakan buah *luli* (*Croton liglium*), yang memiliki efek memabukkan. Yang lain meminta *ondo*; ini adalah sayuran akar (*Dioscorea hirsuta*) yang tumbuh di hutan. Umbi ini secara alami beracun tetapi dengan persiapan tertentu dapat dimakan. Hanya ketika tidak ada lagi yang bisa dimakan barulah dukun yang terinspirasi itu memakan umbinya segar untuk membuktikan bahwa dia berada dalam kondisi khusus di mana racun itu tidak membahayakan dirinya. Walia yang lain lagi ingin makan cabai (*marisa*); beberapa melahap tembakau tanpa menggerakkan satu otot pun; ada yang mendambakan saripati jenis buluh (*wiro*, *Saccharum spontaneum*) yang rasanya pahit. Bahkan ada dukun yang dalam keadaan kerasukan memakan damar (*soga*) yang terbakar dengan api dan sebagainya.

Roh *walia* juga kesulitan memilih apa yang akan diminum; ada pula yang hanya ingin meminum air dari bunga kelapa tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memastikan terlebih dahulu bahwa pasokan jus ini tersedia.

Setelah roh masuk dukun menikmati makanan kesukaannya dan bertanya kepada orang-orang di sekitarnya dalam bahasa sehari-hari apa yang salah dengan pasiennya. Mereka menjawab bahwa mereka tidak mengetahui hal ini. Dukun kemudian meraba tubuh orang yang sakit itu sampai ada yang bertanya: Ada apa dengan dia? Lalu ruh menjawab, misalnya: Ada luka di kepala. Dalam hal ini dukun dengan lembut membelai dahi pasien dengan jarinya dan setiap kali menarik tangannya seperti yang dilakukan seseorang saat menyeka keringat di dahi. Dia kemudian menggunakan ekstraktor kain fuya untuk menarik retakan atau

robekan (*beka*) yang menyebabkan rasa sakit di kepala dan membungkusnya dengan kain; akhirnya dia meniupkan air mata itu ke udara. Disebut juga kail yang dikeluarkan dukun dari tubuh dengan cara ini dan dikirim ke udara dengan cara yang sama.

Setelah itu dukun menari sebentar (*motaro*) sambil menabuh gendang dan memukul gong. Setelah masa istirahat yang lain dimulai, dukun mengatakan bahwa dia akan "mengambil jenazah orang yang sakit" (*mantima koro ntau*). Dia kemudian memegang potongan fuya, *papoloncu*, dengan kedua tangan dan melakukan beberapa gerakan dengannya sebagai jika ingin menangkap sesuatu di udara. Akhirnya dia mengatakan dia memiliki "badan" dan menunjukkan kepada orang-orang yang hadir seekor binatang hitam di dalam kain fuya. Seorang lelaki tua di Salea mengatakan kepada saya bahwa dia ingin melihat binatang seperti itu dari dekat beberapa kali tetapi dukun selalu menggenggam tangannya dan mengatakan bahwa "badan" itu ingin melarikan diri lagi. Kemudian dukun meletakkan kain fuya yang berisi binatang di dalamnya di bagian awal leher (*tunda tangkuayo*) pasien dan meniup binatang itu ke dalam tubuh melalui kain itu.

Sekarang dilanjutkan dengan periode tarian lainnya (*motaro*), setelah itu dukun membuat beberapa gerakan dengan potongan fuya di udara, kali ini untuk merebut kekuatan hidup (*tanoana*)⁷ pasien. Ia pun memperolehnya dalam bentuk serangga kecil yang ia tunjukkan kepada masyarakat seperti sebelumnya. Kali ini dia menempatkan fuya di ubun-ubun orang yang sakit dan menggunakannya untuk menghembuskan kembali kekuatan hidup ke dalam tubuh. Ada pula dukun yang menggunakan daun *Dracaena* untuk melumasi tubuh si pasien untuk menghilangkan segala kemungkinan ke-

jahatan dan akhirnya ia meludah (*nangerusi*) pada tubuh orang yang sakit itu. Ujungnya sang dukun mulai menari lagi (*motaro*) hingga akhirnya duduk dan mengucapkan selamat tinggal kepada arwah yang membantunya.

Ia melakukannya dengan kata-kata berikut: *Tonggomi suola, Taondamo ruyu* "Kamu cemas, roh, mari kita berhenti dulu." Lalu ia mengusap wajahnya dengan telapak tangan, memegang gulungan fuya (*papoloncu*) dengan kedua tangan mengarah ke atas dan meniupkannya ke udara. Dengan cara ini roh pembantu kembali ke rumahnya. Ketika tiba saatnya roh kembali, kendang kembali diambil dengan berlutut dan dipetik oleh satu orang dengan kedua tangan di kedua sisi (*ratopo*) dengan irama yang sama seperti pada saat dukun memanggil roh kepadanya.

Berikut beberapa pemanggilan roh lagi:

Imba to re'e tamungku?

Solu ma'i ruyu,

To la'u togongi,

Ira soe ndopi:

Solu pakajoli!

To la'u winanga,

Ma'i pakasara!

To ri mata ntasi,

kasolumo ma'i!

Dimana orang-orangnya (roh) dari pegunungan.

Datanglah ke sini dulu,

Roh-roh di pulau-pulau,

Mereka yang bergoyang-goyang di atas papan;
Cepat ke sini!

Roh muara,

Datang ke sini segera!

Roh laut,

datang ke sini!

"hati".

⁷ To Pasangke tidak menyebut *tanoana*, melainkan *ate*

Ketika roh itu masuk ke dalam diri dukun, dia berkata:

Nggitadapi suola
Motatonda kunti.

Kita diberitahu (diinstruksikan) oleh pemimpin makhluk halus untuk mengikuti genderang (menari mengikuti tabuhan genderang (*motaro*)).

Menjelang fajar, ketika dukun akan mengakhiri pekerjaannya, dia berteriak:

Imba to lemba Sinara?
Eomo pai rata.

Dimanakah arwah daerah Sinara (Sinara adalah gunung besar)?
Matahari akan datang.

Saya juga menuliskan syair berikut yang digunakan dukun untuk mengeluarkan racun misterius (*doti*) yang disulap oleh sesama manusia ke dalam tubuh orang lain:

To la'u Kandela,
I tonci Sanepa.
I tonci Sanepa
Mambaro beka.

Roh Kandela ("dangkal", mungkin gumuk pasir di laut),

Burung Sanepa (mengacu pada roh yang datang ke dalam diri dukun untuk membantunya).

Burung Sanepa

Meniupkan racunnya (beka artinya membelah, juga berupa sobekan, di sini dari bambu yang dililitkan dengan benang atau rambut di kepala, kemudian dilemparkan kepada seseorang secara tidak kasat mata; beka ini menembus ke dalam tubuh dan membuat orangnya sakit).

Mosalia. Sejauh ini kita telah melihat dukun bekerja demi kepentingan satu orang. Ketika orang-orang masih hidup bersama sebagai klan di zaman kuno, sebuah festival besar dirayakan setiap tahun yang disebut *mancali* "naik", atau *mosalia* "membuat atau memiliki pendaki" (*salia* adalah orang yang dijadikan *sali*). Pesta ini dijelaskan sebagai *momparada woto ntongku* mendaki lereng gunung dengan menaiki tangga (*parada*). Pemimpin perayaan semacam itu hanya bisa dukun yang sangat berpengalaman yang tidak dipanggil untuk membantu dalam kasus penyakit biasa. Biasanya dua dari mereka bertugas pada kesempatan seperti itu dan banyak dari sekuatan mereka sangat dibutuhkan. Upacara ini dirayakan segera setelah panen padi karena pada saat itu masyarakat mempunyai banyak makanan. Tujuan dari upacara yang berlangsung selama tiga hari ini adalah untuk memberikan kesehatan kepada marga, atau seperti yang mereka katakan, agar janganlah ada wajah yang pucat dan lemah di antara kita.

Saya telah menerima informasi sedikit demi sedikit tentang festival ini dari berbagai orang ketika mantan Kepala Salea, Jojo atau Apa nCabo yang disebut "bapak Sabo", memberi saya cerita rutin tentang festival ini dengan sikap tenangnya. Ketika *mancali* akan diadakan sebuah pondok perayaan yang luas, *bombaru*, pertama kali dibangun di sekitar desa. Bubungan gubuk ini tidak mengarah ke arah matahari; segala arah diperbolehkan. Selalu ada dua pintu masuk ke gubuk. Sirih-pinang yang banyak dikumpulkan dan tanaman *Dracaena (taba)* yang banyak ditumpuk di lantai gubuk. Di samping tanaman tersebut diletakkan dua buah mangkok tembaga berkaki yang disebut *lango*, keduanya berisi bahan sirih-pinang. Para peserta pesta dapat menyajikan diri mereka sendiri dari satu mangkuk; yang lainnya ditujukan untuk para dukun yang memimpin.

Menjelang sore masyarakat makan di rumahnya masing-masing dan kemudian berkumpul di gubuk perayaan dimana mereka duduk berjajar di lantai. Gubuk itu diterangi oleh banyak obor resin. Kemudian kedua dukun yang memimpin mengambil tanaman taba di tangan kanannya; jika jumlah pesertanya banyak, mereka juga mempersenjatai tangan kirinya agar bisa bekerja dengan kedua tangan secara bersamaan. Masing-masing, mereka mulai dari tumpukan dahan *Dracaena* dan dua mangkuk, berjalan melewati deretan orang yang duduk; masing-masing menerima 6 pukulan dengan daun *Dracaena* di kepala. Para dukun mengiringi pekerjaan ini dengan seruan monoton yang terus menerus: *Ae, aeee, aee!* Begitu mereka melewati satu baris dan kembali ke tumpukan *Dracaena* dan mangkuk, mereka duduk terlebih dahulu untuk makan. Ketika mereka sudah bisa bernapas kembali, mereka memulai sirkuit yang sama lagi; setiap orang menerima 6 pukulan lagi dengan daun *Dracaena* di kepala tetapi sekarang mereka melakukannya sambil menyanyikan pertunjukan. Juru bicaraku hanya mengetahui permulaannya saja, yang berbunyi sebagai berikut: *Ee, aa, wurake, walia ri bone, walia ri tamungku, potaro ma'i, peleko mai, keni paleku mampeesaka tabangi ri wawo ntau saatu yabi-yabi*. "Oo, *wurake*, roh *walia* di atas pasir (mungkin gumuk pasir di sungai), roh *walia* di gunung, menari di sini, buru-buru ke sini bergemuruh (*leko* singkatan dari Pos. *reko*, "mendekat ke sini dengan suara berisik"), seperti angin yang membuat dahan dan daun pohon "bergetar", mengendalikan tanganku dalam mengetuk (menampar) daun *Dracaena* pada lebih dari seratus orang."

Sesampainya kembali di titik awal, mereka duduk di atas matras dengan membawa ranting *Dracaena* di tangan dan melafalkan syair sepanjang malam sementara para peserta perayaan tertidur. Melantunkan litani ini disebut *melawo*.

Aneh, karena di Poso maknanya adalah: dukun perempuan duduk di bawah sarung dari kain kulit pohon yang digantung dari atas hingga ke lantai, sambil mendaraskan litani. Makna terakhir ini pasti benar sedangkan To Wana memahaminya sebagai bacaan itu sendiri; karena di antara mereka tidak ada karung tempat dukun duduk. Juru bicara saya juga meyakini saya bahwa bahasa yang digunakan dalam ayat-ayat tersebut adalah bahasa yang umum. Semua kata yang mereka gunakan harus berfungsi untuk membangkitkan roh kehidupan. Para dukun tidak tidur sampai pagi.

Pada saat ayam berkokok pertama para wanita bangun untuk memasak karena harus makan pagi-pagi sekali. Para dukun menghabiskan hari itu dengan mendaraskan litani mereka sesekali dan sementara itu tidur. Para peserta keluar untuk mengumpulkan apa yang dibutuhkan untuk festival termasuk daun-daun muda yang dipetik. Yang lainnya menyembelih babi yang dimaksudkan untuk acara ini. Saat hari mulai gelap semua wanita yang memiliki anak kecil bertelinga lembut, yang lahir pada tahun sebelumnya, pergi ke gubuk perayaan dengan bayinya di dadanya dan seekor unggas di tangannya. Unggas tersebut disembelih oleh suaminya atau oleh kerabatnya di atas tumpukan dahan *Dracaena* sehingga darahnya menetes ke atasnya. Unggasnya segera dipanggang dan disiapkan untuk disantap. Setelah semua wanita yang memiliki bayi telah melakukan tugasnya, dukun memotong sisir ayam (tidak boleh ayam jantan) dan mengoleskannya ke dahi setiap orang yang hadir, baik kecil maupun besar. Ayam ini kemudian dilepasliarkan ke desa; tidak boleh disembelih atau dijual karena ini *raa ndare*, "darah dari rare"; yang *rare* adalah objek yang dibahas dan dijelaskan di bawah ini.

Sekarang para dukun mengambil *pomakae*, yaitu sejenis keranjang tinggi yang disandang

di punggung dan digunakan orang untuk membawa perbekalan (*baku*) dari ladang atau saat memukul sagu (*momaku*). Keranjang ini dibungkus dengan daun aren muda, kemudian dililitkan kain panjang sejenis kain katun yang diimpor pada masa Kompeni, yang oleh masyarakat To Wana disebut *bana paramasani* (permadani warna-warni di pantai yang diimpor dan yang sering digunakan sebagai sajadah oleh umat Islam disebut *paramadani*). Ketika keranjang dihias dengan cara ini, para dukun mulai mendaraskan litani mereka lagi dan sambil membaca mereka mengambil cabang-cabang *Dracaena* dan menempatkannya tegak di dalam keranjang. Dari cabang-cabang ini telah disisihkan satu cabang yang dianggap paling penting; cabang ini harus menunjukkan ciri-ciri khusus pada daunnya. Namun, mereka tidak bisa memberi tahu saya yang mana. Cabang ini disebut *tumundonya* "yang menjadi sandaran seluruhnya seolah-olah di atas tumit (*tundo*). Di kalangan To Loinang yang lebih jauh ke Timur, *tumundo* adalah gelar sultan Banggai; oleh karena itu cabang itu adalah pangeran atau yang paling penting dari keseluruhan. Ranting ini harus tetap berada di dalam keranjang selama perayaan dan tidak boleh digunakan untuk memukul kepala orang yang hadir. Mangkuk berisi sirih-pinang diletakkan di tengah-tengah daun *Dracaena* yang dari awal diperuntukkan bagi para arwah walia. Keranjang dengan cabang *Dracaena* ini sekarang disebut *rare* dan ini digambarkan oleh masyarakat sebagai "kekuatan desa" (*roso nu lipu*) prinsipnya semakin diperkuat dengan penambahan darah ayam sebagai wadah ramuan kehidupan yang dibagikan kepada seluruh anggota marga.⁸

Jika keranjang sudah siap, atau, seperti kata

pepatah, diletakkan tegak (*membangu rare*), para perempuan membawakan sepiring nasi rebus. Nasi ini disebut: *baku da rakisu* "bekalan yang akan dicubit dengan kuku", yang ungkapannya dijelaskan di bawah ini. Di piring berisi nasi itu terdapat beberapa bungkus kecil nasi: sang ibu telah menyiapkan satu bungkus untuk setiap anaknya. Paket-paket ini disebut *baku ntanoana* "pembekalan roh kehidupan". Semua piring ini ditempatkan di sekitar keranjang dengan wadah *Dracaena*, sementara para dukun terus-menerus melafalkannya, terus-menerus "mengumpulkan (sebenarnya memanggil) roh kehidupan".

Sekarang para dukun bangun dan kembali melewati semua barisan yang hadir, beberapa di antaranya sedang tidur dan semua orang, baik yang bangun maupun yang tertidur, dipukuli dengan daun *Dracaena*. Hal ini dilakukan dengan cara yang sama seperti dijelaskan di atas. Ketika para dukun telah kembali ke keranjang dahan (*rare*) setelah prosesi mereka dan telah duduk, seorang wanita datang dan duduk di sebelah keranjang; inilah *to mongkisu* "orang yang memotong dengan kuku". Dia mengambil bungkus kecil dari piring dan menaruhnya di sekitar keranjang langka: lalu dia membuang nasi dari piring ke atas dayung nasi yang ditutupi dedaunan. Dia mencampur nasi ini dari piring semua keluarga klan dengan jarinya dan kemudian membaginya ke piring yang berbeda. Ini disebut *mongkiso*. Dalam hal ini, "memotong dengan kuku" hendaknya diartikan dalam arti yang lebih luas. Setelah nasi campur dibagikan ke piring, dia berseru: "Bawakan makanan penutup dengan kuku yang terpotong" (*Keni mai ira ngkaju kisu*). Para wanita kemudian membawa daging matang dari unggas yang telah disembelih di atas tum-

⁸ Di Poso, *rare* tersebut telah "mengkerut" menjadi gulungan atau bungkus ramuan ajaib yang dibung-

kus dengan daun *Dracaena*, dan digunakan oleh dukun dalam berbagai kesempatan sebagai tongkat sihir.

pukan dahan *Dracaena*. *To mongkisu* menuangkannya ke atas nasi di piring, lalu meletakkan bungkusannya yang menyertainya di setiap piring. Nasi campur di piring disebut *baku mbalia bae* "makanan roh *walia* agung".

Ketika perempuan tersebut telah menyelesaikan pekerjaannya setiap ibu rumah tangga kembali untuk mengambil piringnya dan keluarga tersebut memakan nasinya. Satu keluarga tidak boleh makan nasi rumah tangga lainnya karena nanti bayi dari keluarga yang memiliki nasi tersebut akan mati (jadi dibayangkan nasi adalah roh kehidupan keluarga tersebut; jika ada anggota keluarga lain yang memakan nasi tersebut, ia melakukan pencurian, akibatnya orang lain akan kekurangan roh kehidupan dan makhluk terlemah dalam keluarga, bayi, akan mati). Setelah makan ini selesai, para dukun mulai melafalkan lagi dan baru pada fajar mereka berbaring untuk tidur.

Pada hari kedua berlangsung *mampebajo*, yang kata tersebut mempunyai arti yang sama dengan *mopaonju* yaitu "memijat". Setelah makan pagi selesai, dilakukan kembali pencampuran dan pembagian (*mongkisu*) nasi seperti pada malam sebelumnya. Peserta berkumpul dalam kelompok yang terdiri dari 20 hingga 40 orang. Para dukun kemudian berjalan di belakang orang-orang ini sambil melafalkan, memukul kepala mereka dengan *Dracaena*, seperti yang telah dijelaskan. Setelah selesai, umat melepas bajunya dan dukun mengelus punggung masing-masing dengan telapak tangan sebentar sambil mengucapkan kata-kata berikut:

Bajo nanjee nja'ne,
samanja'u nimpale.
Bajo nanjee ire'i,
nitimpale samare'i.

Besi bergerak ke sana,

dimana-mana ada yang digosok dengan tangan. Stroke bergerak ke sini.

Menyetrika dengan tangan dilakukan di mana-mana.

Kemudian dukun itu mengambil kembali dahan *Dracaena* miliknya dan meniupkannya ke ubun-ubun kepala orang yang dirugikan. Memijat, kata mereka, berfungsi untuk menghilangkan segala kejahatan (*kuman*) dari tubuh.

Semua orang menjalani perawatan ini. Ketika satu kelompok selesai, kelompok itu keluar dan kelompok lain menggantikannya. Pekerjaan ini memakan waktu hampir sepanjang hari. Ketika setiap orang mendapat giliran dan hari sudah gelap, dua mangkuk tembaga (*balusa*) berisi air diletakkan di depan mereka dan para dukun mulai memercikkan air ini kepada orang-orang yang berkumpul dengan mencelupkan daun *Dracaena* ke dalamnya dan melemparkannya ke atas kepala mereka. Untuk setiap kelompok, tanaman dimasukkan ke dalam air sebanyak tiga kali. Pekerjaan ini disebut *momopasi*, yaitu "pengupasan kulit, pengikisan kulit" (mungkin dengan tujuan memberikan kulit baru kepada orang tersebut). Setelah itu, nasi kembali dioleskan, dan dilakukan *mongkisu*. Setelah makan, para dukun tidak lagi melafalkan tetapi mereka berbaring untuk tidur untuk mengumpulkan kekuatan untuk keesokan harinya. Sepanjang malam, pria dan wanita menampilkan tarian dukun (*motaro*).

Hari berikutnya adalah hari raya yang luar biasa; kemudian setiap keluarga menyembelih paling sedikit satu ekor unggas; beberapa babi juga kehilangan nyawanya. Nasi yang dimasak dalam jumlah besar disebut *baku ntau melae*, "kelangsungan hidup bagi mereka yang bergagas menyelamatkan", yaitu para tamu dari desa lain yang datang untuk menghadiri pesta pada hari ini. Pagi harinya mereka makan satu

sama lain dengan ditemani *mongkisu*. Kemudian semua orang sibuk memasak. Pada hari itu para dukun hanya sesekali melafalkan. Sekitar tengah hari para tamu datang yang juga membawa oleh-oleh untuk pesta, berupa nasi, unggas dan tuak.

Saat hari masih terang, setiap keluarga membawa pakaian yang indah ke dalam pondok perayaan: satu membawa baju, satu lagi membawa sarung atau kain, satu lagi membawa ikat kepala baru. Semua pakaian ini digantung pada tali yang direntangkan di sekeliling keranjang cabang *Dracaena*, yang jarang terjadi. Ketika semua orang telah memberikan kontribusinya para dukun mulai melafalkan lagi. Setelah mereka melakukan hal ini selama beberapa waktu, mereka bangkit dan mengenakan pakaian yang tergantung pada tali dan meletakkan satu pakaian di atas pakaian lainnya. Diperlakukan demikian, mereka melafalkannya sebentar; kemudian mereka pergi ke keranjang bersama *Dracaena*, *rare*, dan salah satu dari mereka mencabut dahan utama *tumundonya*, yang lain menjepit dahan lainnya di lengannya. Dengan ini keduanya berjalan sangat lambat menuju tangga pondok perayaan dan duduk di ujung atasnya untuk melafalkan lagi. Menurut juru bicara saya, mereka hanya meminta *tanoana*, roh kehidupan dengan perkataan mereka. Setelah selesai, mereka menuruni tangga dengan sangat perlahan dan menginjak daun pisang raja yang telah ditaburi tanah karena kaki mereka tidak boleh menyentuh tanah. Jadi mereka berdiri di sana dengan wajah menghadap ke timur dan bersorak dan berteriak: lelelelele! Ini diulangi tiga kali.

Sementara itu, tikar yang menutupi lantai gubuk disingkirkan dan gendang serta gong digantung. Begitu para dukun kembali ke gubuk, kedua alat musik itu ditabuh dengan irama tertentu dan kemudian para dukun, masih dengan membawa dahan *Dracaena* di lengan-

nya, mulai menari (*motaro*). Ini disebut *mam-pomoseka taba* "bertarung palsu dengan atau demi cabang *Dracaena*". Enam kali mereka duduk untuk istirahat dan jumlah yang sama mereka bangun untuk menari. Di sini karakter tarian dukun yang tersebar di seluruh Sulawesi Tengah menjadi jelas sebagai sebuah pertarungan bergaya melawan kekuatan jahat untuk memenangkan roh kehidupan masyarakat yang diwakili dalam *Dracaena*, dan melindunginya dari mereka.

Setelah para dukun mengulangi tarian ini enam kali, para ibu membawa kembali bayi mereka seperti yang mereka lakukan pada malam pertama festival dan kemudian para dukun meniup dahan di atas kepala mereka. Jika mereka melakukan hal ini pada semua bayi, mereka akan melakukan hal yang sama pada semua orang dan anak-anak yang hadir. Sementara itu santapan sudah disiapkan yang lagi-lagi diiringi *mongkisu*.

Upacara dilanjutkan dengan tindakan terakhir dari perayaan tersebut yang disebut *mam-baro*, yaitu menjauh. Keranjang berhias (*pamaku*) yang di dalamnya berdiri dahan *Dracaena*, ditutup dengan topi matahari, *toru*, dan di atasnya para dukun melambaikan dahan *Dracaena* sambil melafalkan. Mereka melakukan ini tiga kali, baru beristirahat sebentar. Dengan tindakan ini mereka mengizinkan roh *walia* kembali ke tempat tinggalnya. Ini mengakhiri pestanya. Mereka makan bersama lagi, lalu menari (*mo-kayori*) sepanjang malam.

Pada hari pertama perayaan para wanita membuat banyak bungkusan datar berisi beras yang kemudian dilipat dalam daun-daun. Bingkisan-bingkisan ini dimasukkan ke dalam tabung bambu, ditambahkan air dan pada hari terakhir perayaan bungkusan tersebut direbus di dalam tabungnya. Bingkisan nasi rebus seperti itu disebut *siuwi*, "yang dimasak di dalam bambu." Semua bingkisan ini dibagikan

kepada para peserta perayaan dan para tamu. Untuk setiap dukun, dua keranjang rotan (*kalando*) diisi dengan bingkisan-bingkisan nasi tersebut; selain itu, setiap keluarga yang bayinya dirawat di perayaan memberikan sekor unggas hidup. Keranjang-keranjang ini dibawa di belakang para dukun saat mereka pulang; ini dilakukan sambil menabuh gendang. Para ibu dan bayi mereka menemani para dukun untuk beberapa jarak dan kemudian kembali ke gubuk perayaan di mana mereka menaiki tangga yang berbeda dari yang mereka turuni. Di sini mereka diterima oleh orang-orang yang hadir di sana seolah-olah mereka baru saja datang dari desa lain. Mereka meletakkan sirih-pinang di depannya dan mereka bertanya kepadanya: "Anda pasti datang dari tempat yang sangat jauh?" Wanita itu menjawab: "Kami datang jauh-jauh dari laut, jauh; anak itu tidak lagi memiliki ayah dan anggota tubuhnya menjadi mati rasa (tidak aktif) karena terlalu lama digendong dalam gendongan."

Unggas hidup yang diterima dukun dari induknya diberi makan oleh mereka sebagai pengganti anak-anak. Tiga malam setelah perayaan ini, dahan *Dracaena* ditebang dan ditanam. Saya juga ingin menekankan bahwa baik dukun maupun peserta perayaan diperbolehkan meninggalkan pondok festival. Empat hari perayaan tersebut mempunyai nama berikut: hari pertama adalah *eo mpowolia* "hari kerja dukun"; yang kedua adalah *eo mpopaonju* "hari pijat"; yang ketiga adalah *eo mpongoropi* "hari kelaparan" (ini adalah hari besar, di mana banyak makanan dimakan sehingga nama ini mungkin harus dianggap sebagai ejekan) yang keempat *eo mpotao* "hari menjatuhkan", kepergian para dukun dan pengambilan gaji mereka.

Pemerintah.

Sebagaimana telah disebutkan, suku To Wana hidup bersama dalam marga-marga. Ada

4 marga di Bongka Atas: To Pasangke, To Burangasi, To Kasiala, dan To Untu nu Ue. Setiap klan memiliki tempat di mana anggota berkumpul ketika mereka mengadakan pesta untuk merayakannya. Beberapa rumah besar telah dibangun di lokasi itu, namun tidak ada seorang pun yang tinggal di sana. Orang-orang tinggal di ladang sepanjang tahun. Ketika banyak orang berkumpul untuk menggarap satu kompleks ladang, terkadang mereka membangun rumah besar di tengah lahan untuk mereka semua, namun biasanya rumah tersebut berukuran kecil dan dapat menampung dua keluarga.

Dengan populasi yang tersebar seperti itu tidak ada pertanyaan mengenai pemerintahan. Setiap penghuni rumah adalah tuannya sendiri. Setiap marga mempunyai ketuanya masing-masing, yang menyandang gelar *basali* kecuali To Pasangke. Kata ini mungkin berasal dari Mal. besar "hebat". Semua gelar asli kepala suku Toraja lainnya mempunyai arti "yang agung". Sungguh luar biasa bahwa To Pasangke tidak memiliki seorang Pemimpin yang umum; mereka mengakui *basali* To Untu nu Ue sebagai tuan mereka. *Basali* To Kasiala diberi gelar *mokole*, yang menunjukkan pengaruh suku Bare'e Toraja dari Utara. Anggota marga membantu *basali* mereka dalam pekerjaan lapangan dan membangun rumahnya. Bantuan ini juga diberikan kepada masyarakat biasa. Perbedaannya hanya pada masyarakat biasa yang harus membalas bantuan yang diterimanya, sedangkan *basali* tidak harus melakukan hal tersebut. Pajak atas beras dan sejenisnya tidak dibayarkan kepadanya.

Basali dipilih oleh anggota marga dari keluarga *basali*. Mereka selalu memilih orang yang mampu membela kepentingan marga. Jika orang menjelek-jelekkan *basali* atau tidak menghormatinya dengan cara lain, mereka mengira akan dihukum dengan pengecilan

badan secara perlahan (*napobuto*), penyakit kuning, atau perut buncit. Seseorang hanya dapat mencegah hal ini dengan mengakui kesalahannya dan menebusnya dengan membayar 4 pelat tembaga.

Basali itu kaya. Jika seseorang tidak mampu membayar utangnya maka basali akan melakukannya untuknya dan orang itu akan menjadi budaknya. Jika seseorang telah melakukan sesuatu yang membuat mereka ingin membunuhnya, dia akan lari ke *basali*. Orang tidak lagi diizinkan untuk mencoba membunuhnya; kasusnya diselesaikan dengan denda yang biasanya dibayar oleh Kepala, setelah itu orang yang bersalah tetap bersamanya sebagai budak. Jadi kaum basali mempunyai budak paling banyak. Pada zaman dahulu pasti tidak pernah ada perdagangan budak namun setelah tunduk pada raja Bungku, kaum *basali* memang menjual budak yang berhutang kepada Bungku. Hal ini tampaknya sudah dilakukan secara rutin oleh Kepala Kasiala khususnya. Seseorang memiliki nilai rata-rata 25 *kaju*, yang mengacu pada helai kain katun yang tidak dikelantang (*bulasu*). Untuk menggantikan helai kain katun tersebut bisa juga diberikan pelat tembaga (*dula*) yang nilainya setara.

Orang-orang kaya lainnya juga mampu menikmati kemewahan memiliki satu atau lebih budak utang. Jika seorang budak sering dipukuli, tidak mendapat cukup makanan, atau dianiaya, dia akan lari ke basali klannya sendiri atau klan lain dan menghancurkan sesuatu di rumahnya. Dalam kasus seperti itu, orang yang menjadi tuan rumah budak tersebut menuntut kompensasi yang begitu besar atas kerusakan yang ditimbulkan sehingga tuan lama berpikir lebih baik meninggalkan pengungsinya di rumah barunya. Namun kadang-kadang, ia membayar kompensasi yang diminta untuk mendapatkan budak itu kembali dan kemudian menjualnya kepada Bungku sebagai balas

dendam.

Rincian ini dan peran yang dimainkan oleh *basali* dalam perang menunjukkan bahwa orang-orang ini berasal dari luar negeri. Hal ini semakin dipertegas dengan fakta bahwa To Pasangke yang mewakili tahapan yang lebih orisinal dari masyarakat ini, tidak mempunyai *basali*, melainkan hanya kepala keluarga yang memakai nama *tau tu'a*. Ketika saya berbicara tentang peran di antara To Wana, saya harus melakukannya dalam bentuknya lampau karena sejak orang-orangnya sering diburu dan dibubarkan, tidak banyak sistem klan lama yang tersisa.

Di bawah *basali* adalah *bonto* yang disebut sebagai kaki *basali*, yaitu orang yang diutus untuk menyelidiki perselisihan dan menyelesaikan masalah. *Bonto* itulah yang mengajak orang-orang berkumpul ketika hendak bekerja di ladang *basali*. Sebaliknya kaum *basali* menjadi pemimpin ketika mereka bersama-sama menyiapkan ladang *bonto*. Semua hal yang ingin diputuskan oleh Kepala mereka terlebih dahulu menjadi perhatian *bonto*. Pejabat ini juga selalu dipilih dari keluarga yang sama. Jadi kita mungkin melihat dia sebagai kepala rakyat yang sebenarnya. Situasi yang sama kemudian terjadi di kalangan To Wana seperti di kalangan To Mori yang selain penguasa asingnya, juga mempunyai Kepala asli, juga bergelar *bonto* (lihat J. Kruyt, [De To Mori van Tinompo](#). 1924, hlm. 58–61).

Orang basali menikah dengan gadis dari keluarganya sendiri namun beberapa kali ia juga mengambil istri dari masyarakat, *tau maborosi* "harapan besar". Jika anak perempuan tersebut mempunyai hutang karena kesalahan salah satu sanak saudaranya maka hutang tersebut habis pada saat perkawinannya karena dia tidak lagi dianggap rakyat biasa (*tau maborosi*) tetapi menjadi setara dengan *basali*: ini disebut *kasintuwu mbawo mbo'o* "pucuk kepala mereka

sama tingginya". Orang basali membayar mas kawin (*salandoa*) untuk gadis ini lebih tinggi daripada yang akan dibayarkan untuknya jika seseorang dari masyarakat mengambilnya sebagai istri; apalagi mas kawin kemudian diikat dengan ikat kepala, hal ini tidak boleh dilakukan dengan *salandoa* rakyat.

Setiap kali orang basali melakukan pelanggaran terhadap adat, dia didenda oleh *bonto* dan jumlah yang harus dia bayar untuk pelanggarnya selalu lebih tinggi daripada yang diminta dari seseorang dari masyarakat untuk kesalahan yang sama. Kapanpun ada laki-laki pemberani di keluarga *basali* dialah yang terpilih sebagai pemimpin atau jagoan (*talenga*); *basali* yang berkuasa tidak akan pernah bisa menjadi pemimpin perang pada saat yang sama karena dia harus tinggal di rumah ketika mereka pergi. Jika tidak ada laki-laki yang cocok ditemukan dalam keluarga *basali*, seseorang warga negara diangkat.

Penghormatan diberikan kepada seluruh anggota keluarga basali terutama kepada Kepala yang berkuasa. Sedangkan jenazah orang biasa dikuburkan di dalam tanah tanpa banyak keributan, jenazah *basali* tetap berada di atas bumi selama beberapa hari karena semua anggota marga harus dipanggil bersama dan berita dikirim ke Kepala marga komunitas lain. Ketika kita berbicara tentang upacara pemakaman nanti kita akan melihat bagaimana orang mati dikuburkan di antara masyarakat. Karena penting untuk mengkarakterisasi *basali* sebagai keluarga asing untuk menjaga informasi tentangnya tetap bersama, di sini saya menjelaskan bagaimana jenazah seorang Kepala Suku diperlakukan.

Jika memungkinkan peti jenazah dipotong dari batang pohon hingga berbentuk perahu. Kotak seperti itu disebut *bangka*, yang juga merujuk pada kapal (di Danau Poso juga demikian). Jika tidak ada seorang pun yang mampu

mengukir peti mati seperti itu, mereka puas dengan menyimpan jenazah di antara papan yang diikat menjadi satu.

Kuburan untuk Kepala juga digali dengan cara yang berbeda dari pada orang biasa: pertama lurus ke bawah, setelah itu sebuah ceruk digali di salah satu dinding memanjang, di mana peti mati dimasukkan setelah diturunkan ke dalam lubang; sebuah papan diletakkan di depan relung untuk mencegah masuknya tanah, kemudian lubang tersebut diisi dengan tanah. Pembuatan kuburan seperti itu disebut *ralea ntanu* "membuat lubang" (*lea*, Bug, *leang*, Mal. liang).

Gubuk yang didirikan di atas kuburan itu lebih besar dari gubuk orang biasa; sementara yang terakhir dihormati dengan enam bendera yang ditempatkan di gubuk, sembilan bendera dikibarkan di makam seorang Kepala. Selanjutnya empat papan berbentuk persegi panjang diletakkan tegak di atas kuburan dan ruang di dalamnya diisi dengan tanah. Lantai dari bilah bambu diletakkan di atasnya. Di atap gubuk pemakaman terdapat loteng kecil yang di atasnya diletakkan peralatan almarhum, seperti tas sirih-pinang (*uba*). Hampir tidak perlu dikatakan lagi bahwa banyak unggas dan babi yang disembelih untuk hidangan pemakaman seorang *basali* (suku To Wana tidak memiliki kerbau).

Bagi seorang *basali*, para kepala marga lain berkabung dengan mengenakan sepotong kain katun putih sisa bahan kain penguburan sebagai ikat kepala. Kemudian dimulailah masa berkabung (*ombo*) yang tidak dilaksanakan untuk orang biasa. Selama masa berkabung berlangsung, tidak boleh ada nyawa yang diambil: genderang tidak boleh ditabuh (jadi untuk sementara orang yang sakit tidak boleh dirawat oleh dukun karena pekerjaan ini melibatkan pemukulan genderang dan gong), seseorang tidak diperbolehkan menampilkan tarian (*mokayori*).

Ketika orang asing memasuki wilayah tersebut, mereka ditahan dan tidak diperbolehkan meninggalkan tempat tersebut sampai masa berkabung telah berakhir meskipun dari tanda-tanda yang dipasang di jalan mereka dapat melihat bahwa sedang berkabung di sana; ini disebut *nasoko ncuka ombo* "diambil dari masa berkabung (lamanya berkabung)". Pada masa itu, seseorang tidak boleh menancapkan tombaknya ke tanah (*yu'a natumbuli*), tetapi senjata tersebut harus ditempelkan pada sesuatu. Saat itu juga tidak diperbolehkan memakai topi matahari. Tidak ada yang boleh dibawa di bahu: tombak dipegang di tangan, dan tong air bambu dibawa dalam keranjang di punggung.

Basali adalah satu-satunya yang pada saat kematiannya orang keluar untuk mencari kepala manusia; saya akan mengatakan sesuatu tentang ini ketika kita berbicara tentang pengayuan. Selama hidup mereka tidak ada makanan yang dilarang bagi kaum *basali*: mereka memakan semua yang dimakan orang.⁹ Anggota keluarga kepala suku memberitahuku bahwa mereka belum pernah mendengar jiwa mereka pergi ke tempat lain selain tempat yang dikatakan sebagai tempat perginya jiwa orang biasa pada saat kematian. Selain itu, jika seorang Kepala Desa meninggal rumahnya dibongkar dan dibangun kembali di tempat lain seperti yang sering terjadi pada rumah warga yang ayahnya telah meninggal; orang menganggap hal seperti itu sangat wajar, *maka mate puenya* "karena pemiliknya telah meninggal"; masyarakat takut untuk terus tinggal di rumah yang pemiliknya telah meninggal.

Raja Bungku.

Semua *basali* dan *mokole* Kasiala pada mulanya sama pangkatnya namun setelah raja

Bungku diakui sebagai tuan ia mengangkat *mokole* Kasiala sebagai wakilnya di pedalaman dengan gelar *mokole tongko*, suatu martabat yang juga terjadi di kalangan To Poso, dimana penguasa Luwu' mengangkat beberapa kepala suku Toraja di pedalaman sebagai *tongkonya*. Setiap To Wana tua yang membicarakan hal ini tidak bisa menyembunyikan ketidaksenangannya karena Kepala ini ditempatkan di atas (bukan pemimpin dari) mereka karena dialah yang menyebabkan To Wana tunduk pada Bungku.

Kekuasaan Bungku atas To Wana tidak ada sejak zaman dulu. Jojo (Apa nCabo), *basali* terakhir Burangasi, laki-laki yang selalu disapa dengan gelar *mokole* (mungkin di bawah pengaruh To Lalaeo yang berbahasa Bare'e yang tinggal di pesisir pantai) menceritakan kepada saya bahwa kakeknya adalah pemimpin pertama yang memberi penghormatan kepada Bungku (Jojo adalah seseorang yang berumur antara 50 dan 60 tahun).

Secara tradisional, To Wana mempunyai hubungan tertentu dengan Banggai namun hubungan ini tidak pernah berupa hubungan *mepue*, yang berarti "mengakui sebagai tuan dan majikan", melainkan *mekasiwia* "saling mengakui sebagai sederajat". Dalam kasus terakhir, negara atau suku yang berdiri dalam hubungan ini satu sama lain secara teratur saling bertukar hadiah dan kedua belah pihak berjanji untuk saling membantu satu sama lain. Hanya siapa yang dianggap lebih muda "dari keduanya yang sederajat" yang wajib menukarkan hadiah tersebut kepada yang "lebih tua" dan di sana menerima hadiah balasannya. Oleh karena itu, utusan To Wana yang dipimpin oleh satu atau lebih *basali* setiap tahunnya pergi menghadap Raja Banggai; mereka membawa

boleh makan nasi hitam karena diyakini akan memperparah penyakitnya.

⁹ Banyak suku Toraja yang melarang anggota Kepala Keluarganya memakan nasi tumbuk. Larangan ini tidak ada dalam To Wana. Hanya saja orang sakit tidak

serta hadiah: 1 buah tikar, 7 ikat bawang (*nango*) dan sebuah tombak berburu yang berduri (*rama*). Tidak ada yang tahu alasan mengapa mereka datang ke Banggai dalam hubungan *mekasiwia*.¹⁰

Marga To Wana di Bongka Atas yang pertama kali tunduk pada Raja Bungku adalah To Kasiala. Tidak mungkin lagi mengatakan dengan pasti apa alasannya. *Mokole* Salae tersebut di atas mengatakan bahwa dua orang budak raja Bungku bernama Torede dan Togara telah melarikan diri ke Kasiala dan meninggal (terbunuh?) di sana. Ketika Raja Bungku mulai mencari budak-budak yang melarikan diri, ia bertemu dengan masyarakat Kasiala dan akibatnya mereka tunduk kepada Raja Bungku. Ada yang mengatakan bahwa penaklukan dilakukan dengan cara damai; ada pula yang berpendapat bahwa Bungku melawan To Kasiala.

Setiap tahun Bungku mengirimkan kapin katun senilai 8 real ke *mokole* Kasiala. Sebuah kain bernilai 1 real; ikat kepala bernilai setengah real atau *leja*. Semua barang berbahan katun ini diberi nama *topi* yang tentu saja merupakan kata yang berbeda dengan *topi* "sarung wanita". *Topi* ini kemudian dibagikan kepada suku To Kasiala (kemudian kepada semua marga To Wana di Bongka Atas), pemukiman kecil masyarakat menerima sepotong kain katun senilai setengah real (*leja*), pemukiman yang lebih besar menerima sesuatu seperti real keseluruhan. Untuk setengah real mereka harus mengumpulkan 4 buah (*tumbu*) lilin (*taru*), untuk keseluruhan real 8. *Tumbu* artinya tiang penyangga yang diletakkan bersebelahan dengan tiang lain untuk membantu menopang rumah. Sepotong lilin lebah itu panjangnya sejengkal

tangan; ketebalannya berbeda.

Kini To Kasiala merasa tidak mampu mengumpulkan upeti itu sendirian. Bisa jadi memang demikian, namun To Kasiala mungkin khawatir karena hanya mereka yang tunduk pada Bungku. Oleh karena itu, pihaknya mengundang To Burangasi untuk membantu mengumpulkan jumlah lilin lebah yang dibutuhkan. To Burangasi menolak dengan alasan sudah memiliki penguasa di raja Banggai. Kini To Kasiala menghasut Bungku untuk melawan To Burangasi. To Bungku memang menyerang To Burangasi namun berhasil memukul mundur musuh. Mereka memiliki benteng di Pinalu dan kedua belah pihak sepakat bahwa siapa pun yang memenangkan pertempuran akan menguasai pihak lain. Pengepungan berlangsung selama 2 bulan sehingga To Bungku harus menanam jagung untuk menyediakan makanan.

Namun perundingan selanjutnya menyebabkan To Burangasi setuju untuk mengakui Raja Bungku sebagai penguasa. Kemudian To Untu nu Ue dan To Pasangke otomatis mengikuti. Hal ini terkait dengan cerita yang sama yang kita temukan di tempat lain di Sulawesi Tengah: Ketika To Bungku kembali ke kota utama mereka di Labuan mereka mengirimkan tanduk kerbau ke To Wana dengan tantangan untuk memotongnya dengan satu pukulan. Suku To Wana merebus tanduknya dan jika sudah lunak mereka memotongnya dengan satu pukulan. Sebaliknya, To Wana mengirimkan kepada Bungku *noti buya*, sepotong kayu putih, yang mudah dikerjakan asalkan masih segar tetapi setelah kering tidak dapat dikerjakan lagi karena kuatnya seratnya. Dalam hal ini, masyarakat Bungku kalah dengan masyarakat hutan. Kemudian To Bungku mengirimkan

¹⁰ Dalam [Kamus Bare'e-Belanda \(akar wia\)](#), Adriani mengatakan kata *kasiwia* mungkin memiliki pengucapan berbeda untuk *kasuwia* "cacar". *Mekasiwia* diberikan disana saat itu juga dan bukan di bawah wia.

Di Poso terdapat *mekasiwia* antara To Pebato dan To Sigi, antara To Kadombuku dan Tojo, antara To Lage dan Parigi.

kepada To Wana dua lembar daun sagu yang diikat membentuk salib dengan perintah untuk membelahnya dengan sekali pukulan. Suku To Wana sangat pandai untuk tidak membelah, tapi memotongnya. Kemudian Raja Bungku mengenali keunggulan To Wana dan datang dengan perahu besar di hadapan Tokala untuk memberikan penghormatan. Beliau menembakkan meriam raksasa yang diberi nama *ndindi wita* "yang membuat bumi bergetar". Suku To Wana mendengar hal ini dan berkata satu sama lain: "Manusia yang dapat melakukan hal seperti itu pastilah para dewa; akan menjadi malapetaka bagi kita jika mereka menghormati kita; mari kita lakukan ini terhadap mereka." Dan dengan demikian Raja Bungku menjadi penguasa To Wana.

Di Taronggo, di kalangan To Pasangke, saya mendengar cerita awal mula pemerintahan Bungku yang menyerupai legenda. Pada zaman dahulu, tidak jauh dari Taronggo terdapat sebuah desa bernama Lengko dongkaya yang dikepalai oleh seorang wanita bernama Indo Mangku. Dia mempunyai seorang budak bernama Bungku "punuk, bungkok, juga bukit"; pria ini sangat ahli dalam menangkap babi hutan. Ketika ia telah menyembelih semua babi di wilayah itu majikannya berkata kepadanya, "Bungku, pergilah dan cari negeri lain yang banyak babinya dan aku akan pindah ke sana." Budak itu berangkat dan tiba di Labuan yang sekarang di Bungku. Saat itu, negara ini masih belum berpenghuni. Setelah memperoleh kemakmuran di sana, ia mencari seorang putri Banggai, yang juga dinikahnya. Dia mempunyai banyak keturunan. Tentu saja dia tidak ingin tahu lagi tentang majikannya tapi ingin majikannya mengakui sebagai majikannya karena jumlah keluarganya jauh lebih banyak daripada majikannya. Majikan menuruti permintaan tersebut sehingga terjadilah To Wana menjadi tunduk pada Bungku pada hari ini.

Pangeran Bungku atau utusannya tidak pernah masuk ke pedalaman. Dia tinggal di Tokala di pesisir pantai, sebuah desa yang dihuni seperti telah saya katakan oleh To Wana yang turun dan To Lalaeo, suku berbahasa Bare'e dari Tojo. Kepala Suku Tokala menyandang gelar *bale mbana* (orang To Wana tidak mengenal kata ini dalam arti teman; oleh karena itu *bale* pastilah tiang yang digunakan untuk menggerakkan kapal; maka *bale mbana* adalah "tiang dari hutan" orang yang membawa hutan - dan orang-orang yang tinggal di sana - kepada tuannya.) Ketika penguasa telah datang, *bale mbana* pergi ke pegunungan untuk memperingatkan orang-orang dan kemudian *tau tu'a* "sesepuh, pemimpin" turun. *Mokole tongko* dari Kasiala memastikan bahwa lilin lebah telah terkumpul sesuai jumlah yang ditentukan, yang dibawa ke Tirongani, sebuah desa yang berjarak 5 KM dari Tokala, kemudian *bonto* dari Tirongani pergi bersama *mokole tongko* ke *kapitan laut*, wakil pangeran Bungku di Tokala.

Lilin lebah rupanya dianggap sebagai upeti pria; selain itu, pria tersebut juga memberikan seikat kecil beras dari istri dan anak-anaknya masing-masing. Tandan ini setebal bambu tipis dan batangnya dibelah menjadi dua di atas pita yang menyatukannya, sebagai hiasan. Mereka mengatakan melakukan hal ini agar padinya sukses. Mereka juga membawa beras kupas yang dibungkus daun; bungkusannya seperti itu disebut *linopo* (di kalangan masyarakat Toraja Barat, sebungkus nasi yang dibungkus daun disebut *lopo*; bungkusannya seperti itu hanya dibuat dan dimakan pada hari raya kurban). Seekor unggas putih tidak boleh dilewatkan dalam penghormatan ini.

Peradilan.

Ketika ada sesuatu yang dicuri pemiliknya berusaha mencari tahu siapa yang merampas hartanya. Ketika dia mengetahui siapa pen-

curinya dia pergi untuk berbicara dengannya sendiri atau dia mengirim seorang kerabat. Ketika pencuri itu mengakui kesalahannya dia mengembalikan barang curiannya tetapi pemiliknya tidak menerimanya tanpa basa-basi; pihak yang bersalah harus melakukan sesuatu untuk membujuk pemiliknya agar mengambil kembali miliknya dan tidak mengubahnya menjadi tuntutan hukum. Jika barang yang dicuri tidak terlalu berharga maka piring tanah (*pingga*) saja sudah cukup sebagai tambahan. Pemberian ini disebut *langku* “yang membuat seseorang tetap bertahan”, yang dipegangnya agar tidak tenggelam.

Jika masalah tersebut tidak dapat diselesaikan secara damai hal itu dikomunikasikan kepada *bonto*, yang kemudian mendiskusikannya dengan *basali*; saksi dipanggil dan masalah itu diselidiki sepenuhnya. Denda pencurian adalah 3×5 benda; ini adalah *sala lima* “kesalahan tangan”, atau *ada lima* “sila lima”. Benda-benda di mana pun tidak selalu sama; hal ini bergantung pada nilai barang yang dicuri. Jika tinggi, maka 3 ×5 kains (*lipa*). Biasanya mereka berbicara tentang 3×5 *rea* (*reaal*), tetapi ini diubah menjadi barang. Misalnya, piring tembaga (*dula*) bernilai 5 *rea* puas dengan 5 lembar. Kebetulan juga diminta satu barang berharga, misalnya baju atau ikat kepala, lalu ditambahkan 4 koin tembaga pada satu barang tersebut pencuri harus mengembalikan apa yang dicurinya. Jika dia tidak dapat lagi melakukannya, tambahan denda harus diberikan sebesar 5 *rea*.

Hukuman untuk mencuri beras sama dengan hukuman untuk menghilangkan suatu benda. Sekiranya hanya beberapa tandan saja yang diambil maka yang dirampok akan mendapat imbalan berupa lempengan tanah; jika jumlah

beras lebih penting, diperlukan pelat tembaga dan kain.

“Demikianlah adatnya,” desah Du’u (Apa i mPogoli), kepala suku Watu Kanjoa, ketika dia berbicara kepada saya tentang hal ini, namun banyak yang tidak mematuhi. Ada pula yang hanya meminta penebusan dosa sebanyak apa pun yang diinginkannya, maksimal 30 kain. Kami menyebutnya *moalu biru*.¹¹ Dan jika orang yang bersalah tidak mampu membayar denda yang begitu besar dia menjadi budak.”

Denda (*giwu*) untuk kejahatan yang lebih besar dihitung dengan *kaju*, yang pada dasarnya menunjukkan sehelai atau potongan kain katun yang tidak dikelantang (*balasu*), yang pada zaman dahulu bernilai 1 *rijksdaalder* di seluruh Sulawesi Tengah. Satu kain adalah *sangkaju* “1 helai”; sama juga piring tembaga (*dula*), parang besar (*wada bae*).

Kalau ada yang melukai orang lain tanpa sengaja maka ia harus memberikan *tamba mbela* “pembalut lukanya”. Kemudian ia memberikan bulu ayam yang biasa digunakan untuk membersihkan luka dengan cara menyiramkan air pada lukanya; selanjutnya daun *langi baju*, pohon yang hanya terdapat di dekat pantai; daunnya banyak digunakan sebagai obat luka; terlebih dahulu diremukkan untuk itu, selanjutnya ia harus membayar denda sebesar 5 *rea* atau 1 lempengan tembaga (*dula*), kemudian dendanya menjadi jauh lebih tinggi mencapai 25 helai kain katun (*kaju*), yaitu nilai seorang manusia. Jika orang yang terluka dan orang yang melukai itu berkerabat dan mereka mempunyai sikap yang baik terhadap satu sama lain maka orang yang melukai itu akan dikenakan hukuman membayar perayaan orang mati (*sabo*) ketika orang yang dilukainya akhirnya mati.

batu menjadi bengkok” digunakan untuk melakukan perbuatan melawan hukum. Yang dimaksud dengan batu adalah adat yang tidak boleh diubah.

¹¹ *Alu biru* dari Mal. alubiru, menyebabkan kerusakan atau kebingungan ([Bare'e-Nederl. Wdbk. di alubiru](#)). Di Poso ungkapan ekspresif *motengko batu* “membuat

Jika seseorang menyebabkan suatu rumah terbakar maka ia harus membangun kembali rumah itu dan memperbaiki segala sesuatu yang terbakar di dalamnya. Jika dia tidak mampu melakukan ini dia menjadi budak pihak yang dirugikan.

Ketika *basali* harus memutuskan dalam kasus di mana dua orang menyatakan hak atas objek yang sama, atau dalam kasus utang ketika debitur bersikeras bahwa dia telah membayar apa yang diminta darinya, atau ketika seseorang menyangkal telah melakukan sesuatu yang dituduhkan kepadanya maka perkara itu tidak dapat diselesaikan selain melalui penghakiman kedewaan. Suku To Wana memiliki penghakiman kedewaan yang sama dengan suku To Poso: menyelam, menancapkan tongkat ke tanah dan menuangkan damar cair ke telapak tangan. Penghakiman kedewaan terakhir hanya diterapkan pada orang yang dicurigai mempraktikkan seni hitam. Saya sudah membahas hal ini di atas.

Dari dua penghakiman dewa lainnya, penyelaman (*mondolosi ri ore*) paling banyak diterapkan, hal ini tidak mengherankan di negara dengan begitu banyak sungai. Dua batang kayu (*bale*) ditempatkan di dasar sungai sebagai pegangan para penyelam. Banyak orang berkumpul di tepi sungai untuk menyaksikan hasil persidangan. Sebelum memasuki air, penuduh dan terdakwa memanggil dewa-dewa di bawah dan di atas (*monyomba*), yang satu menyatakan tidak bersalah dan yang lain menyatakan dakwaannya. "Hidung dan mulutku mungkin akan terisi air," kata terdakwa, "jika aku bersalah atas apa yang dituduhkan kepadaku." Sangat diyakini bahwa orang yang berbuat salah tidak akan bertahan lama di bawah air; tongkat yang dipegangnya ke atas akan bergetar hebat. Jika terdakwa muncul lebih dulu dan terbukti bersalah, kasusnya akan ditangani dengan cara biasa. Jika orang lain

telah mengajukan pengaduan palsu karena dialah yang pertama kali keluar dari air ia harus membayar denda kepada terdakwa, yang sekarang disebut *wantu nu bale* "takaran atau besarnya pasak". Masih berdiri di tepi sungai ia harus memberikan baju kepada lawannya dan bila pembahasan perkara berlanjut di rumah Kepala, terdakwa menuntut 25 potongan lagi dari penuduhnya; ini biasa berarti 25 piring tanah liat; denda ini biasanya dikurangi menjadi 15 potongan (1 lempengan tembaga, *dula*, sama dengan untuk 5 lempengan tanah liat, *pingga*). Ini disebut *ada mpoparae* "untuk (secara salah) menuduh".

Aturan yang sama seperti menyelam juga berlaku untuk penghakiman dewa lainnya: menancapkan ke dalam tanah *majolo tana*. Kedua belah pihak telah membekali diri mereka dengan potongan runcing dari batang pinang (*kuruwu mbua*) atau tiang bambu. Setelah seseorang menyampaikan urusannya kepada para dewa (*mosomba*) dan atas isyarat dari pemimpin upacara, ditancapkan kedua bilah ini yang kadang-kadang panjangnya 3 depa, ke dalam tanah oleh kedua belah pihak dan digali ke dalam tanah sebagai sejauh mungkin dengan mencongkel dan mendorong. Sekali lagi atas isyarat dari pemimpin, keduanya menghentikan pekerjaan ini dan kemudian diukur serpihan mana yang telah menembus paling dalam ke dalam bumi. Siapa pun yang menggunakan bilah ini dianggap benar. Jika bilah kayu patah ketika sedang dicungkil atau mengenai batu, pihak yang mengerjakan bilah kayu itu dianggap bersalah.

Untuk membuktikan bahwa seseorang tidak bersalah dalam tuduhan yang tidak penting, seseorang sering kali memilih mengutuk diri sendiri, *mantunda koro* "mempertaruhkan tubuh seseorang". Ungkapan yang umum di sini adalah: Aku mungkin digigit ular (*nata-engku ntakuya*), tertimpa batu yang jatuh

(*narumpiti mbatu*), terbunuh oleh pohon tum-bang (*naupiti ngkaju*), aku mungkin diberi punggung bungkuk (*bungku aku*; juga; meleng-kung karena rematik).

Kadang kala, orang memutuskan hubungan dengan anggota keluarga dan berkata tidak ingin tahu lagi apa pun tentangnya. Bila orang menyesali kata-kata kasar itu dan ingin memu-lihkan pengertian yang baik, maka orang itu menyewa pihak ketiga, bukan saja untuk mendamaikan keduanya tetapi juga untuk meredakan kata-kata yang diucapkan salah satu atau keduanya yang telah menyakiti pihak lainnya sehingga mereka tidak akan menyakiti orang-orang tersebut dengan tidak mematuhi kata-kata itu. Perantara kemudian duduk di samping dua orang yang akan didamaikan; dia mempersiapkan segala sesuatu untuk buah pinang. Kemudian ia memanggil para dewa di atas dan di bawah dan berkata: “Inilah sirih-pinang orang-orang yang telah terpisah dan yang sekarang ingin hidup bersama lagi sebagai sahabat.” Lalu dia melemparkan sebagian pinang ke bawah melalui jeruji lantai dan sisanya dia letakkan di salah satu balok loteng; yang pertama untuk para dewa bumi, yang kedua untuk para dewa di surga. Sekaligus tujuannya adalah untuk memisahkan perkataan yang diucapkan dari orang yang mengucap-kannya sejauh langit dan bumi yang dipisahkan oleh tindakan ini. Kemudian dia menyiapkan pinang lagi dan mempersilakan kedua belah pihak menikmatinya. Sementara itu, masing-masing dari mereka menyiapkan dua piring: satu mereka berikan kepada orang yang ingin mereka rujuk dan yang lain mereka berikan kepada mediator. Ini mengakhiri upacara yang disebut *mampapomongo* “membiarkan satu sama lain mengunyah”.

Akan tetapi, kata-kata yang maknanya ku-rang sekalipun dapat berakibat buruk jika seseorang tidak bertindak sesuai dengan kata-

kata itu. Misalnya, seseorang mungkin berkata: “Saya tidak ingin menanam ladang di daerah itu.” Kalau sekarang situasinya mengarah pada fakta bahwa seseorang ingin atau perlu mengembangkan lahan dan orang tersebut langsung melakukannya tanpa basa-basi lagi maka penanaman tidak akan membuahkan hasil apa pun. Setelah asuransi dinyatakan, hal itu harus dibatalkan terlebih dahulu. Untuk maksud ini, seseorang mengambil sebutir kacang pinang di antara jari-jarinya dan menya-panya seperti berikut: “Jika saya telah berbicara salah, saya akan memaafkannya.” Lalu sese-orang meniup kacang itu dan membuangnya. Seseorang melakukan ini pada semua kesem-patan ketika ia melakukan sesuatu yang ber-beda dari apa yang sebelumnya dikatakannya akan dilakukannya. Kadang-kadang sehelai rambut dari kepala diambil untuk tujuan ini dan ditangani dengan cara yang sama, dengan memegangnya di depan mulut; lalu mereka merobek-robeknya dan membuangnya.

Mungkin ada kasus yang lebih serius dalam hal ini, di mana kata-kata yang diucapkan memerlukan penolakan yang lebih serius. Misalnya, ketika seorang laki-laki atau perem-puan menolak menikah dengan orang tersebut dengan kata-kata yang kurang lebih tegas. Jika memang keduanya akan menjadi pasangan, kedua mempelai akan bertemu terlebih dahulu dengan keluarganya untuk membatalkan kesak-sian sebelumnya. Mereka kemudian menyiap-kan hidangan dengan sirih-pinang dan menu-tupinya dengan baju, celana panjang atau kain. Kemudian salah satu dari mereka yang hadir memanggil para dewa di atas dan para dewa di bawah (tiga kali) dan meminta mereka untuk membuang perkataan yang diucapkan. Kemu-dian dia meniup pinang yang dipegangnya selama salat ini, dan membuangnya. Kemudian semua orang memakan sirih-pinang yang telah disiapkan dan pakaian tersebut diberikan kepa-

da salah satu pasangan muda yang menjadi sasaran perkataan pasangannya. Ketika seseorang sakit dan pengobatan yang digunakan untuk menyembuhkan penyakitnya tidak membantu, ia memikirkan akibat dari kata-kata yang diucapkan atau tindakan yang dilakukan, seperti yang telah dinyatakan ketika penyakit dibahas.

Pembangunan rumah.

Saya telah mencatat bahwa desa-desa To Wana hanya terdiri dari beberapa rumah besar. Orang-orang hanya berkumpul di sana untuk merayakan festival pada saat penguburan seorang tokoh terkemuka, singkatnya, pada saat-saat penting bagi seluruh klan. Apalagi masyarakat tinggal bertebaran di rumah ladang.

Rumah-rumah di To Wana dilengkapi perabotan yang sangat sederhana. Setelah Anda menaiki tangga, Anda tiba di sebuah galeri sempit, yang sebagiannya tersembunyi untuk menampung tangga. Biasanya ini berupa sepotong

kayu dengan 5 atau 7 takik. Di tengah-tengah dinding depan rumah terdapat pintu yang menuju ke ruang dalam, tempat orang duduk bersama, menerima tamu, makan dan berbincang, tempat para tamu juga tidur. Di kedua sisi ruang ini terdapat ruangan-ruangan untuk berbagai keluarga yang tinggal di rumah tersebut. Di bagian belakang ruangan ini terdapat perapian, yang letaknya beberapa dm lebih rendah dari lantai dan bertumpu pada tiang-tiangnya sendiri. Di dekat perapian ada tangga lain yang mengarah ke bawah. Seperti di tempat lain di Sulawesi Tengah, perapian merupakan wadah berisi tanah. Saat mengisi, tidak lebih dari tiga keranjang (*pamuku*) berisi tanah yang boleh digunakan. Saya selalu melihat teman serumah duduk mengelilingi perapian ini dengan kaki di bawah di ruang bawah. Bahan pembuatan rumahnya adalah kayu dan bambu, dindingnya terbuat dari kulit kayu atau tangkai daun sagu (yang terakhir mungkin mencontoh penduduk pesisir). Penu-tup atapnya terbuat dari daun sagu.

Ketika seseorang akan membangun sebuah rumah, pertama-tama ia harus memeriksa apakah tempat yang dipilihnya cocok, atau, seperti kata pepatah, "roh bumi, *tumpu ntana*, mengizinkan pembangunan untuk tujuan itu." Untuk itu dilakukan peramalan (*mantonaa tana*): sebatang bambu berisi air diletakkan tegak di lokasi tersebut. Mereka berkata kepadanya: "Kamu tabung bambu akan memberitahuku apakah tempat ini bagus untuk dijadikan rumahku; bila airnya menyusut, itu tandanya tempat itu tidak baik; tapi kalau airnya sebanyak yang aku taruh di sini, maka aku bisa membangun rumahku di sini." Bambu tersebut dibiarkan semalaman dan keesokan paginya seseorang pergi untuk melihat indikasi apa yang diberikannya. Jika air sudah sedikit meresap pada bambu, ini bukti lokasinya



Denah rumah To Wana

kurang bagus dan sebaiknya dicoba di lokasi lain.

Sementara itu, kayu yang diperlukan telah dikumpulkan. Ada beberapa jenis kayu yang tidak digunakan, antara lain karena pengalaman menunjukkan bahwa kayu tersebut tidak sehat dan sebagian lagi karena nama kayu tersebut meramalkan nasib buruk. Misalnya, kayu *ipoli* (*Quercus Celebica*) tidak boleh digunakan sehubungan dengan ungkapan *mate mpoipoli* "mati seperti buah *ipoli*" yang menyerupai biji pohon ek; orang memasukkan tongkat ke dalamnya dan menggunakannya sebagai gasing. *Kaju cidusu* sebaiknya tidak digunakan karena *madusu* "kurus"; penghuni rumah kemudian menjadi kurus. Pohon lain yang kayunya dilarang untuk membangun rumah adalah: *pantibo* (*tibo* berarti pisau), *gu'u* (membunyikan lonceng) dan *sandana* (*Pterocarpus indicus*). Pohon terakhir menghasilkan kayu yang bagus tetapi pohon ini dianggap sebagai milik khusus para roh sehingga akan terkena penyakit kuning, konsumsi, atau perut buncit (*mabusu*, di Poso biasanya *buto*), jika seseorang memanfaatkan kayu tersebut untuk rumahnya.

Bila seseorang telah mencapai titik di mana ia dapat melanjutkan untuk mendirikan rumah, ia harus terlebih dahulu memeriksa apakah hari di mana ia ingin melakukannya adalah hari yang baik. Ia mencoba mencari tahu hal ini melalui ramalan 4 helai rumput, yang telah dijelaskan di atas, karena ramalan tersebut terutama digunakan untuk mengetahui apakah orang yang sakit akan sembuh atau tidak. Jika ramalan tersebut menyarankan untuk tidak mendirikan rumah pada hari itu, sebaiknya ia menundanya sampai lain waktu.

Ketika rumah dibangun, tiang-tiangnya ditanam di tanah. Saya diyakinkan bahwa tidak ada metode lain untuk mengencangkan tiang-tiang tersebut yang pernah dikenal. Tiang

bubungan tengah ditancapkan ke tanah terlebih dahulu; ini disebut *puse* "pusar". Helai-helai rumput yang telah diramalkan untuk melihat apakah hari itu baik untuk membangun ditempatkan di lubang yang dimaksudkan untuk tiang ini. Setelah tiang pertama didirikan, tiang-tiang lainnya segera ditempatkan. Balok-balok yang diikat ke tiang-tiang ini disebut *tananda* (Poso *idem*); kemudian diikuti oleh balok-balok lantai, *tolôlabi* (Poso *wuluri*); kemudian lantai *dasari* (Poso *joia*); balok-balok yang membentuk rangka rumah, tempat dinding dibangun disebut *pantolili* "yang tergeletak di sekitar". Balok-balok loteng yang berat disebut *kongko*, dan balok-balok yang lebih ringan disebut *banewo*; penjepit atap disebut *kasoyaki* (Poso *kasoaya*). Balok bubungan adalah *bumbunga*, dan balok yang bertumpu pada ujung kasau (*kaso*) adalah *tadulako mbumbu* "sang juara bubungan". Jika hujan mulai turun selama bekerja mereka harus segera berhenti karena para penyihir (*meyasa*) akan naik ke dalam rumah.

Bubungan rumah diletakkan pada arah Utara-Selatan; Timur-Barat jelas terlarang karena orang yang meninggal berbaring pada arah tersebut demikian pula bubungan gubuk yang dibangun di atas kuburan; tidak boleh menjadikan rumahnya sebagai rumah orang yang meninggal.

Ketika orang-orang pindah ke dalam rumah akan diadakan upacara yang disebut *marondisi banua* "pengasapan rumah"; ini merujuk pada saat pertama kali api dinyalakan di perapian. Seekor ayam kemudian disembelih, darahnya dioleskan ke seluruh perkakas kayu. Semua jenis tanaman obat (*paropo*) dipotong-potong. Nasi dengan daging ayam diletakkan di atas daun pinang, bambu kecil berisi air, dan *boku* (wadah yang terbuat dari daun) berisi bir beras (*baru pae* atau *pongasi*). Dua sesaji semacam itu disiapkan: satu digantung di atas rumah, dan

satu di bawah perapian. Ketika mengukuhkan persembahan yang pertama, seseorang berkata: "Di sini kita sedang sibuk mengasapi rumah, kita melakukan ini terlebih dahulu, agar (rumah kita) tidak diolesi darah oleh roh-roh jahat (yaitu agar roh-roh itu tidak menguasai rumah itu karena penghuninya akan mati); ini jalan hidupmu, kayu; mungkin kayu yang buruk telah masuk ke bawah kayu rumah ini; jangan sampai ia menghancurkan penghuni di bawahnya" (*Se'i kami mangarondisi banua; kami ja ruyu mangarondisi, ne'e naraa nu mayasa; se'imo bakumi, kaju; bara re'e kaju maja'a nikagalo banua se'i, ne'e na'upi manusia ri aranya*).

Bila orang menggantungkan sesaji di bawah perapian, ia berkata: "Di sini, tanah di bawah dalam cekungan, yang telah kuambil, kuangkat, kubuang miring ke bawah, sampai engkau menjadi tinggi (yakni tanah yang tadinya rendah, dan yang telah kubawa ke dalam rumah di perapian), sehingga aku dapat membuat api di atasnya, sehingga aku dapat mencacah makanan pedas di atasnya (?), dan ini tidak akan membahayakan aku karena aku telah menyediakan bekal untuk itu". (*Se'i tana rede la'u, kutima, kuokotaka, kubiisaka malangani, da kupampatuwu apu, da kupaingka pangkoni anu mapoi, taa bara kupobuto etu, kuwaika baku*).

Api yang dibawa ke rumah baru boleh diam-bil dari tetangga. Api dibuat dengan pemantik api (*padingku*) dari batu api dan baja, dan dengan menggosok (*mangkojo apu*) batang bambu tajam pada potongan kayu kering dan melubangi batang kayu dengan bor; dalam kasus terakhir digunakan batang bor dari kayu ngilo. Dalam semua metode ini, percikan api yang dihasilkan disalurkan ke jamur (*waru*) arenboom.

Jika sebuah rumah terbakar, seseorang tidak akan dengan mudah membangun rumah baru di

tempat yang sama. Jika seseorang ingin melakukan ini, ia menyiapkan makanan, yang di dalamnya dilakukan pengorbanan kepada para dewa di atas dan di bawah, dan kemudian ia dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa ia ingin membangun lagi di tempat itu, dan bahwa tidak seorang pun akan menderita kerugian apa pun karenanya. Segera setelah makan, ia mulai membersihkan tempat itu.

Yang lebih buruk lagi adalah ketika sebuah rumah yang kokoh roboh. Ini adalah tanda pasti bahwa semua penduduk akan mati karenanya, dan tidak ada yang bisa dilakukan untuk mengatasinya: mereka dibiarkan menunggu nasib mereka.

Terkadang ada alasan mengapa seseorang merobohkan rumahnya dan membangunnya lagi sedikit lebih jauh. Pertama-tama, hal ini dilakukan ketika ayah atau ibu rumah telah meninggal. Dikatakan: "Ketika pemilik rumah telah meninggal, seseorang tidak boleh lagi menggunakan rumah tersebut". Kasus kedua untuk merobohkan dan memindahkan rumah seseorang adalah ketika seekor burung yang tidak menyenangkan terbang ke dalam rumah. Tidak masalah apakah burung itu terbang melewati rumah atau kembali dengan cara yang sama; juga tidak masalah apakah seseorang menangkapnya atau membunuhnya (yang tidak dilarang); dalam kasus seperti itu tidak ada pilihan lain selain memindahkan rumah, karena jika tidak, pemiliknya akan meninggal dalam waktu singkat.

Peralatan rumah tangga.

Di antara peralatan rumah tangga, keranjang yang beraneka ragam sangat mencolok, dengan keranjang yang digunakan untuk mengangkut sesuatu selalu disandang dengan tali di bahu dan dahi di punggung (*rakoyo*). Para wanita biasanya terlihat berjalan dengan *pamaku* atau *kalandu*, yang terbuat dari pelepah daun sagu

yang berbentuk kerucut terpotong. *Bancu* (Poso *baso*) berbentuk sama. Para pria berjalan dengan *kalo* (Poso *kayu*), keranjang persegi yang dianyam dari rotan; keranjang ini tidak memiliki dinding di bagian belakang sehingga orang dapat mendorong kedua dinding samping terpisah dan meletakkan sesuatu yang berukuran besar di dalamnya, misalnya seikat kayu bakar, seikat daun sagu. Sesuatu yang mirip tetapi terbuat dari bilah bambu yang disatukan dengan ikatan rotan, adalah *kayasa*. Keranjang yang dibuat dalam bentuk kerucut terpotong dari bilah bambu disebut *tambuto*; ini adalah alat yang digunakan untuk membawa damar khusus dari pegunungan. Kemudian dibuat lagi alat dari bambu yang dibelah menjadi beberapa bagian yang diikat dengan sekat bambu di bagian bawahnya; bilah-bilah bambu tersebut ditekuk dan diikat dengan anyaman rotan; sehingga bentuknya seperti sarang lebah; benda seperti itu disebut *saloso*. Alat pembawa seperti *kalo*, tetapi terbuat dari daun *nuwu* (sejenis rotan, dalam bahasa Poso *nanga*, yang daunnya digunakan untuk atap), yang menahan beban, disebut *kalinti* (Poso *kulinti*, tetapi ini ditenun dari daun aren).

Panci. Benda yang jarang ditemukan di rumah-rumah seperti yang kita duga adalah periuk tanah liat, *kura*. Hal ini karena suku To Wana tidak pernah mengerti seni tembikar. Baru setelah mereka berhubungan secara rutin dengan orang-orang Bungku, mereka berkesempatan membeli periuk tanah liat yang dibawa oleh suku To Bungku. Periuk tersebut dibeli untuk beras: periuk diisi dengan beras dan jumlah tersebut merupakan harga periuk tersebut. Karena benda-benda ini tidak dibawa secara rutin, periuk tanah liat tetap menjadi barang yang cukup berharga. Oleh karena itu, orang tidak pernah membawanya saat pergi berburu atau mencari hasil hutan. Hingga saat

ini, mereka menggunakan tabung bambu yang secara tradisional sudah biasa mereka gunakan untuk memasak makanan. Untuk keperluan ini, tabung diisi air setengahnya dan diletakkan agak miring di atas api sehingga sebagian besar dinding di bawahnya terendam air. Kemudian, beras dituangkan perlahan-lahan ke dalam tabung sehingga beras berada di lapisan dinding bawah yang terendam air. Saat nasi matang, nasi akan memenuhi seluruh tabung; kadang-kadang bambu itu ditancapkan dengan sangat kuat di sana sehingga dapat bertahan selama beberapa hari. Para kuli angkut yang menemani saya selalu membawa tabung bambu berisi nasi; ketika mereka lapar, sepotong bambu dipotong dan dibelah, setelah itu nasi di dalamnya dapat dimakan. Sisa bambu itu dibawa untuk makan berikutnya. Ketika saya bertemu dengan To Wana yang akan bekerja di jalan, mereka semua bersenjatakan galah bambu, yang ruas-ruasnya harus berfungsi sebagai panci masak.

Bila seseorang telah membeli sebuah pot tanah liat, ia harus memperlakukannya dengan cara berikut, agar tidak cepat pecah: Bagian bawahnya digosok dengan baik di bagian dalam dengan daun ubi (*ira nu uwi*); kemudian ia menaruhnya kosong di atas api; bila sudah cukup panas, ia mengangkatnya dan membiarkannya dingin. Kemudian ia dapat merebus nasi di dalamnya. Tindakan ini disebut *rapanahi* “pemanasan”. Yang lain merebus daun *Colocasia* (*koto*) dan kulit pohon *lero* untuk tujuan yang sama.

Kini, karena suku To Wana baru mengenal periuk tanah liat di kemudian hari, kepercayaan mereka terhadap kekuatan gaib periuk itu tidak sekuat kepercayaan suku Poso-Toraja yang membuat periuk sendiri. Karena itu, suku To Wana tidak takut ketika periuk pecah. Kecuali, sebagai pengecualian, periuk itu dibawa saat berperang dan pecah, maka orang itu tidak

boleh bepergian lebih jauh pada hari itu. Dilarang pula mengambil air dalam periuk, karena bisa digigit buaya (*kariue*). Kepercayaan ini hanya berlaku di negeri bawah, tempat suku To Wana baru tinggal di kemudian hari.

Garam. Garam dibuat sendiri oleh masyarakat di masa lampau dan masih dibuat hingga saat ini. Untuk tujuan ini, setiap tahun mereka turun ke pantai. Mereka mengumpulkan kayu, menumpuknya, dan membakarnya. Air laut dituangkan perlahan-lahan ke atas kayu yang terbakar ini, sehingga arangnya jenuh dengan partikel garam. Arang ini ditaruh dalam keranjang pembawa (*pamaku*) yang terbuat dari pelepah daun sagu, lalu dipadatkan dengan kuat di dalamnya. Bagian bawah keranjang diganti dengan selembar tisu kelapa. Dengan terus-menerus menuangkan air laut perlahan-lahan ke atas arang, partikel garam larut dan terbawa bersama air, yang menetes ke dalam baki (*pingku*) yang terbuat dari daun pohon di bagian bawah penanak. Air ini, yang terlalu jenuh dengan garam, kemudian direbus dalam baki yang terbuat dari kulit pohon (kulit pohon *bunta*, *Sloetia Minahassae*, sangat cocok untuk ini) dalam periuk tanah liat atau dalam kaleng minyak tanah. Sepotong garam yang panjangnya 3 jengkal dan lebarnya 1 jengkal dijual seharga 1 kain *lipa sogu*, yang harganya f2,50. Di pedalaman, garam ini diperdagangkan dengan beras.

Suku To Wana baru mempelajari seni membuat garam di kemudian hari. Lelucon orang terasing, yang juga diketahui oleh suku To Wana, berkaitan dengan pembuatan garam. Konon, dua orang pria pernah pergi ke pantai untuk belajar cara membuat garam dari orang lain. Sang majikan menyuruh mereka mengambil kayu, yang kemudian dibakar, setelah itu ia menyuruh kedua penghuni gunung itu

menuangkan air laut ke kayu yang membara. Pada malam hari, keduanya berbaring sambil memikirkan kasus itu. Yang satu berkata kepada yang lain: "Saya tidak menyangka bahwa membuat garam semudah itu; yang harus Anda lakukan hanyalah menuangkan air laut ke kayu!" "Saya juga sedang memikirkan itu, kata yang lain, tetapi kita tidak perlu menunggu terlalu lama; saya telah melihat sebatang pohon yang telah terendam dalam air laut untuk waktu yang sangat lama; pasti sudah berubah menjadi garam saat itu". Mereka sekarang sepakat untuk pulang keesokan harinya, karena garam di sebatang pohon itu sudah lebih dari yang dapat mereka bawa. Jadi, mereka berdua menyeret sebatang pohon itu ke pegunungan. Seluruh desa keluar untuk meminta garam tetapi mereka semua kecewa.

Kebodohan penduduk pegunungan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan laut juga terungkap dalam cerita berikut: Kami belum lama mengenal pohon kelapa. Beberapa orang melihatnya pertama kali ketika mereka datang ke Tirôngani. Mereka memperhatikan pohon itu dengan saksama, dan seorang berkata kepada yang lain: "Kita juga harus menanamnya di desa kita". "Ya", jawab yang lain, "cukup banyak buahnya yang jatuh ke tanah". Namun, ini bukanlah buah, hanya kulit dan cangkang yang tertinggal di kaki pohon. Kedua orang itu mengumpulkan kulit dan cangkang ini dan menjadikannya tumpukan yang berat, yang mereka bawa pulang. Semua orang mencicipinya, tetapi tidak seorang pun menyukainya.

Beberapa orang lainnya memutuskan untuk melihat dunia; ketika mereka tiba di pantai, mereka membuat kano dari batang pohon. Setelah selesai, mereka menurunkan perahu dan mengikatkan haluan ke pohon dengan tali rotan. Malam itu mereka akan berangkat berl-

ayar ke Togian.¹² Namun, ketika mereka hendak mendayung, mereka lupa melepaskan tali yang mereka gunakan untuk mengikat perahu. Mereka mengira api yang mereka gunakan untuk memasak makanan adalah api di Togian, jadi mereka terus mendayung sepanjang malam. "Bukankah seharusnya kita sudah sampai di sana?" tanya salah seorang. "Kurasa kita sudah dekat," jawab yang lain; "Aku akan mencoba melihat apakah sekopku menyentuh dasar." Ketika mereka mendapati airnya dangkal, mereka pergi ke darat; tetapi saat fajar menyingsing, mereka melihat gubuk tempat mereka menginap. Mereka membatalkan perjalanan dan kembali ke rumah.

Lelucon udik ini juga berhubungan dengan interior. Ini sebutan bagi masyarakat Bolo kayase, yang membelah perut wanitanya ketika sedang hamil karena tidak tahu bagaimana lagi anaknya akan dilahirkan. Banyak wanita yang telah meninggal dengan cara ini sebelum seorang pria mengambil keputusan: Saya tidak akan membelah perut istri saya, apa pun yang terjadi. Ketika saatnya tiba bagi wanita ini dan anaknya lahir dengan normal, orang-orang menyadari bahwa mereka sangat bodoh.

Lelucon udik ini juga berlaku untuk interior. Misalnya, orang Bolo kayase disebut, yang membelah perut istri mereka saat mereka hamil karena mereka tidak tahu bagaimana lagi anak itu bisa lahir. Banyak wanita telah meninggal dengan cara ini, ketika seorang pria mengambil keputusan: Aku tidak akan membelah perut istriku, apa pun yang akan terjadi. Ketika saatnya wanita ini tiba, dan anak itu lahir dengan cara normal, orang-orang mengerti bahwa mereka sangat bodoh.

Seseorang dari Rangka melonti pernah bertamu di rumah orang lain. Di sana ia diberi

rebung (*robu*) bambu yang dicincang halus dan direbus untuk dimakan sebagai sayur. Ia tidak mengenal makanan ini, menganggapnya sangat lezat, dan bertanya apa itu; ia diberi tahu *robu mbalo*. Pulang ke rumah, ia terus mengulang dalam hati: *robu mbalo, robu mbalo*. Tetapi lama-kelamaan ia menyamakan *robu* dengan *mangku*, dan ia berkata: *mangku mbalo*, yaitu bagian bambu tempat akar masuk ke batang; dari situlah gagang parang. Sesampainya di rumah, ia mengambil bagian bambu tersebut dan merebusnya; tetapi ia tidak memperoleh apa pun yang dapat dimakan.

Yang lainnya diberi *longa*, *Sesamum Indicum*, untuk dimakan pertama kali di rumah temannya. Dia pikir ini hidangan yang enak dan bertanya apa itu. *Longa*, jawab tuan rumahnya. Aku juga punya itu di ladangku, kata yang lain, tapi ini berbeda rasanya kalau sudah disiapkan istriku. Bagaimana persiapannya? "Yah," kata yang lain, "kamu harus memanggangnya terlebih dahulu, lalu menumbuknya, lalu memasaknya." Agar tidak lupa, tamu itu terus mengulangnya di sepanjang jalan: *longa, longa*. Namun ia tersandung dan terjatuh, lalu ketika bangun, ia tidak lagi menyebut *longa*, melainkan *lango*, nama keranjang yang ditenun dari rotan. Sesampainya di rumah ia berkata kepada istrinya: "Kamu harus mengambil keranjang (*lango*), memanggangnya, lalu menumbuknya, lalu memasaknya." Wanita itu melakukannya, tetapi ketika pria itu mencicipi hidangan itu, dia tidak menyukainya.

Patut dicatat bahwa suku To Wana tidak memahami seni menyadap tuak. Konon, di pegunungan mereka hanya ada sedikit pohon aren, tetapi berbeda dengan zaman dahulu, saat lereng-lerengnya belum terbakar habis akibat eksploitasi berlebihan. Orang-orang tua gene-

Tomini, atau setidaknya mereka lebih sering mengunjungi pantai utara daripada pantai selatan.

¹² Pulau Togian sering disebut dalam cerita-cerita To Wana. Ini bisa jadi merupakan indikasi bahwa orang-orang ini dulunya tinggal lebih dekat dengan Teluk

rasi sekarang, yang saya tanyai tentang hal itu, belum pernah melihat orang menyadap tuak.

Merupakan kebiasaan untuk memukul empulur aren (*rasaku*) dan memakan sagu. Hal ini dilakukan dengan palu dari sepotong bambu yang ujungnya dibuat tajam. Sebagian orang menginjak empulur di dalam keranjang dengan tambahan air yang di dalamnya partikel tepung larut; yang lain meremasnya dengan tangan untuk melepaskan tepung dari serat. Ketika pohon akan diolah, pertama-tama dibuat lubang di batang pohon dan ujung parang dimasukkan; jika cairan putih menempel di dalamnya, ini merupakan bukti bahwa pohon tersebut mengandung banyak tepung sagu. Tidak ada sesaji yang diberikan ketika mengolah aren seperti yang dilakukan di antara suku Toraja lainnya. Tepung basah dibawa pulang dalam tabung bambu dan dimakan di sana sebagai bubur (*rapodui*), atau dimakan dengan cara dipanggang dalam tabung bambu (*rapadi'i*). Tepung juga dilipat dalam daun *bomba* (*Maranta dichotoma*) dan ditaruh dalam abu panas untuk memasak sagu dengan cara ini. Tunas aren dimakan sebagai sayur. Orang-orang juga telah memahami sejak zaman kuno seni memintal tali dari rambut pohon hitam.

Pongasi. Bir beras, *baru pae* atau *pongasi* digunakan sebagai minuman yang memabukkan.¹³ Seni menyiapkan minuman ini tidak diragukan lagi telah dipelajari dari suku lain. Suku To Wana membuatnya dengan cara berikut: Beras ketan hitam direbus dalam panci tanah liat, lalu dibentangkan di atas kipas beras. Kemudian dipercikkan air untuk membasahi beras, lalu *tape* ditaburkan di atasnya. *Tape* adalah beras yang telah direndam terlebih dahulu dalam air lalu difermentasi dengan menambahkan sepotong kayu pahit. Beras ketan

yang dicampur dengan *tape* ini dimasukkan ke dalam keranjang, yang terbuat dari bambu dengan cara dibelah menjadi potongan-potongan lalu potongan-potongan tersebut ditekuk ke luar dan dipisahkan dengan anyaman rotan. Keranjang ini dilapisi daun di bagian dalam sehingga beras yang dimasukkan ke dalamnya tidak akan jatuh melalui celah-celah. Pada rebung, yang menahan bilah-bilah bambu dari bawah, dibuat lubang. Cairan yang terpisah dari beras ketan menetes ke bawah, dan menetes ke dalam wadah yang ditempatkan di sana. Ekstrak pertama ini mengandung banyak alkohol. Ini disebut *ue ngkoronya* "cairan sebenarnya". Kemudian, air dituangkan sedikit-sedikit ke beras, seperti saat menuangkan kopi. Seduhan kedua ini tidak terlalu kuat.

Tembakau konon sudah dikenal sejak zaman dahulu. Pria dan wanita merokok (*mamposi*). Dukun merokok untuk menimbulkan kerasukan dan selama masa istirahat selama pekerjaan. Sejumlah besar rokok diberikan kepada almarhum sebagai bagian dari perlengkapannya. Rokok juga dipersembahkan kepada roh. Tidak ada ramalan yang dilakukan dengan asap tembakau. Saya belum dapat menemukan cerita apa pun tentang asal usul tembakau. Tembakau dikunyah setelah menggunakan pinang (*mangopi*). Mengenai pertanyaan mana yang lebih tua: mengunyah pinang atau menghisap tembakau, tidak seorang pun tahu.

Lilin lebah masih dikoleksi. Lilin ini sangat dicari pada zaman dahulu karena benda ini merupakan upeti bagi raja Bungku. Di negeri To Wana, tampaknya terdapat banyak lebah. Sama seperti orang-orang yang kadang-kadang pergi berburu, kadang-kadang mereka melakukan ekspedisi untuk mengumpulkan lilin. Konon, lebah memiliki "pemilik" atau tuan

¹³ Dr. N. ADRIANI mengambil kata *pongasi* dari

pengasih "minuman cinta". [Adriani 1932](#).

yang disebut *Tau mawuni* "manusia yang tersembunyi". Ketika orang-orang pergi mencari lilin, mereka meletakkan sesaji sirih-pinang di hadapannya dan meminta dia untuk menunjukkan tempat di mana terdapat sarang lebah. Mereka tidak memberinya lilin dan madu, karena konon, lebah mengumpulkan lilin dan madu dari tempat lain, jadi mereka bukan milik mereka.

Sarang-sarang lebah diasapi dengan cara biasa, setelah itu pohon dipanjat untuk mengeluarkannya. Satu-satunya tujuan penggunaan lilin di beberapa daerah adalah untuk membentuk benda, melapisinya dengan tanah liat dan memanggangnya hingga keras dalam api: lilin cair mengalir melalui lubang yang tertinggal di tanah liat dan cetakan ditinggalkan untuk menuang tembaga. Karena orang To Wana tidak pernah mengerti seni menuang tembaga, lilin tidak memiliki nilai bagi mereka kecuali sebagai barang dagangan. Hanya sesekali lilin dilemparkan ke dalam api di ladang. Dipercayai bahwa lebah dapat tertarik dengan ini karena diyakini bahwa ketika lebah mengunjungi ladang, seseorang tidak akan diganggu oleh *nango* (bah. Poso *ongo*, walang sangit dari Jawa, *Leptocoris acuta*, serangga busuk yang mengisap air dari butiran beras yang masih lunak).

Besi sudah dikenal oleh suku To Wana sejak dahulu kala. Di antara mereka juga terdapat banyak pandai besi tetapi seni ini tidak begitu dihargai; kebanyakan pandai besi hanya mampu menempa perkakas. Besi tidak terdapat di dalam tanah di daerah Bongka. Setidaknya, orang-orang tidak pernah menggantinya di sana. Mereka memperoleh besi dari pesisir pantai. Tempat pandai besi ini secara khas disebut *banua mpambali* "rumah tempat barang-barang diubah", yaitu perkakas yang sudah tidak berguna diubah menjadi perkakas yang ber-

guna. Sering kali tempat pandai besi dibuat di bawah rumah seseorang.

Konon, pandai besi pertama disebut Tondo labu "pelindung besi". Ia tinggal di desa suku Tunda eja. Orang mitologi ini memiliki seorang saudara perempuan, Manyu marama (sebenarnya ia memiliki dua saudara perempuan, yang satunya bernama Manyakareo). Keduanya berpisah: saudara perempuannya pergi ke Mekkah dan ia masih dipuja di bidang pertanian. Tondo labu berangkat ke Wawo lage di wilayah Poso dan inilah sebabnya mengapa besi banyak ditemukan di sana sekarang dan orang-orangnya terampil dalam menempanya (*mantutu*). Ketika Tondo labu pergi, ia meninggalkan sepotong golok (*sampuki mbada*) dan palu (*palu*); itulah sebabnya orang To Wana masih sedikit memahami seni menempa besi.

Labu "besi" dalam nama *Tondo labu* adalah bah. Poso. Orang To Wana menyebut besi *wubu*. Puputan disebut *balo kolowo*, yang dari situ tampak bahwa besi itu selalu terbuat dari bambu (*balo*); piston disebut *jonjo mpombali* "penyelam untuk mengubah=menempa ulang"; tabung bambu, disebut *engonya* "moncongnya", mengalirkan udara melalui tabung tanah liat atau batu, *watu lagu*, ke dalam tungku (*nganga ntenga* "bukaan di antara dua batu"; tungku terdiri dari dua batu datar tegak, saling berhadapan). Meniup api dengan puputan disebut *mosondo*, *mancondo*. Landasan adalah *tandasangi* (bah. Poso *tondosa*), capit *isupi*. Besi dianil dengan arang, *wuri*, yang terbuat dari kayu pohon *ayo*. Ketika golok sudah siap, golok itu dibuat membara dan dicelupkan ke dalam bambu yang berisi air dan rumput alang-alang; ini berfungsi untuk mengeraskan besi dan disebut *rasowu*.

Pandai besi (*pande*) biasanya mendapat upah seekor ayam betina untuk setiap golok yang ditempanya; sekarang biasanya setengah gulden. Ia membuat golok (*wada*), tombak

berburu (*rama*), bilah tombak (*yu'a lora*), dan taats (*tambuli*) di bagian bawah gagang; selanjutnya alat penyiangan lurus (*pancusu*) seperti yang digunakan suku To Wana. Konon, kapak tidak pernah dibuat.

Penempatan besi hanya dilarang pada satu kesempatan: ketika orang sakit dirawat oleh dukun melalui *mantende*, besi tidak boleh ditempa. Tidak ada pula larangan bagi wanita dan anak-anak untuk tidak menyentuh besi atau peralatan untuk menempa atau sejenisnya.

Memukul Fuya. Cara para wanita To Wana memukul kulit kayu agar layak untuk dijadikan pakaian sama persis dengan yang dilakukan di Poso. Bahkan nama-nama berbagai kegiatan, pohon-pohon yang kulitnya digunakan untuk keperluan ini, pun sama (saya merujuk pada [Toraja II 313-326 yang berbahasa Bare'e](#)). Hanya kulit pohon ficus, *numu*, yang menghasilkan fuya yang sangat kasar tidak digunakan oleh To Wana mungkin karena pohon waringin ini dipercaya dihuni oleh roh-roh halus. Ketika para prajurit pulang dari perang, *fuya* mereka diberi kain penutup kepala yang telah diwarnai kuning dan merah dengan kunyit (*kuni*) dan *tantarago*.¹⁴ Pewarnaan ini tidak terlalu menonjolkan rasa; ini disebut *raula*, yang sebenarnya adalah: mengolesi *fuya* dengan sari buah *ula*, sehingga bahan tersebut menjadi berwarna cokelat dan konon menjadi lebih awet. Pewarnaan *fuya* ini hanya boleh dilakukan oleh mereka yang merupakan keturunan orang-orang yang biasa melakukan pekerjaan ini. Pemukulan kulit pohon selama ini merupakan pekerjaan kaum perempuan yang mengerjakannya sambil duduk di depan papan pemukul. Palu batu yang diperlukan, yaitu *ike*,

dibuat oleh masyarakat Linte, bagian suku To Wana, yang tinggal di wilayah Tojo.

Di antara suku To Wana yang saya kunjungi, mereka yang awalnya tunduk pada ketertiban dan aturan, saya tidak melihat pakaian yang terbuat dari kulit kayu. Kemungkinan besar orang-orang yang bersembunyi di hutan masih menggunakannya. Para lelaki kini mengenakan setidaknya celana panjang Bugis pendek dan ikat kepala; para wanita mengenakan sarung dan jaket. Mereka tidak mengenakan apa pun di atas atau di sekitar kepala mereka, rambut mereka dipilin menjadi sanggul (*rapule*). Dari beberapa nama lama, yang akan dibahas di bawah, tampaknya para wanita memang mengenakan ikat kepala di masa lalu.

Saya diberitahu bahwa wanita tua menutupi kepala mereka dengan kain yang ditarik menutupi seluruh kepala seperti yang masih dikenakan wanita To Mori. Kain seperti itu disebut *tali wombo*. Di masa lalu, ketika wanita pergi menemui pengayau yang kembali, mereka harus menarik kain ini menutupi kepala mereka. Di luar rumah, banyak wanita mengenakan topi (*toru*) yang terbuat dari daun pandan, beberapa di antaranya berukuran besar. Topi ini tidak hanya digunakan untuk melindungi dari terik matahari tetapi juga sebagai penghalang hujan.

Wajah perempuan muda sering dihiasi dengan menempelkan sayap capung yang transparan dan berbintik-bintik, *tarandaa* "perawan". Ini disebut *babaki* (di Poso, luka bakar yang sengaja dilakukan pemuda pada lengan mereka, yang menyebabkan bekas luka disebut *babaki*; bekas luka ini disebut *apu tutu* oleh orang To Wana "api sebagai penutup"; tidak ada makna lain yang melekat padanya selain sebagai bukti keberanian). Kadang-kadang garis-garis atau titik-titik juga disebut *babaki*, juga dibuat di

¹⁴ Dalam Kamusnya, Dr. ADRIANI menyatakan *tantarago* adalah sejenis bayam. Saya diberitahu bahwa pohon itulah yang oleh orang To Poso disebut

kasumba, yang biji buahnya mengeluarkan pewarna merah. Mungkin varietas bayam berdaun merah memiliki nama yang sama.

wajah dengan cairan kaustik dari kulit berbagai jenis mangga (*taripa, mbawa*). Pria dan wanita dulunya berambut panjang; sekarang banyak pria yang memotong rambut mereka. Sisir yang diukir dari kayu disebut *dangka* dengan gigi yang berjarak lebar digunakan untuk membelah rambut. Jenis sisir yang lebih halus digunakan untuk menyisir kutu dari rambut: balin yang tajam dari rambut aren dimasukkan ke dalam sepotong bambu, setelah itu semuanya diikat dengan jalinan rotan yang kuat.

Hewan peliharaan. Suku To Wana tidak pernah memelihara kerbau. Mereka memang memelihara babi tetapi hewan-hewan ini tampaknya tidak memainkan peran yang begitu besar dalam kehidupan mereka seperti halnya yang mereka lakukan di antara suku To Poso. Ketika orang-orang bercerita kepada saya tentang pesta kurban mereka, mereka tidak pernah mengatakan bahwa mereka menyembelih satu atau lebih babi. Mereka selalu berbicara tentang ayam, dan hanya ketika saya bertanya: "Apakah tidak ada babi yang disembelih?" mereka menjawab: "Jika mereka memelihara babi, mereka juga menyembelih seekor babi." Oleh karena itu, kita dapat berasumsi bahwa suku To Wana tidak beternak banyak babi.

Suku To Poso juga mengetahui hal ini dan mereka mengaitkannya dengan fakta bahwa suku To Wana begitu sering diburu sehingga mereka tidak bisa beternak babi secara teratur. Konon, suku To Wana memasang anting hidung pada babi mereka untuk menyeret mereka ke tempat lain saat mereka terancam. Kisah ini selalu mengundang banyak tawa karena memasang anting hidung pada babi dianggap ide yang gila; itu juga tidak benar.

Jika seekor babi datang ke pekarangan orang yang tinggal jauh dari orang yang memiliki hewan tersebut maka itu dianggap sebagai tanda bahwa pemiliknya akan segera mati: babi

tersebut merasa bahwa tuannya akan mati sehingga ia melarikan diri untuk mencari tuan yang lain. Jika seekor babi memakan satu atau lebih anaknya maka itu adalah malapetaka; darah ayam kemudian dioleskan di tempat yang biasa ia gunakan untuk beristirahat. Jika hal ini terjadi beberapa kali maka hewan tersebut harus disembelih. Jika seekor babi betina hanya melahirkan anak jantan atau betina saja maka itu bukan berarti "membawa malapetaka" tetapi disebut *makewa*, yang hanya menunjukkan bahwa ada sesuatu yang tidak beres, tanpa mengharapkan adanya akibat negatif yang pasti.

Ayam pada umumnya ditenakkan. Makna yang melekat pada suara dan tindakan ayam sama dengan yang terdapat pada To Poso. Ketika seekor ayam jantan berkokok pada jam yang tidak biasa di malam hari, ini disebut *kalabee*; hewan itu melihat atau merasakan bahwa seseorang akan mati. Setelah 1 atau 2 hari, diharapkan ada berita bahwa anggota keluarga telah meninggal di tempat lain. Mengenai kokok yang biasa terjadi saat fajar, dikatakan: *motowomo manu, mosumo reme* "ayam-ayam sedang menyeberang (?), pagi sudah dekat". Jika ayam jantan berkokok pada waktu yang sama di malam hari, akan ada orang mati di sana di mana yang pertama memulainya karena dengan kokoknya ia berkata: "Saya mencium bau mayat", yang bertentangan dengan ayam jantan lainnya.

Jika ayam mengeluarkan suara menggeram, malapetaka akan datang; hewan itu kemudian diusir agar berhenti menggeram. Jika ayam kawin di atap rumah, pemilik rumah akan mati kecuali hewan yang bersalah segera dibunuh. Akan sama buruknya bagi salah satu rumah tangga jika ayam petelur menyeruput telurnya; hewan itu harus segera dibunuh; dagingnya boleh dimakan. Ayam jantan yang duduk di atas babi juga dibunuh karena apa yang telah

dilakukannya dianggap *measa* "buruk".

Darah ayam digunakan untuk memperkuat kekuatan satu sama lain. Untuk tujuan ini, ayam tidak perlu disembelih tetapi jenggernya dipotong; padi yang akan ditanam diolesi dengan sisi ayam yang berdarah, demikian pula daunnya yang akan digunakan sebagai obat, misalnya yang dikunyah dan diludahkan pada luka atau bagian tubuh yang sakit (*mampang-eru*). Tulang ayam yang mati di sarangnya dibawa dengan senang hati; tulang tersebut dipercaya dapat memastikan bahwa seseorang tidak akan pernah jatuh sakit di luar negeri, apalagi meninggal di tempat lain selain di rumah sendiri. Dalam beberapa kasus, memakan daging ayam dilarang, misalnya ketika seseorang menderita epilepsi, *tumoa*, atau jika ada di dalam perutnya. Isi perut ayam tidak pernah digunakan untuk meramal. Seseorang hanya dapat meramal dengan telur.

Kucing (*tute*) merupakan hewan yang umum. Tidak ada tradisi tentang bagaimana hewan ini sampai ke daerah Bongka. Beberapa orang To Wana yang terpaksa tinggal selama beberapa tahun di dekat pantai telah mendengar dari orang-orang Islam bahwa kucing berasal dari air mata Nabi Isa. Dilarang membeli kucing; seseorang hanya boleh meminta satu. Jika seseorang menjual kucing, diyakini bahwa baik pembeli maupun penjual akan disambar *wase lamoa* "kapak dewa, halilintar", yaitu petir. Dan jika ini tidak terjadi, tubuh mereka akan bungkuk karena rematik. Dilarang keras juga membuat kucing tertawa atau melakukan trik dengannya, meskipun hanya dengan menempelkannya di tiang rumah untuk memaksanya memanjat. Ini akan menyebabkan badai melanda.

Bila angin badai berlangsung lama, orang mencoba menangkalnya dengan meludah menggunakan kulit pohon *pakanangi* yang dikunyah halus. Atau orang membuat simpul

(*oyu tuwu*) pada daun alang-alang, dan mengikatnya pada tiang rumah sehingga angin akan mengarah ke arah lain (saya menduga bahwa maksudnya adalah agar angin berpikir bahwa orang ingin menangkapnya dengan jerat, mengikatnya dan karena takut akan hal itu ia akan mengarah ke arah lain). Orang juga menggantungkan batu di atas pintu masuk rumah dan berkata kepada angin: "Berhentilah sekarang, angin; sudah ada seorang anak yang tergantung di tempat manusia, hanya dia di sana, dia takut". (*Roo nakamo ngoyu, moloemo ana saru ntau, samba'a-mba'a ja se'i, meka*). Apa maksud dari tindakan ini, orang tidak dapat mengatakannya; saya menduga bahwa batu itu seharusnya menggambarkan seorang anak yang telah menggantung diri karena takut badai; hal ini diyakini dapat menghentikan badai (berat batu tersebut mungkin akan memaksa angin berhenti).

Jika melihat kucing berenang menyeberangi sungai, kita harus segera memalingkan muka dari tempat kejadian, *boi raseko* "jangan sampai kamu diajak bicara", yaitu agar kucing tidak menyadari bahwa ada manusia yang melihat perbuatannya yang tidak wajar itu karena kalau tidak bumi akan runtuh, *lono tana* (*lono* adalah "yang belum selesai" dari buah hasil kerja manusia, hewan, dan pohon; dalam pengertian ini "bumi menjadi lunak", dan karenanya runtuh). Atau badai (*uja mpongoyu* "hujan disertai angin"), atau "guntur menggelegar", *meputu berese*, muncul dari pemandangan kucing yang berenang.

Tidak ada anggapan bahwa penggunaan kayu sebagai bahan bakar di dalam rumah harus dilarang karena akan membuat kucing lari; seorang To Wana hanya tidak akan pernah membawa kayu *welonti* (*Homalanthus populifolius*) ke dalam rumah karena anak-anak kecil akan sakit karenanya. Testis anjing dan kucing diikat sehingga bagian ini akan terlepas dan

hewan-hewan akan kehilangan keinginan untuk berkeliaran. Tidak ada yang tidak boleh dilakukan di dalam rumah untuk mencegah kucing kemungkinan lari. Jika seekor kucing memakan ayam maka seseorang akan memukulnya dan akhirnya membunuhnya jika dia tidak menghentikan kebiasaannya ini. Sering kali seseorang kemudian memasukkan beberapa bulu ayam ke dalam mulutnya, ketika dia dipukuli, untuk menunjukkan penyebab kematiannya.

Bangkai kucing tidak boleh dibuang ke air tetapi harus diletakkan jauh di dahan pohon; jika dikubur di dalam tanah, bumi akan runtuh; tidak boleh dibungkus dengan sehelai fuya atau kapas, jika tidak, seolah-olah sedang berhadapan dengan manusia dan kemudian alam akan kembali mengekspresikan dirinya dengan cara yang luar biasa melalui guntur, badai, atau tanah longsor. Seseorang tidak boleh memukul kucing dengan penjepit api (*isupi*) karena dengan begitu ia tidak akan bisa lagi menangkap tikus. Di antara suku Toraja lainnya, kucing diberi makan nasi baru terlebih dahulu karena diharapkan orang yang memakan nasi itu akan kenyang secepat kucing. Suku To Wana tidak melakukan itu: hanya mereka yang memotongnya yang boleh memakan nasi baru.

Anjing (*asu*) sangat banyak bagi suku To Wana dan sangat berguna baginya dalam berburu. Ada sebuah cerita yang menceritakan bahwa anjing dan babi hutan dulunya adalah manusia. Dua orang pernah bertemu dan mereka saling menawarkan sirih-pinang. Salah satunya adalah *Mokole ntokabonga-bonga*;¹⁵ ia menjilati penisnya sambil mengunyahnya. Tamunya bertanya: "Apakah Anda selalu melakukan ini?" "Ya," jawab tuan rumah, "ini adalah cara mengunyah *asu* (anjing)". Kemudi-

an tamu itu menjadi takut, dan lari sambil berteriak: *O, etu asu!* "O, itu anjingnya", yang akhirnya berubah menjadi geraman seperti yang masih dilakukan babi. Tuan rumah meng-ejar tamu itu, sambil berteriak sepanjang waktu: *O, etumo!* "O, itu dia!", yang akhirnya berubah menjadi gonggongan anjing. Maka lahirlah babi hutan dan anjing itu.

Dahulu tidak lazim membeli anjing tetapi mereka meminta seekor anjing muda yang dapat dipisahkan dari induknya dan anjing tersebut dipelihara. Kadang-kadang mereka juga membeli anjing dewasa; untuk anjing tersebut, mereka memberikan piring tembaga (*dula*); jika anjing tersebut pemberani maka diberikan dua piring. Suku To Wana tidak banyak mengetahui tentang tanda-tanda baik dan buruk pada anjing; misalnya, mereka tidak peduli dengan tulang belakang berbulu, *limbu wunga*¹⁶ yang ditunjukkan anjing di tubuhnya. Hanya jika ada bintik hitam di langit-langit mulut (*ngara*) mereka menganggap anjing tersebut pemberani. Begitu pula jika anjing tersebut memiliki lidah berwarna hitam. Jika anjing tersebut memiliki bulu panjang di bawah dagunya, ini juga merupakan tanda keberanian: dua helai bulu, maka sifat tersebut tidak akan bertahan lama, tetapi jika ada empat helai bulu, sifat tersebut akan bertahan lama. Anjing tidak boleh dipukul dengan pisau atau tombak, bahkan tidak boleh diancam dengan pisau karena hal itu akan menghilangkan keberaniannya. Anjing kecil diberi umbi *Colocasia* (*koto*) untuk dimakan agar mereka menjadi pemberani. Mereka tidak boleh memakan daun tanaman itu karena akan lemas dan hewan tersebut tidak akan menjadi kuat. Dalam bahasa Burangasi, resep ini dikaitkan dengan *koto*, yang berarti "mampu melaku-

¹⁵ *Bonga* terbuka lebar, terbentang lebar. Oleh karena itu *Mokole ntokabongabonga* berarti "pangeran rakyat yang memiliki (penis) yang terbentang luas".

¹⁶ *Limbu* dapat diterjemahkan sebagai "lingkaran";

molimbu berarti duduk dalam lingkaran, membentuk lingkaran. *Wunga* adalah tanaman harum, yang digunakan sebagai ramuan ajaib. Oleh karena itu, *Limbu wunga* berarti "lingkaran ramuan ajaib".

kan sesuatu"; tetapi dalam bahasa Pasangke, kata ini tidak dikenal tetapi disebut *kurangi*. Anjing sering diberi nama yang menunjukkan serangan; oleh karena itu, nama dua jenis tawon, *tambua* dan *tambisi*, umum digunakan. Juga *Tabarani* "yang berani"; *Tambaga* "tembaga", dalam arti "kuat"; *Pago* "yang berlari"; *Sangkuku* "kaki belakang rusa", dll.

Melangkahi anjing tidak memiliki konsekuensi bagi manusia atau hewan; juga tidak ada makna yang melekat ketika seekor anjing melompati orang yang sedang berbohong. Seseorang hanya harus mencegah anjing melompati mayat. Ini sangat berbahaya tetapi apa saja bahayanya, saya tidak diberi tahu. Jika sesuatu seperti ini terjadi, seseorang memukul anjing itu dengan cara yang sensitif sehingga ia mulai merengek dengan menyedihkan.

Ketika seekor anjing buang air kecil di dalam rumah, ini merugikan kesehatan penghuninya; seseorang kemudian memotong ujung telinga hewan itu dan membiarkan darah menetes ke air seni. Lebih buruk lagi (*measa*) ketika 2 anjing kawin di dalam rumah. Jika anjing-anjing itu milik tuan yang berbeda, maka pemilik anjing itu meletakkan beras yang sudah dikupas di atas kipas penampi, dan menaruh garam serta kulit pohon *pakanangi* (sejenis kayu manis liar) di atasnya. Ia membawa kipas penampi ini ke rumah tempat perkawinan itu berlangsung, menaruhnya di lantai, dan duduk di dekatnya. Kemudian ia berkata: "Mungkin suatu kemalangan akan menimpa tuannya (tuan anjing itu); oleh karena itu aku memberikan apa yang telah ditetapkan untuknya, dan sekarang (kemalangan) itu tidak akan menimpa manusia lagi, aku mendatangkan (kemalangan) itu dari akal sehatnya (aku mengalihkannya)" (*Bara asa mangasa puenya, kuwaikamo adanya, tamo kono koro manusia, kuliaskamo*). Kemudian ia membagi nasi itu menjadi dua bagian, satu untuk pemilik

masing-masing anjing; nasi ini dimasak dan dimakan.

Ketika anjing mulai melolong dengan suara memilukan, ia melakukannya karena ia melihat jiwa yang telah meninggal; ini adalah tanda bahwa seseorang akan segera meninggal; orang berusaha membuat hewan itu berhenti melolong secepat mungkin. Berbeda dengan suku To Poso, anjing dianggap sebagai pertanda baik ketika duduk atau berdiri sambil melihat ke luar jendela: ia kemudian meminta berkat untuk rumah tersebut, kata orang.

Daging anjing, menurut orang, tidak pernah dimakan; namun, ada beberapa orang yang mengatakan bahwa mereka memang memakan daging anjing; anjing tidak disembelih dengan sengaja, tetapi daging hewan yang dibunuh oleh babi dikonsumsi. Mengorbankan anjing atau meramal dengan anjing tidak terjadi di antara suku To Wana. Hanya ketika perdamaian dibuat antara dua desa atau wilayah, anjing disembelih, seperti halnya suku Toraja lainnya yang membunuh seseorang. Seperti yang saya katakan, anjing digunakan secara eksklusif untuk berburu. Konon, pada zaman dahulu, musang gulung palem (*langgoe* atau *taduma*, *Paradoxurus Musschenbroekii*) digunakan untuk berburu. Hewan ini dikatakan memiliki kekhasan yakni hanya menyerang buruan sebanyak sembilan kali, dan pada kesepuluh kalinya menyerang tuannya; karena alasan inilah dikatakan bahwa pelatihan musang tersebut dihentikan.

Ada pemburu yang beberapa kali berburu tanpa anjingnya menangkap apa pun. Ini menjadi bukti pasti baginya bahwa telah terjadi sesuatu yang membuat anjingnya (*saya asu*) bingung. Ada berbagai hal yang membuat anjingnya (*naposaya asu*) bingung sehingga tidak bisa menangkap apa pun lagi. Misalnya, saat daging buruan dipanggang (*raroro*) terlebih dahulu, lalu direbus lagi di bambu

(*raituwu*); atau sebaliknya, saat daging direbus terlebih dahulu, lalu dipanggang lagi. Atau saat daging dipanggang di tusuk sate, lalu ditekan ke bagian tusuk sate yang lebih tebal, bukan ke bagian tusuk sate yang lebih tipis. Atau saat memukul anjing yang sedang makan. Atau saat memotong daging buruan di pinggir perapian (*taingani ndapu*,¹⁷ Poso *polowiwi*) menjadi potongan-potongan (*raleso*, sebenarnya "selesai atau tuntas", Poso *ndabato*).

Jika seseorang yakin bahwa anjing-anjing tersebut telah berada di bawah pengaruh salah satu dari tindakan yang salah ini, ia akan mendapatkan bambu dengan 7 ruas. Ketika malam telah tiba, si pemburu meletakkan ruas pertama ke dalam api. Jika ruas tersebut pecah dengan keras, ia mendorong bambu lebih jauh, sehingga ruas kedua ikut terbakar. Jika ini juga pecah, maka yang ketiga, dan seterusnya, hingga ruas terakhir. Terkadang sebuah ruas pecah tanpa keras; semakin banyak ruas yang melakukan ini, semakin besar pelanggaran yang telah membingungkan anjing-anjing tersebut. Dengan pecahnya satu atau lebih ruas, pesona anjing-anjing tersebut terhapus. Jika tidak ada ruas yang pecah dengan keras, seseorang mengulangi tindakan ini pada malam berikutnya.

Perburuan.

Ketika seseorang pergi berburu (*moasu*) mereka tidak boleh mengatakannya secara langsung tetapi mereka berbicara tentang "pergi mencari sirih" (*mampepali timpono*), jika tidak, maka kemalangan (*bui*) akan mengejar para pemburu; mereka menjadi *tau mabui* dan mereka tidak akan berhasil. Hal ini juga akan terjadi jika seseorang meninggal di rumah selama para pemburu tidak ada. Kemalangan (dalam hal ini disebut *bata*) tersebut akan

menghalangi semua keberhasilan dalam perburuan; ini disebut: *ralulu bata* "diikuti oleh kegagalan".

Jika seseorang tersesat saat berburu dan tidak tahu lagi bagaimana cara pulang atau ke pondok, ia duduk dengan tenang, melepas celana panjang atau ikat pinggangnya, lalu mengenakan kembali pakaian tersebut dengan cara yang sebaliknya. Dengan demikian, ia akan mengingat kembali bagaimana cara pergi. Pasti telah terjadi beberapa kali bahwa seseorang tidak kembali ke keluarganya.

Ketika seseorang pergi berburu tidak ada ramalan atau meja persembahan yang disiapkan. Seseorang hanya meletakkan sirih-pinang di jalan yang dilaluinya dan memohon kepada Koro Manipi "Tubuh kurus", agar diberi kemakmuran dalam perjalanan. Koro Manipi adalah seorang wanita dan penguasa perburuan. Ia memiliki pemimpin lain di bawahnya seperti Saranga wo'o "Kepala terukir", atau "kepala duri yang menonjol", penguasa rusa; Rade ngisi "Gigi panjang", penguasa babi. Ketika seseorang telah menerima seekor babi, ia meletakkan tiga potong daging panggang pada sebuah tongkat dan ia meletakkannya di pohon atau di tanah sambil berkata: "Ini untukmu, jangan ambil anjing-anjingku; dan berikan (buruan) itu lagi kepada anjing-anjingku" (*Se'i tilamu, ne'e nutima asu, pai waikamo wo'u asuku sangkani*). Dikatakan bahwa jika persembahan ini tidak diberikan kepada Koro Manipi, ia mengambil salah satu anjing; yaitu, ia kemudian membiarkan seekor anjing dibunuh oleh seekor babi, atau ditelan oleh seekor ular piton. Suku To Pasangke juga memberi saya Nabi Sulemana sebagai penguasa babi hutan, sebuah nama yang pasti diambil dari kaum Muslim. Ia tidak dipanggil. Suku To Pasangke lebih percaya pada *tumaya*,¹⁸ yaitu roh-roh

¹⁷ Dr. ADRIANI dalam Kamusnya mengartikan *taingani* dalam bentuk bah. Togian perapian itu sendiri.

¹⁸ Di sebagian besar suku Toraja Barat, roh-roh padi disebut *umaya* atau *maya*.

hutan. Mereka tidak dianggap sebagai penguasa buruan dan karena itu tidak ada yang diminta dari mereka tetapi mereka dapat merusak keberhasilan perburuan dengan "berbicara kepada" para pemburu, yaitu, mengalihkan perhatian mereka, membuat tangan mereka goyah dan sejenisnya. Tiga potong hati ditusuk untuk mereka pada sebuah tongkat, ditancapkan ke tanah dan berkata: "Ini untukmu, penguasa roh-roh hutan. Ketika kami pergi, jangan berbicara kepada kami; pergilah" (*Se'imo tilamu, siko tumpu ntumaya, ane yau kami ne'e nuseko kami; paetango yaumo siko*).

Ketika seekor babi telah diburu, ia dibawa ke gubuk yang telah dibangun di hutan. Tidak ada petunjuk yang harus diikuti ketika membakar rambut dan mengeluarkan isi perutnya. Hanya saja, orang harus berhati-hati untuk tidak memukul perut babi dengan tangan atau parang, karena itu akan membuat perutnya sakit; juga ujung (*buinya*) tulang dada dipotong dan dibuang karena itu akan membuat dadanya sakit. Darah, hati, dan pankreas (*dompila*) diberikan kepada anjing. Dua yang pertama membuat mereka berani, yang terakhir memastikan keberhasilan mereka.

Orang berburu babi dan rusa dengan tombak (*yu'a*). Orang-orang tua di antara suku To Wana masih ingat bahwa pada masa lalu rusa hanya ada di dataran Sumara; kemudian mereka terlihat di Bongka Hulu. Salah seorang informan saya, yang mungkin sekarang berusia 50 tahun, ingat ketika ia masih kecil rusa pertama dibunuh di daerah Burangasi yang mana kejadian tersebut cukup membuat geger penduduk. Rusa tersebut pasti telah menembus hutan lebat dari Sumara hingga Burangasi. Di dataran Sungai Morowali pasti banyak terdapat babi rusa, *tamarari*.

Hewan yang lebih kecil seperti kuskus (*kuse*), monyet (*wonti*), burung tahun (*alo*) dan sejenisnya ditembak dengan sumpitan (*sopu*).

Di sini ada kepercayaan yang sama tentang kuskus seperti di Poso, yaitu bahwa kuskus akan hamil jika jantan melihat betina; hal ini menyebabkan betina menangis dan air matanya jatuh ke kantungnya (*panyuma*) yang menyebabkan kehamilan. Menurut kesaksian umum, orang-orang Wana sangat terampil menggunakan sumpitan. Sumpitan ini terdiri dari, seperti di Poso, 2 pipa bambu tipis (*Bambusa longinodes*) dengan panjang sekitar 1 meter, yang didorong ke bambu yang lebih lebar sejajar satu sama lain, dengan hati-hati agar pas satu sama lain. Anak panah terbuat dari rusuk (*gorangi*) aren, atau bambu; sumbat (*kinumbari*) yang digunakan untuk menutup anak panah di laras sumpitan, terbuat dari *kaju sambuya* "kayu satu bulan". Air perasan pohon *impo* (*Antiaria toxicaria*) yang memabukkan juga diperoleh dengan cara membuat sayatan pada kulit kayu dan menampung cairan yang menetes darinya dalam tabung bambu. Cairan ini dioleskan pada ujung anak panah tanpa persiapan lebih lanjut; baru setelah cairan agak mengental (*momara*), air ditambahkan.

Orang tidak boleh menginjak sumpitan karena jika tidak, orang tidak akan pernah mengenai apa pun lagi dan racunnya akan hilang. Untuk mencegahnya, orang juga harus berhati-hati agar saat menghanguskan bulu ayam yang disembelih, asapnya tidak mengenai tabung anak panah karena saat racun (*impo*) mencium bau terbakar, racun itu menjadi tidak berdaya (*maleo*). Konon, kuskus atau burung tahun yang terkena anak panah yang mengandung racun akan langsung mati. Sumpitan juga dibawa dalam perjalanan, baik untuk berburu di perjalanan maupun untuk mengganggu musuh.

Suku To Wana juga mengenal busur dan anak panah (*pana*). Keduanya terbuat dari bambu keras yang disebut *piringi*; anak panah dipotong dengan duri; talinya terbuat dari rotan. Panjang busur biasanya 80 hingga 90

CM. Orang hanya menembak ikan dengan busur dan anak panah (terutama di malam hari saat memancing ikan dengan senter) dan tikus. Dalam perjalanan, busur dan anak panah tidak pernah dibawa.

Perangkap juga dipasang untuk menangkap tikus, burung, dan hewan yang lebih besar. Ketika memasang jerat untuk rusa, seseorang harus berhati-hati untuk tidak kentut karena dengan begitu seseorang tidak akan menangkap rusa dalam jerat. Perangkap dan jerat yang sama digunakan seperti To Poso dan mereka juga memiliki nama yang sama, seperti *jio sigi*, *bantara*, *toyo*, yang saya rujuk pada bab tentang Perburuan di "[Toraja yang berbahasa Bare'e](#)" II, hal. 305 dst. Salah satunya yang belum saya lihat di antara orang To Poso, yaitu *peronco*. Seperti yang ditunjukkan oleh kata tersebut, dengan perangkat ini sepotong kayu turun dengan kuat pada tikus yang ada di bawahnya dan membunuhnya. Di salah satu ujung potongan kayu ini diikat tali rotan yang melewati cabang pohon yang ditanam di tanah dan berakhir pada kait bambu, yang diikatkan ke papan di bawah potongan kayu yang ditinggikan dan yang diatur sedemikian rupa sehingga terlepas ketika tikus menginjaknya; pada saat yang sama potongan kayu itu juga jatuh dan membunuh tikus itu. Tombak loncat (*watika*) disusun dengan cara yang sama seperti di Poso; bambu runcing, disebut *saia*, juga digunakan, yang ditanam di tanah, dan di mana rusa dan babi sering terluka parah. Ayam hutan ditangkap dalam lingkaran jerat yang dipasang; di dalam lingkaran ini seekor ayam jantan jinak diikat yang dengan kokoknya menarik anggota kawanan liar. Ketika ayam hutan telah memasuki lingkaran, kedua burung mulai berkelahi satu sama lain dan kemudian tidak lama kemudian ayam hutan terjatuh dalam salah satu jerat. Alat ini disebut *bantara*, dan menangkap ayam dengannya disebut *masusuri* (lihat "[Suku](#)

[Toraja yang berbahasa Bare'e](#)", II, 368).

Bahasa berburu. Ketika berada di hutan, baik untuk berburu maupun untuk mengumpulkan hasil hutan, seseorang tidak boleh menggunakan beberapa kata. Pertama-tama, di antaranya adalah nama-nama hewan yang baru dikenal kemudian. Misalnya, seseorang tidak boleh menyebut *karambau* "kerbau", tetapi harus mengatakan: *bae ta'i* "perut besar"; deskripsi ini juga digunakan untuk *nyara* "kuda". Seekor kucing, *tute*, disebut *ngeo* karena mengeong. Untuk *lago* "rusa" orang mengatakan *tomoko'o wukotu* "orang yang lututnya kaku". Seekor kambing "kambing" kemudian disebut *tomee* karena mengembik. Selanjutnya, untuk *asu* "anjing" orang mengatakan *tamaringeso*, sebuah kata yang tidak saya ketahui penjelasannya. Untuk *menco* "anoa" (sapi hutan) *tambata mako'o* "jamur keras" (mungkin mengacu pada kotorannya). Angin, *ngoyu*, disebut *torare*, yang berarti "tamu", seseorang yang datang dari tempat lain. *Lombudi* "lumba-lumba", dan *duyungi* "sapi laut" bahkan tidak boleh disebutkan bahkan sebagai deskripsi. Ketika saya bertanya apakah mereka menggunakan kata lain untuk *kuse* "kuskus", mereka menjawab: "Tidak, lagipula kuskus itu rumah di hutan". Tetapi itulah mengapa aneh bahwa mereka memiliki istilah berburu untuk anoa.

Suku To Kasiala mengaku hanya memiliki tiga nama yang tidak boleh disebutkan di hutan: kerbau disebut *tau bose payaa* "orang bertelapak kaki besar"; kuda disebut *tau mako'o wukotu* "orang berlutut kaku" dan kambing disebut *to buya ngisi* "orang bergigi putih".

Yang dilarang keras ketika berada di hutan adalah mengumpat, menggunakan kata-kata makian (*monggatu*). Jika seseorang melakukan ini, atau tidak mematuhi ketentuan berburu, roh pohon, *sangia*, akan membuat orang itu sakit

atau mereka memberinya sakit kepala yang tak tertahankan.

Melancarkan perang.

Suku To Wana tidak pernah hidup tenang; mereka terus menerus diserang dari Timur dan Barat. Dari Barat datang suku Toraja yang berbahasa Bare'e, yang disebut To Lage oleh suku To Wana. Terutama pemukiman suku To Untu nu Ue yang menderita akibat mereka. Menurut kesaksian banyak orang, banyak suku To Lage juga terbunuh dalam pertempuran ini. Penyerangan besar terakhir terjadi 36 tahun yang lalu, di mana, antara lain, ayah dari Kepala Suku Ula saat ini, salah satu informan saya, terbunuh. Beberapa kali suku To Wana, yang pada zaman dahulu pergi ke dataran Sumara untuk mengumpulkan makanan di sana, diserang oleh pasukan To Poso. Kemudian wilayah itu dinyatakan sebagai *tana buya* "tanah netral" ketika perdagangan damar menarik orang dari seluruh penjuru Sulawesi ke dataran itu. Pastilah ada masa ketika suku To Lage membuat keadaan menjadi sangat sulit bagi suku To Wana sehingga banyak dari mereka yang pindah ke wilayah Bungku, di mana keturunan mereka masih tinggal di desa Tapu ntondo dan Sampea taba, dekat Wosu. Mereka adalah orang-orang yang telah pergi untuk tinggal lebih dekat ke laut di selatan sehingga mereka sangat rentan terhadap serangan suku To Lage, yang melakukan penyerbuan di sepanjang pantai selatan wilayah ini.

Sekutu setia suku To Lage adalah suku To Lalaeo ("orang fajar", karena mereka tinggal di sebelah Timur), suku penutur bahasa Bare'e yang pada awalnya hanya tinggal di sepanjang pantai Teluk Tomini di wilayah Tojo tetapi kemudian menyebar juga di sepanjang pantai Teluk Tolo, mungkin terkait dengan atau sebagai akibat dari ekspedisi mereka ke wilayah To Wana. Di antara suku To Lalaeo inilah

suku To Wana secara teratur pergi untuk membalas dendam karena mereka tidak pernah memasuki wilayah Poso. Saya diberi tahu bahwa Pandera, Podi, Bogu bangke, Buyu ngkumea ("gunung tempat kume ditemukan", pohon yang menghasilkan damar) sebagai desa-desa suku To Lalaeo yang menjadi tujuan ekspedisi balas dendam. Dua jagoan, bersaudara, Talumbuya, dan Pue Bungku "Kakek yang bungkok", disebutkan yang banyak diceritakan tentang keberaniannya dalam pertempuran dengan suku To Lalaeo.

Kadang-kadang perdamaian dicapai dengan orang-orang ini dan diasumsikan bahwa mereka sering bergabung dengan To Lage karena jika tidak To Lage akan mengarahkan serangan mereka kepada mereka; dengan kata lain, diasumsikan bahwa To Lalaeo mengobarkan perang terhadap To Wana karena kebutuhan, *mancangka wuroko* "untuk melindungi tenggorokan", demikian sebutannya. Akan tetapi, tidak pernah ada pembicaraan tentang perdamaian dengan To Loinang. Mereka selalu pergi dari sini ke sana, dan musuh datang dari sana ke sini. Suku To Wana menyebutkan dua tempat di daerah Loinang yang secara rutin mereka kunjungi: Mantan di Bunta Hulu dan Banta lampu. Banta terletak di Lobu Hulu, dan *lampu* "liar" yang pasti ditambahkan oleh suku To Wana sendiri untuk menggambarkan musuh. Ketika saya berada di Salea mereka menunjukkan kepada saya sebuah gunung yang disebut Petango "dari sana orang dapat melihat sesuatu di kedalaman". Konon, gunung ini diberi nama demikian karena suku To Loinang, bila datang mengayau, akan memata-matai permukiman To Wana dari ketinggian tersebut untuk melihat di mana mereka dapat menyerang. Orang-orang masih mengenal seorang jagoan berani dari suku To Loinang bernama Dasan yang pernah menyerang sebuah dusun di suku To Burangasi, Rapa ntambaba, dan

menangkap semua penduduknya tanpa perlawanan dan membawa mereka pergi bersamanya. Para anggota suku itu segera berkumpul dan mengejar musuh. Mereka mengalahkannya; mereka membunuh mereka semua dan Dasan ditangkap hidup-hidup. Mereka memotong sepotong kulit lehernya dan kemudian mengirimnya kembali ke negaranya untuk menceritakan kepada yang lain apa yang telah terjadi. Saya mendengar cerita serupa yang diceritakan di antara suku To Loinang oleh suku To Wana.

Sering terjadi pertengkaran di antara mereka sendiri dan kadang-kadang ada yang meninggal. Namun, pertikaian seperti itu selalu diselesaikan dengan membayar denda; menurut laporan, pertengkaran ini tidak menimbulkan perang internal.

Saya tidak dapat memberikan alasan tentang asal mula permusuhan yang terus berlanjut antara suku To Wana dan To Loinang. Mungkin itu harus dicari dalam keadaan bahwa kedua suku itu sama sekali tidak berhubungan satu sama lain. Ekspedisi rutin untuk membunuh musuh dianggap perlu demi kesejahteraan suku. Di antara suku To Pasangke, mereka tidak pernah keluar untuk mengambil kepala jika ada yang meninggal; ini hanya terjadi di antara klan lain ketika seorang anggota keluarga *basali* terkemuka meninggal. Kepala Suku To Pasangke saat ini mengatakan kepada saya bahwa satu-satunya alasan mengapa mereka pergi terburu-buru adalah agar padi tumbuh subur dan pohon-pohon menghasilkan buah yang melimpah. Ini disebut *nalengko nggora* "tergerak (terguncang) oleh teriakan perang". Sebab ketika mereka kembali dari perjalanan, para prajurit akan berjalan melalui ladang selama dua atau tiga hari dengan cabang aren yang diikatkan pada sepotong kulit kepala; mereka akan meneriakkan teriakan perang dan bersukacita (*mogumora*). Dalam kegembiraan

mereka, mereka akan berteriak: "Sekarang padi kita akan tumbuh subur lagi!" Mereka akan berkeliling dengan kulit kepala manusia dan bersukacita, *napalai ncembi pai saya*, "sehingga semua hama tanaman dan semua kesalahan akan hilang" (kesalahan dalam arti tindakan yang salah, yang melepaskan kekuatan destruktif, yang merusak tanaman). Semua orang tua yang saya tanyai tentang hal itu menjawab: *Ane ta yau manga'e, ta mewali pae*. "Jika kita tidak memburu kepala, padi tidak akan tumbuh subur."

Sang Juara. Suku To Wana memiliki dua pemimpin saat berperang. Yang satu adalah *tadulako* "pemimpin dalam berjalan dan berlari", yang lainnya adalah *talenga*. Nama pertama dikenal oleh semua suku Toraja Kelompok Timur atau Barat; nama kedua hanya dikenal oleh suku To Wana; mungkin mereka mengadopsinya dari musuh mereka, suku To Loinang, yang di antara mereka *talenga* adalah nama umum untuk "juara". Fungsi *tadulako* dan *talenga*, yang nama-namanya akan terus saya gunakan untuk menghindari kebingungan, berbeda. *Tadulako* memimpin pasukan. Ia berjalan agak jauh di depan rekan-rekannya, seolah-olah sedang mengintai jalan. Saat berhenti, sebuah gubuk terpisah dibuat untuk *tadulako*, sementara *talenga* tinggal bersama dengan prajurit lainnya. *Tadulako* harus memastikan keberhasilan ekspedisi dalam arti bahwa musuh terluka; *talenga* harus memastikan keberhasilan ekspedisi dalam arti bahwa tidak ada satu pun prajurit yang akan dibunuh oleh musuh. Atau seperti yang diungkapkan oleh suku To Wana: *tadulako* menampung kekuatan hidup musuh (untuk merebutnya); *talenga* menampung kekuatan hidup anggota klan (agar tidak hilang, diambil oleh musuh). Keduanya mendengarkan suara burung dan memperhatikan segala macam tanda, yang satu

selalu memikirkan keberhasilan yang dijanjikan atau tidak dijanjikan kepadanya, yang lain memikirkan apa yang dikatakan tanda-tanda ini untuk kesejahteraan mereka yang dipercayakan kepadanya.

Larangan yang sama berlaku untuk keduanya: mereka tidak diperbolehkan berbicara tentang kematian atau menyebutkan kemungkinan kehilangan. Mereka tidak diperbolehkan memakan hati kelapa (*uwu*), sesuatu yang terkadang menjadi makanan sehari-hari sekelompok prajurit karena hati kelapa tersedia melimpah di hutan; alasan larangan ini konon terletak pada keadaan hati kelapa dipotong-potong (*rasasa*) dan ini juga dilakukan dengan mengorbankan manusia. Lebih jauh, mereka tidak diperbolehkan memakan udang (*ura*) karena *ura* juga berarti "mundur"; mereka tidak diperbolehkan memakan jamur (*tambata*) karena jamur dipotong-potong untuk digunakan, yang juga dilakukan dengan kulit kepala manusia yang ditangkap. Larangan yang berlaku tidak hanya untuk para pemimpin tetapi juga untuk semua prajurit adalah bahwa mereka tidak pernah diizinkan untuk duduk dengan wajah menghadap ke api. Mereka duduk sedemikian rupa sehingga api menyinari mereka dari samping.

Tadulako tidak mengenakan tanda-tanda keberanian yang dimiliki oleh suku To Poso: baik *sanggori*, spiral tembaga yang diikatkan pada rambut, maupun topi yang ditancapkan tanduk tembaga (disebut *tandu-tandu*), menurut pernyataan mereka sendiri, tidak dikenal oleh suku To Wana. Akan tetapi, seperti halnya *tadulako* suku To Poso, ia mengenakan untaian kerang laut yang dilengkapi tonjolan. Kerang-kerang ini disebut *garanggangi*, yang juga berarti batu koral, berdasarkan tonjolan dan lubang di dalamnya; untaian itu sendiri disebut *gongga* (dalam bahasa Poso *batu rangka*) yang berarti "kalung". Bersama untaian kerang ini ia

mengenakan *sima-sima* (dari bahasa Bugis, lih. jimat) di leher dan bahunya. *Sima-sima* ini adalah tas berbentuk tabung dari katun atau fuya yang di dalamnya terdapat batu-batu khusus dan akar-akaran serta benda-benda lain, yang oleh pembawanya dianggap memiliki kekuatan khusus, yang harus melindunginya dari bahaya dan memberinya kekuatan. Nilai yang sangat tinggi diberikan pada sepotong rotan yang tumbuh melalui celah pohon atau batu; jika seseorang memiliki benda seperti itu ia akan menembus benteng musuh tanpa banyak kesulitan. Pada tas berbentuk sosis ini orang menggantungkan segala macam benda lain seperti paruh *Phoenicophaeus calyrorinchus* (*nuju tateka*, burung yang tidak menyenangkan), paruh sejenis burung pelatuk (*nguju balatutu*, juga burung yang tidak menyenangkan), musang (*iku ntaduma*, mungkin karena keganasan musang dalam mempertahankan diri), sepotong kulit kepala monyet (*pela mbo'o mbonti*, mungkin karena keberaniannya atau sebagai umpan untuk mendapatkan kulit kepala manusia). Daging dari dua burung yang baru saja disebutkan dan daging monyet tidak boleh dimakan oleh orang muda: mereka dikatakan akan mendapatkan perut yang bengkak karenanya (*napobuto*); hanya orang pemberani yang dapat memakan daging ini tanpa membahayakan kesehatan mereka. Di samping benda-benda yang telah disebutkan terlihat pula taring ular dan buaya yang tergantung pada *sima-sima*; semua ini disebut *ramba-ramba* "hiasan".

Talenga juga memiliki peralatan pelindung tetapi benda yang paling ia jaga adalah telur yang telah disentuh oleh semua rekan dalam ekspedisi sebelum mereka meninggalkan rumah dan yang dibayangkan sebagai penyimpanan roh kehidupan para rekan.

Talenga harus setidaknya sama beraninya dengan *tadulako*. Ketika *talenga* mati, biasanya dipilih *tadulako* untuk menggantikannya.

Tadulako adalah penyerang, sedangkan *talenga* adalah pelindung. Ketika salah satu dari mereka sudah dekat dengan musuh dan hendak menyerang, *tadulako* keluar untuk bertarung. Namun, *talenga*, dalam kebanyakan kasus tetap tinggal di gubuk bersama 2 atau 3 rekan. Ia tidak diperbolehkan tidur selama pasukan tidak ada, ia terus mengikat pedangnya dan mondar-mandir dengan gelisah, terus-menerus memikirkan pasukan, yang kepulangannya ia nantikan dengan penuh harap. Ia mengulang-ulang apa yang ia ingin terjadi, agar terwujud: “Aku akan membakar desamu; aku akan memakan makananmu; kami akan menyekop abu (rumah-rumah yang terbakar) (*lipumi kutunju; pangkonimi kukoni; awumi kisuu*) karena kau telah memberi kami alasan untuk melawanmu”. Kemudian ia duduk di atas tikar hujan dan meletakkan sesaji sirih-pinang di hadapannya, lalu ia mengulang *tadea* lagi, yaitu alasan mengapa mereka berangkat yang darinya harus jelas bahwa musuh sepenuhnya bersalah; ia meminta “kehidupan” kepada para dewa (*Pue Lamo*). Kadang-kadang *talenga* mengikuti pasukan di belakang tetapi ia tidak ikut serta dalam pertempuran; ia membatasi dirinya untuk menyemangati para pejuang: “Tebas! Ini nyawamu yang kusimpan (merujuk pada telur)”. Ketika ia melihat bahwa orang-orang itu tidak dapat bertahan melawan musuh ia memanggil mereka kembali; jika mereka dikejar, *talenga* ikut bertempur; pernah terjadi bahwa seorang *talenga* terbunuh pada kesempatan seperti itu.

Ketika pasukan menderita kerugian, hal ini disalahkan pada *talenga*: ia pasti mengabaikan pertanda buruk, tidak mengambil tindakan yang memadai, tidak mengisyaratkan kemenangan dengan cukup kuat. Ketika kerugiannya serius, kematian *talenga* dituntut dan jika ia tidak dapat membujuk dirinya sendiri untuk tidak melakukannya, ia dibunuh (*ane ta magasi*

nabisarangi, da napepate). *Mokole Salea*, informan saya yang berpengetahuan, pernah menyaksikan kasus seperti itu: setelah banyak berbicara, *talenga* telah memberikan seorang budak sebagai gantinya dan ia kemudian dibacok sampai mati untuk membangkitkan perasaan balas dendam *mancuwe manu* "meletakkan api di bawah ayam (telur ayam)".

Setiap wanita menyiapkan bungkus yang dibungkus daun dengan sirih-pinang untuk suaminya yang sedang berbaris. Seorang gadis melakukan hal yang sama untuk seorang pria muda; seorang gadis tidak diperbolehkan melakukan ini untuk pria yang sudah menikah. Paket pinang ini disebut *tanimbalu*, dari *balu* "janda, duda". Lelaki itu hanya membuka bungkus itu pada hari ia akan berperang melawan musuh, kemudian ia mengunyah pinang agar menjadi kuat.

Gadis itu juga memberikan hadiah kepada pemuda itu termasuk seuntai manik-manik, jaket atau sesuatu yang serupa. Kemudian dia berjanji kepadanya: Jika kamu mati, aku akan menerima duka cita untukmu; dan jika kamu menang aku akan menikahimu. Pada saat dia akan bertarung dengan musuh, pemuda itu akan mengalungkan tali hadiah itu di lehernya, atau dia akan mengenakan jaket dan kemudian dia akan bertarung seperti orang kesurupan karena jika dia tidak mengalahkan musuh, gadis itu tidak akan menginginkannya sebagai suami. Jika pemuda itu kembali dengan selamat dari perang, dia akan memberikan bagian dari rampasan perang kepada istrinya. Jika keduanya telah membuat janji pernikahan satu sama lain sebelum pergi, dan pemuda itu mengundurkan diri meskipun telah berhasil, dia akan didenda 7 "keping" (*ngaya*), yang dalam hal ini berarti piring tembaga (*dula*).

Talenga membawa sepiring bambu berisi nasi rebus dari rumah; ini dimasak sangat keras dan kering di bambu dan juga dikeringkan

berulang kali dalam perjalanan sehingga tetap enak. *Talenga* memberikan sebagian dari ini kepada setiap pejuang pada hari dia akan menyerang; ini dimakan dan diharapkan akan diperoleh kekuatan khusus darinya. Nasi ini diberi nama *talimbaku*, yang berasal dari *baku* "makanan dalam perjalanan".

Ketika meninggalkan rumah, mereka yang tertinggal tidak diperbolehkan menangis karena para pejuang akan mengalami konsekuensi yang tidak menguntungkan.

Dalam perjalanan, *talenga* dan *tadulako* harus memperhatikan berbagai pertanda. Yang paling penting adalah pohon tumbang. Jika pohon tumbang ke arah yang dituju pasukan maka itu adalah alasan untuk bersukacita karena musuh akan menderita kerugian. Jika seseorang mendengar pohon tumbang di belakang atau di samping pasukan maka ada sesuatu yang salah di pihak prajurit dan mereka harus segera membangun gubuk untuk bermalam.

Di awal perjalanan, burung hantu (*kapoa*) adalah burung yang paling sering didengar. Mengenai burung ini, ada pepatah: *rasi naliwu* "ia berkeliling untuk mengambil, untuk membawa kebahagiaan dan kemakmuran". Jika ia membiarkan *poa!*-nya terdengar hanya sekali, ini tidak baik; artinya, mereka yang mendengarkan akan kalah.¹⁹ Mendengar suara itu dua kali meramalkan banyak keberuntungan. Tiga kali juga baik; maka seseorang akan memperoleh keuntungan atas musuh tetapi ia juga akan terluka. Empat kali tidak baik; terdengar di rumah, seseorang belum berangkat dan ketika ia dalam perjalanan, ia segera

membuat gubuk untuk bermalam. Lima kali berarti: *lima mpale mantima wo'o* "lima tangan mengambil kepala (musuh)"; oleh karena itu ini sangat baik. Enam kali khususnya baik ketika burung itu duduk di belakang atau di samping pasukan, sementara ia membiarkan suaranya terdengar: para prajurit kemudian akan memperoleh banyak keberhasilan. Tetapi jika ia membiarkan dirinya terdengar enam kali ke arah musuh maka itu adalah keuntungan baginya (musuh), yang termasuk bahwa kita akan dikalahkan. Tujuh kali sangat buruk karena kemudian *napapituli ntau kita*. Apa itu *pituli*, mereka tidak dapat memberi tahu saya, tetapi mereka berarti bahwa para prajurit akan dikejar oleh musuh. Kata *pituli*²⁰ ini terhubung dengan *pitu* "tujuh". Delapan kali buruk; kemudian seseorang akan terluka, ya, akan ada kematian; kemudian seseorang tinggal di tempat itu selama 2 malam untuk membiarkan pengaruh jahat dari suara itu menghilang dengan baik. Sembilan kali dianggap oleh sebagian orang sebagai tanda keberuntungan karena mereka mengatakan: *sio santalenga* "sembilan adalah kapal *talenga*"; yaitu, *talenga* selalu bepergian dengan 8 prajurit, di antaranya ia adalah yang kesembilan; jika ada lebih banyak orang yang ingin pergi, maka harus ada lebih banyak *talenga*. Pasukan seperti itu, *santalenga*, yang dapat disebut brigade harus terdiri dari 9 orang; brigade-brigade tersebut bepergian satu demi satu, terkadang dengan jarak yang cukup jauh di antara mereka. Jika satu pasukan mendengar panggilan burung hantu sepuluh kali, tidak ada harapan untuk berhasil, tidak akan ada yang terjadi dari selu-

¹⁹ Ini juga pertanda buruk di Poso; disebut *saboro poa* "sekali benar-benar *poa*". Ini dianggap sebagai teriakan peringatan, bahwa musuh mengintai di tempat asal suara tersebut. Terutama ketika burung itu terbang ke desa dan sekali mengeluarkan *kiu!* yang menyusuk, lalu terbang kembali, orang-orang yakin bahwa musuh

akan menyerang desa tersebut.

²⁰ *Pituli* tidak dikenal di Poso; menurut penjelasan To Wana kepada saya, itu berarti "akan dilanjutkan". Mungkin itu kata yang sama dengan bah. Pu'u mboto *pinduli* "menjepit di antara jari-jari".

ruh pasukan. Di sisi lain, sebelas kali sangat menguntungkan; *matao tuwunya puria* "kehidupan semua orang sepenuhnya baik". Dua belas juga baik. 13, 14, 15 dst. memiliki arti yang sama dengan 3, 4, 5 dst. Satu-satunya perbedaan antara satuan dengan dan tanpa sepuluh adalah bahwa sekali sangat buruk, sebelas kali, dua puluh satu kali dst., sangat menguntungkan.

Burung lain yang suara dan gerakannya diperhatikan dengan saksama adalah *katio*.²¹ Burung ini berdiri dengan kaki yang tinggi dan memiliki paruh kuning yang panjang dan melengkung. Warnanya kuning pada sayapnya, dan putih pada dadanya. Ketika ada yang membuatnya takut, ia mengeluarkan suara seperti prrrt! dan terbang tinggi. Ketika burung ini terbang sekali ke kanan dan kemudian ke kiri melewati jalan, itu adalah tanda bahwa musuh sedang mempersiapkan diri dan pasukannya tidak akan berhasil; maka orang tersebut akan bermalam di tempat itu. Ketika ia berseru kuri! tanpa menunjukkan dirinya di jalan, itu adalah tanda yang baik. Jika ia membiarkan teriaknya terdengar ke kiri, artinya tidak baik. Jika ia membiarkan kuri!-nya terdengar pada saat seseorang ingin melepaskan diri, orang tersebut harus tetap di tempat itu, karena jika tidak, orang tersebut tidak akan mendapat apa-apa selain masalah.

Burung elang (*wunia*, Poso *kongka*) juga diawasi. Ketika ia berputar di atas kawanan dan berseru joi popo!, ia memberi peringatan akan ada korban sehingga orang akan kembali dengan kesedihan.

Ketika burung kingfisher (*tengko*) membiarkan *tengko!* *tengko!*-nya terdengar di sisi kanan kawanan, orang dapat mengandalkan keberuntungan. Namun, jika ia membiarkan teriakan ini

terdengar di sisi kiri maka keberuntungan akan menguntungkan musuh. Ketika burung berteriak soso! soso! di sisi kanan, kawanan akan bernasib buruk dan karenanya disarankan untuk mengharapkan apa. Namun, jika ia membiarkan teriakan ini terdengar di sisi kiri kawanan maka orang dapat maju dengan riang karena burung itu mengumumkan kemalangan musuh.

Burung teteka, yang telah disebutkan beberapa kali hanya diawasi pada hari ketika seseorang akan menyerang. Ketika ia terbang di atas jalan sambil berteriak rere! rere!, para pejuang akan segera dapat bersorak (*mogora*) tentang keberhasilan mereka. Jika ia berteriak ngee! ngee! maka seseorang harus menunda perjumpaan dengan musuh karena jika demikian, yang akan dialaminya hanyalah kerugian.

Mimpi juga berperan dalam perjalanan ini. Jika seorang pendekar bermimpi ada orang datang menawarkan barang dagangan dan ia merasa harganya murah, ia akan memperoleh keuntungan; jika harga yang diminta tinggi, ia tidak perlu berharap akan keberhasilan. Jika seseorang datang membawa sesuatu sebagai hadiah dalam mimpi: pisang, pinang, dan sejenisnya, maka ini menandakan kemakmuran. Jika si pemimpi memberikan sesuatu kepada orang lain maka maknanya tidak baik: ia akan menderita kerugian. Jika pendekar itu menangkap ayam betina, mengejar babi, dan menurukannya dalam mimpinya maka ini berarti ia akan memperoleh keberuntungan. Jika salah seorang pendekar dikejar dalam mimpinya maka ini merupakan pertanda yang sangat tidak baik; begitu pula jika seseorang memotong rambut kepalanya dalam mimpi.

Tentu saja, ada perbedaan apakah talenga itu mengalami mimpi buruk atau salah satu peng-

jerat yang menangkap seekor *katotio*, seseorang tidak akan pernah menangkap seekor tikus lagi.

²¹ Di Poso burung ini disebut *katotio* atau *madopo*. Burung ini sangat cepat, sehingga orang hanya dapat menangkapnya dengan jerat. Dipercaya bahwa dengan

ikutnya. Dalam kasus pertama, hal itu harus diperhitungkan dengan saksama; terkadang seseorang hanya kembali, atau tetap di tempat itu sampai mimpi yang baik membatalkan ramalan mimpi sebelumnya. Jika salah satu prajurit mengalami mimpi buruk ia ditunjuk sebagai salah satu dari mereka yang tetap tinggal bersama *talenga* untuk melindunginya. Jika mimpinya tidak terlalu buruk, ia mengabaikannya dengan cara yang biasa, sehingga tidak memiliki efek lebih lanjut: ketika seseorang bangun, ia pergi untuk melakukan urusannya; saat buang air besar, ia menceritakan mimpinya dengan lantang; kemudian ia mengambil sebatang rumput di antara giginya sehingga segumpal tanah menempel pada batang dan ini dimasukkan ke dalam tinja.

Sementara para lelaki berada di jalur perang, para istri mereka yang tertinggal harus mendukung mereka dengan perilaku mereka. Mereka harus menahan diri dari berbagai hal selama waktu ini, *momali*, dan waspada terhadap segala macam hal. Mereka tidak boleh bertengkar, atau memperingatkan siapa pun tentang apa pun (atau diperingatkan); mereka tidak boleh menawarkan sirih-pinang kepada pria mana pun. Mereka tidak boleh pergi jauh dari rumah; mereka harus selalu mengenakan pisau pemotong dan lebih baik terus bergerak; jika mereka tidak melakukannya para lelaki mereka akan menjadi lemah lutut (*mayu'u wukotu*) dan jatuh ke tangan musuh. Para wanita tidak boleh tidur di siang hari karena jika tidak, para lelaki juga tidak akan waspada. Pada saat ayam berkokok mereka harus bangun dan memasak sehingga mereka siap untuk makan ketika hari mulai terang. Para wanita harus menjaga agar rambutnya tidak rontok, bahkan saat tidur, dan karena itu mereka mengikatnya dengan tali; mereka tidak boleh tidur di rumah orang lain. Mereka tidak diperbolehkan mengikat tas sirih (*uba*), jika tidak, suaminya

akan menghilang atau tersesat (*tonto*); banyak dari apa yang dilakukannya dapat menyebabkan suaminya tersesat (*mentoa*) jika ia berhadapan dengan musuh dan akhirnya ia jatuh ke tangannya.

Beberapa perempuan meletakkan batang pisang di pintu masuk pekarangan mereka, dan di sekelilingnya mereka meletakkan bambu runcing. Setiap pagi mereka menusuk batang pohon itu beberapa kali dengan bambu itu untuk menirukan cara suami mereka menusuk musuh. Seperti para pemimpin pasukan, ia harus menahan diri untuk tidak memakan hati kelapa dan jamur. Ia juga harus menghindari apa pun yang berwarna merah seperti cabai Spanyol yang sudah matang dan tikaya (*Bare'e kasimpo*, sejenis Amomum, yang buahnya dijadikan bumbu asam) karena merah menandakan darah. Jika perempuan itu tiba-tiba merasakan sakit di suatu tempat di tubuhnya, sesuatu yang buruk telah terjadi pada suaminya. Jika salah seorang dari mereka bermimpi bahwa suaminya menyeberangi sungai dan tidak sampai ke seberang, ini merupakan tanda bahwa ia telah mengalami kecelakaan. Burung hantu jenis *poa* dan *tumeo* (Poso *tirio*) juga memperingatkannya jika ada yang tidak beres dengan suaminya. Atau rambutnya tiba-tiba rontok, meskipun ia telah mengikatnya dengan erat; atau ia tersandung tanpa diduga. Semua hal ini menggangukannya karena membuatnya curiga bahwa sesuatu telah terjadi pada suaminya.

Ketika seseorang sudah mendekati musuh beberapa orang dikirim pada malam hari untuk mengintai musuh. Jika memungkinkan, mereka memasuki desa musuh dan menyelip ke sebuah rumah di mana mereka meletakkan kulit telur yang mereka bawa, yang telah mereka peras sebelum mereka pergi, di perapian, atau di salah satu kendi air bambu. Kulit telur ini disebut *manu mataja* "burung tajam", dan ini

akan "mematuk orang-orang dari dalam" sehingga mereka menyerahkan diri ke tangan para prajurit dan mendatangi mereka untuk dibunuh. Jika seseorang tidak dapat masuk ke desa maka ia menempatkan "burung tajam" di hulu sumur tempat ia mengambil air untuk keperluan sehari-hari. Jika musuh minum air ini, burung itu akan mematuknya dari dalam, dan ia tidak dapat melawan para penyerang.

Jika jumlah mereka hanya empat atau lima orang maka pada malam hari mereka memasuki desa, mereka membunuh beberapa orang yang sedang tidur, memenggal kepala mereka dan segera melarikan diri bersama mereka. Jika jumlahnya lebih banyak, para pengintai diam-diam mundur setelah menaruh "ayam tajam" di suatu tempat, untuk memberi kesempatan kepada rekan-rekan mereka menunjukkan keberanian mereka. Jika desa terlalu kuat maka mereka membatasi diri dengan mengambil posisi tersembunyi di sepanjang pinggir jalan dan menyerang orang yang lewat. Jika serangan terbuka telah diputuskan maka *talenga* mengumpulkan semua peserta ekspedisi untuk melihat apakah ia dapat menemukan tanda apa pun pada salah satu dari mereka, yang darinya ia harus menyimpulkan bahwa beberapa kemandangan akan menimpa orang tersebut. Jika ia melihat bahwa seseorang *matuna lionya* "mis-kin, tampak menyedihkan", orang itu harus tetap tinggal sebagai salah satu pelindung *talenga*. Selain beras yang dibawa dari rumah, *talimbaku*, *talenga* membagikan kepada para prajurit obat yang membuat mereka berani (*pakuli ngkoje*; Poso *taliwany*); ini dikunyah dan membuat para pria merasa hangat dan bersemangat. Ketika ayam terbang dari tempat bertengger mereka mencoba menyerang.

Begitu seseorang berhasil membunuh musuh, ia memenggal kepalanya dan melarikan diri sambil membawa kepala tersebut. Pelarian dengan membawa kepala ini disebut *linja pom-*

paisaka. Kepala tersebut dibawa ke *talenga*. Ada orang yang langsung meminum darahnya setelah kepala dipenggal dari badan. Orang-orang ini kemudian menjadi gila. Jika penyerangan tidak terjadi jauh dari rumah kepala tersebut diambil seluruhnya; tetapi jika seseorang harus berjalan kaki selama beberapa hari untuk pulang, *talenga* segera mulai menguliti kulit beserta rambutnya, setelah itu kepalanya dibuang. Kadang-kadang tengkorak juga disimpan, dipotong-potong dan dibagikan kepada para peserta ekspedisi; potongan tengkorak tersebut disimpan di kotak tembakau (*kampi*) atau di jimat (*sima-sima*) tetapi tidak dilakukan tindakan lebih lanjut, juga tidak digunakan sebagai obat. Sering kali potongan tengkorak juga diikatkan ke cabang pohon (*doa-doa*), yang akan dibahas kemudian.

Yang terpenting adalah kulit kepala; kulit kepala itu ditaburi kapur dan dibentangkan di atas rak supaya cepat kering. Kemudian kulit kepala itu dipotong-potong. Ketika seseorang kemudian memasuki desa, seseorang mengambil cabang pohon aren yang masih muda, yang daunnya disobek dan ditekuk dengan cara khusus; sepotong kulit kepala itu diikatkan pada rumah lada yang terbuat dari pelepah daun pohon pinang dan digantung di cabang itu. Cabang itu disebut *doa-doa* dan dipikul di bahu oleh seseorang yang telah mengalahkan musuh.

Orang-orang berhati-hati untuk tidak bercanda dengan alat kelamin orang yang dikalahkan, atau memotongnya, karena itu akan dianggap sebagai kesalahan (*rapodosa*); orang seperti itu akan segera mati, atau kesehatannya akan menurun (*miyu'u koro*); mutilasi seperti itu tidak dihukum.

Kadang-kadang seorang tawanan perang (*tau ratawa*) ditangkap. Orang ini tidak diperlakukan sebagai budak, tetapi sebagai anak di rumah.

Ketika seorang prajurit tewas di negara

musuh dan ada kesempatan, jasadnya dibungkus dengan kain sarungnya sendiri dan dikubur di tanah. Jika seorang musuh yang telah pergi ke negara To Wana tewas, orang akan meredakan keinginannya untuk membalas dendam dengan cara mencabik-cabik jasadnya dan menusuknya beberapa kali dengan tombak, lalu menguburnya di tanah. Ketika seorang anggota klan tewas dalam penyerbuan musuh di negaranya sendiri dan musuh telah mengambil kepalanya, orang akan bertanya kepada jasadnya: "Apakah kamu melihat bahwa kamu akan memiliki sesama penderita (*puli*)?" yaitu, apakah kamu melihat bahwa jika kami membalas kematianmu kami akan membunuh musuh? Kemudian jasadnya diguncang dan jika darah menetes dari luka di leher (*lae ntula*, sebenarnya tongkat dengan bendera di atasnya, yang didirikan di sebuah kuburan), orang akan berhasil membalas dendam atas orang yang terbunuh.

Jenazah anggota suku yang terbunuh dibungkus dengan sehelai kain katun yang tidak diputihkan, kain ditaruh di atasnya dan tikar hujan dibentangkan di atasnya untuk melindunginya dari hujan dan sinar matahari. Dengan cara ini, jenazah ditaruh di atas panggung (*rapatandeka* "didorong ke atas") dan di sana jenazah dibiarkan menghadapi nasibnya. Jika jenazah jatuh di dekat pemukiman penduduk, jenazah dibawa agak jauh sehingga bau mayat tidak mengganggu mereka. Jika musuh menyerang dan membunuh anggota suku di rumahnya, rumah itu ditinggalkan oleh penghuni yang tersisa, meninggalkan jenazahnya. Konon, tidaklah baik menguburkan seseorang yang telah terbunuh oleh pedang. Jika seseorang kemudian pergi setelah itu untuk membalas kematian rekannya, orang itu tidak hanya akan gagal tetapi juga akan dikalahkan oleh musuh dan menderita kerugian.

Tujuh hari setelah kematiannya, para kera-

bat menyiapkan makanan untuk orang yang meninggal itu. Mereka membuat blok kecil di jalan menuju tempat mayat tanpa kepala itu tergeletak, menaruh nasi dan makanan di atasnya, lalu memanggil orang yang sudah meninggal itu untuk datang dan makan.

Bila pasukan tidak berhasil, mereka diam-diam masuk ke desa setelah kembali ke kampung halaman. Begitu pula bila mereka menderita kerugian tetapi tidak dapat melukai musuh; ini disebut *linja mapoi* "jalan-jalan panas" (dalam bahasa Poso *mapoi* berarti "sangat tajam"). Mereka sangat malu, dan pada awalnya masalah itu tidak dibicarakan.

Jika seseorang telah berhasil, bahkan jika ia telah menderita kerugian, maka pasukan itu berhenti agak jauh dari desa; orang itu terus-menerus meneriakkan seruan perang: u-ee-kuku! (ini disebut *manjioti*), bergantian dengan *mondolu*, sebuah lagu yang dinyanyikan tentang tindakan heroiknya. Jika pasukan itu telah menderita kerugian maka lagu itu dinyanyikan berganti-gantian dengan tangisan dan ratapan keras, sehingga desa itu segera diberi tahu bahwa satu atau lebih kematian telah diratapi. Para wanita kemudian berpakaian rapi, yang juga termasuk menutupi kepala mereka dengan kain, *tali wombo*. Jika mereka yang tertinggal dan mereka yang telah kembali bertemu, kegembiraan seseorang tentang hal itu diungkapkan dengan berbagai cara: orang-orang mengadakan pertempuran pura-pura satu sama lain. Para wanita memiliki potongan-potongan sirih, pinang dan jahe yang digantung pada jarum besi; ini mereka masukkan ke dalam mulut para pria (*rasumpu*) dan mereka menarik benda yang dipersembahkan itu dengan bibir mereka. Tindakan ini disebut *mantandaki* "mengelilingi, melindungi" seseorang dari pengaruh yang merusak.

Kemudian mereka memasuki desa dengan *doa-doa* yang sudah dijelaskan, yaitu cabang

pohon aren tempat potongan-potongan kulit kepala tergantung, di pundak salah satu dari mereka. Beberapa orang bersenjatakan potongan bambu, terbuka di kedua ujungnya, yang ditiup seperti terompet; bambu seperti itu disebut *balo pambongo* (ini mungkin berarti "bambu untuk membuat tuli, atau menjadi tuli", mungkin untuk suara burung yang tidak menyenangkan). Pasukan itu pertama-tama menuju ke rumah kepala suku, *basali*, yang tidak pernah berperang. Di sana mereka ditaburi dengan nasi yang menguning; para lelaki mencoba menangkap biji-bijian dan memakannya. Dari rumah Kepala Suku, bambu yang diisi air ditancapkan dan bambu ini dipotong oleh salah seorang prajurit sehingga air yang mengalir memercik ke semua orang. *Doa-doa* dengan potongan-potongan kulit kepala disimpan di bawah tempat tinggal *talenga* atau *tadulako*, dan selama hari-hari berikutnya para prajurit berjalan-jalan dengan membawa potongan-potongan itu di ladang-ladang sebagaimana telah disebutkan. Suku To Pasangke, ketika pulang dari penyerbuan, tidak langsung pulang ke tempat tinggalnya masing-masing, tetapi terlebih dahulu singgah di *basali* Untu nu Ue, yang tanpa sepengetahuan dan persetujuannya mereka tidak akan pernah berangkat.

Tiga hari setelah kepulangan, sebuah festival diadakan. Di beberapa desa saya mendengar bahwa festival ini diadakan di rumah *talenga*; yang lain mengatakan bahwa mereka berkumpul untuk tujuan ini di rumah *basali*. Perbedaan pendapat ini mungkin muncul karena hanya ada beberapa rumah besar di desa tersebut dan karena *talenga* sering kali merupakan anggota keluarga *basali*, kedua pejabat ini mungkin menggunakan rumah yang sama selama festival. Kuil desa Toraja Timur lainnya dan Toraja Barat tidak dibangun oleh suku To Wana. Generasi yang hidup saat ini belum pernah melihatnya, dan orang-orang zaman

dahulu tidak pernah mendengar hal seperti itu. Saya menduga bahwa rumah *basali* dianggap sebagai titik pertemuan dan karenanya sebagai kuil desa.

Saya tidak dapat memperoleh gambaran yang pasti tentang perayaan para pengayau itu tetapi semua informan mengatakan bahwa perayaan itu berlangsung selama tiga hari dan hanya pada kesempatan ini para perempuan dan gadis-gadis melakukan tarian *ende* di rumah *basali*. Tarian ini berbeda dari tarian melingkar karena temponya yang cepat, dan karena tidak ada nyanyian. Dengan langkah-langkah berirama yang cepat, seseorang bergerak dari kiri ke kanan, sementara tangan dan lengan digerakkan ke atas dan ke bawah dalam irama yang sama. Kadang-kadang seseorang saling berpegangan tangan, kadang-kadang menari sendiri-sendiri. Menurut masyarakat, para perempuan harus mengenakan fuya (*ronto kojo*) untuk tarian ini. Tarian ini diiringi dengan tabuhan genderang. Para lelaki menyanyikan lagu perang (*mondolu*) terus-menerus, bergantian dengan *mongaru*, melakukan perkelahian pura-pura dan pada malam hari ada tarian melingkar (*mokayori*).

Pada hari terakhir perayaan setiap prajurit membawa seekor unggas (ayam jantan atau betina) ke rumah tempat perayaan diadakan; tenggorokan hewan ini dipotong dengan pedang; tujuannya adalah untuk membersihkan (mendisinfeksi) pedang dengan darah unggas. Sementara itu, istri *talenga* merebus beras ketan putih dan hitam serta *uwi kojo*, umbi berkulit merah; semua ini ditaruh di atas penampi beras, setelah itu sepotong kulit kepala musuh dipotong kecil-kecil dan ditaburkan di atas nasi. Ini kemudian dicampur dengan ujung pedang. Ketika saatnya tiba, para prajurit berteriak tiga kali berturut-turut: "Kami telah membuat istri-istri musuh menjadi janda!" diikuti oleh teriakan perang. Kemudian

tiga bait lagu perang (*mondolu*) dinyanyikan dan kemudian semua orang berlomba untuk mengambil sepotong makanan yang dicampur dengan kulit kepala manusia dan memakannya. Beberapa mengambil dua kali. Kemudian mereka turun dan melakukan pertarungan pura-pura (*mongaru*). Nama perayaan ini adalah "*mampakoni pakuli*" untuk memberi makan jimat (yang dibawa oleh kedua pemimpin pasukan). Konon, perayaan ini dirayakan agar seseorang tidak perlu takut akan akibat buruk perjalanan (*rapobuto*), yang terwujud dalam bentuk perut kembung, dan dalam bentuk kelemahan, penyakit pada tubuh. Selama perayaan, genderang ditabuh terus-menerus hingga setelah makan utama pada hari ketiga, perayaan ditutup dengan menabuh genderang sebanyak tiga kali. Cabang aren tempat menggantung potongan kulit kepala dan tengkorak, digantung di atas rumah *talenga* atau *tadulako*. Di sana diletakkan rak kecil tempat meletakkan makanan.

Suku To Wana tidak memiliki pangkat khusus bagi para prajuritnya terkait dengan jumlah musuh yang telah mereka kalahkan tetapi mereka menggunakan tanda-tanda perbedaan. Misalnya, mereka yang telah membunuh seseorang diizinkan untuk mengikatkan bulu burung *siora* berwarna merah dan biru di ujung ikat kepala mereka; mereka kemudian disebut *tau mobayoyo* "orang yang mengena-kan bulu di ujung ikat kepala mereka".²² Hanya orang-orang yang sangat pemberani seperti *tadulako* dan *talenga* yang diizinkan untuk mengenakan ikat kepala *fuya* berwarna agak cerah. Ikat kepala seperti itu disebut *tali tinata*; *tata* adalah panggilan binatang untuk memikat mereka; *tinata* "yang dipanggil" dapat merujuk pada roh kehidupan musuh yang dipanggil, dipikat,

untuk membuat pemiliknya berada di bawah kekuasaannya. Selain itu, mereka yang telah mengalahkan musuh lebih dari satu kali diizinkan untuk mengenakan rumbai (*pantoli*) dari rambut manusia di gagang pedang mereka; rambut ini diminta oleh lelaki itu kepada istrinya, atau ia membelinya dari anggota klan.

Berdamai.

Seperti yang telah saya sebutkan di atas dengan satu kata, terkadang terjadi bahwa setelah masa peperangan dengan kerabat suku To Lalaeo, perdamaian dicapai dengan mereka. Ini disebut *mancee*. Ketika menyangkut pertikaian lokal, seorang *basali* campur tangan dan memancing diskusi antara kedua belah pihak, di mana dipastikan siapa yang memulai perkelahian; orang ini kemudian harus memberikan 2 x 7 potongan lainnya (*ngaya*, dalam hal ini pelat tembaga). Jika seluruh rakyat terlibat dalam perkelahian maka hanya Kepala yang lebih kuat, misalnya pangeran Tojo, yang dapat memulihkan perdamaian. Pembawa perdamaian harus menyediakan seorang budak, yang dibacok sampai mati pada kesempatan ini. Di antara suku To Pasangke saya mendengar bahwa terkadang seekor anjing dibunuh sebagai ganti manusia tetapi klan lain tidak tahu tentang ini. Anjing itu diikat, lalu mereka berkata: "Permusuhan sekarang telah berakhir; inilah yang kulakukan untuk menggantikan manusia guna mengakhiri pertikaian kita; kita tidak boleh berperang lagi; semuanya sekarang sudah beres (di antara kita); aku minta izin untuk nyawa anjing itu, yang kubunuh." (*Soromo poiwali, se'imo kuposaru ngkoro ntau, asu kuposaru ngkoro, mampanceeka poiwali mami; naili saeonya ta maya kami moiwali, malinopa simalinonya; tabea tuwu asu kupe-*

²² *Yoyo* berarti "ujung, titik". *Mobayoyo* diucapkan pada jagung ketika sejumlah rambut muncul dari

ujung buah.

pate se'i). Lalu kepala binatang itu dipotong. Ini adalah satu-satunya contoh pembunuhan anjing yang diketahui siapa pun. Suku To Pasangke juga saling memukul dengan pukulan api (*padingku*) dengan mengatakan bahwa siapa pun yang menyebabkan pertikaian baru akan kalah dan rumahnya akan dibakar.

Di antara suku-suku lain saya diberitahu bahwa tidak ada pemukul api tetapi pembawa damai menyiapkan sirih-pinang, lalu membiarkan kedua belah pihak mengunyahnya. Ia juga memberi masing-masing pihak tiga butir telur, yang seharusnya melambangkan tiga budak. Mereka tidak mengatakan bahwa nyawa orang yang akan memulai pertempuran lagi akan hancur seperti telur yang pecah, seperti yang biasa mereka katakan di antara suku-suku Toraja lainnya di Poso. Sang pembawa damai juga memberi masing-masing pihak 7 kain.

Pertanian.

Suku To Wana semuanya menanam padi di lahan kering yang mana untuk tujuan tersebut mereka menebang dan membakar sebagian besar hutan dengan cara yang biasa. Hal ini disebabkan oleh metode penanaman ini sehingga sebagian besar lahan di pedalaman ditutupi dengan alang-alang.

Padi pertama dikatakan ditanam di dua desa, Tongku loyo "gunung yang terendam", dan Tananda "balok lantai", yang terletak dekat dengan tempat tangga menuju surga dulunya mengarah ke sumber Sai Buko, salah satu anak sungai atau sungai sumber terbesar dari Bongka. Sebuah cerita menceritakan tentang seorang lelaki tua bernama Ampue yang kemudian menjadi Tujuh Bintang. Ampue ini memiliki 7 orang anak, yang anak tengahnya bernama Pini pae, seorang wanita. *Pini* adalah rambut yang tumbuh bersama di kepala yang tidak dapat diurai; rambut seperti itu dianggap sebagai manifestasi dari roh kehidupan yang sangat

kuat. Wanita yang disebutkan memiliki rambut yang tumbuh bersama atau serpih di kepalanya; rambut ini ia berikan kepada orang-orang dan ketika mereka menanamnya, padi tumbuh darinya. Padi pertama itu disebut *pae wali ntepowali-wali* yang berarti "padi yang selalu makmur".

Kisah lain menceritakan bahwa padi pertama kali dibawa ke bumi oleh seekor ayam hutan dari Ampue, Tujuh Bintang. Dari sekian banyak jenis padi yang dikenal, *pae langkai* "padi jantan" dikatakan sebagai yang tertua. *Pini pae* tidak digunakan dalam pertanian. Hal ini terjadi pada Manya marama, yang akan kita bahas nanti karena ia tidak terkait dengan awal mula pertanian, tetapi ia adalah orang yang memberikan biji-bijian pada padi.

Orang-orang tidak lagi memiliki ingatan tentang masa ketika padi belum dikenal. Colocasia (*koto*) dan beberapa jenis ubi masih banyak ditanam tetapi tidak pernah dipersembahkan kepada dewa atau roh. Makan nasi juga tidak dilarang bagi pelayat. Sementara padi dipanen, orang juga boleh memakan Colocasia. Hanya dalam beberapa kasus umbi ini tidak boleh dimakan tetapi alasannya harus dicari dari khasiat tanaman tersebut. Jadi, wanita tidak boleh memakannya saat suami mereka sedang berperang karena mereka akan menjadi lemah. Untuk alasan yang sama, makanan ini tidak diberikan kepada anjing muda. Kita tidak menemukan pertentangan di antara suku To Wana, semacam permusuhan antara makanan pokok lama dan nasi seperti yang dapat kita lihat di antara suku Toraja Poso. Penjelasan tentang keadaan ini harus dicari sebagian dalam keadaan bahwa suku To Pasangke hampir tidak pernah bercampur sama sekali dan suku-suku lain hanya sedikit sekali bercampur, dengan ras lain yang telah menyerbu dan yang makanan pokoknya adalah nasi. Karena pertentangan antara dua perwakilan dari dua makanan itu

tidak ada maka pertentangan itu juga tidak terasa antara makanan lama dan makanan baru yang diadopsi.

Ketika seseorang pergi mencari tanah untuk menanam padi, ia harus memperhatikan segala macam tanda. Jika burung pekakak (*tengko*) mengeluarkan suara soso!, ia tidak boleh keluar. Atau jika ia melihat burung *katio* berjalan menyeberang jalan dalam perjalanan ini, sebaiknya ia kembali. Jika ia telah memilih sebidang tanah hutan dan menemukan kelabang di sana, ia harus mencari sebidang tanah lain untuk ditanami. Jika tikus atau burung *katio* mati di tanah itu, padi yang ditanam di sana akan mati; jadi jika ia melihat kejadian seperti itu, sebaiknya ia tidak menanam tanah itu.

Pengamatan terhadap tanda-tanda (*rapeoni*) ini yang akan kita temukan lebih lanjut di bawah, dilakukan oleh masing-masing kepala keluarga di antara suku To Pasangke. Di antara suku-suku lain, kita menemukan lebih banyak organisasi dalam hal ini. Di sana, beberapa keluarga memilih seorang pemimpin atau pemimpin yang akan mereka dukung. Perkumpulan keluarga seperti itu yang bersama-sama mengolah sebidang tanah hutan yang luas dan kemudian membaginya di antara mereka sendiri, disebut *salanga* "satu kompleks ladang", dan pemimpinnya disebut *woro tana* "yang melubangi atau mencabut tanah". *Woro tana* ini melakukan semua pengamatan atas nama semua orang yang telah bergabung dengannya. Semua pekerjaan pertama-tama dilakukan di ladangnya, dengan mempertimbangkan peraturan dan setelah ini dilakukan, setiap orang dapat melanjutkan jalannya di bagian tanah yang telah diberikan kepadanya tanpa memperhatikan lebih lanjut tanda-tanda. Oleh karena itu, saya segera memperhatikan bahwa sistem larangan berkenaan dengan pertanian jauh lebih luas di antara tiga suku lainnya

daripada di antara suku To Pasangke. Yang terakhir ini mencoba-coba sendiri dan hanya tahu sedikit tentang hal-hal tertentu, seperti mengamati bintang, sementara para pendahulu suku-suku lain pasti tahu banyak.

Pekerjaan pertama *woro tana* atau dukun pertanian adalah menentukan waktu dimulainya pekerjaan ladang. Untuk tujuan ini, mereka melihat bintang-bintang dan konstelasi Ampue. Konstelasi ini terdiri dari Pleiades, Sabuk Orion, dan Sirius, tetapi yang paling utama mereka lihat adalah Sabuk Orion. Pleiades disebut Ampue ruyu "Ampue yang maju", dan Sirius disebut Ampue ripuri "Ampue yang datang dari belakang". Yang terakhir ini juga disebut *pantaki uwi*, yang dapat diterjemahkan secara bebas sebagai "berlimpahnya ubi" (*pataki* adalah nama segala sesuatu yang digantung di keranjang pembawa, selain apa yang dimasukkan ke dalamnya). Jika seseorang sekarang menanam ubi ketika Sirius muncul di atas cakrawala pada waktu malam, orang tersebut akan mendapatkan umbi-umbian yang begitu melimpah sehingga masih banyak yang tergantung di luar keranjang, atau dengan keranjang pembawa yang penuh kayu bakar atau barang-barang lainnya, orang tersebut akan selalu memiliki ubi untuk digantung di luar.

Kita telah melihat bahwa Ampue dianggap sebagai seorang pria yang memiliki 7 orang anak yang menjadi bapak-bapak dan ibu-ibu leluhur umat manusia. Dia sudah sangat tua sehingga pantatnya telah berakar. Putranya menabrak mereka dengan tidak hati-hati, dan ini sangat menyakiti sang ayah sehingga dia memutuskan untuk pergi ke surga. Dia memanggil anak-anaknya dan memberi tahu mereka bahwa dia akan menjadi sebuah konstelasi yang harus mereka lihat ketika bekerja di ladang mereka: ketika ikat pinggang seperti ini (dan dia mengarahkan lengannya ke langit

pada sudut 45 derajat ke cakrawala), maka itu baik untuk ditanam; jika berada di tengah langit saat malam hari, maka itu tidak baik; tetapi jika telah turun lebih jauh, misalnya 35 derajat, maka seseorang tidak boleh menanam lagi.

Saya belum mendengar cerita tentang lelaki tua yang pantatnya berakar di antara orang To Poso. Cerita berikut yang diceritakan oleh orang To Wana, lebih tersebar luas: Ampue adalah seorang lelaki yang memiliki seorang istri dan seorang anak. Saat itu belum dikenal nasi. Anak itu sekarang tidak mau makan ubi, lokasia, dan pisang; ia terus menangis meminta makanan lain. Kemudian Ampue berkata kepada istrinya: "Saya akan mengambil makanan lain untuk anak itu tetapi kamu tidak boleh mengikuti saya dengan dalih apa pun karena kalau begitu tidak akan ada hasilnya". Wanita itu tetap mengikuti suaminya, sampai dia tiba di suatu tempat di mana dia melihat kapak dan parang sedang memotong-motong tanpa ada yang memegangnya. Akan tetapi, begitu dia tiba di tempat itu, peralatan itu kembali ke suaminya dan tidak mau digunakan lagi. Pria itu mencela istrinya karena rasa ingin tahunya dan berkata: "Sekarang saya tidak bisa menyedikan beras untuk anak itu. Satu-satunya yang bisa saya lakukan adalah pergi ke surga; saya akan membawa seekor ayam jantan bersama saya. Ketika kamu melihat saya berdiri di tengah surga di malam hari, kamu harus membakar kayu yang ditebang dan ketika saya melepaskan ayam jantan saya, kamu harus menanam padi." Yang dimaksud dengan ayam jantan adalah sejenis burung, *manu Ampue*, yang tidak dapat saya definisikan dengan lebih tepat; saya diberitahu bahwa mereka agak lebih besar dari burung padi (*dena*). Pada waktu tertentu mereka datang dalam jumlah besar dan ketika rasi bintang telah terbenam (ketika orang tidak dapat lagi melihatnya di malam hari), burung-burung ini dikatakan tidak akan

menampakkan diri lagi. Istri dan anak Ampue juga hidup dalam ingatan, seperti yang akan kita lihat nanti.

Bintang fajar disebut *betu'e ngkeo* "bintang pemanggil", karena ia memanggil matahari atau siang hari.

Sekarang, ketika seseorang telah memilih sebidang tanah untuk membuat ladang, To Pasangke akan membersihkan sebidang tanah tersebut (*masara* "menebang"). Ini harus dilakukakan dengan pedang yang memiliki garis-garis indah, yaitu garis-garis prediktif pada bilahnya. Pedang seperti itu tidak ada lagi, katanya. Pedang yang masih digunakan tidak memiliki garis-garis yang indah. Kegiatan pertama ini disebut *mombakati* "memberikan tanda", yaitu pada sebidang tanah yang akan diolah dan dalam melakukannya, perhatian diberikan pada semua jenis tanda. Jika seseorang melihat seekor tikus dan berhasil membunuhnya maka dapat dipastikan bahwa panennya akan baik, karena tikus adalah *nabi mpae* "nabi padi" (*nabi* tentu saja merupakan kata yang diadopsi dari orang-orang Islam; dalam bahasa To Wana kata ini memiliki arti pemilik, tuan). Jika tikus itu lepas, diyakini bahwa padi yang tumbuh di ladang itu nantinya akan dirusak oleh tikus tetapi orang tidak meninggalkan tanah untuk itu. Jika pisau pemotong keluar dari gagangnya atau patah, ini merupakan tanda bahwa padi akan berhasil karena pisau itu akan keluar seperti mata pisau dari gagangnya (di antara orang To Poso, ini justru merupakan tanda yang sangat tidak baik). Untuk menghindari mendengar suara burung yang mengancam, orang tidak memulai kegiatan pertama ini di ladang sampai sekitar tengah hari, pada saat kebanyakan burung sedang diam.

Tidak sesederhana begitu dengan margamarga lain yang memiliki pemimpin ladang. Sebelum membuka sebidang tanah (*mombakati*), *woro tana* harus terlebih dahulu meng-

umpulkan suara-suara yang baik; ia memperolehnya dari burung hantu (*poa*). Jumlah kali burung hantu membiarkan *poa*!-nya didengar ditafsirkan agak berbeda dengan saat seseorang mendengarkannya saat berperang. Jika burung itu memanggil *poa*! hanya sekali, ini disebut *tepoa* "jatuh ke belakang"; ini adalah pertanda yang sangat buruk: seseorang akan segera mati. Jika ia memanggil *poa*! dua kali, ini disebut *manu ngkoro* "suara burung itu sendiri untuk tubuh", yaitu suara burung hantu ini tidak meramalkan apa pun tentang keberhasilan atau kegagalan padi tetapi hanya mengatakan bahwa orang-orang akan tetap sehat selama tahun pertanian itu. Tiga kali baik untuk padi; empat kali adalah suara burung *woro tana*, terutama yang baik baginya karena empat kali menunjukkan 4 tiang tempat persembahan (*palampa*) yang akan segera dipersembahkannya kepada roh-roh padi. Lima kali cukup baik tetapi enam kali lebih baik sebagai 2 x 3; ini adalah romentom "hidup" *tuwu*. Tujuh kali tidak baik, yang luar biasa; orang merasakannya: 6, yang sangat baik, yang dibunuh oleh 1, yang sangat buruk. Delapan kali buruk. Sembilan kali adalah *manu ndasi* "suara burung kebahagiaan", menjadi 3 x 3. Jika burung itu terdengar sepuluh kali berturut-turut, padi akan berhasil, tetapi pemiliknya akan jatuh sakit. Sebelas kali baik: padi akan berhasil, yang aneh lagi, karena seseorang itu sendiri tidak baik dalam segala hal. Dua belas kali sangat baik, *mainti tuwu*, kata mereka, yaitu "hidup itu kokoh", kokoh dalam segala hal karena sepuluh kali akan membuat padi berhasil dan dua kali akan memastikan kesehatan yang baik. Jika seseorang telah mendengar burung memanggil *poa*! dua belas kali, orang itu tidak menunggu untuk yang ketiga belas kalinya tetapi orang itu segera pergi untuk "menahan" dua belas kali. Jumlah kali burung itu mengeluarkan kicauannya dihitungkan dengan jari.

Bila *katio*, yang suara dan gerakannya juga sangat penting bagi orang-orang yang sedang berperang, memanggil *kuri!* *kuri!*, padi akan berhasil. Burung *teteka* juga diperhatikan; jika burung ini terlihat mengambil cacing atau makanan lain, ini bukan pertanda baik bagi tanaman dan karena itu mandor ladang belum mulai bercocok tanam saat melihatnya. Begitu pula bila burung ini mengeluarkan suara *mu-ram*, *kangoo*. Jika mengeluarkan suara tertawa, berceletoh, yang direproduksi oleh suku To Wana dengan *karere njole* "seperti gemeretak biji jagung", padi akan berhasil. Jika ia mendengar pohon tumbang saat ia menuju ladang untuk mulai bekerja, ia akan kembali. Jika seseorang meninggal pada malam sebelum hari yang seharusnya ia mulai, ia akan tinggal di rumah.

Ketika pemimpin ladang akan melakukan pekerjaan pertama, ia ditemani oleh *tau wawa* "pemandu" mereka, yaitu mereka yang telah menempatkan diri di bawah kepemimpinannya untuk bersama-sama mengembangkan kompleks ladang; para pengikut ini berpegang teguh pada pendahulu mereka. Jika seekor tikus, tupai, babi, atau ular menyeberang jalan, mereka akan kembali. Ketika mereka tiba di lahan yang akan dikembangkan, mereka akan pergi ke pohon *pokae*, sejenis ficus. Sebelumnya, pemimpin telah meyakinkan dirinya sendiri apakah pohon seperti itu ada di lahan yang dipilih; jika tidak demikian, spesimen kecil pohon itu atau cabangnya telah dipindahkan ke tanah itu. Hal pertama yang dilakukan pendahulu sekarang adalah menebang pohon *pokae* dan menanam tunas pisang di kaki tunggulnya. Kemudian ia meramal (*mobolobiangi*) dengan empat helai rumput untuk melihat apakah ladang itu akan berbuah (metode meramal ini dan lainnya telah dijelaskan sehubungan dengan pengobatan orang sakit). Di antara suku To Pasangke juga

ditanam *pokae*, yang tidak ditebang tetapi dibiarkan begitu saja, entah tumbuh atau mati. Saya diberitahu bahwa sekarang ini mereka tidak lagi melakukan hal ini karena tikus-tikus menggali ranting. *Pokae* ditanam, *boi mawoli pae*, agar padi tidak "terbalik" (tumbuh terbalik), yang berarti padi tidak dimakan binatang, atau terkena musibah lainnya.

Ketika pemimpin ladang (*woro tana*) sedang membersihkan sebidang tanah, seseorang kembali memperhatikan berbagai macam hal. Beberapa di antaranya telah disebutkan. Jika seseorang menemukan tanaman merambat di tanah yang telah tumbuh melingkar (*wayaa sioyu* "tanaman merambat yang diikat"), mereka melihat lebarnya lingkaran tersebut; jika lingkaran tersebut kecil maka disebut *naso'o pale* "ia mengikat tangan", dan ini merupakan tanda bahwa orang yang akan menggarap tanah tersebut akan meninggal tahun itu. Jika lingkaran tersebut lebar maka disebut *naso'o koro* "ia mengikat tubuh"; dalam kasus ini pun petani tersebut harus meninggal. Oleh karena itu, dalam kedua kasus tersebut seseorang meninggalkan wilayah tersebut dan mencari sebidang tanah lain. Jika bukaan lingkaran tersebut terlalu lebar untuk tangan, dan terlalu sempit untuk tubuh, maka disebut *naso'o pae* "ia mengikat padi"; dalam kasus ini, ini merupakan tanda yang sangat baik dan meramalkan panen yang melimpah bagi petani.

Mimpi yang dialami seseorang selama masa ini juga diperhitungkan. Misalnya, jika seseorang bermimpi bahwa seseorang memberi kita sehelai kain katun putih, nasinya akan tumbuh dengan baik. Jika seseorang memberi kita sehelai kain katun berwarna gelap, kita tidak dapat berharap banyak dari hasil panen. Jika seseorang memanjat pohon dalam mimpi dan mencapai puncaknya, itu adalah pertanda baik; namun, jika seseorang turun lagi sebelum mencapai puncak, itu bukan pertanda baik.

Demikian pula, jika seseorang melihat dirinya menyeberangi sungai dalam mimpi: jika seseorang mencapai sisi yang lain, ia akan mendapat keberuntungan; jika ini tidak terjadi, ia tidak akan menikmati ladangnya. Jika seseorang kehilangan tas sirih (*uba*) dalam mimpi, itu berarti kehilangan keberuntungan. Jika seseorang bermimpi baik satu atau beberapa malam setelah mimpi buruk, ia akan berpegang pada mimpi terakhir.

Bila pekerjaan pertama di ladang sudah dilakukan dengan sangat hati-hati, orang dapat melanjutkan pekerjaan di sana tanpa memperhatikan tanda-tanda apa pun. Setelah menebang (*masara*) semak belukar, pohon-pohon besar ditebang (*monowo*). Persembahan sirih-pinang hanya diberikan kepada pohon-pohon yang dihindangi pelangi, yang membuktikan bahwa ada *sangia* (roh pohon) yang tinggal di sana dan roh tersebut diminta untuk pindah ke tempat lain. Keesokan harinya pohon tersebut dapat ditebang dengan aman. Bila semua kayu tergeletak di tanah, cabang-cabangnya dipotong-potong (*ratarutu*) agar kayunya cepat kering sehingga dapat dibakar (*ratunju*). Membersihkan kayu yang terbakar untuk membersihkan tanah disebut *rakawo*. Semua kegiatan ini terlebih dahulu dilakukan oleh para pendamping ladang (*tau wawa*) di rumah pemimpin ladang (*woro tana*), setelah itu dilakukan di ladang mereka sendiri; mereka saling membantu dalam hal ini (*megawi*).

Suku To Pasangke, yang tidak memiliki organisasi dalam pertanian mereka, hanya meminta bantuan anggota marga mereka ketika mereka memiliki cukup makanan untuk memberi makan para pembantu mereka.

Watu moana. Bila seseorang telah mencapai titik ini, sebuah upacara berlangsung di antara suku To Burangasi yang tidak diikuti oleh anggota klan lain tetapi semuanya tetap meng-

etahui sejarahnya. Upacara ini berlangsung di *Watu moana*, "batu kelahiran". Ini pastilah sebuah bongkahan batu berukuran sekitar seperempat meter kubik dengan tonjolan di atasnya yang dikira orang sebagai payudara wanita. Batu ini terletak dekat dengan bekas desa Ngapa, di hilirnya di Sungai Baraba. Air mengalir di bawahnya dan ini mendorong banyak batu kecil sehingga dikatakan: jika Anda menyingkirkan empat dari batu-batu kecil ini, enam akan menggantikannya. Batu ini mendapatkan namanya karena keadaan ini.

Batu ini konon adalah istri Ampue yang berubah menjadi batu. Kisah lain menyebutkan bahwa wanita itu disebut Indo Limontu "ibu yang bebas atau lapang". Anak pertama yang dilahirkannya lari ke hutan dan berubah menjadi rusa (*marari*); anak kedua berlari ke air dan berubah menjadi buaya (*kariue*); anak ketiganya berubah menjadi iguana (*kimbosu*); topi matahari (*toru*) berubah menjadi ikan pari (*pagi*). Akhirnya, ia sendiri berubah menjadi batu.

Watu moana hanya disembah dalam kaitannya dengan penanaman padi. Orang-orang tidak pergi ke sana saat berperang atau kembali dari perjalanan. Mereka tidak meminta kesehatan dan kesembuhan dari penyakit (tetapi untuk anak-anak seperti yang akan kita lihat di bawah). Saat padi akan mulai ditanam, semua yang mampu, pria, wanita, dan anak-anak, pergi ke Watu moana. Setiap keluarga membawa seikat padi, setebal pergelangan tangan, tabung bambu berisi beras kupas dan seekor ayam muda. Menurut yang lain, mereka hanya membawa lima tongkol padi; tongkol ini disebut *ingkongi*. Semua hadiah ini dikumpulkan di sebuah rumah papan yang telah dibangun di tempat itu. Rumah ini disebut *sabangi*, mungkin "untuk menyiapkan sesuatu, untuk menyelesaikan". Para tetua duduk bersama di sana dan seorang lelaki tua men-

ceritakan kisah melahirkan batu dan alasan mengapa mereka bersama di sini. Kemudian pinang yang dimaksudkan untuk dikorbankan dan tongkol padi (*ingkongi*) yang dibawa ditempatkan dalam wadah dari daun sagu dan dengan ini seseorang pergi dalam prosesi ke batu. Sesampainya di sana, sirih dan beras diletakkan di atasnya dan lelaki tua itu menyapa batu itu dengan sebutan *indo* "ibu". Ia mengatakan bahwa mereka berkumpul di sini untuk memenuhi adat istiadat seperti yang telah biasa mereka lakukan selama bertahun-tahun dan bahwa mereka sekarang sedang meminta panen yang melimpah. Kemudian lelaki tua itu meletakkan tangannya di bawah batu dan segera beberapa kerikil ditekan ke tangannya oleh air yang mengalir. Setelahnya orang-orang lain melakukan hal yang sama; kerikil-kerikil ini dibawa pulang (perebutan kerikil ini disebut *rapanongko*). Anak ayam dilepaskan dan biasanya menghilang setelah tiga hari; ia telah diambil oleh Watu moana. Jika tidak demikian halnya, anak ayam itu ditangkap kembali dan dibesarkan di rumah sebagai "penyelamat hidup" atau "pembawa kehidupan"; anak ayam seperti itu tidak boleh disembelih, diberikan atau dijual.

Sisa hari dan malam berikutnya mereka berkumpul bersama untuk merayakan. Di sekitar rumah harus ada batu pipih besar tempat mereka melakukan tarian melingkar (*mokayori*) di malam hari. Aturannya adalah siapa pun yang sudah bangun untuk menari harus terus melakukannya hingga pagi. Ketika mereka kembali ke rumah keesokan paginya, mereka meninggalkan *pasolo* (tabung bambu) berisi gabah di dalam rumah tetapi mereka membawa serta tongkolnya untuk menanam padi di tempat mereka mempercayakan benih pertama ke tanah. Tongkol ini disebut *wo'o mpae* "kepala padi". Kerikil disebut *kilowu*, nama yang sama yang juga diberikan untuk batu bezoar

yang ditemukan di usus beberapa hewan dan di padi, dan yang dianggap sebagai kekuatan hidup yang terkonsentrasi. Ketika panen tidak berjalan baik, atau dihindangi serangga seperti *nango* (walang sangit), air dituangkan ke kerikil Watu moana, dan air ini kemudian dipercikkan ke tanaman padi.

Menurut sebagian orang, upacara ini hanya dilakukan setahun sekali. Seorang informan lain mengatakan bahwa setelah panen, sedikit gabah juga dibawa ke Watu Moana, lalu ditaruh di dalam rumah; ini dilakukan tanpa upacara apa pun.

Setelah tanah kompleks ladang dibersihkan seluruhnya, jagung ditanam dengan jarak yang cukup jauh satu sama lain sehingga saat padi ditanam, jagung sudah tumbuh dengan baik. Pada hari yang ditentukan, semua yang tergabung dalam satu pemimpin berkumpul di ladang pemimpin ini. Semua membawa sebagian padi yang disemai dalam semacam keranjang (*kabuba*) ke titik di ladang pemimpin tempat pohon *pokae* berdiri (atau pernah berdiri). Padi yang disemai diinjak-injak sehingga bulir-bulir padi terlepas dari tangkainya, *pae rayojo* "menginjak padi". Tempat pengumpulan padi disebut *uyu su'a* "tempat padi ditancapkan ke tanah dengan tongkat tanam". Setelah semua padi yang disemai terkumpul, pemimpin ladang (*woro tana*) menyapa sesaji pinang yang dipersembahkan dan meminta agar padi tersebut tumbuh subur. Kemudian seekor ayam disembelih, pemimpin ladang meneteskan darah ayam tersebut ke atas padi yang disemai.

Dua meja kurban (*palampa*) juga diolesi dengan darah yang telah disiapkan sebelumnya: satu di sisi ladang ke arah Barat, dan satu di *uyu su'a*. Meja kurban pertama disebut *palampa sembi*, untuk semua hama yang dapat merusak padi; *palampa to bae* kedua untuk para dewa.

Kemudian setiap keluarga yang memiliki

sebidang tanah untuk bercocok tanam menyembelih seekor ayam dan segera mereka sibuk memasak. Setelah selesai, pemimpin pergi untuk mempersembahkan kurban, pertama di *palampa sembi*; ia menaruh nasi, hati ayam, sayap ayam dan sebagian dagingnya, dan telur, dan kemudian memohon semua kema-langan yang dapat disebabkan oleh serbuan babi, tikus, burung padi, dll.; untuk semua ini ia mempersembahkan makanan yang telah ia letakkan, dan meminta agar makanan itu menghilang ke Barat. Kemudian pemimpin pergi ke meja persembahan kedua dan memohon kepada para dewa Bonto potila, Toribonto, Pue lamoan dan Tumpu tana. Dua yang pertama adalah anak-anak Ampue, lelaki tua, yang menjadi konstelasi, yang ketiga adalah penguasa surga, yang keempat adalah penguasa bumi. Untuk tiga yang pertama, persembahan yang telah disebutkan diletakkan di atas meja dan tiga batang tembakau dalam daun aren kering pada lapisan luar jagung ditambahkan ke dalamnya; di bawah meja, persembahan serupa diletakkan untuk penguasa bumi. Kepada semua kekuatan tak kasatmata ini, keberhasilan panen diminta.

Setelah sesaji tersebut dipersembahkan, masyarakat berkumpul terlebih dahulu untuk makan dan kemudian upacara *membangunaka* dilaksanakan. Nama ini berasal dari kata *wangu* yang berarti "berdiri", jadi: "menegakkan sesuatu dengan tegak", tetapi apa yang dimaksud dengan ini tidak jelas bagi saya. Di Poso, *membangunaka* adalah menegakkan potongan-potongan kayu di ladang yang belum terbakar oleh api. Oleh karena itu, tampaknya nama tindakan lain telah diterapkan pada upacara penanaman padi pertama. Pemimpin sekarang menanam tiga helai daun *simata*, tanaman yang daunnya berakar ketika diletakkan di tanah (saya percaya bahwa tanaman ini disebut *iku masapi* "ekor belut" di Poso sesuai dengan

bentuk daunnya, *Dianella ensifolia*), di bawah atau dekat sesaji untuk para dewa. Ia kemudian membuat tujuh lubang di tanah di sekitar daun-daun ini. Ia sekarang mengambil segenggam kecil benih padi dan menekannya bersama-sama dengan kepalan tangannya yang terkepal. Biji-bijian yang menempel di kulit ketika ia membuka tangannya, ia tanam di lubang pertama dengan mata tertutup sehingga tikus dan burung padi tidak akan melihat hasil panennya nanti. Biji-bijian yang tersisa ia tanam di lubang-lubang lainnya dengan mata terbuka.

Ada pula yang menggunakan tanaman rambat, *wiaa nciwo rongko*, yang ditaruh melingkar di tanah saat sesaji; di dalam lingkaran ini *simata* dan padi kemudian ditanam di tujuh lubang. Di kalangan To Pasangke, pemilik ladang atau istrinya melakukan penanaman pertama ini. Di kalangan mereka kadang-kadang tidak disiapkan meja sesaji untuk para dewa tetapi sesaji diletakkan di atas tunggul pohon di tengah ladang, di tunggul itulah tujuh lubang pertama kemudian digali.

Tongkat tanam (*su'a*) yang digunakan untuk membuat lubang pertama ini harus terbuat dari kayu *pincangi*; tongkat itu dilumuri darah ayam seperti halnya menabur padi dan sesaji. Setelah upacara *membangunaka* dilaksanakan, seluruh ladang pemimpin ditanami oleh mereka yang hadir: kaum lelaki menggali lubang di tanah (ini disebut *montuja*) dan kaum perempuan menuangkan benih ke dalamnya (*mombang-ani*). Saat ladang pemimpin ditanami, hal ini dilakukan secara bergiliran dengan orang-orang lain yang termasuk dalam kompleks ladang dan ini tanpa upacara apa pun. Batang-batang tanaman tersebut tidak boleh digunakan untuk tujuan lain. Batang-batang tersebut ditanamkan ke tanah di tepi sungai. Jika batang-batang tersebut kemudian hanyut oleh air saat terjadi banjir, tanaman tersebut akan tumbuh subur.

Ketika padi ditanam, ladang dibuatkan pagar (*montondoki*). Satu-satunya hal yang perlu diperhatikan di sini adalah segera hentikan pekerjaan ini begitu hujan mulai turun, jika tidak pagar tidak akan cukup kuat untuk menahan babi. Penyiangan gulma di ladang disebut *mewawo*.

Hari-hari bulan. Salah satu alasan yang mendatangkan banyak kesialan bagi seseorang berkenaan dengan ladangnya adalah ketika seseorang tidak memperhatikan fase-fase bulan. Setiap hari memiliki namanya sendiri sesuai dengan fase-fase bulan. Ketika bulan sabit yang sangat sempit masih dapat dilihat beberapa saat setelah matahari terbenam, hari itu disebut *manu mataja* "ayam jantan yang tajam". Hari yang dinamai berdasarkan hari ini tidak hanya tidak baik untuk kerja ladang tetapi juga untuk hampir semua jenis pekerjaan. Kemudian ikuti beberapa hari yang tidak memiliki nama tetapi hanya dihitung; ini semua baik untuk pertanian; ketika bulan membesar semua pekerjaan yang dilakukan di ladang akan berhasil.

Hari kesepuluh disebut *songanga*. Hari ini juga baik untuk dua *wawu koi* "babi kecil" dan *wawu bae* "babi besar" berikutnya. Kemudian dilanjutkan dengan hari pada bulan purnama *simpiyai* "seperti pergi", yaitu saat bulan terbenam, matahari terbit, mereka saling meninggalkan. Ini adalah hari yang sangat tidak baik; jika seseorang tidak berdiam diri saat itu dan melakukan sesuatu di ladang, tanaman akan dirusak oleh semua jenis binatang; semua kebahagiaan dan berkah akan meninggalkan kita (*napalaika kita rasi*).

Kemudian diikuti *wimbilaka* "tidak lagi bulat sepenuhnya"; pada hari ini sebaiknya tidak melakukan pekerjaan ladang (*ta se'i rapolingaake* "tidak ada pekerjaan ladang yang dilakukan"). Hari berikutnya, *kainao* "masih

hidup (*inao*)", yang belum sepenuhnya hilang saat fajar sangat tidak baik untuk menanam karena tikus akan datang dan mencakar tanaman (*nakao mbalesu*). Kemudian diikuti *lombo*, hari yang sangat cocok untuk membakar kayu di tanah yang telah dibuka. Dalam karya kami tentang suku [Toraja yang berbahasa Bare'e](#), II, 268, kami telah mencatat bahwa nama ini juga digunakan oleh suku To Pu'u mboto di sisi selatan Danau Poso, sementara suku Toraja Bare'e lainnya mengatakan *toginenggeri* dan menganggap hari ini sangat tidak baik. *Lombo* berarti "menggantung lemas" di skrotum dan karena itu suku To Pu'u mboto bercanda menyebut hari ini *wuya i kai* "bulan kakek" karena orang tua sering memiliki skrotum yang kendur.

Lombo diikuti oleh *mata lombo* "lombo yang sebenarnya", *mata bilo* "orang yang rabun, orang yang juling" karena cakram bulan sudah tampak mengecil, dan *mata ntokodi* "mata orang kecil"; semua ini sangat menguntungkan bagi pertanian. Kemudian tibalah *rotu*, hari lain di mana seseorang harus berdiam diri untuk mencegah hewan merusak tanaman. Kemudian menyusul beberapa hari baik: *Kawe* "menjangkau", "memanggil", bulan hampir mencapai puncak langit saat fajar (Di antara suku To Poso, *kawe* adalah hari larangan). *Kake*, ini adalah dua hari, dibedakan menjadi *kake ntau* "kake rakyat" dan *kake mbawu* "kake babi". *Lebasi* "memudarnya" bulan, ia telah kehilangan kekuatannya. *Kabongo* "berjamur". *Malangani* "tumbuh tinggi", panjang, mengacu pada bentuk bulan yang panjang dan sempit (mungkin singkatan dari *tu'a malangani* "tunggul tinggi", sebutan untuk hari itu oleh kerabat suku To Ampa). *Tu'a rede* "tunggul pendek". Semua hari ini baik untuk kerja lapangan. Namun kemudian diikuti hari *aje* "kakebeen" (bulan seperti kakebeen) yang sangat tidak baik untuk kerja lapangan. Malam berikutnya dise-

but *saya mbuya* "bulan telah menyembunyikan dirinya", tidak ada yang terlihat. Pada hari setelah malam ini seseorang diizinkan untuk bekerja di ladang. Hari ini bahkan dianggap sebagai hari terbaik untuk mulai menanam dan memanen padi. Terkadang bulan tidak terlihat selama dua malam. Hari-hari ini juga disebut *kawuri mbuya* "kegelapan bulan".

Hari ke-5 dan ke-6 khususnya dipilih untuk memulai kerja lapangan. Hari ke-5 dan ke-9 dipilih untuk berperang; ini adalah *wuya ntuama* "surai manusia", atau *wuya koje* "surai keberanian". Yang terbaik adalah ketika seseorang meninggalkan rumah pada hari ke-5 dan menyerang musuh pada hari ke-9.

Ketika banyak tikus memakan nasi, diyakini bahwa ini adalah jiwa orang mati yang datang untuk mendapatkan bagian mereka. Untuk mencegah hal ini dan untuk menghindari campur tangan jiwa orang mati terhadap pekerjaan orang yang masih hidup, suku To Wana membuat ladang kecil seluas 1 hingga 2 meter persegi di luar ladang masyarakat; kebun ini disebut *pomu'u wonggo* "batas bagi jiwa", tempat di mana jiwa dapat datang. Hanya padi dan jagung yang ditanam di dalamnya dan tidak ada pagar yang dibuat di sekitarnya. Cara yang dilakukan untuk mengusir tikus disebut *mantambo tumpu oro* "mengusir penyebab kelaparan", yaitu membiarkannya pergi. Kemudian, seseorang mengambil keranjang, yang seharusnya adalah gong. Di dalamnya, seseorang meletakkan beberapa helai daun padi dan jagung, beberapa batang jagung dan beberapa kayu bakar. Kemudian, seseorang berkata: "Saya mengusir penyebab kelaparan sehingga tikus tidak akan memakan padi saya" (*kutambo tumpu oro, nakane'e nakoni mbalesu paeku*). Seseorang juga menaruh obat di meja persembahan di tengah ladang.

Burung padi diusir dengan cara mendirikan bambu di ladang dan menariknya dengan tali;

hal ini menghasilkan suara gemeretak yang membuat burung takut. Orang-orangan sawah ini disebut *potodo* "yang tetap berada di tempatnya, berbeda dengan orang-orang yang berlari melewati tanaman dan menakut-nakuti burung. Beberapa orang memiliki mantra ajaib terhadap *walang sangit* (To Wana *nango*) tetapi mereka tidak membagikannya kepada orang lain kecuali mereka diberi kompensasi yang besar untuk itu.

Ketika panen tidak berjalan baik, mereka memercikinya dengan air yang telah dibisikkan mantra ajaib, atau yang telah ditaruh batu Watu moana. Obat-obatan juga ditaruh pada sesaji yang seharusnya dapat memperbaiki beras.

Ketika padi bertunas, seseorang tidak boleh menebang pohon karena ini akan menghambat proses perkecambahan buah. Dipercaya juga bahwa *jeekuli*, burung biru cantik yang suka membuat sarang di antara padi, membawa gabah ke dalam padi (*isi mpae*); oleh karena itu seseorang tidak boleh mengusirnya.

Tahapan pertumbuhan padi yang berbeda-beda ditunjukkan dengan nama-nama tertentu. Yang terpenting adalah: Ketika tanaman baru mulai menyembul dari tanah, tanaman itu disebut *moraranga* "di lubang tanam yang terbuka"; lubang itu belum tertutup, daun-daun halus tumbuh di dalamnya. *Waru ngoyu* "digerakkan maju mundur oleh angin" diucapkan ketika daun-daun sudah begitu panjang sehingga angin dapat mencengkeramnya. Kemudian diikuti *marademo* "sudah panjang"; *mopasincoko* "saling berpegangan", yaitu ketika ujung-ujung daun satu rumpun menyentuh ujung-ujung daun rumpun yang lain. *Mokompo soa* "dengan perut kosong", ketika tangkai mulai membengkak, tetapi belum ada buah di dalamnya. *Malolomo* "titik", ketika padi mulai bunting. *Soyomo* "di antara" ketika tongkolnya menyembul melalui tangkai. Kemudian diikuti: *linga mata malaa* "mata

memperhatikan (telinga) di sana-sini"; *linga mata* "mata memperhatikan (telinga) di mana-mana; *linga mata masoso* "mata memperhatikan (telinga) yang sudah berdekatan". Terakhir, *wawo mbuamo* "semuanya adalah buah di permukaan".

Tidak ada gunanya menyebutkan semua nama yang dimiliki suku To Wana untuk berbagai jenis padi. Mereka menyebut padi biasa *pae mokora* "beras keras", berbeda dengan *pae puyu* "beras ketan".

Memanen.

Bila tiba saatnya panen padi, pemimpin ladang tidak lagi direpotkan tetapi setiap orang mengatur sendiri pekerjaan pemotongan padi. Di antara mereka yang mempunyai pemimpin (*woro tana*), ia harus menjadi yang pertama mulai memotong padi. Pemimpin lain boleh mendahuluinya dengan syarat ia membawa semangkuk beras dengan 2 butir telur di atasnya, atau seekor ayam, ke *woro tana* 3 atau 6 hari setelah ia mulai memotong, disertai sirih-pinang yang diperlukan. *Woro tana* memasak beras dan telur dan meletakkan sebagian di atas meja kurban. Ini memperbaiki kesalahan.

Setiap keluarga menunjuk seorang pemimpin pada saat panen; pemimpin ini bisa laki-laki atau perempuan dan ia disebut *toroniu*. Kata ini berasal dari kata *niu* yang berarti "hemat, ekonomis, tahan lama dengan makanan". Segala macam turunan telah dibuat dari kata ini yang menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan panen. Di antara beberapa suku Toraja, *maniu* bahkan merupakan sebutan untuk "padi" dalam bahasa panen. Oleh karena itu, *toroniu* pasti berarti "orang yang memastikan bahwa persediaan beras akan bertahan lama". Hal ini dicapai dengan ketaatan yang ketat terhadap segala macam peraturan. Kita akan mengambil *toroniu* sebagai seorang wanita karena saya memiliki kesan bahwa di antara orang To

Wana, seperti juga di antara orang To Poso, biasanya wanita yang bertugas memotong padi. Di beberapa daerah, pemimpin ini disebut *tau mokore* "yang keras".

Toroni memastikan bahwa ia telah mengumpulkan terlebih dahulu herba, tanaman merambat dan daun yang diperlukan yang harus membantu memelihara dan meningkatkan kekuatan padi. Herba dan daun ini dibawa ke *woro tana* oleh semua *toroni*, jika mereka memiliki orang seperti itu. Nama-nama beberapa tanaman ini adalah: *maniu*, *siuri* (Koordersiodendron Celebicum, jenis kayu yang sangat tahan lama), *batompo*, *rodo* "beristirahat, tetap", *wiaa mpapataka* "sulur yang mengikat", *wailo puyu* "millet lengket" (tanaman liar), *wiaa ntoro* "sulur yang berdiri diam", *to maira woyo* "yang berdaun bambu". Khasiat-khasiat ini dan apa yang diungkapkan oleh nama tanaman ini akan diwariskan ke padi. Semua daun dan tanaman ini disatukan dalam sebuah wadah dan dipotong-potong oleh pemimpin. Ketika ia sudah siap dengan ini, ia menaruh sedikit getah lem di sejumlah tempat buah pinang dan kemudian sedikit obat yang dicincang halus; untuk setiap keluarga, ia menyiapkan sekitar 20 benda ini. Semua tempat buah untuk satu keluarga ini dibuat menjadi 2 atau 3 paket dan dibawa oleh para pemimpin ladang saat panen, *toroni*, ketika mereka akan mulai memotong.

Pada pagi hari saat panen akan dimulai, *toroni* turun dan pergi ke tengah ladang tempat padi pertama ditanam, *uyu su'a*. Ia meletakkan bungkusan berisi obat panen yang dipotong-potong dan sebuah batu, sebaiknya yang berasal dari Watu moana, di 7 rumpun padi yang diletakkan di sana bersama-sama. Ia kemudian melilitkan daun *kaju mbuku* di sekeliling tanaman (*wuku* berarti "tulang", jadi daun ini harus memberi tulang pada padi, yaitu memberi kekuatan), setelah itu semuanya diikat

dengan kulit kayu *suka* (*Gnetum gnemon*), atau lebih baik lagi dengan *wiaa ngkuni puyu* "temulawak lengket", sejenis tanaman merambat. Nama-nama semua tanaman ini cukup menunjukkan bahwa mereka ingin mempertahankan kehidupan dan kekuatan gizi padi.

Dalam adat To Pasangke, hanya 4 dari 7 rumpun padi yang diikat menjadi satu. Ini kemudian disebut *libu mporombo* "lingkaran yang diikat menjadi satu", atau hanya *porombo* "yang diikat menjadi satu". Kemudian *toroni* memanggil roh padi; ini adalah seorang wanita dan dalam adat To Pasangke ia disebut Jambulawa "yang emas". Dalam adat To Burangasi, disebut Ntoloni "dewi padi" (kata yang sama dengan *toroni*). Namun, Manyamaramame juga selalu dipanggil, yang telah disebutkan beberapa kali sebelumnya. Wanita mistis ini, seperti yang telah kita lihat, adalah saudara perempuan Tondo labu, pandai besi mistis yang pergi dari Tunda eja ke Wawo Lage. Manyamaramame ini juga tidak tinggal di Tunda eja tetapi ia pergi ke Mekkah, kata mereka. Ketika ia tiba di sana terjadi keributan besar di kota dan para lelaki khawatir karena mereka sedang sibuk membangun masjid besar dan pekerjaan ini tidak berjalan dengan baik. Kemudian Manyamaramame berkata kepada pangeran negeri itu: "Berhentilah kalian; aku akan membangun gedung untukmu." Kemudian dia menancapkan empat batang kayu berbentuk persegi di tanah dan berkata: "Selama aku masih memiliki kekuatan gaib leluhurku, akan ada sebuah masjid besar, cukup untuk 100 orang, cukup untuk 5 orang" (*Ane re'eja baraka ntau tu'a, da re'e masigi bae, masuka saatu tau, masuka alima tau*). Dan dengan kata-kata ini sebuah bangunan besar muncul dari tanah. Manyamaramame meninggalkan Mekkah lagi dan pergi ke Laolita "kisah, dongeng", sebuah negeri tempat dia masih berada hingga saat ini. Di mana-mana di antara suku To Wana dia dipang-

gil pada awal panen padi. Mereka mengatakan bahwa dia adalah *maniu*, yang dalam pengertian ini tidak dimaksudkan bahwa dia hemat tetapi bahwa dia adalah padi itu sendiri.

Ia dipanggil dengan cara ini: "Engkau, Manyamarama, si hemat (atau si manusia-padi, *maniu*), datanglah menolongku sekarang karena aku mulai memotong padi. Tinggallah di sini selama tiga hari untuk mengurus padiku" (*Siko Manyamarama, tau maniu, ma'i jonjo aku mampesuaki paeku se'i. Panewa marooroo togo eo majagaka aku paeku*. Aku tidak dapat menjelaskan kata *panewa*; mungkin itu adalah roh, teman Manyamarama).

Saya telah menyebutkan di atas bahwa Manyamarama memiliki saudara perempuan lain, Manyakareo, yang tidak pergi ke tempat lain tetapi tetap tinggal di desa. Nama ini tidak boleh diucapkan selama pemotongan padi karena dengan begitu padi akan hilang karena merupakan kebalikan dari *maniu* "hemat, ekonomis".

Setelah pemimpin ladang mengikat rumpun padi saat panen dan memanggil dewi padi, ia berdiri di atas batu dan memotong 7 tongkol padi dari rumpun padi yang diikat. Ia menggerakkan 7 tongkol padi ini sebanyak tujuh kali mengelilingi rumpun padi (*porombo*), kemudian mengikatnya di tempat obat berada, setelah itu ia mengolesinya dengan darah ayam dan meludahinya dengan obat kunyah. Jika hanya 4 rumpun padi yang diikat, ia meletakkan kacang pinang di kaki tiga rumpun padi lainnya dan memotong semua tongkol padi untuk meletakkannya di bawah *porombo* (rumpun padi yang diikat sebanyak 4 tongkol). Kemudian ia beralih ke padi yang tumbuh di sebelah barat meja sesaji dan di sana ia mencari tongkol padi yang disebut *pae we'a* "padi betina", memotongnya, dan menaruhnya di keranjang yang telah diikatkannya di pinggangnya. Tongkol padi ini tetap berada di sana selama

pemotongan. Setelah itu, ia memotong padi hanya selama tiga hari. Selama waktu itu, ia memotong begitu banyak sehingga dapat dibuat empat tandan dengan ukuran yang berbeda: satu *so'o wiaa* "tandan anggur"; sebesar paha; satu *so'o ndangku* "tandan", sebesar kaki di atas mata kaki; satu *so'o ngkongko* "tandan yang dilingkari jari telunjuk dan ibu jari", setebal pergelangan tangan; dan satu *so'o sampuyuti* "tandan yang dibuat menjadi 10", setebal ibu jari. Keempat tandan ini ditempatkan di gubuk mini di dekat tempat sesaji dan tetap di sana untuk sementara waktu. Keempat tandan ini diikat dengan daunnya sendiri.

Pemimpin ladang pada saat panen (*toroniu* atau *tau makora*) harus menaati segala macam aturan yang tidak perlu dihiraukan oleh mereka yang datang untuk membantunya di kemudian hari. Ia tidak boleh minum air selama tiga hari pertama; ia harus menghilangkan dahaganya dengan air kelapa atau air dari tanaman merambat. Menurut yang lain, ia boleh minum air putih tetapi terlebih dahulu ia harus menaruh tongkol padi di dalam wadah minum; ia tidak boleh mengganti pakaian; ia tidak boleh mandi; ia tidak boleh berbicara dengan orang yang lewat; ia tidak boleh membuang daun yang telah dimakannya, ia harus menyelipkannya di antara atap. Ia tidak boleh memakan apa pun yang licin, seperti *lunguru* (Poso *longuru*, Hibiscus Manihot), *tandoyo*, sayuran berlendir serupa, gabus, belut (*masapi* atau *tincoli*). Ia boleh membawa tongkol yang tidak memiliki tangkai dan karenanya tidak dapat diikat bersama-sama (ini disebut *tolunya*) ke gubuk, memukulnya, memasaknya dan memakannya; tetapi ia sendiri yang boleh memakannya. Nasi ini tidak boleh dimasak di dalam panci, melainkan harus menggunakan bambu. Bambu yang dibelah yang digunakan untuk memakan nasi diletakkan di gubuk mini dekat tempat sesaji. Sisa makanan yang dipegang pemimpin juga

dibawa; kemudian dia mengundang teman-temannya, roh bela-bela, untuk datang dan makan; untuk tujuan ini dia juga meletakkan pisang matang di sana.

Semua peraturan ini dimaksudkan untuk mencegah jiwa padi, yang selalu berhubungan dengan pemimpin ladang, pergi, menyelip pergi, dan pergi bersama orang lain. Selama tiga hari itu tidak seorang pun yang asing boleh memasuki ladang. Jika hal ini terjadi, parangnya (*wada*) diambil darinya dan ini ditempatkan di rumpun yang terikat (*porombo*), *naposaru ngkoro* "di tempatnya" (sebenarnya orang itu sendiri harus tetap berada di ladang karena khawatir jika tidak ia akan membawa serta jiwa padi itu). Setelah tiga hari, ia boleh mengambil kembali hartanya. Di beberapa tempat, pemilik diizinkan untuk segera membawa serta parangnya jika ia memberikan tiga buah pinang dan beberapa herba yang berfungsi sebagai obat panen; semua ini kemudian ditempatkan di rumpun yang terikat (*porombo*). Ini disebut *rapatekai* "dilekatkan padanya", *nakane'e malai tanoananya* "agar jiwanya (jiwa padi) tidak pergi".

Selama tiga hari tersebut orang juga tidak diperbolehkan bernyanyi. Saya mendapat kesan bahwa suku To Wana tidak banyak menyanyikan lagu panen karena mereka sangat ragu-ragu dalam pernyataan mereka dan tidak seorang pun dapat memberi saya bait lagu panen. Di pesisir, mereka lebih sering melakukannya tetapi suku To Wana ini sangat bercampur dengan suku To Lalaeo; di sini, nyanyian lagu panen disebut *mondagia* "bekerja dengan warna"; suku To Wana asli berbicara tentang *montonci ragi* "membuat burung berwarna".

Saat memanen, tidak seorang pun diperbolehkan memukul tanah dengan tombak atau sepotong kayu karena dengan begitu orang akan mendapatkan sedikit padi. Pukulan ini mengguncang tanah, kata mereka; dewi padi

Manyamarama merasakannya, lalu berkata: "Oh, orang-orang sudah panen; mereka sudah menanam lagi". Lalu, dia berhenti memberi padi.

Tidak boleh buang air kecil di air yang mengalir karena dengan buang air kecil itu panen padi tidak akan banyak; pada waktu-waktu biasa hal seperti itu tidak dilarang. Mereka yang memanen memakai topi yang terbuat dari pandan, tetapi ini bukan peraturan; topi panen tertentu seperti yang digunakan oleh suku Toraja lainnya, tampaknya tidak pernah dimiliki oleh suku To Wana.

Pekerjaan yang dilakukan *toroniu* selama tiga hari pertama disebut *manguwesi pae* "menyapih padi", menyapihnya dari berdiri di ladang. Setelah tiga hari itu orang berkata: *meyolimo pae* "padi membalik". Orang berpikir tentang seorang anak yang sudah cukup kuat untuk membalik. Kemudian yang lain datang untuk membantu *toroniu* memotong padi dan tidak ada lagi peraturan yang dipatuhi; seorang pembantu di panen bahkan dapat pergi dan membantu di ladang lain setelah beberapa hari, bahkan jika mereka belum siap di hari pertama; namun, dia tidak boleh kembali ke ladang pertama setelah itu. Tidak baik untuk memanggil orang yang sedang memanen karena orang itu akan sakit. Bila seseorang tanpa sengaja melakukan kesalahan ini maka hendaknya ia meletakkan sesaji sirih-pinang di meja sesaji untuk memperbaiki kesalahannya.

Para pembantu perempuan menerima 4 ikat besar untuk setiap hari mereka memotong padi yang seperti di Poso disebut *tinapa* "yang dikeringkan di atas api". Jika pembantu datang dengan keranjang (*pamaku*), ia dapat memasukkan semua tongkol yang tidak memiliki tangkai (*tolunya*) ke dalamnya tetapi ia hanya mendapat 3 ikat sebagai upah. Yang lain memberi 3 ikat sebagai upah normal dan 2 ikat jika pembantu membawa keranjang untuk

tolunya. Upah ini juga kadang-kadang dikurangi menjadi satu ikat besar (*tinapa*) dan satu ikat kecil (*sadangu*) setebal mata kaki jika pembantu sangat malas. Yang lain lagi memberi satu ikat besar jika pembantu membawa keranjang untuk memasukkan tongkol tanpa tangkai; ini kemudian disebut *wombo ntolu* "ruang depan tongkol tanpa tangkai". Ada pembantu yang berhasil memotong begitu banyak tongkol tanpa tangkai sehingga ada yang mengisi empat keranjang (*pamaku*) dengannya. Orang-orang seperti itu disebut *bunolu* (kata ini mungkin berasal dari *mebolu* "menonjol"); mereka diberhentikan dari tugas dan pada tahun berikutnya mereka tidak diizinkan membantu panen.

Saya katakan di atas bahwa pemimpin ladang ketika memanen, membawa pulang tongkol jagung tanpa tangkai (*tolunya*) pada hari pertama, mengeringkannya, menumbuknya dan memakannya. Ketika dia melakukan ini untuk pertama kalinya, dia harus menampi sekamnya di kipas penampi lainnya; ketika beras telah dikupas, dia meletakkan sekamnya di lubang di lesung. Ketika dia sekarang telah merebus beras baru untuk pertama kalinya, dia membuat empat bungkus kecil beras itu, yang satu dia taruh di portal (*wombo*), satu di rak pengering (*topo*), satu di dekat rumpun padi yang diikat (*porombo*), dan yang keempat dia

ikat di tengah balok penumbuk (*noncu*).

Lesung-lesung tersebut semuanya berbentuk seperti cawan, berdiri tegak di atas sebuah kaki. Saya melihat banyak lesung yang kaki atau batangnya tertanam di tanah.

Ketika, setelah tiga hari pertama, orang-orang lain juga diizinkan untuk memakan beras baru tersebut, mereka melakukannya tanpa upacara apa pun. Setiap hari pemimpin membawa sebagian beras baru ke dalam rumpun-rumpun yang diikat bersama-sama, dan memanggil dewi padi dengan nama deskriptif *toniu* "yang hemat", mengundangnya untuk datang dan makan serta memberi banyak padi. Meletakkan 4 bungkus nasi yang sudah dimasak disebut *mampana'usi pae* "menurunkan nasi (dengan kesungguhan tertentu)"; atau *masua* "memasukkan (beras baru)". Ada juga yang memberikan sebungkus nasi baru tersebut kepada ketel (*balo ntombu*).

Suku To Wana tidak mengenal bahasa panen. Hanya *karambau* dan *jara*, sebutan untuk kerbau dan kuda, dua hewan yang tidak ditemukan di pedalaman yang tidak boleh disebutkan. Kata-kata alternatif untuk mereka juga tidak digunakan selama masa panen. Yang harus diperhatikan adalah jangan sampai marah dan bertengkar selama masa panen karena jiwa padi akan kabur.

Tandan padi yang dipotong setelah tiga hari



pertama panen dijepit berderet-deret di atas satu sama lain dalam rak sedemikian rupa sehingga hujan dapat dengan mudah melewatinya dan matahari dapat bersinar terang. Rak seperti itu disebut *sampe* "di mana sesuatu diletakkan di atasnya". Setelah semua padi dipotong, tempat penyimpanan padi dipindahkan dari ladang sebelumnya ke ladang yang baru dipanen; atau, ketika kedua ladang tidak berjauhan, tempat penyimpanan lama diperbaiki untuk membawa padi ke sana nanti. Dari waktu ke waktu tempat penyimpanan baru dibuat. Tempat penyimpanan padi seperti itu disebut *konda*, dan terdiri dari silinder yang dianyam dari bambu pipih; ukurannya berbeda-beda; ada yang berdiameter 2 meter. Silinder ini diletakkan di lantai kecil yang dilindungi oleh atap; gubuk ini adalah *pasuli ngkonda*. Seringkali tong padi ini juga berdiri di sudut rumah kebun tempat orang-orang tinggal. Dalam pembuatan tong seperti itu tidak ada aturan yang dipatuhi; hanya saja harus berhati-hati agar angin tidak bertiup selama pekerjaan ini karena hal ini akan membuat *konda* menjadi lemah sehingga tikus akan terus menerus masuk. Di sana-sini saya melihat lumbung padi (*ala*) di atas empat tiang yang dilindungi terhadap tikus yang memanjat masuk dengan papan bundar yang diikatkan di atas tiang, dekat dengan lantai, atau dengan potongan pelepah daun sagu yang diikatkan di sekitar tiang; kuku tikus tidak dapat mencengkeram pelepah daun yang halus ini. Lumbung-lumbung ini dibuat di pantai dengan meniru suku-suku lain.

Bila tong padi (*konda*) akan diisi, sesaji sirih-pinang yang telah dibawa ke rumpun padi yang terikat, *porombo*, diletakkan di bagian bawah. Kemudian dibuatlah seikat besar padi, *so'o wiaa*, dari padi yang pertama kali dipotong dan diletakkan di rumpun padi yang terikat dan tangkai rumpun padi itu sendiri yang baru

dipotong bila seluruh ladang telah dipanen. Seikat besar ini disebut *mata mpota* "inti panen". Seikat ini diletakkan di bagian bawah tong dan tandan lainnya ditumpuk di atasnya. Ini harus dilakukan satu demi satu; seseorang tidak boleh pergi ke mana pun atau melakukan apa pun sampai semua beras telah disimpan. Tidak ada adat istiadat khusus yang dilakukan selama penyimpanan ini.

Bila semua sahabat ladang (*tau salanga*) telah menyimpan berasnya, disepakati kapan *mampakapura to'u* atau *mampupusi to'u* "berakhirnya tahun padi" akan dilaksanakan. Ini adalah upacara yang dilakukan oleh masing-masing masyarakat ladang untuk dirinya sendiri. Biasanya pesta ini selesai dalam 1 hari tetapi kadang-kadang berlangsung hingga 2 hari jika ada tamu yang datang. Kemudian dibangunlah sebuah gubuk (*bambaru*). Orang-orang berkumpul dan setiap keluarga membawa seekor ayam dan seikat beras. Pemimpin masyarakat ladang (*woro tana*) menyembelih semua ayam ini di atas tandan padi yang diletakkan di atas tikar sehingga darah menetes ke atasnya. Tong beras juga dilumuri dengan darah ini. Selain tandan, setiap keluarga juga telah meletakkan sebungkus nasi yang ditujukan untuk roh padi tetapi ketika jamuan dimulai, sesaji ini dimakan oleh mereka yang hadir. Saya tidak dapat mengatakan siapa yang dipanggil untuk ini karena *woro tana* berbicara dengan sangat lembut. Tetapi Ampue ada di antara mereka, kata mereka. Pakaian, kapak dan pisau pemotong juga dilumuri dengan darah ayam.

Ayam-ayam disiapkan dan kemudian disantap. Sepanjang malam, tarian melingkar (*mokayori*) dipentaskan. Keesokan paginya, setiap keluarga membawa seikat beras berdarah ke tong padi, menaruhnya di dalamnya dan menutup tong rapat-rapat dengan tutup yang juga dianyam dari bambu yang dihancurkan.

Seikat ini tidak diperlakukan dengan istimewa: dimakan atau dijadikan nasi tabur, tergantung pada apa yang cocok untuknya. Pada perayaan yang baru saja dijelaskan, pria dan anak laki-laki saling melempar rumpun padi yang ditarik keluar dari tanah untuk tujuan ini sehingga gumpalan tanah masih menempel. Ini disebut *metimbe*.

Tong padi boleh dibuka lagi tiga hari setelah perayaan untuk mengambil seikat. Ini hanya boleh dilakukan oleh orang dalam keluarga yang mulai memotong padi di ladang itu selama tiga hari pertama panen. Sebelum orang itu membuka tong, dia menggantung empat bungkus rempah-rempah di atasnya yang juga digunakan selama panen. Kemudian dia membuka tutup tong dan menyembelih seekor ayam di atas beras sehingga darah menetes ke atasnya. Setelah upacara ini, setiap anggota keluarga boleh mengambil tandan dari tong sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pemimpin kerja ladang (*woro tana*) tidak menerima upah terpisah dari rekan-rekan petaninya. Upahnya terletak pada bantuan yang diberikan kepadanya tanpa harus membalasnya.

Bila seseorang ingin memakan jagung muda orang itu harus terlebih dahulu membawanya kepada pemimpin (*woro tana*). Baru setelah pemimpin memakannya, baru dia boleh memakannya sendiri. Bila jagung sudah masak, orang itu harus berhati-hati, karena menebang pohon dan tanaman di ladang dilarang karena dapat menyebabkan roh padi pergi. Agar diperbolehkan menebang batang jagung, orang mengikat satu batang dengan kuat bersama daun dan buahnya dengan kulit kayu *suka* (*Gnetum gnetum*), dan di antaranya ditusukkan daun yang diikat simpul (*oyu*), yang telah diberi obat.

Selanjutnya, orang mengoleskan sedikit getah cair pada ujung buah. Batang ini disebut *jole oyuti* "jagung dengan *oyu* (daun yang diikat simpul)". Yang lain mengambil buah yang sudah masak dan mengikat kulitnya di sekelilingnya, setelah itu ditancapkan di atap gubuk. Kedua cara itu memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mencegah roh padi pergi akibat terpotongnya batang dengan simpul dan getah yang lengket. Jika seluruh batang jagung diikat, maka dibiarkan berdiri tegak sampai semua buahnya terkumpul, setelah itu barulah dilakukan *jole oyuti*.

Jika panen gagal, maka ini merupakan bukti bahwa dosa sedang melekat pada masyarakat. Ketika tahun berikutnya seseorang akan menata kembali ladangnya, pemimpin (*woro tana*) pergi bersama semua rekan ladangnya (*to wawa*) ke tepi sungai. Mereka membawa dua telur, yang disentuh oleh semua orang. Kemudian *woro tana* memanggil para dewa di bawah dan di atas, dan memberi tahu mereka agar mereka membuang dosa yang melekat pada mereka dan yang menyebabkan panen gagal, sehingga tidak dapat lagi memengaruhi tanaman. Kemudian ia memecahkan satu telur di atas sungai sehingga air membawa isinya. Telur lainnya dibawa oleh masyarakat ke desa atau ke kompleks ladang. Di sana, isi telur dimasukkan ke dalam lubang lesung, air dituangkan ke dalamnya, dan ditambahkan ramuan, yang disebut *simata*, juga *sinia*.²³ Campuran ini disebut *sinia ue mpae*, *sinia ue njole* "sinia air beras, sinia air jagung". Setelah pemimpin ladang berbicara dengan air yang kuat ini setiap keluarga mengambil satu tabung bambu yang penuh dengan air ini dan menguburnya di tempat di ladang tempat ia akan ditanam pertama kali (*uyu su'a*); atau airnya dituang ke tempat itu.

²³ Fakta bahwa *sinia simata* (Poso *iku masapi* "ekor belut", *Dianella ensifolia*) disebut "yang dirobek"

mungkin karena potongan daun tanaman ini dirobek sebelum digunakan.

Pada hari yang sama sebidang ladang dibersihkan dan selama tiga hari suara burung didengarkan untuk memastikan tidak ada lagi kesalahan yang dibuat.

Pernikahan.

Di semua marga saya diyakinkan bahwa perkawinan antara sepupu pertama (*mopotu sangkani*), baik saudara laki-laki atau saudara perempuan atau anak dari saudara laki-laki dan saudara perempuan, diperbolehkan. Akan tetapi, keduanya tidak boleh berasal dari rumah yang sama; jika mereka berasal dari pemukiman yang berbeda, tidak ada keberatan untuk melakukan perkawinan di antara mereka. Hanya Kepala Desa Dâsari yang memberi tahu saya bahwa perkawinan antara sepupu pertama sama sekali dilarang, tetapi lelaki ini telah lama tinggal di pesisir pantai di bawah pengaruh asing..

Dalam kasus-kasus inses yang jarang terjadi, yaitu ketika seorang laki-laki telah melakukan hubungan seksual dengan anak perempuannya, keduanya terlebih dahulu dibunuh secepat mungkin; ini dilakukan dengan pedang. Jika hukuman ini ditunda, banyak orang akan mati, hujan tidak berhenti sehingga seluruh kompleks ladang akan runtuh. Jika seorang paman melakukan hubungan seksual dengan anak saudara laki-laki atau perempuan, mereka tidak dibunuh tetapi laki-laki tersebut harus membayar denda empat puluh potongan untuk dirinya dan anak perempuan tersebut dan kemudian mereka dianggap sebagai pasangan suami istri. Denda ini disebut *yondo kabuyu* "jembatan tempat *kabuyu* (kekuatan destruktif yang ditimbulkan oleh tindakan ini) dapat pergi"; nama lainnya adalah *sompo kabuyu* "pembayaran untuk *kabuyu*". Kekuatan destruktif (*kabuyu*) itu akan menyebabkan bumi amblas (*maombo tana*), atau lereng gunung runtuh (*anyu*). Jika paman itu tinggal di desa

yang sama dengan tempat tinggal saudara laki-laki atau saudara perempuannya yang putrinya telah ia nikahi, salah satu dari keduanya harus pindah ke tempat lain, baik orang tua gadis itu pindah atau paman dan istrinya menetap di tempat lain. Jika mereka tidak segera berpisah, salah satu dari mereka akan meninggal dalam waktu dekat.

Seseorang boleh menikah dengan anak sepupu atau keponakannya yang dengan demikian ia memiliki hubungan sebagai paman dan keponakan. Jika dalam kasus seperti itu masih dituntut denda (*yondo kabuyu*), jumlahnya tidak lebih dari 4 potongan untuk setiap orang. Ketika saya berbicara dengan To Pasangke tentang pencegahan inses, mereka meyakinkan saya bahwa kasus ayah dan anak perempuan tidak pernah terjadi. Apa yang akan mereka lakukan jika hal seperti itu pernah terjadi, mereka tampaknya tidak tahu. "Orang seperti itu akan langsung ditelan bumi pada malam itu juga, hanyut oleh sungai, atau terinjak pohon," mereka meyakinkan saya.

Ketika seorang pemuda menghamili seorang gadis ia wajib menikahnya. Gadis itu malu jika melahirkan anak yang tanpa ayah. Pastilah gadis yang hamil itu menempel pada lelaki itu dan tidak mau dipisahkan darinya karena ia menolak menikahnya. Jika lelaki itu tetap menolak, ia harus membayar denda kepada gadis itu, yang disebut *panja'ati* "karena telah membuatnya jahat". Di kalangan To Pasangke, denda ini hanya tiga kain; dengan denda ini lelaki itu memperoleh hak atas anak itu. Akan tetapi, di kalangan marga lain, hal itu tidak semudah itu; lelaki itu terlebih dahulu diharuskan membayar denda sebesar 80 potongan (*topi*) atau 8 lempeng tembaga (*dula*). Setelah itu ia tetap tidak berhak atas anak itu; untuk memperolehnya, ia harus membayar lagi 80 *topi*.

Denda ini sangat tinggi sehingga biasanya

pihak laki-laki setuju untuk menikahi gadis tersebut. Selain itu, menurut informan saya, kasus seperti ini biasanya hanya terjadi ketika orang tua gadis tersebut menolak lamarannya, sementara gadis tersebut ingin menikahi pria tersebut dengan sekuat tenaga. Begitu gadis tersebut hamil, orang tua tersebut dengan mudah dibujuk untuk memberikan persetujuan mereka. Pria tersebut kemudian memberikan sesuatu kepada mereka, misalnya kain, yang disebut *taori ndaya* "untuk menyenangkan hati". Namun sering kali penolakan orang tua gadis tersebut untuk mengizinkan pria tersebut menikahi anak perempuan mereka adalah akibat dari keadaan bahwa pria tersebut lebih rendah kedudukannya. Kemudian *kasimbajunya* "yang membuatnya setara (dengan gadis tersebut)" diberikan; ini biasanya terdiri dari 5 real (*rea*).

Anak haram disebut *ana bule*. Tidak pernah terdengar ada seorang ibu yang mencoba membunuh anaknya. Jika wanita yang memiliki anak haram menikah kemudian, suaminya akan mengakui anak itu sebagai anaknya. Tidak ada keberatan terhadap pernikahan dua saudara laki-laki dengan dua saudara perempuan. Jika seseorang menikahi saudara perempuan iparnya, ini disebut *mancili wua* "tukar pinang"; hal seperti itu dengan senang hati terlihat.

Ketika pemuda itu telah memberitahukan kepada orang tuanya keinginannya untuk menikahi seorang gadis, ayahnya mengirim seorang kerabat yang pandai berbicara kepada orang tua gadis itu, atau dia sendiri yang pergi. Dengan To Pasangke, dia tidak membawa apa pun dalam kunjungan ini. Dia berkata kepada orang tua gadis itu: "Saya datang untuk mencari seekor ayam muda yang dapat saya pelihara". Ayah gadis itu kemudian berkata: "Anak-anak ayam saya terhambat pertumbuhannya, tidak ada satu pun yang berbadan" (*mangkere ana manu mami, tamo re'e mokoro*). Yang lain

bersikeras: "Saya telah melihat seekor anak ayam yang ingin saya pelihara". Ketika mereka akhirnya saling memahami, ayah gadis itu berkata: "Pulanglah, suatu hari nanti kita akan membicarakannya. Datanglah dan dengarkan dalam satu atau dua atau tiga hari". Jika setelah beberapa hari jawaban tampak baik, maka segera disiapkan hadiah berupa piring tembaga (*dula*) yang di atasnya diletakkan kain (*lipa*), baju wanita (*lambu* atau *pasanga*), ikat kepala (*tali wombo*), kaleng kapur (*papo*), sisir (*siu*), pisau (*piso*), sepotong daging kelapa, dan kotak sirih berisi sirih. Hadiah ini disebut *salandoa*. Jika ini dibawa ke rumah gadis itu pada pagi hari, pernikahan akan dilangsungkan pada malam hari itu, saat mempelai pria diantar dengan khidmat ke rumah mempelai wanita.

Di klan To Wana yang lain, situasinya agak berbeda. Di sini, orang yang akan melamar langsung membawa *salandoa* ke rumah gadis itu. Setelah menyampaikan pesannya, ia meninggalkan hadiahnya. Aturannya adalah jika lamaran tidak diterima, *salandoa* dikembalikan pada hari yang sama. Jika dibiarkan semalam di rumah gadis itu, maka saat mengembalikannya harus ditambahkan *langku* "sesuatu yang membuatnya tetap mengapung", misalnya mangkuk tanah liat. Jika *salandoa* tidak dikembalikan, ayah gadis itu berkata: "Adapun apa yang ingin kau bicarakan, kami menunggumu". Kemudian pada malam hari di hari yang sama, pemuda itu diantar ke rumah pengantinnya.

Kata *salandoa* tidak dikenal oleh orang To-raja yang berbahasa Bare'e tetapi kita menemukannya di antara orang To Bada'. Di sana kata ini berarti buah pinang dan buah sirih yang dihias dengan cara tertentu dengan memotong kulitnya di sana-sini sehingga diperoleh berbagai macam bentuk; setiap bentuk memiliki maknanya sendiri. Gadis itu mengirimkan benda-benda ini kepada pemuda yang dicintainya dan dengan benda-benda itu ia menunjukkan apa-

kah ia masih menjadi miliknya sepenuhnya, atau apakah ia meragukan cintanya dan lebih banyak lagi hal-hal semacam itu. Oleh karena itu, konsepsi orang To Burangasi dan orang To Kasiala tentang *salandoa* lebih sesuai dengan makna yang dilekatkan orang To Bada' pada kata tersebut, daripada konsepsi orang To Pasangke.

Salandoa sama untuk semua anak perempuan. Jika seorang janda atau wanita yang bercerai menikah lagi, tidak ada *salandoa* yang diberikan tetapi hanya *alisi nu lino* "alas tanah" (sesuatu yang di atasnya tanah terletak), dan *tale nu ali* "membentangkan tikar", biasanya 3 kain yang diberikan suami dan istri satu sama lain. Kita akan membahasnya di bawah ini.

Ketika lamaran diajukan, keinginan gadis itu juga ditanyakan dan jika dia tidak ingin menjadikan pemuda itu sebagai suaminya maka pernikahan tidak akan terjadi. Jika orang tua gadis itu tidak ingin si pelamar menjadi menantunya, pernikahan juga tidak akan terjadi, meskipun gadis itu telah menetapkan pandangannya padanya. Namun, di kedua belah pihak ada cara untuk memenuhi keinginannya. Orang tua sering memaksa anak perempuan mereka untuk menjadikan pemuda itu sebagai suaminya. Mereka kemudian memberinya, misalnya, kain, yang disebut *po'ianya* "sarana pemaksaan"; juga *bayari* "pembayaran". Nama yang terakhir ini memperoleh maknanya dari keadaan bahwa gadis itu telah meyakinkan (dan sering kali dengan kata-kata yang tegas) bahwa dia tidak ingin menjadikan pelamar pilihannya sebagai suaminya. Penolakan seperti itu tidak dapat begitu saja diubah menjadi persetujuan, jika tidak pasangan itu akan menderita konsekuensi yang tidak menguntungkan. Efek dari kata-kata yang tegas itu harus dinetralkan dengan "pembayaran".

Calon pengantin pria sering kali bersikeras untuk mengirimkan kembali hadiah lamaran

yang disebutkan di atas, yaitu *salandoa*, setelah hadiah tersebut dikembalikan kepadanya. Pastilah ada seorang pria yang telah dua kali mengulang lamarannya dengan cara ini. Jika hadiah tersebut kemudian dikembalikan maka harus disertai dengan sesuatu yang ditambahkan padanya yang disebut *kamea* (Poso *kamaea*) "karena malu"; ini bukan hal yang remeh, yaitu 15 *topi* atau 3 piring tembaga.

Jika kedua orang muda tersebut setuju satu sama lain tetapi orang tua menentang pernikahan tersebut, mereka dapat pergi dan tinggal bersama. Mereka kemudian memberikan kain kepada orang tua wanita tersebut, yang juga disebut *bayari* "pembayaran" untuk menghindari akibat buruk dari kemarahan mereka. Dalam kasus seperti itu tidak ada pertanyaan tentang *salandoa*, tetapi pria dan wanita saling memberi secara timbal balik: kain (*lipa*), piring tembaga (*dula*) dan mangkuk tanah liat. Ini disebut *mampakatao porongo* "memperbaiki pernikahan." Akibat tindakan nakal mereka, pasangan itu membuat orang tua wanita itu tidak senang tetapi pada akhirnya semuanya membaik lagi.

Hukum lama menetapkan bahwa laki-laki harus tinggal bersama istrinya dan suku To Pasangke mematuhi dengan ketat. Di suku lain, sering terjadi bahwa laki-laki membawa istrinya ke rumah orang tuanya untuk waktu yang cukup lama. Kebiasaan orang-orang yang hidup berpencar di ladang-ladang membuat anak perempuan dalam keluarga besar harus berpisah ketika mereka menikah.

Tidak banyak usaha yang dilakukan pada upacara pernikahan. Tidak banyak persiapan yang dibutuhkan juga. Seperti yang telah dikatakan, pada hari yang sama ketika jawaban setuju dari orang tua gadis itu diterima, laki-laki itu diantar ke pengantinnya oleh teman-teman dan keluarga; orang tuanya, jika dia masih memilikinya, juga ikut. Seorang laki-laki

yang berpengalaman berjalan terlebih dahulu. Ketika dia tiba di rumah pengantin wanita, dia menghentakkan kaki kanannya tiga kali di tangga dan bertanya dengan setiap tendangan: "Di mana tangga kita?" Kemudian seseorang dari rumah itu menjawab: "Di sana tangga!" Di puncak tangga di beranda kecil, seseorang duduk dengan bambu berisi air; begitu pengantin pria naik ke atas, dia menuangkan air ke kaki pengantin wanita; ia tidak menerima hadiah untuk itu. Ketika ia tiba di pintu, pengantin pria dihentikan oleh beberapa orang yang ditempatkan di sana (*mompe'onto*) dan mereka tidak membiarkannya lewat sampai ia memberi mereka kain. Di dalam rumah, pengantin wanita duduk di atas tikar dengan wajahnya menghadap ke Timur; pengantin pria duduk di sampingnya tanpa mengatakan apa pun; ia harus melakukan ini dengan cara wanita, dengan kaki terlipat di bawah tubuhnya; tidak masalah apakah ia menempatkan dirinya di sebelah kiri atau kanan pengantin wanita.

Setelah mengunyah sirih, hidangan pun dihidangkan. Kedua mempelai mendapat jatah masing-masing; mereka tidak makan dari keranjang yang sama atau memasukkan makanan ke mulut masing-masing. Setelah makan, mempelai pria memberikan kain yang diikatkan di pinggangnya kepada ibu mertuanya. Seorang kerabat yang lebih tua kemudian menyampaikan beberapa patah kata nasihat kepada pasangan muda itu tentang bagaimana mereka harus bersikap dalam kehidupan terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan mereka. Jika jumlah orang yang hadir cukup banyak, ada tarian (*mokayori*) pada malam itu tetapi sering kali menurut saya tarian ini tidak diadakan karena kurangnya peminat.

Keesokan paginya, orang tua mempelai pria pulang ke rumah lagi dan setelah tiga hari pasangan itu pergi mengunjungi mereka. Ini disebut *moyojo* "menginjak-injak" (saya tidak mengerti apa yang dimaksud dengan "menginjak-injak"). Ketika pasangan itu berangkat untuk melakukan kunjungan ini, pria itu menggondong keranjang (*pamaku*) istrinya di punggungnya. Kunjungan ini selalu disertai dengan pesta; hidangan pun disiapkan. Keesokan harinya, upacara lain dilaksanakan, di mana pihak perempuan memberikan *tale nu ali* "membentangkan tikar", dan pihak laki-laki memberikan *ali nu lino* "tikar atau penutup tanah". Masing-masing terdiri dari 3 benda seperti yang disebutkan di atas. Benda-benda ini diambil oleh orang tua masing-masing atau oleh para saksi upacara.

Setelah beberapa hari tinggal di rumah orang tua laki-laki, pasangan itu kembali ke rumah wanita itu.

Aturan hubungan suami istri dengan mertua mereka kurang lebih sama dengan yang berlaku di Poso. Nama mereka tidak boleh diucapkan; mereka tidak boleh melangkahi kaki atau tikar tidur mertua mereka; menantu perempuan tidak boleh menggunakan peralatan makan mereka; bersikap tidak pantas terhadap mereka dengan cara apa pun tentu saja tidak boleh. Orang-orang sangat takut berbuat salah terhadap mertua mereka karena kemudian mereka harus mengalami konsekuensi (*rapobuto*)²⁴ yang terwujud dalam bentuk perut kembung, terkena penyakit yang tidak kunjung sembuh, dan sebagainya. Ketika menantu laki-laki merasa kurang hormat kepada ayah mertuanya, ia menuangkan air ke dalam mangkuk dan ayah mertuanya minum. Kemudian ia melakukan hal yang sama kepada menantu laki-lakinya, yang

²⁴ Akibat buruk pada tubuh akibat melanggar salah satu peraturan terhadap mertuanya disebut *buto*

tombonua: *buto* tuan tanah.

juga minum air tersebut. Tindakan menangkak akibat buruk (*buto*) dari pelanggaran tersebut disebut *mamewubu ue* "membiarkan jatuh bersama air" (?), yaitu akibat buruk dari perilaku yang salah. Dengan cara lain, To Pasangke mencoba mencegah menjadi-*buto*: di sini pelanggaran membungkus nasi rebus dalam daun, meminta ayah mertuanya meletakkan kakinya di atasnya, setelah itu ia memakan nasi tersebut.

Ketika saya menyelidiki kejadian bunuh diri di kalangan suku To Wana, saya diberitahu bahwa pernah terjadi seorang pria atau wanita bunuh diri dengan cara menceburkan diri ke jurang. Alasannya tidak pernah karena hubungan cinta tetapi mereka melakukannya hanya karena putus asa, karena mereka telah dihina oleh ayah mertua atau ibu mertua mereka.

Seorang pria atau wanita yang diceraikan disebut *bau ntali* "bau ikat kepala" (saya belum dapat menemukan apa yang dimaksud dengan nama ini). Dalam kasus perceraian, tidak ada pertanyaan tentang mengembalikan atau tidak mengembalikan *salandoa*, hadiah yang diberikan saat lamaran. Namun orang yang mengajukan tuntutan cerai harus membayar denda. Dalam hal ini berlaku aturan: *I sema ane bo'onya, da mawai belo* "siapa yang tidak menginginkan (yang lain) lagi, memberikan *belo*²⁵ atau denda. Ini terdiri dari 80 *topi* atau potongan tetapi kain bernilai 10 potongan, mangkuk tanah liat atau piring tembaga juga sehingga jumlah benda yang diberikan biasanya 8 (di Watu kanyoa saya diberitahu bahwa denda ini berjumlah 40 *topi* atau potongan). Ini adalah denda yang besar jika dibandingkan dengan hukuman lain di kalangan To Wana.

Alasan perceraian biasanya karena salah satu pihak sudah muak dengan pihak lain

(*napolangko*).²⁶ Sekalipun pihak lain sudah memberikan alasan yang baik, misalnya karena malas, bahwa pihak tersebut telah memberikan tanah kepada suaminya, pihak tersebut tetap harus membayar denda jika ingin bercerai. Satu-satunya hal yang dianggap sebagai kesalahan adalah jika pihak laki-laki memukul istrinya. Pihak laki-laki kemudian menawarkan *sala mpale* "atas kesalahan tangan"; ini adalah 3 *ngaya* atau benda. Jika pihak perempuan menolak untuk menerimanya dan tetap pada tuntutan untuk menceraikan suaminya maka pihak perempuanlah yang harus membayar *belo* atau denda. Denda perceraian juga disebut *yuyu nu ali* "menggulung tikar" yang dibentangkan saat pernikahan dilangsungkan (*tale nu ali*).

Perceraian diucapkan oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam klan. Di antara suku To Pasangke, bungkusan yang dibungkus daun terbuat dari pinang, kapur dan tembakau. Bungkusan ini diikat erat, lalu seseorang memotongnya menjadi dua: separuhnya dijatuhkan melalui lantai, separuhnya lagi diletakkan di balok tengah loteng. Klan lainnya meletakkan dua daun pinang di atas satu sama lain dan memilinnya menjadi satu, setelah itu masing-masing pihak yang bercerai memegang salah satu ujungnya, sementara yang lain memotong daun menjadi dua. Di antara mereka yang terpaksa menghabiskan beberapa tahun di pantai dan sering berhubungan dengan orang asing Muslim, sudah menjadi kebiasaan untuk memberikan 10 duit saat perceraian. Uang ini diterima oleh orang tua atau kerabat kedua belah pihak. Duit ini disebut *aje ngkarapa* "kerabat yang memutuskan (pernikahan)". Perpisahan pasangan yang sudah menikah disebut

²⁵ *Belo* dalam bahasa beberapa suku Toraja Barat "baik, cantik". *Belo* ini mungkin akan menjadi kata lain.

²⁶ *Langko* berarti "luas, cekung"; ini adalah lawan kata

mainti "tegas" dan karenanya dapat diartikan sebagai "tidak bergantung pada, acuh tak acuh terhadap" seseorang.

rarapasaka "memutuskan".

Saya diberitahu bahwa kadang-kadang terjadi orang yang telah bercerai ingin menjadi suami istri lagi. Kemudian orang yang membuang (yang menjadi asal perceraian) harus membayar denda yang disebut *umpu wua ntimpongo* "ikatan pinang dan sirih", yang dipotong pada saat perceraian. Denda ini terdiri dari 4 kain atau 40 *topi*.

Bila sepasang suami istri berpisah, beras dan barang-barang lain yang diperoleh selama perkawinan dibagi rata. Akan tetapi, hal ini hanya berlaku jika denda yang disebutkan di atas telah dibayarkan. Selama hal ini belum dilakukan maka semua barang menjadi milik laki-laki jika perempuan "membuangnya". Begitu pula perempuan tidak akan menyerahkan harta benda apa pun jika laki-laki yang menuntut cerai.

Anak-anak yang masih kecil tetap bersama ibu tetapi jika setelah dewasa mereka ingin pergi ke bapaknya, mereka bebas melakukannya. Bila orang tua meninggal, di kalangan To Pasangke, anak perempuan menerima bagian warisan (*panta*) yang lebih besar daripada anak laki-laki; jika warisan tidak dibagi, biasanya anak perempuan yang mengelolanya. Di margamarga lain saya diberitahu bahwa bagian anak laki-laki dan anak perempuan dalam warisan adalah sama dan biasanya anak laki-laki yang mengelola warisan jika warisan tidak dibagi.

Selama masa perkawinan, sering terjadi bahwa laki-laki bermalam dengan seorang gadis. Hal ini sering terjadi dengan persetujuan dari sang istri, terutama pada saat sang istri sedang hamil. Jika laki-laki membiarkan dirinya melakukan kebebasan tersebut tanpa sepengetahuan istrinya dan sang istri kemudian mengetahuinya, sang istri menjadi marah dan melarikan diri dari rumah tangga. Laki-laki tersebut kemudian harus mendamaikannya

dengan membayar denda (*kotu*) yang terdiri dari 5 piring. Namun, ada juga yang terjadi bahwa gadis yang telah diselingkuhi oleh seorang laki-laki yang telah menikah menuntut agar ia menikahinya. Kemudian laki-laki tersebut masuk ke dalam posisi yang sulit karena ia harus menyuap istrinya dengan denda perceraian yang biasa dan memberikan hadiah pengantin baru (*salandoa*) untuk istri barunya, atau ia harus mencoba membujuk istrinya dengan hadiah agar mengizinkannya untuk mengambil istri kedua.

Kadang-kadang terjadi bahwa seorang wanita kabur dari rumah hanya karena curiga suaminya berselingkuh dengan seorang gadis. Jika kemudian ternyata dia salah mencurigai suaminya, dia harus memberinya sesuatu sebagai ganti rugi. Ini disebut *metoru* "mencari atau mengambil topi matahari" untuk menutupi kesalahannya.

Jika seorang pria berzina dengan seorang wanita yang sudah menikah dan hal ini diketahui oleh suaminya, pihak yang bersalah tidak dibunuh. Tidak seorang pun informan saya mengetahui adanya kasus di mana para pezina dibunuh; ini hanya dianggap mungkin jika seorang pria memergoki istrinya saat berzina. Perzinahan selalu berujung pada perceraian: wanita tersebut kemudian memberi pria itu 40 potongan (*topi*), biasanya terdiri dari 4 lempengan tembaga. Denda ini disebut *samparijuya* "karena membuat mereka tidur bersama di lantai (tempat tidur orang lain, yaitu di tempat tidur orang lain)". Pelaku zina harus membayar denda sebanyak 80 *topi*, yaitu 40 *langga nu ada* (melampaui adat), dan 40 *kotu nu ada* (denda menurut adat). Agar suaminya tidak menyimpan dendam lebih dalam, perempuan pezina itu juga memberinya lempengan tembaga yang diberi nama *teba ngkuli mbayoli* (untuk memotong kulit kayu *wayoli* (*Artocarpus dasyphylla*) yang biasa digunakan untuk mengunyah

pinang.

Menurut laporan, tampaknya cukup sering terjadi seorang pria menculik wanita lain dan membawanya ke rumahnya sendiri, yang dapat dijelaskan oleh fakta bahwa orang-orang hidup menyebar di ladang mereka. Ini disebut *mopago* "mengambil apa yang menjadi milik orang lain". Pada suatu hari ketika pihak yang bersalah diberi tahu, suami yang tersinggung datang ke rumah pihak yang bersalah bersama beberapa rekannya. Dia bertindak seolah-olah dia marah. Pria yang bersalah telah memastikan pada waktunya bahwa beberapa piring diletakkan agak jauh dari rumahnya: 6 untuknya dan 5 untuk wanita yang diculik; di setiap tumpukan piring juga ada pisau pemotong dan seekor ayam terpasang. Semua ini disebut *tuwuri* "yang membuat tetap hidup" sehingga suami yang tersinggung tidak akan membunuh pihak yang bersalah. Dengan gerakan marah, suami yang tertipu itu mendekat dan berteriak: *Imba re'e tau dua?* "Di mana kedua orang (pihak yang bersalah)?" Kemudian mereka memanggilnya dari rumah: "Di sana! Di sana!" Pria itu kemudian menyerbu kedua ayam itu dan memotongnya sampai mati. Bila hal ini dilakukan, orang yang bersalah merasa aman karena sekarang tidak ada lagi yang dapat menyakiti mereka. Jika suami yang disakiti itu tergoda oleh hawa nafsunya, ia akan dihukum dengan sangat berat.

Ketika sampai di tangga rumah, orang yang tersinggung tetap berdiri dan tidak mau naik ke atas sampai dia dibujuk untuk melakukannya dengan memberinya kain yang disebut *papepone* "agar dia naik". Ketika dia sampai di atas dia tetap berdiri dan tidak mau duduk sampai dia diberi piring tanah (*pingga*) yang disebut *papotunda* "agar dia duduk". Kemudian orang yang marah itu merobek sepotong kayu bakar dari perapian, dan berpura-pura ingin menancapkannya di atap untuk membakar rumah. Dia

dicegah untuk melakukannya dengan memberinya piring tanah yang disebut *sowu nu apu* "memadamkan api". Ketika dia sudah duduk lagi, dia diberi sirih-pinang tetapi dia tidak mau mengunyahnya sampai dia dibujuk untuk melakukannya dengan memberinya piring tanah, yang disebut *papomongo* "agar dia mengunyah". Setelah mengunyah dia tidak mau bicara lagi tetapi terus menatap lantai dengan saksama sampai dia diberi piring tanah lagi, *popatuntu*, "agar dia bicara". Kemudian ia mesti diberi piring lagi, yaitu *papomeli* "agar ia dapat melihat ke sekeliling" sehingga ia tidak lagi duduk membelakangi orang-orang yang hadir, tetapi memandang mereka.

Baru setelah semua pemberian ini diberikan, barulah hukuman yang harus dibayar oleh si pelaku untuk menebus kesalahannya dapat dibicarakan. Hal pertama yang diberikan, *pu'u* "awal", adalah lempengan tembaga dan kemudian diikuti *owa pu'unya* "yang digunakan untuk membungkus awal (yaitu lempengan tembaga)"; ini adalah 5 kain untuk pria dan 6 untuk wanita; semua ini ditutup dengan mangkuk tanah liat, yang disebut *tudu* "untuk turun ke atasnya". Dengan ini, masalah selesai dan wanita itu telah menjadi istri si perampok. Jika dia sudah memiliki anak dengan suami sebelumnya, dia akan mengambil mereka, kecuali jika mereka masih membutuhkan perawatan ibu.

Di To Burangasi mereka memberi saya hal berikut sebagai apa yang harus dibayar oleh si pelaku: pertama 80 lembar (*topi*) sebagai *langga nu ada* "pelanggaran adat", dan 2x80 lembar sebagai *kotu mpompaago* "denda karena merampas" (istri orang lain). Untuk setiap 10 lembar (*topi*) mereka memberikan kain atau mangkuk tanah liat, dan benda-benda ini memiliki nama yang berbeda. Pada "awal" atau "inti" (*pu'unya*), yaitu piring tembaga ditempatkan secara berurutan: *rampa nu ada*

"perampasan adat"; *rondisi* "pentahbisan rumah";²⁷ *okonya* "penipuan" yaitu wanita yang telah diculik; selanjutnya belunya yang kata itu tidak saya ketahui artinya; dan akhirnya *watuanya* "budak". Denda ini disebut *ada sukui* "adat berat" (*sukui* dalam bahasa Poso adalah *sukuri*, dan di sana berarti "berantakan, penuh dengan kotoran atau sampah").

Di antara suku To Wana, ada juga laki-laki dan perempuan yang dengan sukarela tetap tidak menikah sampai mereka meninggal. Tidak ada alasan yang dapat diberikan kepada saya untuk ini. Ada juga yang berpakaian dan berperilaku seperti perempuan; juga ada perempuan yang berpura-pura menjadi laki-laki. Orang-orang yang berpura-pura menjadi lawan jenis disebut *banta*.²⁸ Fenomena ini tidak ada hubungannya dengan perdukunan; ada *banta* yang menjadi dukun, yang lain tidak.

Kehamilan dan Kelahiran.

Suku To Wana juga memiliki kisah yang menceritakan bahwa dulu kaum lelaki mengalami menstruasi dan melahirkan anak. Kedua kegiatan ini dilakukan oleh kaum perempuan karena kaum lelaki malu jika ikat pinggangnya berwarna merah karena darah dan terlihat oleh semua orang, sedangkan kaum perempuan dapat menyembunyikan darah menstruasinya di balik kain sarung. Sang laki-laki tersebut hamil di betisnya, lalu pecah dan keluarlah bayi tersebut. Akan tetapi, melahirkan anak terlalu berat bagi kaum lelaki karena banyaknya kegiatan yang harus dilakukan, sehingga kaum perempuan yang mengambil alih pekerjaan tersebut. Ketika seorang gadis atau wanita

mengalami menstruasi tidak ada yang dilarang baginya dan tidak ada perhatian sama sekali.

Bila seorang perempuan tidak memiliki anak (*apa*), segala macam cara gaib digunakan untuk memberinya kebahagiaan keibuan. Tanpa disadari perempuan itu, sejumlah obat dimasukkan ke dalam sirih tas (*uba*)-nya, sehingga ia akhirnya akan hamil jika ia mengunyahnya setiap hari. Cara yang paling banyak digunakan adalah kayu *pokae loe*, pohon *pokae* gantung, sejenis ficus, pohon yang batangnya kadang-kadang tertutupi oleh tandan buah; pohon ini memiliki reputasi yang dapat menyebabkan kehamilan karena buahnya yang melimpah. Untuk alasan yang sama, seekor laba-laba kadang-kadang dimasukkan ke dalam sirih tas karena laba-laba menghasilkan anak yang tak terhitung jumlahnya sekaligus.

Seringkali wanita yang tidak memiliki anak juga pergi dan mempersembahkan kurban kepada Watu moana "batu kelahiran", yang telah saya sebutkan dalam beberapa hal di bagian Pertanian. Seringkali mereka juga meminta bantuan seorang dukun (*rawaliangi*). Selama menari (*motaro*), dukun yang kerasukan kemudian mengambil apa yang disebut janin dari rahim seorang wanita hamil di desa lain dengan sepotong fuya (*papoloncu*) yang dengannya ia menangkap kekuatan hidup orang-orang, dan memindahkannya ke rahim wanita yang tidak memiliki anak sehingga ia menjadi hamil. Wanita yang berduka kemudian akan merasakan sakit di perut sehingga mereka berpikir bahwa ia mengalami keguguran (*maranta*).

Tidak ada cerita tentang manusia yang melahirkan binatang di kalangan suku To Wana,

²⁷ *Rondisi* berarti bau terbakar. Seperti yang telah disebutkan di atas, perayaan pentahbisan sebuah rumah disebut *marondisi banua*, untuk memberikan bau terbakar pada rumah tersebut; mungkin nama ini berasal dari kejadian saat ayam pertama kali dipanggang di perapian rumah tersebut.

²⁸ *Banta* "ditutupi" dari apa yang dipersembahkan sebagai persembahan pertunjukan kepada para dewa. Mungkin *banta* sebagai sebutan bagi laki-laki yang berpura-pura menjadi perempuan memiliki arti: "menutupi" keberadaannya yang sebenarnya.

kecuali cerita tentang Indo i Limontu yang telah disebutkan di atas. Akan tetapi, ia tidak melahirkan binatang melainkan manusia yang kemudian menjadi binatang. Hanya di kalangan suku To Ampana, yakni suku To Wana yang datang untuk tinggal di pesisir Teluk Tomini, ada cerita tentang seorang perempuan yang melahirkan seekor buaya. Buaya itu mula-mula dimasukkan ke dalam kotak kayu, kemudian di kolam dan akhirnya dibuang ke sungai. Buaya itu adalah buaya betina yang diberi nama Pundu iku yang berarti "ekor terpotong" karena ujung ekornya telah dipotong sebelum dilepaskan ke sungai. Mereka yang merasa memiliki hubungan darah dengan binatang ini meminta pertolongan kepada perempuan itu dan keturunannya ketika harus menyeberangi sungai.

Tidak ada pula pengetahuan tentang roh yang berhubungan seksual dengan manusia. Albino, yang sering dianggap sebagai hasil hubungan seksual tersebut, tampaknya tidak terjadi di antara suku To Wana; semua orang yang saya tanyai tentang hal itu tidak pernah mendengarnya.

Tidak ada yang istimewa tentang kelahiran anak kembar (*tau api*). Saya telah diberitahu tentang keluarga yang telah memiliki anak kembar beberapa kali. Apakah anak-anak itu berjenis kelamin sama atau berbeda tidak menjadi masalah. Mereka tidak diinginkan karena perawatan yang sangat dibutuhkan dan karena itu mereka akan menghindari segala sesuatu yang membuat mereka percaya bahwa anak kembar dikandung seperti memakan pisang yang telah tumbuh bersama, mengunyah kacang pinang dengan dua biji dan sejenisnya.

Bila anak dari sepasang suami istri selalu meninggal saat masih kecil (*ta mentuwu moana*), hal ini umumnya disebabkan oleh garis tangan ibu yang salah (*ua* atau *sisi mpale*); ini adalah garis hangat (*ua mapoi*). Seorang dukun kemudian memeriksa telapak tangan

wanita itu dan jika ia menemukan garis seperti itu, ia memotongnya dalam keadaan kerasukan dan mengeluarkan benda yang salah yang menyebabkan kematian anak-anaknya; kemudian ia mengusap titik itu dengan ibu jarinya dan dengan cara ini konon menyembuhkan luka yang dibuatnya.

Bila seorang wanita selalu melahirkan anak laki-laki atau selalu memiliki anak perempuan maka cara-cara gaib digunakan untuk memiliki anak yang berjenis kelamin berbeda. Misalnya, bunga *kaju pantoa* digunakan; pohon ini menghasilkan dua jenis bunga, jantan dan betina; bila seseorang menginginkan anak laki-laki karena ia hanya memiliki anak perempuan maka ia menggunakan bunga jantan, dan sebaliknya. Tindakan seperti itu disebut *mantoa* "melakukan sesuatu kepada seseorang". Bunga-bunga ini kemudian selalu diikat oleh wanita itu di dalam kainnya dan dibawa bersamanya. Cara lain untuk mendapatkan anak laki-laki adalah dengan cara suami perempuan tersebut mengambil gagang kapak milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya dan membakar kayu tersebut di perapian tempat istrinya memasak.

Bila seorang wanita hamil, hal itu dapat dilihat dari puting payudara yang menghitam sedangkan puting payudara itu sendiri terasa keras; mukanya berwarna kuning (*bunto-bunto lio*). Konon, masa kehamilan pertama berlangsung selama 10 bulan, selanjutnya selama 9 bulan.

Selama masa kehamilan, wanita harus memperhatikan berbagai hal: dia tidak boleh mencabut sayur atau daging yang telah dimasak dalam bambu tetapi harus mengocok isi tabung; jika tidak, mudah terjadi keguguran. Karena alasan yang sama wanita tidak boleh memakan pisang yang belum tumbuh di pucuk pohon tetapi sudah tumbuh menembus batang (omong-omong, fenomena ini tidak penting, bertentangan dengan pendapat suku Toraja

lainnya tentang hal ini). Wanita juga tidak boleh memakan pisang yang tangkai buahnya patah di pohon sehingga buahnya matang di tangkai yang patah. Agar tidak menyebabkan keguguran, wanita juga dilarang membawa beban berat di punggungnya. Karena alasan yang sama, ia tidak boleh lewat di bawah pohon-pohon yang menggugurkan daun-daunnya pada waktu-waktu tertentu seperti pohon *lemontu*, *tombinuwu* dan *walinta* karena kalau tidak demikian ia bisa saja membuang janinnya (*maranta*), sebagaimana pohon-pohon tersebut membuang daun-daunnya.

Setelah gelap, ia tidak boleh keluar rumah karena tubuhnya berbau harum yang dapat mengundang roh-roh jahat untuk menyakiti janin. Anehnya, ibu hamil tidak boleh makan yang asam-asam. Apalagi saat menjelang persalinan, ia tidak boleh makan *tikaya* (Poso *kasimpo*, sejenis Amomum) yang buahnya dimasak dalam lauk-pauk agar terasa asam; buah ini mudah lepas dari pohonnya dan oleh karena itu, memakannya dipercaya dapat menyebabkan keguguran. Ibu hamil tidak boleh mengencangkan tali tas sirih (*uba*) karena jika ditutup, anak tidak akan mudah lahir. Karena alasan yang sama, saat pulang ke rumah dengan keranjang yang sudah penuh, ia harus segera membongkarnya; karena alasan yang sama, ia tidak boleh duduk di ambang pintu masuk rumah sehingga menghalangi jalan keluar bagi warga dunia baru.

Calon ayah juga memiliki beberapa peraturan yang harus dipatuhi: ketika ia telah memotong bambu untuk membuat bak air dan ia memotong sekat bagian atas, ia harus segera membelah potongan bambu itu menjadi dua; karena jika ia membuangnya utuh dan istrinya yang sedang hamil melangkahi potongan bambu itu, ia akan mengalami kesulitan melahirkan. Ia juga tidak boleh menyembelih ayam selama istrinya hamil karena jika tidak, tulang

leher anak itu akan menjadi sama (*da malulu kaju le'e nu ana*), yaitu, ia akan mengembangkan leher yang lemah sehingga tidak dapat menegakkan kepalanya. Calon ayah juga tidak boleh merekatkan bilah parang ke gagangnya (yang terbuat dari sejenis resin) karena dengan melakukannya, ia akan menyebabkan anak itu tetap berada di rahim istrinya. Wanita hamil tidak boleh memakan umbi yang pecah menjadi dua ketika dicabut dari tanah karena dengan melakukannya, ia akan rentan terhadap keguguran. Pengunjung rumah yang ditinggali wanita hamil juga harus mengingat keadaan ini dan selalu masuk ke rumah secara langsung dan tidak berdiri di tangga atau teras.

Biasanya tidak ada upacara yang dilakukan selama kehamilan bagi calon ibu. Namun, jika wanita tersebut merasa seolah-olah janinnya tidak cukup kuat untuk hidup di dunia, ia memanggil dukun untuk memperkuat kehidupan janin tersebut. Dukun melakukan ini dengan meraba perut calon ibu dan meniupnya. Ia kemudian dapat juga meramalkan apakah bayinya laki-laki atau perempuan tetapi informan saya segera menambahkan sambil tertawa bahwa ia sering salah dalam hal ini.

Janin dalam kandungan belum memiliki *tanoana*, roh kehidupan pribadi, kata mereka. Ini hanya masuk ke dalam anak dengan tangisan pertama yang diucapkannya setelah lahir.

Ketika rasa sakit persalinan mulai terasa, lantai dibuat dari bambu, *juya pasoyu* "lantai untuk berbaring di lereng". Namanya saja sudah menunjukkan bahwa lantai itu diletakkan menempel pada dinding rumah dengan sudut sekitar 25 derajat dan wanita yang akan melahirkan berbaring di atasnya. Ia berpegangan pada sepotong fuya, yang digantung di kasau, atau pada sepotong kayu yang diikatkan di atas kepalanya ke lantai tempat ia berbaring. Bidan sebagai peran khusus tidak dikenal di antara To

Wana tetapi wanita yang lebih tua yang telah memberikan layanan mereka dalam keadaan seperti itu beberapa kali (*tau mampapoana tau* "orang yang membuat orang melahirkan") sering dipanggil. Para wanita ini dengan cepat mengklaim bahwa janin itu berbaring melintang dan kemudian dikatakan bahwa mereka membawanya ke posisi yang benar dengan segala macam manipulasi eksternal.

Bila proses melahirkan berlangsung lama dan sulit, yang pertama-tama dipikirkan adalah arwah (*wonggo*) kerabat sedarah yang telah meninggal yang menahan anak tersebut. Bayaran "*bayari*" kemudian disiapkan untuk menghentikan perlawanan mereka. Kain diletakkan di perut wanita untuk tujuan ini dan seseorang yang berpengalaman menyapa anak yang belum lahir: "Mungkin kami telah melakukan kesalahan yang membuatmu marah tetapi ini kain yang dengannya aku meninggalkan hatimu (yaitu kemarahanmu) sebagai utang kepadaku; jadi jangan sakiti (siksa) ibumu lagi" (*bara kasaya nupoja'a, se'imo lipa kusuruka rayamu; ne'emo nutidasi indomu*).

Mereka mencoba membujuk anak itu untuk keluar: "Jika kamu laki-laki, ini celana panjang dan baju untukmu; jika kamu perempuan, ini kain yang bagus yang boleh kamu pakai". Sering kali ini didahului dengan persembahan kepada Pue lamo, di mana ia diminta dengan mempersembahkan sirih-pinang untuk menghilangkan semua kejahatan yang telah dilakukan, yang akibatnya terlihat pada proses melahirkan yang sulit. Potongan-potongan kayu dibenturkan ke lantai tempat wanita itu berbaring untuk mengusir roh-roh (*wonggo*); sirih-pinang dilemparkan ke kanan dan kiri untuk membujuk mereka pergi.

Atau penyebab persalinan yang sulit dicari dalam pernyataan tertentu yang dibuat oleh wanita itu. Misalnya, jika dia mengatakan sebelumnya bahwa dia tidak ingin menikah

dengan suaminya, padahal dia tetap melakukannya; atau jika dia pernah mengatakan bahwa dia tidak pernah ingin punya anak. Dalam kasus seperti itu seorang dukun harus datang untuk menghilangkan akibat dari kata-kata itu. Dia melakukan ini dengan cara *mantende* yang telah dijelaskan di atas.

Wanita tersebut ditanyai apakah ada laki-laki selain suaminya yang pernah menyentuh tubuhnya, misalnya menyentuh payudaranya. Jika memang demikian dan dia mengaku, anak tersebut akan segera lahir setelah pengakuan tersebut. Orang yang bersalah kemudian harus membayar denda, *sala mpale*, "atas kesalahan tangannya". Kebiasaan yang terjadi pada suku lain yaitu melepas ikatan, membuka peti dan lain-lain pada saat melahirkan dalam waktu lama tidak diketahui oleh To Wana; hanya rambut kepala ibu bersalin yang tergerai.

Suku To Wana juga mengenal *pontiana*, yaitu roh orang yang meninggal saat melahirkan (*wonggo ntau mate mpoana*). Roh ini dibayangkan dalam bentuk burung putih seukuran ayam betina dengan kuku panjang yang digunakannya untuk mencakar perut perempuan yang sedang melahirkan, sehingga menghancurkan ibu dan anak. Suku To Pasangke juga tahu bagaimana roh ini bisa muncul tetapi mereka tidak dapat mengatakan bagaimana roh ini bisa ada. Untuk melindungi ibu yang akan melahirkan dari serangan burung *pontiana*, urat daun pohon kelapa ditancapkan di mana-mana di dinding rumah dan di bawahnya di dalam tanah; karena itu burung *pontiana* tidak berani mendekat. Bahkan sebelum waktunya tiba, ibu hamil harus waspada terhadap burung *pontiana*, dan karena itu ia tidak boleh keluar rumah tanpa menyalakan api, jika ia harus meninggalkan rumah saat gelap.

Cara normal kelahiran anak adalah ketika ia lahir dengan posisi kepala di bawah dan berbaring di lantai dengan wajah menghadap ke

atas. Jika wajah menghadap ke bawah saat lahir, maka dikatakan: *kawu* "terbalik", dan diperkirakan anak tersebut tidak akan hidup lama. Dalam kasus ini seekor ayam disembelih dan sebelum memotong tenggorokannya seseorang berkata: "Mungkin ada beberapa kata yang diucapkan yang membuatmu marah kepada ibumu, kata yang salah; tetapi di sini aku memotong (tenggorokannya) seekor ayam, sehingga (kata itu) dapat kembali (sebagai yang tidak diucapkan); oleh karena itu janganlah kamu marah, baik besok maupun selamanya" (*Bara re'e bisara nupokodi ndaya ri indomu, bisarangi masala, se'imo kukojoaka manu, da nakatepulamo, ne'e makodi rayamu, naili pai saneonya*; kata *tepula* adalah bahasa Melayu pulang; informan saya mengambil kata ini di pantai). Darah ayam yang telah disembelih dioleskan pada bayi yang baru lahir, pada dahi dan hidung, pada telapak tangan dan jari tengah pada punggung kaki dan jempol kaki.

Tidak diketahui apa yang akan terjadi pada anak yang lahir dengan posisi kaki. Anak yang lahir dengan selaput (*songko* "topi") tidak dianggap lebih bahagia daripada anak yang kantung telurnya pecah saat lahir; tetapi selaput itu kering dan sang ayah selalu membawanya dalam tas sirihnya karena ia percaya dengan cara ini senjata yang diarahkan kepadanya tidak akan meletus.

Ketika seorang anak tidak bernapas (menangis) setelah lahir, ia dipercik air; jika ada seseorang yang mengetahui rumus ajaib (*basa*) untuk membuat anak itu bernapas, ia mengucapkannya.

Pemotongan tali pusat ditunggu hingga plasenta lahir juga, sebaiknya dilakukan oleh wanita yang anaknya belum meninggal. Untuk itu, tali pusat diikat di dua tempat dengan menggunakan kulit kayu *suka* (*Gnetum gnetum*) dengan jarak sekitar 2 cm di antara kedua ikatan. Di sana, wanita memotong tali pusat

dengan menggunakan *woyo tombu* dari bambu; pisau bambu semacam itu disebut *muyu* (Poso *jimuyu*); sebagai penyangga, ia menggunakan pinang atau tongkol jagung. Pada kasus pertama, pinang ditanam dan diusahakan agar pohon tumbuh dengan baik. Hanya anak yang menjadi tujuan penanaman pohon itu yang boleh menebangnya nanti.

Plasenta (*towuni*, juga disebut *kumu* "selimut") dicuci, diludahi dengan daging kelapa yang dikunyah, kemudian dibungkus dengan sehelai kain katun putih dan ditempatkan dalam keranjang anyaman kasar (*kabuba*), setelah itu dikubur di tanah di bawah rumah dekat tiang tengah. Ini biasanya dilakukan oleh ayah anak tersebut yang harus berhati-hati untuk tidak melihat ke kanan atau ke kiri selama pekerjaan tersebut tetapi harus menatap lurus ke depan. Ia harus meletakkan keranjang berisi plasenta di dalamnya di lubang dengan tangan kanannya; di atasnya ia meletakkan serpihan bambu; tanah yang digunakannya untuk mengisi lubang tidak boleh ditekan terlalu kuat. Ketika setelah beberapa hari potongan tali pusat yang masih melekat pada tubuh anak tersebut telah terlepas, tali tersebut ditancapkan di tanah di atas plasenta. Hanya Suku To Linte, suku To Wana yang mendiami daerah aliran Sungai Bongka bagian Tojo, yang membawa ari-ari ke pohon waringin, memotong sebagian batang pohon, kemudian memasukkan kantung (*kabuba*) yang dianyam dari pandan yang berisi ari-ari, kemudian diikatkan ke pohon dengan menggunakan beberapa jenis tanaman merambat (*wiaa nciwangu* dan *wiaa ntorate*).

Memang ada kalanya plasenta tertunda cukup lama setelah kelahiran anak. Diketahui bahwa dalam kasus seperti itu tali pusat tidak boleh ditarik; satu-satunya hal yang dapat dilakukan dalam kasus seperti itu adalah dengan menggumamkan mantra di atas perut wanita yang hendak melahirkan dan meludahi-

nya dengan obat kunyah (*mengerusi*).

Ketika seorang anak lahir mati, ini disebut *ana lono*; mayat dibungkus dengan daun sagu, sehelai kain kulit kayu, kadang-kadang sehelai kain katun putih dan dikubur tanpa upacara apa pun di samping plasenta di bawah rumah. Jika anak itu hidup selama satu hari, makanan disiapkan pada hari berikutnya dengan telur sebagai hidangan penutup. Jika meninggal setelah dua hari, makanan diadakan setelah dua hari, dst. Pada kesempatan seperti itu tidak ada tamu yang diundang; keluarga makan di antara mereka sendiri. Hanya jika anak tersebut telah hidup lebih dari 2x8 atau 2x9 hari, tergantung jenis kelaminnya, barulah dibuatkan peti jenazah untuknya dan tidak lagi dikubur di bawah rumah melainkan di dekat makam orang dewasa. Dalam kasus ini, jamuan pemakaman juga diadakan untuk almarhum, seperti yang dijelaskan di bawah ini.

Apabila bayi tersebut lahir mati dan ibunya meninggal saat melahirkan, jenazah bayi tersebut tetap dikuburkan di kolong rumah, sedangkan jenazah ibunya disemayamkan di tempat lain. Jenazah ini diperlakukan seperti jenazah lainnya; tidak ada tindakan pencegahan yang dapat disimpulkan bahwa seseorang memiliki rasa takut khusus terhadap jenazah tersebut. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa arwah wanita yang meninggal saat melahirkan akan hidup bahagia, menjadi *bidadari*, sebutan yang dianut bersama dengan cerita-cerita yang beredar di masyarakat tentang makhluk tersebut. Pendapat yang disampaikan beberapa orang kepada saya ini bertentangan dengan pernyataan bahwa *pontiana* adalah arwah wanita yang meninggal saat melahirkan. Kita dapat berasumsi bahwa pendapat terakhir ini dianut oleh penduduk pesisir.

Namun, hal itu tidak menghalangi semua perempuan yang telah ikut serta dalam acara pemakaman bagi orang yang meninggal saat

melahirkan untuk berkumpul di bawah rumah seorang perempuan yang lebih mengetahui tentang hal itu daripada yang lain. Di dalam rumah itu berdiri seorang perempuan bijak dengan tabung bambu berisi air di tangan kirinya dan sebatang kayu di tangan kanannya. Ia menyapa bambu itu: "Saya sedang memotong bambu untuk orang-orang yang telah mengunyah sirih orang yang meninggal dan memakan nasinya; sekarang saya sedang memberikan obat kepadanya". Kemudian ia melubangi sekat (bagian bawah) bambu (*ralo-mpaka balo*) sehingga airnya tertumpah ke lantai dan menetes melalui celah-celah ke perempuan-perempuan yang berdiri di bawah rumah. Kemudian semua pergi ke sungai di bawah pimpinan perempuan bijak itu: para perempuan berdiri di dasar sungai di hilir pimpinan dengan punggung mereka menghadap kepadanya; ia kemudian menyiramkan air ke punggung para perempuan itu sambil membacakan beberapa mantra. Semua ini dilakukan agar nasib perempuan yang telah meninggal saat melahirkan itu tidak menyimpannya juga. Walaupun di desa lain terdengar kematian seperti itu, upacara ini tetap dilaksanakan terhadap kaum perempuan dan mereka yang hidup terpencar di ladang dan tidak dapat ikut serta, dengan mengikatkan kulit buah jagung pada pergelangan tangan mereka, sehingga kejahatan tidak merasuki mereka dan mengakibatkan si ibu meninggal saat melahirkan juga.

Ibu yang hendak melahirkan dimandikan dengan air hangat, kemudian dihangatkan di atas api, biasanya selama sekitar tiga hari. Ia banyak makan bubur beras yang dicampur dengan jantung palem lontar (*naso*) atau *ruru* (Poso *aruru*, *Caryota Rumphiana*). Makanan ini dipercaya dapat memperlancar keluarnya ASI. Selain itu, ia diberi apa saja yang disukainya sebanyak mungkin: jika ia ingin daging ayam,

ayam betina disembelih; jika ia ingin udang (*ura*), udang ditangkap. Sering kali, segera setelah anak lahir, tubuhnya diikat dengan pita (*ale*) agar organ-organ dalamnya cepat kembali ke posisi semula.

Bila sudah merasa cukup kuat, setelah tiga hari ia pergi ke sungai untuk membersihkan diri dan mencuci pakaiannya. Sebelum turun, ia membiarkan perutnya diludahi dengan sirih-pinang agar tidak ada kekuatan gaib yang masuk ke dalam tubuhnya. Untuk melindungi diri dari serangan makhluk halus, ia juga membawa sumbu fuya yang menyala. Sesampainya di air, ia meletakkan sumbu tersebut di tepi sungai, lalu mandi dan membersihkan pakaiannya. Sesampainya di rumah, ia membawa sumbu tersebut lagi. Bila ia mandi lebih awal, konon katanya ia akan menggigil dan merasa lemas; ini disebut *leleua* "otot lemah". Para wanita tampaknya takut akan terkena gejala ini, karena kondisi lemas seperti itu bisa berlangsung sangat lama. Menurut anggapan masyarakat, hal ini disebabkan oleh makhluk halus. Wanita atau wanita yang membantu persalinan tidak menerima upah.

Anak itu dimandikan dengan air dingin; ini disebut *rasore* "ditarik ke atas, dibawa ke daratan kering". Siapa pun yang mengetahui mantra sihir mengucapkannya di atas air; jika mereka tidak mengetahuinya, mereka melakukannya tanpa mantra semacam itu. Setelah dimandikan, anak itu dibungkus dengan pakaian usang dan dibaringkan di atas selapis pakaian tua di lantai; lapisan seperti itu disebut *jimumu* (lih. *jumu*, sarang binatang buas). Anak itu segera disusui, sehingga air susunya akan mengalir secepat mungkin. Potongan-potongan fuya juga diikatkan di sekitar pergelangan kaki dan pergelangan tangan, "agar susu tetap (di dalam

tubuh)" (*nakasompe ue ncusu*), sehingga susu tidak akan keluar melalui tubuh tanpa digunakan. Ketika seorang anak kecil bersin, seseorang berseru: *Tuwu nTu'a!* "semoga ia mejadi tua!"²⁹

Seperti yang telah disebutkan, ibu yang hendak melahirkan diminta makan dengan baik untuk merangsang keluarnya ASI. Jika hal ini tidak memberikan hasil yang diharapkan, maka orang-orang akan segera berpikir bahwa arwah orang yang meninggal telah memeras buah dada (*napaa mbonggo*), atau "mengganggu" keluarnya ASI (*nasaa mbonggo*). Kemudian seorang dukun dipanggil yang pada kesempatan ini tidak memanggil roh *walia* untuk merasukinya tetapi meludah dan meniup buah dada untuk mengusir kekuatan jahat. Atau seseorang melakukan "pembayaran" (*bayari*) dengan siap membeli ASI dari arwah sehingga mereka mengeluarkannya. Untuk tujuan ini, seseorang meletakkan sirih-pinang di atas piring dan meletakkan kain di atasnya. Kain ini ditaruh di halaman dan arwah-arwah disapa sebagai berikut: "Barangkali engkau, arwah, yang memeras susu; terimalah pembayaran ini, kunyahlah sirih-pinang itu, lalu pergi lagi" (*Bara siko, wonggo, mampaa ue ncusu se'i; tima pombayari, pongo kapongo pai yaumo muni siko*). Ibu menggunakan kain dan sirih-pinang dikunyah oleh anggota rumah tangga. Jika ibu sakit atau tidak mengeluarkan susu untuk sementara waktu, perempuan lain menyusui anak itu dan tidak diberi upah untuk itu. Namun, jika seorang perempuan mengasuh bayi sepenuhnya, ia menerima kompensasi untuk itu, biasanya dari 1 hingga 3 kain tergantung pada kemakmuran keluarga. Seorang anak memanggil ibu yang sedang menyusui dengan sebutan "ibu"; anak akan terus mem-

²⁹ Ketika orang sakit bersin, seseorang berkata bahwa ia akan segera sembuh. Bila seseorang bersin ketika

makan, itu pertanda bahwa ia akan mendapat keberuntungan.

bantunya dengan pekerjaan di ladangnya dan pada kesempatan lain; tidak diperbolehkan juga menikahi saudara laki-laki atau perempuan angkat.

Anak sulung disebut *ana ue* (mungkin disingkat dari *uyue*, yang awal, yang pertama), atau *ana totu'anya* "anak dari kedua orang tuanya" (atau kakek neneknya). Anak terakhir disebut *ana leinya* (saya tahu *lei* hanya dalam arti "merah"; mungkin di sini artinya "darah", jadi "anak dari darahnya"). Pada kelahiran anak sulung tidak ada adat yang tidak diterapkan pada kelahiran anak-anak lainnya. Tidak ada adat memberi anak gelang atau manik-manik ketika seseorang telah menggendongnya. Ayah harus memberinya kain ketika dia kembali ke rumah jika tidak hadir pada saat kelahiran anaknya, atau dia tidak boleh menggendongnya. Kain ini disebut *pancoko* "untuk mengambil (anak)".

Suku To Wana dahulu tidak menggunakan buaian (*soe*). Sekarang ada keluarga yang menggunakan buaian. Bila ayah dan ibu mengayun, anaknya juga ikut diayun, begitulah katanya (*ane sinoe tau tu'anya, rasoe anang-godi*). Anggota keluarga Kepala Suku (*basali*) menggunakan buaian. Hal ini juga dilakukan oleh suku To Linte, marga To Wana yang tinggal lebih jauh di utara Tojo. Buaian terbuat dari kayu atau tangkai daun sagu. Bilah buaian (*bantuyu*) terbuat dari kayu. Kemungkinan besar suku To Wana mengadopsi buaian dari kerabat mereka, suku To Lalaeo.

Ketika anak berusia 7 hari, ia dibawa turun untuk pertama kalinya. Tindakan ini disebut *mancolangi ana* "merusak anak" mungkin karena bahaya yang akan dihadapinya jika ia dibawa turun. Tindakan ini dilakukan tanpa upacara. Sebelumnya, seikat kayu bakar sebanyak 7 lembar, 3 lembar daun *lemoro* (yang digunakan untuk membungkus nasi) dan tabung bambu kecil berisi air diletakkan di

tanah di depan rumah. Jika anak tersebut laki-laki, sumpitan mini diikatkan pada bambu. Kemudian ibu atau saudara perempuan lainnya keluar bersama anak tersebut. Ketika ia telah sampai di beranda, ia mengucapkan sebagai berikut sebelum menuruni tangga: *Taja nawa-wa wuyunga, taja nawawa madusu, taja nawa-wa mangoyo, taja nawawa bara mate majoli, taja nawawa kombo, taja nawawa poso; isa dua, dogo, opo, lima, ono, pitu; pitu ntinuwu nu ana langkai. Ojo nawawa umuri, tuwu napan-joyoka bungunya, mangayumbuti tananda, mana'u ri eja, majojyoki tana, yau mantima yuta, ue, ira*. "Semoga ia tidak akan mati karena kejang-kejang (?), semoga ia tidak akan mati karena kurus kering (menipis), karena sakit, karena kematian yang cepat, karena penyakit kuning, karena bisul, karena kematian yang tiba-tiba, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, kehidupan tujuh kali lipat (kehidupan yang sangat panjang) menjadi bagian dari anak laki-laki itu. Semoga ia akan mati karena usianya (semoga ia menjadi tua) dan hidup begitu lama sampai ia harus merangkak dengan punggungnya yang bungkuk, yang melangkah dari satu balok lantai ke balok lantai lainnya, menuruni tangga, menginjak tanah, dan mengambil kayu bakar, air dan dedaunan". Ketika menghitung dari 1 hingga 7, kaki anak itu berulang kali terbentur ambang pintu. Kemudian wanita itu turun ke bawah sambil membawa benda-benda itu, mengambil barang-barang yang telah ditaruh di sana dan membawanya ke perapian di dalam rumah. Itulah akhir masalahnya.

Di beberapa daerah, anak tidak diturunkan oleh ibunya tetapi oleh seorang wanita "yang tahu". Ketika dia kembali ke rumah dengan membawa anak dan benda-benda yang disebutkan, dia membiarkan ibunya minum dari tabung bambu, dan berkata: "Minumlah, kami datang dari sangat jauh, orang-orang yang baru saja tiba" (*Inumo, longko kama'i mami, tau*

nepa jela). Jika tidak melakukan ini, anak akan mengalami kejang-kejang (*kangkangi*).

Usia seorang anak ditunjukkan oleh apa yang dapat dilakukannya: *tekolimo*, dia dapat berbalik; *motundamo*, dia sudah dapat duduk; *mekoremo*, dia sudah dapat berdiri sambil berpegangan pada sesuatu, dll.

Jika anak tersebut sangat mirip dengan salah satu orang tuanya maka diyakini bahwa salah satu dari mereka akan segera meninggal. Hal ini disebut *mantowo apa bara indo* "(anak) menebas ayah atau ibu". Kemudian telur direbus hingga matang, telur tersebut dibelah dua, kemudian orang tua dan anak masing-masing memakan separuhnya. Agar anak tidak mirip dengan ayah atau ibu, pasangan yang baru menikah harus berhati-hati agar saat mengunyah daun sirih, mereka tidak menempelkannya dengan sisi yang halus, melainkan menempelkan sisi daun yang kasar di atas sisi yang halus di daun lainnya.

Perhatikan pula tanda-tanda yang muncul pada tubuh anak. Misalnya, jika terdapat bintik hitam (*ila*) di antara kedua mata pada pangkal hidung maka itu pertanda baik; masyarakat di desa tempat tinggal anak tersebut tidak akan memiliki banyak hutang. Begitu pula jika bintik tersebut muncul di mata. Jika seorang wanita memiliki bercak hitam di punggungnya, konon katanya anak-anaknya tidak akan selamat karena ia menggendong anak-anak kecil di punggungnya. Begitu pula jika seorang pria memiliki bercak di penisnya. Namun, anak laki-laki yang memiliki bercak ini nantinya akan menjadi pemberani atau ahli dalam menggunakan tangan. Pertanda buruk jika seseorang memiliki *ila* seperti itu di bawah matanya: maka air mata akan mengalir deras tanpa henti, dengan kata lain ia akan mengalami banyak kesedihan, terutama melalui kematian.

Jika anak tersebut memiliki bercak di

pergelangan tangannya, sang ibu khawatir apakah anaknya akan berumur panjang. Jika seorang anak laki-laki memiliki bercak di telapak tangan kanannya, ia akan menjadi seorang pemberani; jika bercak di telapak tangan kirinya, ladangnya akan selalu menghasilkan panen yang melimpah. Jika seorang anak perempuan memiliki bercak di vaginanya, ia akan menjadi kaya di kemudian hari. Seorang anak laki-laki dengan bercak di antara kedua alisnya akan berganti istri beberapa kali saat ia dewasa. Jika ia memiliki bercak di punggungnya, ia akan menjadi seorang pedagang. Tidak ada yang dapat diubah tentang apa yang ditunjukkan oleh *ila* pada tubuhnya: anak tersebut telah menerima ini dari rahim, dan karena itu ia harus menunggu dan melihat apa yang akan terjadi.

Jika seorang anak menangis terus-menerus, dikatakan bahwa hal ini disebabkan oleh terlalu banyak atau terlalu sedikitnya tenaga hidupnya. Hanya dukun yang dipanggil yang dapat menentukan hal ini. Dalam kasus pertama, ia mengusap kain *fuya*, *papoloncu*, di atas anak tersebut untuk menyerap kelebihan tenaga hidupnya; ia kemudian meniupkannya ke udara. Jika menurutnya sang anak memiliki tenaga dalam yang terlalu sedikit, ia menangkapnya dari udara dan meniupkannya kepada si kecil. Sang dukun tidak perlu memanggil roh *walia* untuk menolongnya.

Tidak perlu tergesa-gesa dalam memberi nama kepada anak; biasanya anak diberi nama karena suatu kebetulan. Orang tidak suka melihat gigi anak tumbuh lebih dulu di rahang atas; ini disebut *woli* "kebalikan (dari yang seharusnya)". Darah dari jengger ayam jantan yang dipotong untuk tujuan ini dioleskan pada gigi untuk menangkal kejahatan yang mungkin timbul karenanya. Gigi susu dibuang, tanpa mempedulikan apa yang akan terjadi padanya.

Di kalangan suku To Pasangke, orang tidak

terbiasa memotong rambut anak-anak. Di kalangan suku lain, memotong rambut anak-anak adalah kebiasaan. Ini dilakukan saat anak sudah bisa berjalan cepat. Pekerjaan ini dilakukan oleh seseorang yang telah memotong rambut anak-anak kecil beberapa kali dan yang memiliki reputasi bahwa semua anak ini selamat; seperti kata pepatah: pekerjaan seperti itu seharusnya dilakukan oleh seseorang yang tangannya dingin. Setelah rambut dipotong, rambut itu ditaruh kembali di ubun-ubun kepala anak dan ditiupkan, lalu disimpan di tempat yang sejuk, yang banyak airnya.

Semua anak perempuan ditindik daun telinganya, setelah itu sebatang kayu dimasukkan ke dalam luka sehingga lubang yang dibuat tidak akan tertutup. Lubang tersebut secara bertahap diregangkan agar lebih besar sehingga anak perempuan dapat mengenakan kancing kayu di dalamnya.

Anak laki-laki yang lebih tua disunat dengan cara diiris, *rasui* (dalam bahasa Poso *mancui* berarti "mencungkil"). Setelah anak laki-laki disunat (*roomo sinui*), ia mengenakan ikat pinggang. Operator, *tau mopasui*, menyelipkan sepotong kayu di bawah kulup dan kemudian memotongnya di atas sepotong kayu. Operasi dilakukan di ruang tamu (*tongo nata*). Anak itu berjongkok di depan operator. Sebelum operator menusukkan pisau, ia menggosok kembali darah dengan ibu jarinya. Ketika pekerjaan selesai, anak laki-laki itu naik ke dalam rumah dan pergi untuk menghangatkan diri di dekat perapian agar lukanya cepat kering. Acara berlangsung tanpa perayaan apa pun. Pria yang disunat boleh makan apa saja; hanya saja ia tidak boleh mandi sebelum lukanya sembuh total karena kalau tidak ia akan mendapat abses, *kombo*, di perutnya. Memang ada tiga anak laki-laki yang disunat pada saat yang sama tetapi biasanya dilakukan pada satu orang karena tidak ada waktu yang ditentukan.

Operatornya tidak dibayar untuk itu. Saya di yakinkan bahwa semua anak laki-laki disunat hanya dengan beberapa pengecualian. Laki-laki yang tidak disunat seperti itu disebut *tau kolowo* (*kolowo* berarti "bengkel" dalam bahasa Poso tetapi ini tidak menjelaskan ungkapan tersebut). Disangkal bahwa disunat atau tidak akan memengaruhi anak yang akan dihamili. Namun, para wanita tidak mau menikah dengan pria yang tidak disunat (*bo'oku* "saya tidak mau dia", kata mereka) karena wanita lain akan membuat mereka malu.

Menjelang masa pubertas, gigi anak laki-laki dan perempuan dipotong, *mantowo ngisi* "memotong gigi", atau *mampuaka ngisi* "mematahkan gigi". Hal ini dilakukan di rumah, tanpa perayaan apa pun. Kadang-kadang gigi beberapa anak dipotong pada hari yang sama tetapi biasanya yang dipanggil adalah ahlinya untuk satu anak. Pasien berbaring dengan kepala di atas bantal; operator (baik pria maupun wanita ahli dalam bidang ini) menekan dahi dengan tangan kirinya, sementara ia mengerjakannya dengan tangan kanannya. Untuk ini, ia menggunakan pisau yang telah dipotong giginya sehingga menjadi semacam gergaji. Sementara pasien sekarang menjepit sepotong kayu *palonco* di antara giginya, operator menggergaji giginya. Ujung gigi yang digergaji dibuang tanpa ragu-ragu. Setelah sumsum dikeluarkan dari tunggul, *uka* dioleskan pada tunggul. Ini adalah jelaga dari tempurung kelapa yang terbakar yang asapnya ditangkap oleh pisau pemotong. Operator tidak menerima upah untuk pekerjaannya. Banyak orang yang hanya memendekkan gigi rahang atas karena tidak berani melakukan operasi pada rahang yang satunya lagi. Pasti banyak juga laki-laki dan perempuan yang sama sekali tidak mau melakukan operasi ini. Mereka tidak kurang dihormati oleh orang lain karena hal ini dan tidak ada alasan untuk mengejek orang-

orang seperti itu. Mereka yang giginya tidak dipendekkan juga mengolesinya dengan bubuk penghitam (*uka*), dan mengunyah sirih-pinang seperti orang lain.

Anak laki-laki membakar lengan atas mereka. Ini disebut *apu tutu*, "api yang tertutup"; nama ini merujuk pada daging liar yang terbentuk pada luka, sehingga bekas luka muncul di atas kulit. Luka dibuat dengan jamur pembakar dari pohon palem Aren; jamur tersebut ditempelkan pada kulit dan dibakar; kemudian seseorang berlari maju mundur sambil membawanya, baik untuk membuat api menyala terang melalui aliran udara, dan agar mampu menahan rasa sakit dengan lebih baik melalui gerakan. Tidak ada makna penting yang dikaitkan dengan kebiasaan ini. Anak laki-laki melakukan ini untuk dapat membanggakan kepada rekan-rekan mereka bahwa mereka tidak picik.

Permainan.

Di antara permainan-permainan tersebut, pertama-tama saya akan menyebutkan *gasing*, yang tidak akan saya jelaskan karena *gasing* itu sendiri dan cara memainkannya sama seperti di Poso (lihat [Adriani & Kruyt 1912, II, 389](#)). Permainan ini dimulai ketika panen telah selesai dan *gasing-gasing* disingkirkan segera setelah padi ditanam kembali. Konon, *gasing-gasing* tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman.

Juga *motela*, di mana bilah bambu dipukul dengan tongkat, dengan tujuan untuk memukul dan merobohkan bilah-bilah bambu lawan yang tegak lurus, dimainkan dengan cara yang sama seperti di Poso ([Adriani & Kruyt 1912, II, 390](#)).

Kita mengenal busur dan anak panah sebagai senjata berburu untuk menembak ikan dan

burung. Karena anak laki-laki juga senang menggunakannya orang bisa menganggap busur dan anak panah sebagai mainan. Lalu ada ketapel, yang disebut *wunu-wunu* (*wunu* berarti melempar sesuatu ke sesuatu yang lain); ini adalah tongkat, yang salah satu ujungnya diikat dengan tali, yang kemudian diikatkan ke daun pohon yang dilipat; di daun ini yang membentuk semacam lingkaran, terletak batu; robekan telah dibuat di daun ini. Ketika batu dilempar, batu itu menembus daun. Suku To Wana juga mengenal penembak sumbat, *pana-apu-apu*: kemudinya adalah sambungan dari spesies bambu halus (*balo payu*), dan sebagai sumbat mereka menggunakan daun pohon yang diremas, atau empulur tingaili.

Anak laki-laki suka berkelahi satu sama lain, saling melempar ujung tebu atau batang *pasa* (sejenis alang-alang); sepotong bambu yang dibelah berfungsi sebagai perisai. Mereka juga saling melempar dengan *uwu mbilao* "jantung palem *mbilao pisang*" dan lawan mencoba menangkap proyektil dengan tangannya.

Untuk berayun, *loe-loe*, tidak ada waktu khusus yang ditunjukkan tetapi sering dilakukan setelah panen padi, mungkin karena orang-orang punya waktu untuk itu saat itu. Mereka duduk di atas sepotong papan yang diletakkan longgar di ayunan rotan. *Molebasi*³⁰ "lompat tali" hanya dimainkan oleh laki-laki; itu pasti permainan lama yang dimainkan setelah panen dengan tali rotan sepanjang sekitar 4 depa; tali diputar oleh dua orang dan yang lain harus berjalan melewatinya tanpa terkena. Berjalan di atas panggung juga umum. Tidak ada kata tersendiri untuk "berjalan di atas kayu bercabang" seperti di Poso tetapi di kalangan suku To Wana permainan ini disebut *mompelinjaka panga ngkaju* "berjalan di atas potongan kayu

lalu.

³⁰ *Lebasi* adalah hari lunar ke-22; mungkin permainan ini dimainkan terutama selama fase bulan ini di masa

bercabang". Mereka bermain dengan jeruk lemon besar yang tidak dapat dimakan, *mantende lemo* "melempar jeruk lemon". Tarik tambang tidak dikenal tetapi bermain petak umpet sangat populer. Bersembunyi disebut *mesaya*, dan mencari yang tersembunyi disebut *meliwu* "berkeliling".

Tendangan betis, *mowinti*, lebih banyak ditemukan di kalangan suku To Wana daripada di kalangan suku To Poso. Bentuk yang paling umum adalah ketika seseorang berbalik dengan kaki kiri dan menendang betis orang lain dengan punggung kaki kanan, yang telah menjejakan kakinya terentang ke belakang di tanah untuk tujuan ini. Anak laki-laki kecil terlihat berlatih permainan ini di atas batang pisang. Orang lain juga memukul betis orang lain dengan kepalan tangan (*motimboyu*); atau mendorong betis dengan kuat menggunakan lutut (*mowinti mbukotu*). Atau berjalan dengan tangan dan lutut ke arah lawan, yang telah meluruskan kakinya ke belakang dalam posisi normal, dan menendang betis dalam posisi bungkuk ini. Cara menendang betis ini disebut *morena*.

Beberapa permainan hanya boleh dimainkan saat ada orang yang meninggal. Ini akan dibahas nanti, saat saya bercerita tentang kematian dan penguburan.

Jika kita berbicara tentang permainan suku To Wana, satu-satunya tarian melingkar yang mereka ketahui juga harus disebutkan, yaitu *mokayori*. Ini adalah tarian yang diiringi lagu, yang dibawakan oleh laki-laki dan perempuan. Para perempuan membentuk setengah lingkaran, begitu pula laki-laki, dan kedua kelompok berjalan dengan irama tertentu dengan langkah-langkah khusus dari kiri ke kanan. Yang dinyanyikan adalah bait-bait yang dibuat oleh seorang penyair dan dibacakan kepada para penari; kata-kata diulang tanpa henti, sehingga butuh waktu yang cukup lama sebelum sebuah

syair dinyanyikan. Jika tidak ada seorang pun yang hadir yang mengerti seni membuat syair maka bait-bait yang didengar sebelumnya dan masih diingat akan diulang. Sama seperti di Poso, perempuan yang sudah menikah juga diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam *mokayori* di kalangan suku To Wana. Lagu yang mengawali tarian melingkar ini disebut *mantake dendelu*; Lagu ini hanya dinyanyikan oleh kaum pria dan ditujukan untuk mengajak kaum wanita ikut menari.

Sungguh mengherankan bahwa suku To Wana tidak mengenal *moraego*, tarian melingkar yang merupakan hiburan utama suku-suku di kelompok Toraja Timur Barat. Akan tetapi, di masa lalu mereka mengenal tarian melingkar lainnya yang disebut *ndaidaa*; mungkin tarian ini memiliki kemiripan dengan *moraego*; tetapi sudah bertahun-tahun tidak pernah ditampilkan lagi, karena tidak ada yang mengenalnya lagi.

Musik.

Suku To Wana hanya mengenal satu jenis gendang, yaitu *ganda*, yaitu potongan batang pohon yang dilubangi dan dilapisi kulit pada kedua sisinya. Satu-satunya alat musik petik yang mereka ketahui adalah *geso*: tempurung kelapa diberi tangkai dan di atas lubang tersebut direntangkan kantung kemih babi, yang di atasnya diikatkan seutas tali rotan yang dipotong halus dan membentang di atas kantung kemih dan tangkainya. Dengan menggunakan sepotong kayu, tali diangkat ke atas kantung kemih. Dengan busur yang bentuknya seperti busur kecil, dengan tali rotan sebagai talinya, alat musik ini mengeluarkan suara melolong. Dengan jari-jari tangan kiri, senar ditekan, sehingga nada dinaikkan dan diturunkan sesuai keinginan.

Selanjutnya, ada *popondo*: tempurung kelapa atau labu, pada sisi cembungnya didirikan sebuah tiang bambu sepanjang sekitar 1 dm di

tengahnya; di bagian atas tiang ini dipasang palang kayu sepanjang sekitar 3 dm. Tali direntangkan di atas palang ini yang kemudian diangkat lagi dari palang dengan menggunakan potongan-potongan kayu kecil. Tempurung kelapa diletakkan dengan sisi terbuka menempel pada perut dan dengan jari-jari kedua tangan tali dipetik, yang dapat diperpendek dengan tekanan jari-jari.

Alat musik dawai ketiga adalah bambu yang disambung dengan sekat yang dibiarkan di kedua sisinya; sebuah lubang kecil dibor di sekat ini. Satu atau dua helai kulit kayu diangkat dari bambu ini dengan menyelipkan potongan kayu di bawahnya pada kedua ujungnya. Sebuah lubang dengan permukaan sekitar 1 cm persegi dibuat di bawah senar (biasanya berbentuk segitiga). Senar dipetik dengan jari dan dengan menutup dan membuka lubang di ujung alat musik tersebut, seseorang menghasilkan variasi nada. Alat musik ini diberi nama *tamburu*, yang kata tersebut tidak perlu berasal dari "tambour" kita karena bahasa tersebut memiliki kata *tamburu*, yang dalam *metamburusi* berarti " meniup atau memukul sesuatu dengan tangan tertutup" untuk melakukan sihir padanya.

Kecapi mulut, *iori*, juga dikenal oleh suku To Wana; bentuknya mirip dengan *kecapi* di Poso ([Adriani & Kruyt 1912 II, hlm. 384](#)). *Talalo* adalah *reeree* dari suku To Poso: bambu, yang bagian bawahnya dibiarkan bersekat. Dua bilah lebar dipotong dari bambu yang saling berhadapan sehingga tersisa dua bibir yang digerakkan dengan cara digetarkan dengan cara dipukulkan pada telapak tangan kiri. Dengan

ibu jari dan jari telunjuk tangan kanan, dua lubang dapat dibuka dan ditutup yang telah dibuat pada gagang di bagian bawah bibir.

Di antara alat musik tiup ada dua jenis suling, suling hidung, *lolowe*, dan suling mulut, *tulali*; keduanya dibuat dengan cara yang sama dalam sambungan bambusa longinodes, di salah satu ujungnya dibiarkan sekat, di tepinya dibakar lubang dalam arah miring, di sekelilingnya ditempatkan pita daun pandan. Ketika ditiup dengan hidung, suling dipegang melintang di depan muka dengan lubang menghadap ke atas; ketika ditiup dengan mulut, lubang menghadap ke bawah. Beberapa suling memiliki tiga, yang lain memiliki empat lubang untuk mengubah nada.

Kemudian ada jenis klarinet lain, yang disebut *kua-kua*; bibirnya dipotong dari sisi batang padi atau sepotong bambu muda (bambusa longinodes); bagian bambu tempat bibirnya dimasukkan dimasukkan ke dalam mulut dan dengan meniupnya, bibirnya mulai bergetar dan menghasilkan suara melengking.

Terakhir, saya ingin menyebutkan terompet bambu yang telah disebutkan saat membahas adat istiadat pengayauan. Ini adalah sambungan bambu tipis, tabung yang ditiup seperti terompet. Di antara suku To Wana, instrumen ini disebut *balo pombongo* atau *pombongoli*.³¹ Terompet ini hanya ditiup oleh para pengayauan yang kembali dari perang. Anak-anak tidak diperbolehkan mencoba meniru ini karena mereka akan jatuh sakit (*napobuto*) dan mati. Suku To Wana tidak tahu cara meniup kulit kadal air.

³¹ Kata ini mungkin berasal dari *wongo* yang berarti "tuli", seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, mungkin orang To Wana berpikir tentang *wongoli*, pohon *Polyscias nodosa*, yang tidak bercabang, tetapi tangkai daunnya tumbuh dari batangnya; tangkai ini memiliki ruas yang mudah patah.

Tangkai pohon yang tumbang ini dikunyah oleh ibu-ibu hamil di Poso untuk menggugurkan kandungan. Oleh karena itu, meniup bambu dapat berarti melepaskan sesuatu dari diri sendiri, mungkin pengaruh atau kekuatan jahat yang menyertai para pejuang dari negara musuh.

Kematian dan Penguburan.

Ada berbagai macam tanda yang dapat digunakan To Wana untuk menyimpulkan bahwa seseorang akan segera meninggal. Sejumlah tanda seperti itu telah disebutkan dalam esai ini. Misalnya, kita melihat bahwa seekor babi peliharaan yang berjalan ke daerah pemukiman yang jauh menunjukkan bahwa tuannya akan segera meninggal. Hal ini juga dianggap terjadi ketika seekor anjing, kucing, atau ayam pergi ke tempat lain. Dari gerakan dan suara berbagai hewan, orang-orang berpikir bahwa mereka dapat menyimpulkan bahwa seseorang akan segera meninggal. Misalnya, ketika burung *popoko* mengeluarkan suara tertawa di sekitar orang-orang, "ia mendatangkan malapetaka bagi kita" (*naasa kita*) dan salah seorang yang mendengar suara itu akan meninggal. Ketika seekor burung hantu mengeluarkan kii! yang tajam di malam hari saat ia hinggap di halaman, akan segera ada orang yang meninggal di sana.

Jika tikus menggigit jari tangan atau kaki seseorang, hal ini tidak dianggap penting: hewan tersebut telah mencium sesuatu yang disukainya. Namun, jika tikus menggerogoti pakaian seseorang, terutama tas sirih (*uba*), maka orang tersebut akan segera menerima berita kematian kerabat sedarah (*pua'i*).

Jika seekor ular piton (*takuya*) atau ular hitam (*ule wuri*) masuk ke dalam rumah, hal ini tidak penting; hal seperti itu lebih sering terjadi; tetapi jika ular tersebut merayap di bawah rumah, ini adalah *suka ntau mate* "ukuran orang yang sudah meninggal", maka seseorang di rumah itu pasti mati.

Seekor kupu-kupu (*aliwombo*), yang terbang ke dalam rumah, hanya memberi tahu penghuninya bahwa mereka memiliki tamu yang menunggu mereka. Namun, ketika seekor kunang-kunang (*alipopo*) masuk ke dalam rumah dan hinggap di seseorang, dikatakan *mancompeka kamawo* "(kunang-kunang) mem-

buat ikat kepala duka jatuh menyimpannya"; dengan kata lain, orang tersebut akan segera kehilangan suaminya. Namun, jika kunang-kunang hinggap di atap atau perapian, atau terbang ke dalam api, maka ini adalah bukti bahwa seseorang akan segera mendapat buruan.

Salah satu binatang gaib yang paling ditakuti adalah kodok (*towawa*, dalam bahasa Poso *torowawa*). Pada musim hujan banyak binatang ini yang datang mengitari dan masuk ke bawah rumah dalam perjalanan menuju kubangan air dan sungai. Suara dan gerakan mereka tidak diperhatikan. Namun, jika ada seekor kodok yang terdengar di bawah rumah dan tinggal di sana beberapa lama maka orang menduga di dalam kodok itu terdapat arwah orang yang sudah meninggal, yang datang untuk memanggil anaknya. Jika demikian, dukun akan dipanggil keesokan harinya; ia harus *manga-lo'a*, yaitu melihat anak mana yang telah dipanggil ke rumah itu, dan karenanya harus segera meninggal. Dukun memegang pangkuan fuya yang selalu dibawanya (*papoloncu*) yang dibentangkan di depan wajah setiap anak dan ia mengaku dapat melihat siapa di antara mereka yang telah dipanggil oleh orang tua yang sudah meninggal, oleh paman atau bibi. Setelah hal ini diketahui, pendeta melakukan pekerjaannya pada anak itu untuk menghindari nasib buruk. Ia membiarkan roh *walia* memasukinya, menari (*motaro*), dan lewat dalam keadaan terinspirasi ini untuk mempersembahkan kurban (*mesomba*) kepada roh yang telah memanggil anak itu sehingga anak itu dapat terus hidup. Dukun menyiapkan segala sesuatu untuk sirih-pinang-kunyah, menambahkan duit ke dalamnya, dan membungkus semuanya dengan kain. Dengan bungkus ini di tangannya, ia kemudian menari lagi (*motaro*) untuk mempersembahkan kurban kepada para dewa dengan cara ini. Ketika kemudian, setelah tarian berakhir,

kain dibuka dan sirih-pinang dan duit telah menghilang darinya, ini adalah bukti bahwa roh telah menerima kurban dan bahwa orang yang terancam akan terus hidup. Jika hal-hal tersebut tetap berada di kain maka ini adalah bukti bahwa roh tidak menghentikan niatnya untuk mengambil jiwa anak itu.

Dahulu kala, ketika kodok (*towawa*) berteriak keras beberapa kali: *torokakaa!* maka orang akan waspada karena yakin musuh akan datang; binatang itu memperingatkan: *toro kanta!* "putar perisai!".

Suara cicak rumah (*sasapi*) tidak memiliki makna yang tidak baik. Ketika seseorang membuat kesepakatan di dalam rumah dan cicak rumah mengeluarkan kicauannya sebagai tanggapan atas perkataan orang-orang maka orang tersebut menganggapnya sebagai pertanda baik karena cicak menyetujui apa yang telah disepakati orang-orang. Dengan cara ini, ia juga membenarkan perkataan pembicara terakhir dengan suaranya.

Laba-laba (*tolonganga*) disukai di dalam rumah. Konon di sana tidak akan banyak orang sakit. Itulah sebabnya orang tidak membunuh mereka. Jika seekor laba-laba mematahkan kakinya, salah satu penghuni rumah itu akan sakit selama setahun.

Bila orang dewasa buang air kecil saat tidur dan air kencingnya mengenai orang yang berbaring di sebelahnya, misalnya istri atau anaknya, maka ia pasti akan segera meninggal. Orang yang bersalah itu kemudian membeli beras dan ayam dan menyiapkan makanan lezat darinya yang kemudian ia tawarkan kepada orang yang terkena air kencingnya. Tidak ada yang dikatakan pada kejadian seperti itu.³²

Mimpi hampir lebih diperhatikan daripada sekadar pertanda. Bila seseorang mendaki gu-

ung dalam mimpi dan bangun di puncaknya, maka ia dijamin akan berumur panjang. Bila seseorang menuruni gunung dalam mimpinya maka ia tidak ditakdirkan untuk berumur panjang dan akan lebih pendek lagi bila seseorang menuruni gunung dalam mimpinya sebelum mencapai puncak. Demikianlah yang dikatakan To Pasangke. Di antara suku-suku lain, mendaki gunung dalam mimpi dianggap sebagai pertanda kematian yang akan segera terjadi dalam semua kasus. Tenaga hidup kita (*tanoana*) ingin meninggalkan tempat itu dan menuju lereng gunung tempat arwah orang yang meninggal bersemayam.

Jika seseorang melihat dirinya sedang menebang kano atau membuat gubuk dalam mimpi, seorang kerabat dekat akan meninggal karena bejana itu menunjukkan peti mati dan rumah kecil itu menunjukkan gubuk pemakaman. Jika saya bermimpi membunuh rusa atau babi, saya akan menerima berita kematian seorang kerabat setelah beberapa hari. Namun, jika saya bermimpi membunuh manusia, saya akan menangkap rusa saat berburu. Jika seseorang melihat seseorang dalam mimpi dan penampilannya menyedihkan dan sakit-sakitan, dan pakaiannya lusuh, maka orang itu ditakdirkan untuk berumur panjang. Di sisi lain, jika saya bermimpi tentang seorang kenalan dan dia berpakaian bagus dan berotot maka dia tidak ditakdirkan untuk berumur panjang.

Jika seseorang bermimpi diberi makan oleh kerabat yang sudah meninggal, To Pasangke tidak mengartikan bahwa si pemimpi akan mati seperti yang dilakukan suku Toraja lainnya. Ia hanya mengatakan tentang mimpi seperti itu: "Betapa jauhnya arwah itu pergi dalam mimpi, sampai ke alam orang mati!" Terkait dengan pengembaraan arwah (*tanoana*) saat tidur

³² Bila anak-anak mengompol mereka tidak tahu harus berbuat apa; orang juga tidak melihat ada salahnya. Bila seorang anak laki-laki ingin buang air kecil di api,

ia dilarang melakukannya karena kalau tidak ia akan buang air kecil yang menyakitkan.

dianggap berbahaya jika seorang anak tiba-tiba terbangun dari tidurnya karena arwah itu bisa saja ketakutan dan lari; sedangkan pada orang dewasa hal ini tidak ditakuti. Berbeda dengan To Pasangke, To Burangasi dan To Kasiala mengatakan bahwa jika saya bermimpi makan dari piring yang sama dengan orang yang sudah meninggal (*mojonjo*), saya pasti akan segera meninggal karena almarhum akan datang menjemput saya. Maka seorang dukun harus segera datang yang membujuk almarhum untuk mengurungkan niatnya.

Di negeri yang berair ini, tidak mengherankan jika seseorang sering bermimpi menyeberangi sungai. Jika sampai di seberang, berarti umurnya panjang. Namun, jika hanyut oleh arus, maka ajal akan segera menjemput. Jika melihat seseorang membunuh babi dalam mimpi maka salah satu kawan kita akan mati; jika babi datang menghampiri, itu pertanda ada yang merencanakan untuk membunuh kita dengan racun yang tidak kasat mata (*madoti kita*); jika berhasil membunuh binatang itu (semua dalam mimpi) maka rencana itu tidak akan berhasil.

Jika bermimpi gigi tanggal, maka anak kita akan segera meninggal. Jika bermimpi ada kenalan yang sakit, konon bayangan (*limbayo*) orang itu datang untuk berpamitan; maka ia akan segera meninggal jika dukun tidak berhasil membujuk arwah orang yang meninggal itu, yang ingin mengambil kenalan kita dari niatnya. Jika bermimpi mencabut rotan dalam mimpi maka ia dapat mengharapkan umur panjang.

Suku To Wana pernah berpikir tentang kematian. Mereka percaya bahwa pada awal penciptaan, manusia tidak mati tetapi berganti kulit seperti udang dan menjadi muda kembali.

Kemudian suatu hari sebuah pohon tumbang, dan orang-orang mulai menangis karenanya. Kemudian Pue Lamoia berkata: "Jika kamu menangis karenanya, hidupmu seharusnya seperti pohon-pohon". Setelah itu, orang-orang meninggal. Inilah kisah yang diceritakan oleh Suku To Pasangke. Suku To Burangasi mencecitakannya dengan cara yang sedikit berbeda: Ketika orang-orang pertama kali ada di sana, roh atau dewa Pue Rou³³ mendatangi mereka dan bertanya: "Apakah kamu ingin hidup seperti udang?" Orang-orang tidak menjawab. "Apakah kamu ingin hidup seperti bulan?" tanya Pue Rou: "mati lalu bangkit kembali?" Sekali lagi tidak ada jawaban dari orang-orang. Pada saat itu sebuah pohon besar tumbang, dan orang-orang begitu ketakutan hingga mereka mulai menangis. Kemudian Pue Rou memutuskan: "Maka hidupmu seharusnya seperti pohon-pohon; ketika mereka tua, mereka tumbang dan mati".

Bila seseorang mengalami pergumulan panjang sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, orang tersebut dianggap telah berbuat banyak kejahatan dalam hidupnya; dengan ini dipahami bahwa orang tersebut telah memarahi dan mengutuk ibunya. Kesimpulan ini juga diambil ketika seseorang membiarkan lidahnya keluar dari mulutnya setelah kematiannya. Selama orang yang sekarat masih bernapas, seseorang tidak boleh menangis dengan keras karena orang yang sakit itu akan langsung meninggal. Jika seseorang menangisi orang yang sakit dan orang yang sakit itu tiba-tiba sembuh maka orang yang ceroboh itu harus menyembelih seekor ayam dan menyiapkan makanan lezat yang dengannya ia mengobati orang sakit yang sudah sembuh itu. Sebelum memakannya, orang yang menyiapkan makan-

berbaring di samping bayi dalam buaian (*merou*) dan memberi tahu bagaimana bayi itu akan mati. Namun, suku To Wana tidak pernah mendengar tentang hal ini.

³³ Suku To Wana tidak dapat menceritakan apa pun tentang Pue Rou selain dari cerita pendek ini. Di Poso, ia adalah roh yang diutus oleh Dewa Langit untuk

an itu berkata: "Ini ayam yang telah kusiapkan; kerusakan yang telah kubuat dengan menangi orang sakit yang belum (meninggal)" (*se'i manu kutunu puramo asa kuika mantangisi tau mangoyo anu tawa*). Jika seseorang tidak melakukan ini, orang yang sudah sembuh itu akan segera jatuh sakit lagi, dan kemudian pasti meninggal.

Namun, begitu seseorang mengembuskan napas terakhirnya, orang-orang yang hadir meratap. Laki-laki dan perempuan menebas tiang dan atap rumah sehingga rumah menjadi rusak. Mereka menghentakkan kaki ke lantai dan bertindak putus asa. Ungkapan duka ini disebut *mantadu* "menghentakkan kaki ke lantai" berdasarkan hentakan kaki ini. Di kalangan To Pasangke, orang-orang yang datang untuk menjenguk mendiang bersikap sangat sedih dan juga menebas kayu rumah di sana-sini. Ini disebut *momewu*. To Burangasi menceritakan kepada saya bahwa momewu tamu ini tidak terjadi di antara mereka. Perbedaan lain antara kedua suku ini adalah bahwa To Pasangke meninggalkan atau merobohkan rumah setelah makan malam untuk mendiang sedangkan To Burangasi memperbaiki kerusakan yang terjadi dan terus tinggal di rumah tersebut. Setelah seseorang mengungkapkan dukacitanya dengan cara yang berisik seperti yang disebutkan di atas, ia duduk di samping jenazah.

Sikap mayat diperhatikan. Orang-orang akan sangat waspada jika mayat tersebut terus membuka matanya: orang yang meninggal itu sedang mencari pendamping atau dengan kata lain seseorang akan segera meninggal lagi. Hal ini juga akan terjadi jika ia telah mengulurkan jari telunjuknya sementara jari-jari lainnya tertutup. Jika jari telunjuk dan ibu jari direntangkan berdampingan maka "ia mengukur panjang napas salah seorang dari anak-anaknya" (*nasuka inosa nu ananya*); dengan kata lain salah seorang dari anak-anak itu akan

segera meninggal. Jika ia telah meletakkan jari-jari tangannya di dada atau sisinya, seolah-olah ia ingin mengukur dengan rentangan maka ini juga berarti bahwa ia menunjukkan rentang hidup yang pendek dari salah seorang yang hadir, yang kemudian akan segera meninggal.

Jika darah keluar dari hidung atau mulut mayat atau tubuh membengkak segera setelah kematian, atau berubah menjadi hitam maka orang-orang yakin bahwa almarhum adalah korban ilmu hitam (*nadoti ntau*).

Begitu seseorang meninggal, jenazah dibaringkan dengan kepala menghadap ke Timur dan kaki menghadap ke Barat. Jenazah ditenjangi oleh pasangannya atau salah satu orang tuanya atau anggota keluarga lainnya dan dimandikan dengan air. Kemudian, jenazah dikenakan pakaian baru; pakaian lama dibuang atau jika masih dapat dipakai, dikenakan oleh salah satu anak. Rambut di kepala dicuci (*raraki*) dengan kelapa dan di tempat yang tidak ditumbuhi pohon ini, dengan air liana, *wiaa siwangu*. Kemudian, disisir (rambut orang sakit tidak boleh disisir; ini akan memperburuk kondisinya). Dengan To Pasangke, lebih mudah lagi: jenazah dibiarkan tetap mengenakan pakaiannya, dan pakaian baru hanya dikenakan di atasnya. Hanya wajah yang boleh dimandikan dengan air dan rambut dicuci dengan kelapa.

Di semua suku, jenazah dibungkus dengan sehelai fuya. Kemudian tiga kain (*lipa*) dililitkan di sekelilingnya, dan terakhir dibungkus dengan sehelai kain katun (*balasu*) atau kain putih (*kasi*) yang tidak diputihkan. Tidak ada yang diberikan dalam pembungkus ini kecuali kotak sirih tembaga (*salapa*). Jenazah tentu saja tidak boleh memiliki sesuatu yang terbuat dari besi karena tanaman tidak akan tumbuh subur. Jenazah diikat dengan empat pita: di atas lutut, perut, dada, dan dahi. Pita-pita ini disebut *rombo* tetapi kata ini juga berarti segala sesuatu

yang membungkus jenazah. Setiap orang yang datang untuk menjenguk orang yang meninggal menyiapkan buah sirih dan meletakkannya di atas daun pohon di samping jenazah yang disapa dengan cara berikut: "Jangan bicara padaku lagi!" Beberapa ekor ayam segera disembelih yang akan disajikan sebagai lauk bagi mereka yang menggali kubur. Sebagian daging hewan-hewan ini diletakkan di sisi jenazah bersama dengan nasi dan pinang.

Jenazah semua orang hanya tinggal di dalam rumah selama beberapa jam saja; segera setelah meninggal, orang-orang keluar untuk membuat peti jenazah dan menggali lubang liang lahat. Aturannya, jenazah dikubur dengan dibungkus kulit pohon: ujung dua lembar kulit pohon yang lebar dilipat dan diikat dengan rotan sehingga diperoleh dua palung, yang satu berfungsi sebagai peti jenazah dan yang lainnya sebagai tutup. Ketika jenazah berada di dalamnya, kedua bagian itu diikat dengan empat tali rotan. Akan tetapi, beberapa orang tua meyakinkan saya bahwa pada zaman dulu peti jenazah selalu menggunakan papan: jenazah diletakkan di antara empat papan yang kemudian diikat menjadi satu. Peti jenazah seperti itu disebut *saronga* (di Poso *sosoronga* adalah sejenis peti jenazah, tempat tulang-tulang seseorang yang telah diperingati hari raya kematian besar disemayamkan). Sangat jarang peti jenazah dipahat seluruhnya dari batang pohon berbentuk kano seperti aturan di Poso. Peti jenazah seperti itu disebut *bangga*, seperti halnya prauw. Jarang sekali peti mati dibuat karena hanya sedikit yang mengerti seni membuat peti mati seperti itu. Mungkin tergesa-gesanya waktu memasuk-

kan jenazah ke dalam tanah adalah alasan sebenarnya.³⁴ Ketika pohon ditebang untuk diambil kulitnya, atau untuk dibelah menjadi papan (untuk yang terakhir mereka suka menggunakan andolia, *Cananga odorata*) tidak ada perhatian yang diberikan pada cara jatuhnya. Menantu laki-laki almarhum membantu menyiapkan tempat peristirahatan terakhir almarhum.

Bila jenazah diusung dalam keadaan terbungkus, dinding rumah dirobohkan untuk tujuan ini, tidak menjadi soal di sisi rumah mana hal ini dilakukan; jenazah tidak boleh diusung melalui tangga karena begitulah adat istiadat orang hidup." Inilah yang dilakukan oleh To Burangasi dan To Kasiala. Sebaliknya, pada To Pasangke, jenazah diusung turun melalui pintu. Jenazah juga harus diusung dengan kaki terlebih dahulu karena jika mendiang meninggalkan rumah kematian dengan kepala terlebih dahulu, akan segera terjadi kematian lagi. Kadang-kadang jenazah sangat berat; orang mengira bahwa mendiang sengaja membuat dirinya berat sehingga orang menyapanya: "Ringankanlah untuk adik-adikmu!" (*nga'aka tua'imu*).

Sementara itu, orang-orang lain telah menyiapkan kuburan (*tana keneke*) di suatu tempat di tengah hutan belantara. Mula-mula mereka membuat sebuah gubuk, yang pada umumnya di antara suku To Pasangke berdiri di atas 2 tiang, sedangkan pada suku-suku lain di atas 4 tiang. Gubuk ini disebut *lumungi* atau *tanoa* (*lumu* atau *yumu* adalah peti jenazah di antara suku To Poso; *tanoa* adalah *tangoa* di Poso, gubuk yang dibuat oleh para pemburu

³⁴ Mokole Joyo dari Salea memberi tahu saya bahwa peti mati yang dipahat dari batang pohon disebut *lalungi*; peti mati yang terbuat dari papan lepas disebut *soe* atau *kobati*, yang keduanya berarti "buahian". Peti mati yang terbuat dari kulit pohon disebut *kuli kaju* "kulit pohon". Saya diberi tahu bahwa klan To Wana

dari To Linte, yang tinggal di utara daerah Tojo, tidak pernah menggunakan peti mati, baik yang terbuat dari papan maupun yang dipahat dari batang pohon; jenazah mereka selalu dikubur dalam bungkus kulit pohon.

kepala di jalan). Ketika menggali (*mangkeli*) kuburan, tidak ada tindakan pencegahan yang dilakukan; hanya saja orang tidak boleh meninggalkan sebelum jenazah dibaringkan di dalamnya, jika tidak, kuburan itu akan dirasuki roh jahat. Kuburan itu berupa lubang persegi panjang di tanah. Untuk jenazah anggota keluarga *basali*, dibuat sebuah ceruk di tanah di satu sisi, tempat jenazah didorong masuk, sebagaimana telah disebutkan di atas.

Ketika jenazah sudah sampai di liang lahat, dua orang laki-laki berdiri di dalam lubang untuk mengambilnya dan meletakkannya di atas dua potong kayu di dasar liang lahat, dengan kepala di sebelah timur dan kaki di sebelah barat. Jika jenazah sudah digendong di atas pohon, kayu ini dibentangkan di atas liang lahat sehingga jenazah tergantung di dalam lubang; orang-orang yang berdiri di dalam liang lahat melonggarkan ikatan, dan menurunkan peti jenazah. Tikar tidur, kain, piring tembaga, sekantong kecil beras, panci masak, dan beberapa keperluan lainnya diletakkan di atas jenazah. Sepotong rotan juga diletakkan di bawah kepala dan di bawah kaki peti jenazah; mungkin peti jenazah sebelumnya diturunkan ke dalam liang lahat dengan tali rotan, tetapi informan saya tidak lagi mengetahui hal ini. Ketika orang-orang itu sudah keluar dari liang lahat, seorang pendeta menyapu liang lahat dengan daun pohon *pokae*, sejenis pohon ara; ini untuk mengusir jiwa (*tanoana*) orang yang masih hidup yang mungkin ada di dalam liang lahat; Jiwa dukun yang merawat almarhum selama sakitnya digiring ke kaki peti; jiwa penggali kubur digiring ke kepala. Sementara dukun menyapu yang lain perlahan menarik tali rotan dari bawah peti dan akhirnya menurunkankannya ke tanah dengan sentakan; diyakini bahwa dengan cara ini jiwa orang yang masih hidup terlempar keluar dari kubur.

Sebelum kuburan ditutup, seekor ayam

dipotong menjadi dua; separuh digunakan untuk mengolesi peti mati, separuh lainnya digunakan untuk mengolesi gubuk pemakaman. Kemudian kedua belahan diletakkan di sisi kuburan. Sementara peti mati diolesi dengan darah seseorang berseru: "Aku mengolesi darah padamu, agar kau tidak membawa seorang kawan bersamamu; Aku mengolesi tanah galian dengan darah, agar tidak ada yang mati lagi" (*Kuraa siko, ne'e nutima yunu; kuraa tana rakeke, nakane'e re'e wo'u mate*).

Tiga bendera dari katun merah dan putih diletakkan di masing-masing ujung atap gubuk makam; bendera-bendera ini diberi nama *barambara* yang kemungkinan berasal dari kata barang-barang dalam bahasa Melayu. Akhirnya, semua peserta mencuci tangan mereka dalam baskom atau bak berisi air, yang baskom atau bak tersebut diletakkan di atas makam. Api juga dinyalakan di atas makam. Sebelum kembali, mereka duduk di atas dan di sekitar makam, mengunyah pinang, menghisap tembakau, mengobrol dan tertawa. Akhirnya, mereka bangkit, berkata kepada orang yang sudah meninggal: "Jangan bicara padaku lagi!" (*Ne'e nuseko aku*) dan kembali melalui jalan yang sama seperti saat mereka datang. Ketika mereka tiba di rumah kematian, mereka langsung naik ke atas dan duduk menyantap hidangan yang telah disiapkan. Semua ini terjadi pada hari yang sama.

Ketika jenazah dibawa ke liang lahat, janda akan mengikutinya dengan membawa kantong sirih (*uba*), parang (*wada*), dan tombak (*yu'a*) milik almarhum ke liang lahat, tetapi ketika kembali dari sana, ia membawa benda-benda tersebut kembali ke rumah kematian. Arwah (*wonggo*) almarhum diundang untuk datang dengan kantong sirihnya. Kantong ini kemudian digunakan oleh janda pada hari-hari berkabung.

Selama jenazah masih berada di dalam

rumah janda biasanya duduk di satu sisi tetapi ia diperbolehkan bergerak bebas; ia hanya berbicara dengan mereka yang hadir; ia mengenakan jaket dan kain fuya, sementara duda mengenakan ikat kepala dari bahan yang sama dan mengenakan sepotong kain itu di pinggangnya. Pakaian ini dikenakan selama sekitar satu setengah bulan, setelah itu dilemparkan ke makam almarhum. Selain itu, keduanya memiliki dua potong kain katun putih yang diikatkan di pergelangan tangan mereka seperti tali; tidak hanya janda atau duda yang melakukan ini tetapi juga kerabat lainnya yang memberikan tanda berkabung ini. Seluruh pakaian berkabung disebut *kamawo* "karena kerinduan (terhadap orang yang meninggal)", dan orang terus mengenakannya sampai kesedihan atas almarhum mereda, kadang-kadang bahkan sampai tidak dapat dipakai lagi. Tidak ada makanan yang dilarang bagi janda atau duda.

Setelah makan yang dilakukan setelah pulang dari pemakaman, janda (duda) dan kerabat terdekat pergi ke sungai. Mangkuk berisi sedikit daging kelapa dan beberapa buah pinang dibawa serta. Ketika mereka mencapai air seorang yang berpengalaman berbicara kepada mangkuk itu: "Kita tidak akan dituntun kepada kegilaan, atau kepada kejahatan (terutama perzinahan), atau kepada kepolosan, atau kepada kebutaan, atau kepada penyakit kuning (malaria), atau kepada kekurusan (pemborosan) dengan tidak benar mematuhi larangan-larangan". (*Taja mawawa saya pali wando, taja mawawa saya pali wongo, taja ... bea, taja ... buta, taja ... makuni, taja ... madusu*). Setelah itu, janda dan para pengiringnya mencuci rambut mereka (*raraki*). Tindakan ini disebut *momp'isa* "untuk memberitahukan, untuk memberi tahu" (di sini dalam arti mencegah, untuk memperingatkan). Begitu kembali ke rumah kematian, para tamu pulang.

Janda (duda) boleh pergi ke mana saja

bahkan untuk mencangkul padi di ladang ketika almarhum meninggal dunia pada waktu panen. Hanya saja, ia menitipkan tas sirihnya sendiri di rumah bersama tas sirih almarhum suaminya yang dibawanya dari kubur, yang harus selalu diisi penuh dengan sirih-pinang dan apa yang ikutnya. Tas itu menggantikan tempat almarhum yang harus mengira bahwa ia bersamanya karena adanya tas sirih istrinya. Kantung sirih itu bukan yang biasa dipakai almarhum, melainkan tas sirih baru yang dibuat khusus untuk acara itu; tas itu bernama *tupayu*. Janda tidak boleh memainkan kecapi mulut (*iori*) atau garpu tala bambu (*talalo*).

Tiga hari setelah kematian, orang-orang berkumpul makan bersama dan kemudian dilakukan *mantima mata* (pengambilan hari raya). Yaitu dengan mengikat tali dengan 2 x 8 simpul jika yang meninggal adalah laki-laki, dan 2 x 9 simpul jika yang meninggal adalah perempuan.

Delapan hari setelah *mantima mata* untuk laki-laki, sembilan hari untuk perempuan, dilakukan *kalapasi nu mata sambali* (pelepasan hari raya). Ini bukanlah upacara yang menyelenggarakan pesta: para pelayat hanya berkumpul dan pergi ke sungai untuk mencuci rambut mereka lagi (*momp'isa*). Pada hari itu, dibuat juga 15 tabung bambu yang cukup besar yang diisi dengan beras dan kemudian diletakkan di dekat *tupayu*, tas sirih yang melambangkan orang yang meninggal. Jika janda meninggalkan rumah untuk sementara waktu, ia membawa tasnya tetapi tabungnya ditinggalkan. Setelah makan pada hari ini, orang akan mengunjungi makam dan meletakkan nasi dengan lauk, sirih-pinang, untuk orang yang meninggal.

Enam belas hari setelah *mantima mata* untuk pria dan delapan belas hari untuk wanita, semua kerabat dan teman almarhum berkumpul lagi untuk mengadakan jamuan makan besar dan mengucapkan selamat tinggal kepada almar-

hum. Semua tamu membawa nasi dan ayam dan jika keluarga almarhum mampu, mereka memberikan satu atau dua ekor babi untuk acara tersebut. Menjelang malam, jamuan makan besar diadakan, setelah itu tarian melingkar dilakukan sepanjang malam (*mokayori*). Namun, ini tidak boleh dilakukan sebelum seseorang membayar *tongko ntau mate*, "upah untuk orang mati", yang biasanya seperempat gulden.

Keesokan paginya, semua orang berprosesi ke makam untuk membawa berbagai macam bingkisan bagi almarhum. Pertama-tama, 15 bambu berisi beras; selanjutnya, bambu yang dindingnya dipotong memanjang di 4 tempat dan di celah-celah tersebut ditancapkan sejumlah rokok melintang. Bambu berisi rokok ini disebut *dompe*; digantung di gubuk kuburan, di mana bambu berisi beras juga ditaruh. Berbagai macam benda lain, seperti tikar tidur, mangkuk, parang, tas sirih tua milik almarhum, periuk dan sejenisnya, dibawa ke sana. Namun, benda terpenting yang dibawa ke sana adalah *tupayu*, tas sirih yang berfungsi sebagai representasi almarhum. *Tupayu* digantung di gubuk kuburan dan diisi dengan sirih-pinang. Dari sinilah seluruh upacara disebut *mantamba uba* "melapisi tas sirih, menaruh sepotong di atasnya", yang mungkin merujuk pada bingkisan yang dibawa ke kuburan. Ketika seseorang meninggalkan rumah kematian untuk menyelesaikan perjalanan ini, para pesertanya bekerja keras dan menebas tiang, dinding, dan atap rumah kematian (*momewu*) ke kiri dan ke kanan. Di tengah perjalanan, mereka juga menebas dan memukul apa pun yang tumbuh di pinggir jalan dengan pedang. Ketika seseorang telah kembali ke rumah dari perjalanan ini, janda (duda) dan pelayat lainnya kembali ke sungai untuk melakukan *mompa'isa*, di mana rambut mereka dicuci dan sementara itu makanan besar disiapkan. Ini disebut *momole* karena kegiatan utama

dari festival orang mati ini terdiri dari membungkus beras sekam dalam daun eki (Mal. daun nasi, *Heliconia Bihai*). Bungkusan-bungkusan ini dimasukkan ke dalam tabung bambu, ditambahkan air dan kemudian dibakar. Bungkusan beras seperti itu, sebelum dimasak, disebut *pae pinole*; setelah matang, bungkusan seperti itu disebut *pae nilumpi*. Hanya bungkusan beras seperti itu yang boleh dimakan pada jamuan pemakaman; nasi yang dimasak dalam panci dilarang. Hal yang sama berlaku untuk perayaan Tahun Baru, saat setelah panen, beras dilumuri darah ayam. Makanan untuk mendiang ini adalah makanan pemakaman; penyelenggaraannya disebut *mosabu*. Banyak bir beras (*pongasi*) diminum bersama makanan ini sehingga menurut kesaksian umum, acara tersebut menjadi huru-hara karena mabuk-mabukan, dengan seringnya perkelahian dan sumpah serapah. Jika seseorang sangat mencintai mendiang, terkadang ia memberikan makanan pemakaman ini dua kali untuknya. Kemudian, acara kedua bertepatan dengan *mosabu* untuk mendiang lainnya.

Pada malam setelah makan ini, orang-orang kembali melakukan tarian melingkar (*mokayori*) tetapi kali ini mereka juga harus membayar sesuatu untuk itu; hanya 3 duit yang disebut *uncani talinga* "penutup telinga (janda)" sehingga dia tidak akan mendengar kegembiraan itu.

Keesokan harinya, nasi disiapkan lagi dalam bambu (*momole*) karena akan diadakan makan lagi. Untuk acara ini, banyak paropa dibuat, yaitu wadah yang terbuat dari kulit kayu pohon atau pisang, dan untuk setiap tamu makanan diletakkan dalam wadah tersebut. Untuk almarhum, wadah juga disiapkan berisi nasi dan daging ayam dan ini dibawa ke makam oleh janda yang hanya ditemani oleh satu orang. Almarhum disapa: "Ini daunmu (yang digunakan untuk membungkus nasi), daun untuk

terakhir kalinya; kita berdua berpisah sekarang; makanlah milikmu dan jangan datang ke sini lagi" (*Se'i yamamu, yama ngkapura; kita dua moga'a; nukonimo anumu; ne'emo ma'i siko*). Hari itu disebut *eo mpontumbanaka* "hari pulang kampung" karena perbuatan ini, yaitu hari arwah orang yang sudah meninggal. Ini adalah hari yang buruk, di mana seseorang tidak boleh melakukan apa pun yang penting. Itulah sebabnya para tamu yang datang dari jauh tidak segera kembali tetapi menunggu hingga hari berikutnya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Orang-orang menunggu selama 16 hari setelah mantima mata sebelum melaksanakan perayaan hari raya orang mati (*mosabu*) untuk laki-laki sedangkan menunggu selama 18 hari untuk perempuan. Untuk menjelaskan perbedaan ini, di mana-mana saya pernah mendengar cerita yang sama: Suatu ketika ada seorang laki-laki dan perempuan dikubur hidup-hidup; masing-masing diberi suling mulut (*tulali*) (dalam salah satu versi cerita disebutkan bahwa laki-laki diberi suling mulut (*tulali*) dan perempuan diberi suling hidung (*lolowe*)). Tanpa sepengetahuan orang lain, perempuan itu telah mengikatkan sebilah daging kelapa di sudut kainnya. Laki-laki itu meniup sulingnya di dalam kuburnya selama 16 hari; setelah itu tidak terdengar lagi bunyinya; dari situ dapat disimpulkan bahwa ia telah meninggal. Bunyi suling perempuan itu terdengar selama 2 hari lebih lama karena ia telah memakan daging kelapa itu. Pengalaman ini dikatakan menyebabkan seorang wanita harus menunggu lebih lama untuk merayakan hari raya orang mati dibandingkan seorang pria.

Tiga hari setelah kematian, ketika tali dengan simpul telah dibagikan yang memberi tahu para kerabat berapa malam lagi yang harus dilalui sebelum hari raya orang mati dirayakan,

tibalah saatnya untuk memainkan segala macam permainan yang dilarang di luar 16, 18 hari berkabung. Jika seseorang melakukannya pada saat tidak ada orang yang meninggal yang diratapi, maka orang tersebut akan meninggal.

Dari semua hiburan ini, yang pertama disebutkan adalah pemberian dan pemecahan teka-teki yang selalu dilakukan dengan sangat antusias. Ketika seseorang telah menemukan jawaban teka-teki, orang tersebut berseru: *Pesua ri uba!* "Masuklah ke tas sirih!" (yang bertindak sebagai wakil orang yang meninggal). Saya tidak akan membahasnya sekarang karena di akhir esai ini saya akan membagikan sejumlah teka-teki yang telah saya kumpulkan dari orang-orang ini. Orang-orang selalu enggan memberi saya teka-teki sekarang karena tidak ada orang yang meninggal untuk diratapi. Hanya pertimbangan bahwa ini bukanlah permainan tetapi hanya sekadar penyampaian teka-teki yang jawabannya dapat diberikan dengan segera, mendorong orang-orang untuk memberi tahu saya sesuatu.

Permainan lain disebut *monado*. Dalam permainan ini, orang-orang duduk bersama dalam sebuah lingkaran; sebuah kotak sirih tembaga (*salapa*) berisi beberapa biji jagung di dalamnya. Ada seorang penyanyi yang menyanyikan sebuah bait, setelah itu setiap orang dalam lingkaran mulai menyanyikan refrainnya. Setiap kalimat dalam lagu ini diakhiri dengan *nado*, yang mungkin merupakan semacam kata seru; inilah mengapa permainan ini disebut *monado*. Sambil bernyanyi, penyanyi menggoyang kotak sirih ke atas dan ke bawah sehingga biji jagung mengeluarkan suara berderak. Setelah melakukan ini selama beberapa saat ia menyerahkan kotak itu kepada tetangganya yang menggoyangkannya sebentar, lalu mengoperinya. Setelah kotak itu berputar mengelilingi lingkaran, orang-orang beristirahat, lalu melanjutkan permainan setelah beberapa saat.

Dalam lagu tersebut, mereka mengungkapkan kerinduan mereka terhadap orang yang telah meninggal. Mereka melanjutkan permainan hingga fajar menyingsing. Kemudian pada saat *mantamba uba*, masyarakat membawa kotak sirih beserta segala isinya ke liang lahat, mereka juga mengambil biji jagung yang telah digetarkan dalam kotak sirih dan menanamnya di dekat liang lahat.

Pada hari pemakaman, *kayori papaulu* dilaksanakan. Salah satu dari mereka yang hadir mewakili yang hidup, yang lain mewakili yang mati. Keduanya membuat syair (*kayori*), di mana mereka saling menyapa dan syair-syair ini dinyanyikan oleh mereka yang hadir dalam tarian melingkar (*mokayori*). Tema syair-syair ini adalah bahwa yang pertama bertanya: "Aku masih memikirkanmu; kapankah engkau akan datang kepada kami lagi?" Kemudian orang yang mewakili yang mati menyanyikan syair yang berbunyi: "Aku tidak akan datang lagi; aku akan tinggal di sini!"

Merupakan kebiasaan juga untuk menyimpan sebagian rambut dan kuku ibu jari orang yang meninggal. Barang-barang ini dibawa dengan seseorang di dalam kantung tembakau (*kampi*). Konon, orang melakukan ini agar tidak menumbuhkan kerinduan kepada orang yang telah meninggal.

Setelah pesta pemakaman besar, para janda dan duda diperbolehkan menikah lagi tetapi jika mereka melakukannya dalam waktu satu tahun, mereka akan didenda oleh keluarga almarhum. Denda ini disebut *ambe balu*, "yang ditaruh di samping status janda" (atau "yang setara dengan janda (duda)"). Biasanya denda ini terdiri dari 40 lembar kain (*topi* atau *paropo*), tetapi kadang-kadang diminta 30 kain. Misalnya, jika seseorang meninggal sebelum atau selama masa tanam padi dan janda (duda) menikah lagi setelah panen maka tidak disebutkan apa pun tentang hal ini.

Kita telah melihat bahwa jenazah orang yang meninggal diperlakukan dengan cara khusus. Namun sebaliknya, jenazah semua orang yang meninggal karena kecelakaan, atau yang meninggal karena cacar, dikuburkan dengan cara yang sama seperti jenazah orang mati lainnya. Selain itu, pada masa ketika cacar memakan banyak korban, kadang-kadang penguburan bahkan tidak dipertimbangkan. Mokole Joyo yang disebutkan di atas menceritakan kepada saya bahwa ia telah menyaksikan bahwa jika tiga orang meninggal karena penyakit tersebut pada saat yang sama di satu rumah, yang lainnya meninggalkan rumah dengan jenazah di dalamnya untuk bersembunyi di hutan dari penyakit tersebut (*mesaya*).

Bila seseorang meninggal saat menumpang di rumah orang lain maka pemilik rumah tersebut meminta ganti rugi yang disebut *paka-pali banua* "karena membuat rumah dalam keadaan tabu", atau *karengke banua* "karena mengotori rumah". Ganti rugi ini sebesar 15 *rea*, yang setara dengan 3 *kaju* (1 kain adalah 1 *kaju*, dst.).

Apa yang terjadi dengan arwah orang yang meninggal sudah disebutkan ketika kita berbicara tentang dewa dan roh. Kita juga tahu bahwa arwah (*wonggo*) perempuan yang meninggal saat melahirkan bermaksud untuk membuat perempuan lain mengalami nasib yang sama seperti yang dialaminya. Arwah orang yang telah meninggal menjadi meyasa ruu, yaitu roh yang membuat dirinya dikenal oleh yang hidup dengan bunyi-bunyian seperti o, o, o! dan ruuu! Akan tetapi, roh tersebut tidak mencelakai manusia, hanya menakut-nakuti mereka. Ketika seorang dukun meninggal, arwah *walia* yang membantunya dalam pekerjaannya semasa hidup dan yang semula merupakan arwah orang yang telah meninggal, pergi ke negeri arwah di lereng gunung. Jiwanya sendiri juga menjadi roh penolong

dalam jangka panjang. Orang-orang juga bercerita tentang orang yang tampaknya sudah mati yang hidup kembali dan kemudian mengatakan bahwa jiwanya telah kembali ke bumi karena rumah mereka di negeri para jiwa belum siap.

Orang-orang takut kepada arwah orang yang baru saja meninggal. Arwah-arwah inilah yang menahan anak dalam kandungan sehingga wanita itu mengalami kesulitan melahirkan; arwah-arwah inilah yang mencegah payudara mengeluarkan air susu; arwah-arwah inilah yang menyentuh beras yang dijadikan bir sehingga minuman itu gagal; arwah-arwah inilah yang mengikuti jejak pemburu dan mengusir buruan sehingga pemburu itu tidak berhasil. Bagi arwah-arwah inilah orang-orang membuat ladang kecil, sehingga mereka tidak akan datang ke ladang besar dan "menggerutu" *memuu*, seperti yang biasa dilakukan arwah karena tidak ada hasil panen. Ada orang yang selama hidupnya mengatakan bahwa mereka tidak ingin orang lain menggarap ladang mereka. Ketika orang seperti itu meninggal dan orang-orang tetap menggarap tanah, tikus-tikus datang dan memakan padi.

Bahasa.

Selain di daerah aliran Sungai Bongka dan di pesisir dari muara sungai ini ke utara sampai Tanjong Api, bahasa To Wana juga dituturkan di Kepulauan Togian (kecuali di Una-una, tempat koloni Bugis telah menetap). Mungkin To Wana menyeberang dari daratan utama ke pulau-pulau yang disebutkan pada zaman dahulu karena bah. Ampana (Towana) adalah dialek asli, bah. Togian muncul kemudian (lih. di antara lelucon Kampen cerita tentang orang-orang yang ingin menyeberang ke Togia). Bahasa ini dianggap oleh penduduk negara ini sebagai bahasa terpisah karena alih-alih *bare'e* atau salah satu variannya, orang mengatakan

taa untuk negasi. Namun, Dr. N. Adriani telah menyimpulkan bahwa itu adalah bahasa yang sama dengan bah. Bare'e dan harus dianggap sebagai dialeknya meskipun sebagai yang paling independen dari dialek-dialek bahasa Bare'e ([Adriani 1914 III, 19](#)).

Ciri-ciri bahasa To Wana yang dibedakan dari Bare'e telah disebutkan oleh Dr. Adriani di bagian ketiga [Adriani 1914, hlm. 24-27](#). Saya merujuk ke sana untuk tujuan ini.

Waktu yang saya habiskan di antara orang-orang To Wana terlalu singkat untuk mengumpulkan banyak karya sastra mereka. Saya memang berkesempatan mengamati bahwa bagian masyarakat Toraja ini memiliki rasa yang sama terhadap puisi seperti kerabat mereka di Poso. Seperti yang telah saya catat di tempat, sungguh mengherankan bahwa mereka tidak mengenal tari bundar *raego* yang di dalamnya dinyanyikan bait-bait tradisional, yang maknanya sering kali tidak lagi dipahami. Sebagai hiburan populer, semua orang mengenal tari bundar *kayori*, yang bait-baitnya dinyanyikan setiap kali oleh "para penyair".

Seorang pria bernama Pantenggeli dikenal sebagai penyair sejati dan ia terkenal dengan syair-syairnya (*kayori*). Ia berpenampilan buruk rupa dengan mata besar dan kulit gelap; dari kejauhan ia dapat disangka monyet, kata mereka. Tidak ada wanita yang menginginkannya sebagai suami. Itulah sebabnya mereka menulis ayat berikut tentangnya:

*Omo tamo ntarata,
I Lande sala nta'a.
Tuntu mewali basa
Omo napowadika.*

Kita tidak bisa lagi bertemu dengannya,
Lande yang cacat (lit. salah terbentuk).
Dia mengubah ucapan biasa menjadi bahasa orakel,

Dia hanya mengubahnya menjadi bahasa imam.

Pantenggeli tidak pernah memberikan jawaban kecuali dalam bentuk pantun. Dengan menceritakan petualangan Pantenggeli dan syair-syair yang diucapkannya, seseorang yang mengenalnya dapat dengan senang hati menghibur tamu di rumah duka sepanjang malam.

Misalnya, Pantenggeli pernah pergi membantu seseorang membersihkan sebidang tanah. Orang-orang lain terus membujuknya untuk mengucapkan syair, tetapi Pantenggeli tetap diam dan bekerja lebih keras daripada yang lain. Ketika orang-orang diundang makan, Pantenggeli sengaja diberi porsi lebih sedikit daripada yang lain. Harapannya agar ia marah tentang hal ini dan melampiaskan kemarahan itu dalam sebuah syair pun terpenuhi. Ia pun meledak:

*I Pantenggeli ntano ia,
parosonya saeo ntida.
Bakunya sampuju pinca,
nangunya sancia-ncia.*

Jadi ini Pantenggeli,
yang sibuk sepanjang hari ketegangan.
Dia hanya mendapat satu bungkus nasi untuk makanan,
dan sebagai lauk cukup satu lembar daun saja (sayur).

Dengan cara seperti ini, orang-orang juga terbiasa mengungkapkan keinginan mereka dalam bentuk teka-teki pada berbagai kesempatan. Misalnya, ketika mengunjungi rumah duka, seseorang di rumah itu berkata:

*Sope Bajo telangamo
ri pasigi Golontalo.*

*Io ngana kupantaso
wua ncompoti mayaro.*

Baju prauw sudah diturunkan
di pantai Gorontalo.
Ayo anak-anak, biar aku lemparkan
buah merah itu sebelum turun ke pantai.

Pengunjung tersebut kemudian menjawab sebagai solusi: *Merapi pongo* "minta sirihipinang". Dengan demikian, pengunjung tersebut diibaratkan sebagai sebuah kapal yang datang. Baru setelah jawabannya, bahan-bahan mengunyah sirihipinang didorong kepadanya.

Teka-teki. Berikut ini beberapa teka-teki.

1. *Ana lamo tu du,
tu du mosalimuntu.
Polonya: Madue.*

Anak dewa turun (ke bumi),
turun dengan sarungnya.
Solusinya: Durian.

2. *Kompo modenggo lumbu,
kompo katamancuyu.
Polonya: Sere.*

Perutnya membulat,
perutnya penuh lebah.
Solusinya: Ketel.

Molumbu berarti menjulang tinggi. *Tamancuyu* adalah spesies lebah yang membangun sarang memanjang. Dalam teka-teki ini, sarang lebah dimaksudkan sebagai corong ketel.

3. *Ananya makurayu,
Indo makurayu,
tuwu ri wawo makurayu.*

Polonya: Mpuni.

Anak itu keras,
ibu itu keras,
dan apa yang tumbuh di atasnya juga keras.
Solusinya: *mpuni* (Poso *ampuni*), pohon
(*Alsophila* sp.) yang mempunyai kulit kayu
yang sangat kasar (*makurayu*).

4. *Bente lewolowa,
la winanga Bongka,
naroompa mpogora,
Polonya: Ala.*

Benteng dengan tiang-tiang yang berjarak
lebar,
di muara Bongka,
diserang oleh angkatan laut perampok.
Solusinya: Lumbung padi.

Polewo adalah besi runcing yang ditempa di
sekeliling gagang kapak dan dilubangi, yang
berada di bagian bawah bilah tombak. *Lewo*
berarti "menusuk". *Lowa* dalam bahasa dukun
Bare'e berarti "menusuk", juga "menusuk satu
sama lain". Kedua kata itu memiliki arti yang
sama. *Lewolowa* dijelaskan kepada saya
sebagai "dibuat dari batu", seperti benteng
dengan tiang-tiang yang berjarak lebar; tiang-
tiang lumbung padi yang dimaksud. Bahwa
tempat ini berada di muara Bongka dijelaskan
kepada saya sebagai cara untuk membing-
ungkan para pendengar. Namun, agaknya ini
menunjukkan bahwa lumbung padi (*ala*)
didatangkan dari pesisir karena pada masa lalu
hanya silinder yang dianyam dari bambu
(*konda*) yang digunakan sebagai tong padi;
perlu juga disebutkan tempat di pesisir dalam
teka-teki tersebut agar dapat mendatangkan
para perompak. *Pogora* "perompak laut", yang
di sini mengacu pada tikus.

5. *Kapala natondu, nangalea ta'i ngkatungo.
Polonya: Wusu ri mata.*

Ia menusuk (dengan tanduk) sebuah kapal, dan
membanjirinya dengan kotoran kutu.
Solusinya: Setitik di mata (Poso *ampuli*).

Kutu kapas adalah kutu berwarna merah muda
yang hampir tak terlihat, yang menembus pori-
pori kulit dan menyebabkan rasa gatal. "Ko-
toran" serangga ini disebut *ta'i*, yang mengacu
pada air mata yang mengalir di atas mata ketika
setitik kotoran masuk ke dalamnya. *Mealea*
berarti berbaring miring terhadap sesuatu;
mangalea berarti berjalan zig-zag di atasnya.

6. *Kodi kanca ule jau, natungku karambau.
Polona: Banua linggona ri Taronggo.*

Ule jau (ular) itu kecil, tetapi tetap menyengat
(menggigit) seekor kerbau.
Solusinya: Pasanggrahan di Taronggo.

Bangunan yang dimaksud (kerbau) berada di
ujung jalan desa (ular), itu adalah penutupan;
jalan berakhir di bangunan itu. Suku Toraja
tidak suka tinggal di rumah yang jalannya lurus
karena rumah seperti itu, menurut kepercayaan
mereka, akan didatangi oleh roh jahat yang
berkeliraran di sepanjang jalan; ketika mereka
sampai di rumah yang menghalangi jalan
mereka, mereka tidak melewatinya, tetapi
memasukinya.

7. *Kusupu la tana, kandede ri engo. Polonya:
Puu.*

Saya menembakkan sumpitan ke tanah, dan
hidung bergetar karenanya. Solusinya: Angin.

8. *Sinapang tambe ri ara mbumbu. Polonya:
Keje nu asu.*
Senjata yang ditaruh di rak di bawah bubungan.

Solusinya: Penis anjing.

Tambe adalah menaruh sesuatu di rak atau tempat yang lebih tinggi. Senjata yang ditemukan di sebagian besar rumah Toraja di masa lalu, ditaruh di rak seperti itu.

9. *Tau saatu tinanya, saongu tinjanya. Polonya: Tikaya.*

Seseorang yang memiliki seratus saudara, tetapi hanya memiliki satu gaya. Solusinya: Tikaya.

Tikaya (Poso kasimpo) adalah spesies Amomum, yang memiliki daun panjang, dan tidak membentuk rumpun; buahnya dapat dimakan dan tidak tumbuh pada tongkol; warnanya merah muda.

10. *Sangkongko ndali masapi, santuwa ngkaju tangkasi. Polonya: Katiba.*

Belut, yang tebalnya seperti keliling batu perapian, monyet hantu seperti batang pohon. Jawabannya: Katiba (Poso kokado), liana.

Belut terlihat di liana, monyet hantu di buahnya. *Kongko* adalah memeluk sesuatu dengan tangan penuh. Apa yang dimaksud dengan *ndali* di sini tidak jelas; di Poso *dali* adalah batu perapian tempat meletakkan wadah tempat air garam diuapkan.

11. *Tumpa njuu, saka lulu, jengke rano nakatuju. Polonya: Dui napatudu ri pingku.*

Katak-katak itu berbalik, semua mengikuti, danau menjadi penuh dengan mereka, sehingga seseorang menunjuk mereka. Solusinya: Sagopap yang ditaruh di mangkuk.

Ketika sagopap sudah jadi, ia dibalikkan di sekitar dua batang kayu; ini menghasilkan gumpalan sagopap (katak), yang ditaruh di

mangkuk berisi air (danau); gumpalan-gumpalan itu kemudian tidak lagi saling menempel, tetapi dapat dimasukkan ke dalam mulut satu per satu dengan tangan atau dengan selembur daun. "Menunjuk" mengacu pada jari-jari, yang direntangkan ke gumpalan-gumpalan itu untuk mengambilnya.

12. *Njo'u njo'u jo eli, ma'i ma'i jo eli. Polonya: Wole ntau ri jaya.*

Ketika seseorang pergi, ia hanya menoleh ke belakang, ketika seseorang datang ke sini, ia hanya menoleh ke belakang. Solusinya: Rumpun di sepanjang jalan.

Ketika seseorang berjalan di sepanjang jalan setapak, di kedua sisinya biasanya terdapat alang-alang yang tinggi, ia membelok ke arah yang dituju; sehingga ia menoleh ke belakang kepada orang yang lewat; jika seseorang berjalan ke arah yang berlawanan (jadi datang ke sini), hal yang sama terjadi.

13. *Motumbole ta matao, motibii ta matao. Polonya: Dompe.*

Tidak boleh ditaruh di atas perut, tidak boleh ditaruh di samping. Solusinya: Panji yang diisi dengan rokok (pamposi), yang digantung sebagai persembahan kepada orang mati di gubuk kuburan. (Deskripsi benda ini diberikan dalam "Kematian dan penguburan").

14. *Kutuwa ri winanganya, mate ndate matanya. Polonya: Lauro rarapa.*

I fish with *tuba* root at the mouth of the river, (the fish) die at the source of the river. The solution: Rattan that is cut (the line is cut at the foot (the mouth), and then it is pulled down (the top of the rattan is the source of the river).

15. *Bangka maroo ri se'i, se'i rantenya kukeni. Polonya: Peti.*

Kapalnya tetap di sini, tapi jangkarnya (sebenarnya rantainya) saya bawa. Solusinya: Peti, yang dikunci, lalu kuncinya dibawa.

16. *Tompo nono masii. Polonya: Nguju nu asu.* Sepotong kayu teras yang jahat. Solusinya: Mulut anjing.

Nono adalah "tiang" dalam bahasa Poso, tetapi di kalangan To Wana berarti kayu teras, yang disebut *yora* dalam bahasa Poso.

17. *La'uja bonco Tu'a, kuembo (kukeke), kupowatua, ndate ri wawo mbuwunya, kasintuwu tanujuna. Polonya: Rapu.*

Ada pagar tua, saya gali, dan saya jadikan budak, dan di atasnya pada bubungannya jari-jari telunjuk dikumpulkan (diletakkan di tanah). Solusinya: Perapian.

Rangka kayunya adalah pagar; tanah digali dan dituang ke dalam rangka, lalu kayu bakar (jari-jari telunjuk) disusun di atasnya.

18. *Iba'a balo ntalalo, iba'a balo ntabako, pomemencenyamo, ja potaronyamo. Polonya: tau mombaju.*

Ada bambu untuk garpu tala bambu (*talalo*), ada bambu untuk tembakau, mereka hanya bermain anggar, dan mereka hanya menari. Solusinya: Orang-orang yang menumbuk padi.

Alu padi dibandingkan dengan garpu tala bambu karena, seperti alat musik itu, ia disimpan dalam wadah bambu. *Ba'a* adalah tutup wadah bambu; *iba'a* di sini dimaksudkan sebagai kata seru. *Momence* adalah atap gigi dan anggar. *Motaro* adalah tarian dukun yang menggambarkan pertarungan dengan roh-roh.

19. *Ndate tasi, la'u wana.* Di atas laut, di bawah hutan.

Ini sebenarnya bukan teka-teki, tetapi orang meneriakkan ini ketika mendengar meyasa *bo'o*, burung *popoko*, menjerit. Suara ini tidak menyenangkan, dan orang meneriakkan hal di atas untuk membingungkan burung tersebut.

20. *Pindongo nca i pande mangkeni baju rante; si'a baju rapake, buto da rapepate. Polonya: Nunu.*

Wahai pandai besi yang malang membawa baju besi, orang yang memakai baju besi itu pasti akan terbunuh olehnya. Solusinya: Waringin, yang melilitkan akar udaranya (baju besi) di sekitar pohon lain dan membunuhnya.

21. *Da kuwai pinnggaku, rapancuu inangu, lele ja nu badaku, kombo tutu matak. Polonya: Rere'a. (Poso kolopu'a).*

Saya akan memberikan piring saya, untuk menaruh makanan penutup, tetapi kemudian tubuh saya akan layu, dan kelopak mata saya akan bernanah. Solusinya: Kura-kura darat.

Piring mengacu pada cangkang. Bada di sini adalah badan "tubuh" dalam bahasa Melayu.

22. *Santukaka, santua'i, sandato rato kalingu, mampeasi nakaliu, nabi mampogagaimu. Polonya: Katungo.*

Saudara-saudari, di dataran untuk tersesat, tunggu sampai seseorang lewat, dan kemudian Anda diserang oleh nabi. Solusinya: Katungo, kutu kecil (lihat teka-teki 5) yang hidup dalam jumlah besar di ladang, dan menyerang orang yang lewat, dan masuk ke pori-pori kulit, di mana mereka menyebabkan rasa gatal yang tak tertahankan.

Nabi sebenarnya "nabi" adalah sesuatu yang tidak diketahui dalam teka-teki, yang solusinya harus ditebak. Mampogagai dari gaga "terlalu banyak, terlalu buruk". Dalam pengertian ini:

membuat keadaan menjadi terlalu buruk bagi seseorang.

23. *Aku lai soso embo, i gora ja'u ntobelo; dunia bangke kuendo, ja kupoliu ncaeo. Polonya: Ana lono.*

Aku berada di sumsum labu, di sana pergi seorang bajak laut, orang Tobelo; aku memikirkan (merindukan) bumi yang besar, tetapi aku melewatinya dalam sehari. Jawaban: Seorang anak yang lahir mati.

Soso berarti "berdekatan", dan *embo* berarti berbaring bertumpuk, atau merupakan akar kata dari *mumbo* "mencuci emas". Ada kemungkinan juga bahwa *embo* merujuk pada labu; *soso* berarti isinya. Makna ini paling mendekati maksud teka-teki tersebut karena *soso embo* merujuk pada rahim.

24. *Ganda ndate pangka rua natuduka kambunca-mbunca. Ta nalae ntomangura, pinilae ntau Tu'a. Polonya: Sumbara.*

(Suara) genderang di puncak kedua gunung itu turun berserakan (bingung). Bukan yang muda-muda yang bergegas menolong, tetapi yang tua-tua yang bergegas menolong. Solusinya: Badai.

Suara genderang itu mengacu pada gemuruh angin badai yang turun dari gunung ke dataran; daun-daun muda tetap berada di pohon, tetapi yang tua-tua pun gugur.

25. *Imbamo nca anaku, se'i bau jala; Tima pekoni yau, ne'e nuwai aku. Polonya: Kapiao.* Hitunglah anak-anakku, ini ikan yang ditangkap dengan jaring. Ambil dan makanlah, tetapi jangan berikan padaku. Solusinya: Jaring laba-laba.

Pagi-pagi sekali ada banyak hama yang disebut dengan nama umum *kawu* (ini adalah anak-

anak dan ikan di jaring), di jaring laba-laba. Serangga kecil ini tidak dimakan oleh laba-laba; dalam teka-teki ini laba-laba menawarkan kepada burung-burung, yang mengambilnya dari jaring saat terbang.

26. *Jio ndate lemba ntawi, Jio masigumo ami. Gete, ane nuporani, Talili lau tasi. Polonya: Tau mosaku*

Di sana di negeri Tawi ada jerat jerat yang menutup dengan baik secara alami. Sahabat, kalau kau suka, mari kita jalan-jalan di sekitar laut. Solusinya: Pembuat sagu.

Jio adalah jerat yang digunakan untuk menangkap hewan-hewan kecil; yang dimaksud dengan ini adalah penghalang yang dipasang di antara palung tempat empulur sagu diremas dengan tangan, sehingga tepung larut dalam air yang ditambahkan, dan palung tempat air yang jenuh dengan tepung sagu mengalir untuk mengendap. Setiap kali sebagian empulur diremas, mata air (bilah yang lentur) terangkat, sehingga penghalang terbuka dan air sagu dapat mengalir keluar. "Laut" mengacu pada cekungan tempat air yang jenuh dengan tepung sagu terkumpul.

27. *Tinja wubu kayumu. Polonya: Manu mokambuyu witinya.*

Tiang besi yang ditumbuhi lumut. Solusinya: Ayam yang memiliki bulu di kakinya, sejenis ayam Cochin-China.

28. *Rawungi lo'u kutango, linya ncaeo ratayda. Bahasa Jawa: Engo.*

Sekalipun aku pergi jauh, aku akan tetap melihatnya; sekalipun aku berjalan seharian, aku akan tetap menemukannya. Solusinya: Hidung.

Rawungi (Poso *rawu*), hampir tak terjangkau

mata, samar-samar terlihat; harfiah: sekalipun aku pergi begitu jauh sehingga aku hanya samar-samar dapat dikenali.

29. *Donge ja mogelemo, nabi kaleko-leko; mamoni lambaero ri woto Bau lemo. Polonya: Bolongi pai nggongi.*

Dengarkan bagaimana mereka tertawa, bagaimana para nabi berderak; rumbai pada pedang mengeluarkan bunyi pada puncak Baulemo. Solusinya: Gendang dan gong, yang dipukul bersamaan, saat dukun melakukan pekerjaannya.

Ketinggian Baulemo adalah setengah bola pada gong. *Kaleko-leko* (Poso *reko-reko*) "berderak". Mamomi disingkat dari *maumoni* dari *oni* "bunyi". *Lambaero* adalah rumbai atau pinggiran rambut atau manik-manik pada gagang pedang, hiasan yang hanya dapat dikenakan oleh pria yang telah keluar dari arena setidaknya sepuluh kali.

30. *Kuliliti, kuliliti, ta kutikuli ligisi. Kutima, kupotoga, kupotaroka. Polonya: Manu sampo.* Saya berjalan mengelilinginya, saya berjalan mengelilinginya, tetapi saya tidak menyelesaikan jalan saya (atau: Saya tidak berjalan mengelilingi pagar sepenuhnya). Saya mengambil sesuatu dan menggunakannya sebagai gelang, lalu saya menari dengannya. Solusinya: Seekor burung belibis (yang terperangkap dalam jerat).

Perangkat yang digunakan di sini, disebut *bantara*, terdiri dari sederet jerat yang ditanam melingkar di tanah; ujung-ujung perangkat ditempatkan agak jauh satu sama lain sehingga burung belibis dapat memasuki ruang melalui-nya; jadi ia tidak berjalan mengelilingi seluruh deretan jerat. Seekor burung jantan jinak diikat di ruang antara jerat. Kedua burung itu mulai berkelahi dan tidak lama kemudian burung

belibis itu terperangkap dalam salah satu jerat yang dipasang di sekelilingnya yang menjepitnya di kakinya (seperti gelang), dan dengan jerat itu ia berjuang (menari) untuk melepaskan diri. *Tiku* berarti "di mana-mana"; *tikuli* berarti "membuat sesuatu di mana-mana"; berarti telah ada di mana-mana. *Ligisi* dari *ligi* berarti "deskripsi, polesan"; *ligiligi* berarti "di mana-mana".

31. *Menjoyo-njoyo takuya, natungku sanepa buya; ane sawi ndate lemba, sawi naende-endeke. Polonya: Isupi pai jole rasole.*

Ular piton merangkak terus, ia menangkap burung sanepa putih; dan ketika ia (dengan burung itu) telah mencapai puncak dataran, ia membiarkan burung itu (burung itu) melompat-lompat. Solusinya: Penjepit api dan biji jagung yang meletus.

Seseorang meletuskan biji jagung di abu panas; biji jagung itu pecah dan menjadi putih (burung putih); kemudian ia mengeluarkannya dari abu dengan penjepit bambu (ular piton), dan mele- takkannya di atas telapak tangan yang datar (dataran) dan karena biji jagung itu panas, ia melemparkannya ke atas berulang-ulang untuk membiarkannya dingin (membiarkannya terbang berputar-putar). *Takuya*, Poso *duata* atau *pola*, ular piton. Sanepa adalah burung berwarna terang, sedikit lebih besar dari burung pelatuk.

32. *Kubooti, kuponga, kambera-mbera jilanya. Polonya: Basa'u.*

Saya melilitkannya, saya membelahnya menjadi dua, dan lidahnya menjuntai ke bawah. Solusinya: Sabuk pinggang.

Sabuk pinggang dililitkan di pinggang, ditarik melalui antara kedua kaki, setelah itu ujungnya dibiarkan menjuntai ke bawah.

33. *Kasi kuwewe ntidoya, Toro lai limbonga, Nggoli tinggoli sopa, kutende ri poliowowa. Polonya: Tau mangkoni dui.*

Dengan penjepit saya membaliknya ke arah yang salah dan meninggalkannya di lembah, [sisi di luar], dibalik-balik dan diambil, dan saya lemparkan ke jendela. Solusinya: Orang yang makan bubur sagu.

Dengan dua sumpit, bubur dibagi menjadi gumpalan dan ditempatkan dalam wadah (lembah); kemudian gumpalan bubur dipotong dengan sumpit dan potongan bubur dimasukkan ke mulut (jendela). *Mowewe ntidoya* (dalam bahasa Mori disebut *wewe banggai*) adalah membungkus dengan cara yang salah, yaitu ke arah diri sendiri karena biasanya tangan menjauh dari badan. *Limbonga* (Poso *lombonga*), celah di antara dua lereng curam atau dinding gunung. Mengambil sesuatu dengan mulut, memakannya. *Poliowowa* (Poso *loda*) "jendela".

34. *Kaliu i Gadera mangalike pobemba. Mau rapokaeka, omo rasaleleka. Polonya: Lengko tana.*

Kursi itu lewat, dan menyenggol seorang pria (atau wanita) yang telah bercerai. Meskipun orang takut, orang itu hanya akan berteriak lele! lele! Solusinya: Gempa bumi.

Orang-orang dikejutkan oleh gempa bumi, dan meskipun mereka takut, mereka tetap berteriak: Kami di sana! Kami di sana (yang dibandingkan dengan teriakan lele! dukun), sehingga dewa bumi tahu bahwa masih ada orang di bumi dan karena itu dia tidak akan menghancurkannya. *Mosalele* disebut teriakan lele! lele! yang dilakukan dukun ketika dia membawa kembali roh kehidupan pemiliknya yang telah ditangkap kembali. *Lele* berarti dalam

bahasa dukun Poso "berkeliling, membagikan, memberi".

35. *Ana impalasi mbata, tekawi rasi kantaka. Polonya: Pandingku.*

Anak pengikis pohon, kebahagiaan menyebar dan melekat. Solusinya: Penyerang api.

Palasi berarti "mengelus sesuatu"; juga nama sejenis tupai, yang di Poso disebut *kalabinti*; ketika memanjat, ia menggesek pohon, yang diibaratkan seperti sepotong baja yang menggesek batu api. *Tekawi* "bertebaran", menyebar ke segala arah, seperti bunga api yang melompat dari batu api. Kebahagiaan yang melekat adalah percikan api, yang membakar jamur.

36. *Lo'u soma, lo'u bonde loka; lo'u sungki, lo'u bonde nuwi (nu uwi) Polonya: Tau moroyo.*

Di tanah depan rumah ada kebun pisang; di tanah samping rumah ada kebun ubi. Solusinya: Orang yang punya bopeng.

Bopeng-bopeng itu ada di depan dan belakang badan. *Soma* di Poso secara umum adalah "daerah pemukiman", di kalangan suku To Wana hanya tanah di depan rumah yang disebut demikian. *Sungki* adalah tanah di samping rumah. Kamus Adriani menyebutkan sungki 3: bah. Ampana, atap yang diletakkan di atas perapian. Penjelasan ini agak aneh karena perapian diletakkan di bagian bawah rumah tetapi masih satu atap dengan rumah yang sebenarnya.

37. *Alipopo ndoe dii, ndoe didimba-dimba; tudu ri balo ntete, ntoera motoera. Polonya: Manu mooru, ane mawuri, nepa moototo'o.*

Kunang-kunang memiliki keinginan yang besar, ia ingin bermain di *dimba*; ketika ia sampai di bambu yang berfungsi sebagai

jembatan, ia mulai berteriak. Solusinya: Ayam jantan, yang bertengger di malam hari, lalu berkokok.

Saya tidak tahu apa itu *toera*. Saya diberitahu bahwa itu berarti "berteriak". *Motoe* digunakan tidak hanya dalam arti yang sebenarnya (lihat Kamus Adriani tentang *toe*) tetapi juga dalam arti "mengamuk terhadap seseorang", "berteriak dalam kemarahan". *Dimba* adalah "gendang", tetapi kata ini bukan bah. Towana.

38. *Aku njai pasuli, natungku ule wuri. Ngisinya be marui, aku napakarugi. Polonya: Wawu ri ra jumu ratujaka rama.*

Saya sedang duduk di gubuk saya, dan disengat seekor ular hitam. Giginya berduri dan menyebabkan kematian saya. (lit. membuat saya menderita kerugian). Solusinya: Seekor babi hutan, berbaring di sarangnya, dan ditusuk dengan tombak berburu (dengan satu atau lebih duri).

Be bukanlah singkatan dari *bere'e* "tidak boleh" yang digunakan di Poso tetapi ini adalah kata henti, seperti halnya "baik". Perbedaan makna kata ini sering menimbulkan kesalahpahaman antara penutur To Wana dan Bare'e yang tinggal di pesisir. Dalam bahasa danau Poso (Pu'u mboto) *be* juga digunakan untuk memaksa seseorang mendengarkan. Ketika seseorang menjawab seseorang di Poso dengan *si'a*, itu berarti: "Begitulah! Itu dia! Tepat begitu!" Di sisi lain, di antara orang To Wana, *si'a* berarti "Tidak! Tidak demikian!" (Mal. bukan).

39. *Da mangura aku, ta poroe ntau; Tu'amo aku, pai poroe ntau. Polonya: Lemoro.*

Ketika masih muda, aku tidak diinginkan orang; ketika sudah tua, akulah yang diinginkan orang. Solusinya: Daun lemore.

Daun ini digunakan untuk membungkus nasi; daun muda tidak cocok untuk ini hanya daun yang sudah tua yang dapat digunakan untuk ini.